



# e-Journal Tata Rias

Prodi S1 Pendidikan Tata rias  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



Volume 13 No 3 Tahun 2024

# Table of Contents

Jurnal Tata Rias

Vol. 13 No. 3 (2024)

Published: December 8, 2024

DOI Prefix: <https://doi.org/10.26740/jtr.v13n3>

---

- 1. Pengaplikasian Warna Sekunder dengan Teknik Makeup Bold terhadap Hasil Tata Rias Pesta**  
*Salsabila Qurratul Aisyu, Dindy Sinta Megasari, Maspiyah, Dewi Lutfiati*  
pp. 400–408
- 2. IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI PADA PRAKTIK PENATAAN RAMBUT FREE STYLE HALF UP DI SMKN 1 BUDURAN SIDOARJO**  
*Ratu Balqois, Nia Kusstianti, Mutimmatul Faidah, Novia Restu Windayani*  
pp. 394–399
- 3. ANALISIS PENGETAHUAN DAN MINAT TERHADAP PENGGUNAAN KOSMETIKA SUNSCREEN PADA REMAJA USIA 19–23 TAHUN**  
*Rahmanita Wahyuni, Nieke Andina Wijaya, Oktaverina Kecvara Pritasari, Dindy Sinta Megasari*  
pp. 387–393
- 4. Development of a Pigmented Facial Care Learning Module on Facial Care Learning Achievements with Technology at SMK 3 Kediri**  
*Faza Febrian Fauziah, Novia Restu Windayani, Nia Kusstianti, Octaverina Kecvara Pritasari*  
pp. 372–386
- 5. Hubungan antara Perilaku Merias Wajah Sehari-hari dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Universitas Negeri Surabaya**  
*Agnessa Rida Cahya Dhea Sindita, Sri Usodoningtyas, Nia Kusstianti, Dindy Sinta Megasari*  
pp. 365–371
- 6. Pengembangan Video Animasi sebagai Media Pembelajaran pada Capaian Sanggul Ukel Tekuk di SMKN 1 Sooko Mojokerto**  
*Avril Lailia Fitri, M.A. Hanny Ferry Fernanda, Mutimmatul Faidah, Biyan Yesi Wilujeng*  
pp. 357–364
- 7. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Materi Sanitasi Hygiene serta K3 pada Peserta Didik Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto**  
*Eka Rizki Nur Izzah, Mutimmatul Faidah, Dewi Lutfiati, Octaverina Kecvara Pritasari*  
pp. 348–356

8. **Differences in Party Makeup Results on Adult Women Using Skincare with Various Types of Foundation**  
*Emillya Putri Ardani, M.A. Hanny Ferry Fernanda, Dewi Lutfiati, Sri Usodoningtyas*  
pp. 340–347
9. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap Sikap Penggunaan Tabir Surya**  
*Karin Rekhananda, Sri Dwiyaniti, Sri Usodoningtyas, Nia Kusstianti*  
pp. 334–339
10. **Pengembangan Modul Ajar Berbasis HOTS pada Materi Rias Cikatri Kelas XI SMK Negeri 2 Jombang**  
*Elvi Putri Gunawan, Nia Kusstianti, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari*  
pp. 327–333
11. **Pengaruh Proporsi Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum basilicum*) dan Minyak Jarak (Castor Oil) terhadap Sifat Organoleptik Kondisioner**  
*Nadila Setiawati, Sri Dwiyaniti, Mutimmatul Faidah, Dindy Sinta Megasari*  
pp. 319–326
12. **Pembelajaran Video Aplikasi Edpuzzle terhadap Hasil Belajar Nail Art 3D Siswa SMK**  
*Via Alqitia, Novia Restu Windayani, Dewi Lutfiati, Sri Usodoningtyas*  
pp. 311–318
13. **Development of Learning Media Video Tutorial French Manicure for Class X Skin and Hair Beauty at SMKN 1 Sooko Mojokerto**  
*Sherlynda Devtiana, Sri Dwiyaniti, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari*  
pp. 303–310
14. **Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana, dan Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kota Pacitan**  
*Verina Mayang Sari, Dewi Lutfiati, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng*  
pp. 293–302
15. **Efektivitas Penggunaan Metode Belajar Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Penataan Sanggul Daerah Ciwidiy di SMK Negeri 1 Lamongan**  
*Retno Astuti, Dewi Lutfiati, Nia Kusstianti, Sri Dwiyaniti*  
pp. 285–292
16. **Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Berjerawat dengan Menggunakan Pendekatan Berpikir Kritis di SMK Negeri 1 Sooko**  
*Baharia Putri Kusuma, Biyan Yesi Wilujeng, Sri Usodoningtyas, Mutimmatul Faidah*  
pp. 278–284
17. **Implementation of Contextual Teaching and Learning in Manual Acne Facial Treatment to Improve Student Learning Outcomes at SMKN 1 Buduran**  
*Dini Ningrum, Biyan Yesi Wilujeng, Maspiyah, Sri Dwiyaniti*

pp. 270–277

**18. Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Angron Akung Gaya Pura Pakualaman di Yogyakarta**

*Lailla Putri Anggita Dewi, Mutimmatul Faidah, Nia Kusstianti, Sri Usodoningtyas*  
pp. 261–269

**19. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Media Video Tutorial pada Kompetensi Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah Kelas X di SMK Negeri 3 Probolinggo**

*Salsabilla Maulidia Rahmah, Arita Puspitorini, Octaverina Kecvara Pritasari, Dindy Sinta Megasari*  
pp. 254–260

**20. Penerapan Media Augmented Reality pada Pembelajaran Sub Kompetensi Perawatan Wajah Berjerawat dengan Teknologi**

*Yeni Setyowati, Maspiyah, Biyan Yesi Wilujeng, Sri Dwiyananti*  
pp. 244–253

## PENGAPLIKASIAN WARNA SEKUNDER DENGAN TEKNIK *MAKEUP BOLD* TERHADAP HASIL TATA RIAS PESTA

Salsabila Qurratul Aisyu

Jurusan SI Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [salsabilaqurratul.20060@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilaqurratul.20060@mhs.unesa.ac.id)

Dindy Sinta Megasari<sup>1</sup>, Maspiyah<sup>2</sup>, Dewi Lutfiati<sup>3</sup>

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [dindymegasari@unesa.ac.id](mailto:dindymegasari@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tren *makeup* yang menggunakan warna sekunder semakin populer di kalangan pecinta kecantikan, menawarkan variasi yang menarik dan kreatif untuk menciptakan tampilan yang menonjol. Teknik *makeup bold* bertujuan sebagai tampilan yang berani, mencolok, dan menarik perhatian, terutama pada acara-acara khusus seperti pesta. Tujuan penelitian ini yaitu pertama, mengetahui perbedaan hasil tata rias pesta menggunakan warna sekunder (X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu)) dengan teknik *makeup bold*. Kedua, mengetahui nilai tertinggi dan terendah diantara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu) dengan teknik *makeup bold*. Metode penelitian ini menggunakan true eksperimen. Penggunaan teknik *makeup bold* dengan warna sekunder merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan hasil tata rias pesta merupakan variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan nilai rata-rata dan ANOVA *one way* pada SPSS 26. Hasil penelitian pertama, perbedaan hasil tata rias pesta menggunakan nilai rata-rata dengan X1 (oranye-oranye-oranye) mendapatkan nilai 3,26, X2 (ungu-ungu-ungu) mendapatkan nilai 3,21 dan X3 (hijau-oranye-ungu) mendapatkan nilai 2,94. Hasil penelitian kedua, nilai tertinggi diperoleh oleh X1 (oranye-oranye-oranye) berdasarkan beberapa aspek penilaian, yaitu kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, keselarasan *makeup*, kerapian *makeup*, dan daya tahan terhadap hasil tata rias.

**Kata Kunci:** warna sekunder, teknik *makeup bold*, hasil tata rias pesta

### Abstract

*The makeup trend using secondary colors is increasingly popular among beauty lovers, offering interesting and creative variations to create a standout look. The bold makeup technique aims to be a bold, striking, and eye-catching look, especially for special occasions such as parties. The purpose of this study is first, to determine the difference in party makeup results using secondary colors (X1 (orange-orange-orange), X2 (purple-purple-purple), X3 (green-orange-purple)) with the bold makeup technique. Second, to determine the highest and lowest values between X1 (orange-orange-orange), X2 (purple-purple-purple), X3 (green-orange-purple) with the bold makeup technique. This research method uses a true experiment. The use of bold makeup techniques with secondary colors is the independent variable in this study, while the results of party makeup are the dependent variable. Data analysis techniques using average values and one-way ANOVA on SPSS 26. The results of the first study, the difference in party makeup results using average values with X1 (orange-orange-orange) getting a value of 3.26, X2 (purple-purple-purple) getting a value of 3.21 and X3 (green-orange-purple) getting a value of 2.94. The results of the second study, the highest value was obtained by X1 (orange-orange-orange) based on several aspects of assessment, namely the suitability of the makeup color with the model's skin tone, makeup harmony, neatness of makeup, and durability of makeup results.*

**Keywords:** secondary colors, bold makeup techniques, party makeup results

### PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, *makeup* bukan hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan seni. Pada era *modern*, *makeup* berkembang menjadi berbagai teknik dan gaya *makeup* telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan selera yang beragam. Menurut Nurlaili dan Hafifah (2016) salah satu aspek

yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia tata rias adalah pemilihan warna *makeup*, di mana kombinasi warna yang tepat dapat meningkatkan kesan karakter seseorang serta mencerminkan kepribadian atau suasana hati.

Warna *makeup* dapat dikategorikan yaitu warna primer, seperti merah, biru, dan kuning, yang sering digunakan untuk menciptakan tampilan klasik dan

elegan dan serta warna sekunder, seperti oranye, ungu dan hijau, yang menawarkan kesan lebih berani dan eksperimental. Menurut Allen (2016) dalam beberapa tahun terakhir, tren *makeup* telah bergeser menuju penggunaan warna-warna sekunder yang diaplikasikan dengan teknik *makeup bold*, untuk menciptakan tampilan yang dramatis dan memukau.

*Makeup* yang di gunakan mempunyai banyak teknik dan selalu berkembang dengan adanya peradaban dunia *makeup*. Beberapa teknik populer termasuk *contouring* dan *highlighting*, yang digunakan untuk menciptakan ilusi bentuk wajah yang lebih tajam atau lebih lembut dengan menggunakan warna yang lebih gelap dan lebih terang menurut Ihsani *et al.* (2023).

Menurut Burhanuddin *et al.* (2023) tata rias wajah terbagi menjadi dua kategori yaitu tata rias wajah standar atau sehari-hari dan tata rias wajah khusus. Dalam kelompok tata rias dasar atau sehari-hari, seperti tata rias pesta siang hari dan tata rias pesta malam. Saat merias wajah untuk pesta siang hari, perlu mempertimbangkan pilihan warna dan jenis kosmetik yang akan digunakan. Penting untuk menggunakan *foundation* yang menyatu dengan kulit dan tidak terlalu putih atau terlalu gelap.

Tata rias pesta adalah jenis *makeup* yang dibuat khusus untuk acara spesial seperti pernikahan, ulang tahun, gala, atau acara malam lainnya yang membutuhkan penampilan yang lebih menonjol dan elegan dibandingkan dengan *makeup* sehari-hari menurut Kusantati *et al.* (2008). *Makeup* pesta berfokus pada penggunaan teknik rias yang lebih detil dan intens, bersama dengan pilihan warna yang berani atau berkilau, untuk menciptakan tampilan yang dramatis, memikat, dan sesuai dengan suasana atau tema acara.

*Makeup* sering kali melibatkan penggunaan warna-warna yang intens dan kontras, serta aplikasi produk kosmetik yang lebih berani dibandingkan dengan teknik *makeup* natural. Dengan penggunaan warna-warna berani, *makeup bold* memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri secara penuh, menciptakan tampilan yang memukau dan tidak mudah dilupakan menurut Hidayat *et al.* (2023). *Makeup bold* tidak hanya mengekspresikan kepribadian dan gaya seseorang dengan cara yang lebih dramatis, tetapi juga mempertegas bagian wajah yang ingin ditonjolkan.

Dalam hal ini, warna sekunder, seperti oranye, ungu dan hijau, sering kali memberikan kesan yang lebih lembut dan elegan dibandingkan warna primer, sehingga dapat menciptakan tampilan yang lebih kreatif dan segar, membuat seseorang lebih menonjol di tengah keramaian pesta. Menurut Syafitri *et al.* (2023) warna oranye sering diasosiasikan dengan semangat, keberanian, dan kehangatan. Dalam konteks kecantikan, warna oranye mampu memberikan kesan yang mencolok dan penuh

percaya diri, sehingga sering dianggap sebagai pilihan berani untuk *makeup*. Istilah "*beauty hero*" mengacu pada kekuatan warna oranye untuk menjadi elemen utama dalam tampilan seseorang, terutama dalam *makeup*.

Menurut Nadia *et al.* (2022) warna ungu dikenal sebagai warna yang elegan, misterius, dan mewah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ungu memiliki fleksibilitas yang luar biasa karena dapat disesuaikan untuk berbagai acara. Untuk siang hari yang kasual, warna ungu dalam nuansa yang lebih lembut, seperti lavender atau lilac, dapat memberikan kesan segar dan feminin. Sedangkan untuk malam hari, nuansa ungu yang lebih gelap seperti plum atau eggplant menciptakan tampilan yang dramatis dan glamor. Menurut Padgett (2015) penggunaan warna-warna cerah seperti *eyeshadow* hijau, *blush on* ungu, dan *lipstik* oranye adalah cara yang efektif untuk menciptakan tampilan yang unik dan seimbang. Pemilihan warna-warna ini mencerminkan keberanian dalam berekspresi melalui *makeup*.

Penggunaan warna dalam *makeup* biasanya diterapkan pada *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstik*. Menurut Putri *et al.* (2020), *eyeshadow* merupakan salah satu alat *makeup* yang sangat fleksibel, yang mampu membuat tampilan mata tampak lebih besar, lebih cerah, dan lebih menarik jika diaplikasikan dengan benar. Teknik yang sering digunakan saat pesta malam adalah teknik *smokey eye*, yang memberikan efek dramatis dan intens sehingga sesuai dengan tema pesta yang mengedepankan kesan mewah dan elegan. Dengan memadukan warna-warna sekunder seperti hijau tua dan ungu teknik *smokey eye* mampu menciptakan gradasi warna yang harmonis dan artistik. Selain itu, menurut Sivamani *et al.* (2015) keunggulan lain dari teknik *smokey eye* adalah fleksibilitasnya dalam mengombinasikan berbagai warna sekunder. Sebagai contoh, perpaduan hijau dengan sentuhan emas memberikan kesan *glamor*, sementara ungu tua dengan aksen perak menciptakan nuansa misterius. Teknik *smokey eye* juga mendukung konsep *makeup bold* yang menonjolkan intensitas warna dan aplikasi yang berani, menghasilkan efek kabur yang halus sehingga mampu menciptakan tata rias yang mewah dan memukau.

Dalam penggunaan *eyeshadow* dengan teknik *smokey eye*, *blush on* memainkan peran penting sebagai pendukung tampilan wajah secara keseluruhan. Teknik *blush on* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lifted blush*, di mana *blush* diaplikasikan sepanjang sisi tulang pipi. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan struktur tulang pipi dan memberikan efek wajah yang tampak lebih tirus serta terangkat, sehingga menciptakan tampilan yang lebih berdimensi. Metode ini tidak hanya menonjolkan struktur tulang pipi tetapi

juga memberikan definisi wajah yang lebih jelas dan elegan, menjadikannya pasangan yang sempurna untuk riasan mata yang intens seperti *smokey eye*.

Selanjutnya, dalam mendukung tampilan *makeup bold* yang menggunakan teknik *smokey eye* pada *eyeshadow* dan *lifted blush* pada *blush on*, teknik *lipstik* yang digunakan adalah *classic application*. Teknik ini membantu menciptakan harmoni antara mata, pipi, dan bibir, sehingga menghasilkan tata rias yang menyeluruh, proporsional, dan sesuai dengan tema pesta.

Pernyataan ini memberikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaplikasian Warna Sekunder Dengan Teknik *Makeup Bold* Terhadap Hasil Tata Rias Pesta” dengan tujuan yaitu pertama, mengetahui perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold*, kedua mengetahui nilai tertinggi dan terendah diantara X1 (Oranye-oranye-oranye), X2 (Ungu-ungu-ungu) dan X3 (Hijau-oranye-ungu) dengan menggunakan *makeup bold*.

Berdasarkan penelitian, peneliti memilih menggunakan warna sekunder, yaitu X1 (Oranye-oranye-oranye), X2 (Ungu-ungu-ungu), dan X3 (Hijau-oranye-ungu), sebagai elemen utama dalam tata rias pesta. Pemilihan warna-warna ini bertujuan untuk menghasilkan tampilan yang harmonis, kreatif, dan menarik, sesuai dengan suasana pesta yang membutuhkan kesan elegan dan menonjol. Kombinasi warna sekunder ini diharapkan mampu mempertegas karakter *makeup bold* sekaligus menciptakan kesan yang lebih segar dan dinamis pada hasil riasan.

## METODE

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif berdasarkan rancangan eksperimen yang sebenarnya. Menurut Sukardi (2013), eksperimen yang sebenarnya adalah penelitian yang menguji potensi hubungan kausal dengan menggunakan rancangan yang benar-benar mencakup kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, dan secara ketat membandingkan hasil kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan dalam tiga fase yang berbeda: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Observasi merupakan sarana pengumpulan data. Menurut Sanusi (2011), salah satu cara pengumpulan data adalah dengan observasi, yang memerlukan pencatatan sistematis atas tindakan benda, orang, atau peristiwa tanpa berinteraksi dengan mereka dengan cara apa pun. Oleh karena itu, analisis statistik dapat dilakukan terhadap data kuantitatif yang diperoleh. Setelah pengumpulan data, alat statistik seperti regresi linier digunakan untuk memeriksa informasi.

Menetapkan hubungan kausal antara variabel yang diteliti merupakan tujuan utama. Perempuan tanpa

jerawat atau bopeng, dengan warna kulit seragam (nuansa netral), berusia 15–25 tahun, dengan mata berbentuk almond dan jenis kulit normal atau campuran menjadi subjek studi aplikasi tata rias ini. Sebanyak 30 pengamat digunakan dalam penelitian ini, dengan 2 di antaranya adalah pengamat terlatih dan 28 orang semi-terlatih. Lembar observasi digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Kedua rumusan masalah yang dinyatakan dapat dijawab menggunakan lembar observasi. Daftar periksa dan skala likert disertakan pada lembar observasi dengan menggunakan keterangan skor yaitu sangat baik (4), baik (3), cukup baik (2) dan kurang baik (1).

Ada 6 aspek yang diteliti yaitu aspek 1 kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, aspek 2 keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, aspek 3 kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, aspek 4 daya tahan *makeup* yang digunakan tidak berubah selama 3 jam, aspek 5 kreatifitas dalam pembauran warna sekunder, aspek 6 hasil tata rias pesta secara menyeluruh.

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan hasil tata rias pesta dengan warna sekunder menggunakan teknik *makeup bold* adalah perhitungan nilai rata-rata/*mean*:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \text{Nilai rata-rata} \\ \sum x &= \text{Jumlah skor obserber} \\ n &= \text{Jumlah sampel} \end{aligned}$$

Arikunto (2009)

Metode analisis data untuk menghitung perbedaan mean hasil tata rias pesta dengan warna sekunder menggunakan teknik *makeup bold* adalah ANOVA *one way* dengan bantuan SPSS 26. Pernyataan yang diajukan untuk diuji dalam penelitian, biasanya terdiri dari dua jenis: hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis ini membantu menjelaskan hubungan antara variabel yang diuji dan menentukan apakah ada efek atau perbedaan signifikan dalam data.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil tata rias pesta.

$H_a$  : Ada perbedaan rata-rata hasil tata rias pesta.

Jika  $\text{sig.} < \alpha$  (0,05): Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  (ada perbedaan/signifikansi).

Jika  $\text{sig.} > \alpha$  (0,05): Gagal menolak  $H_0$  (tidak ada perbedaan/signifikansi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

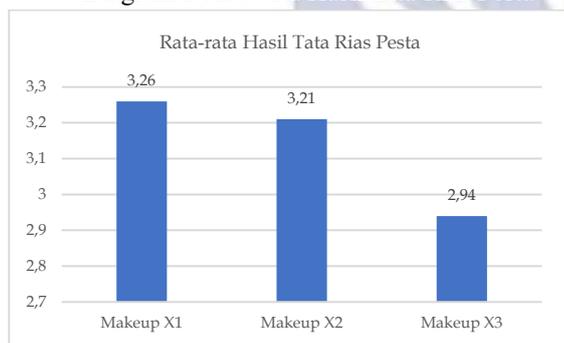
Temuan penelitian ini diperoleh dari evaluasi yang melibatkan 30 orang pengamat/responden, yang terdiri dari 28 mahasiswa tata rias, 1 orang penata rias/guru dari

SMKN 8 Surabaya, dan 1 orang dosen ahli. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian ini : 1) Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder (X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu)) dengan teknik *makeup bold*? 2) Nilai tertinggi dan terendah diantara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu) dengan menggunakan *makeup bold*.

1. Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold*

Berikut disajikan perbedaan data hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* meliputi 6 aspek yaitu kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, daya tahan *makeup* yang digunakan tidak berubah selama 3 jam, kreatifitas dalam pembauran warna sekunder, Hasil tata rias pesta secara menyeluruh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:

Diagram 1 Rata-rata Hasil Tata Rias Pesta

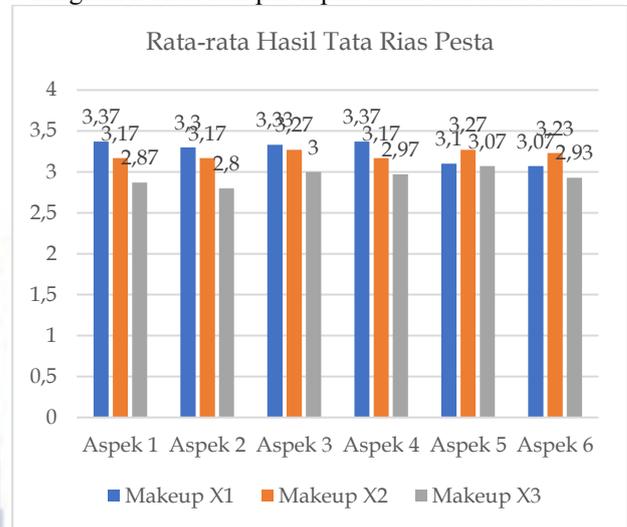


Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil tata rias pesta untuk tiga jenis *makeup*, yaitu *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye), *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu), dan *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu). Dari grafik, dapat dilihat bahwa *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,26 mendapatkan kategori skor baik, diikuti oleh *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dengan rata-rata 3,21 mendapatkan kategori skor baik. Sementara itu, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki rata-rata terendah, yaitu 2,94 mendapatkan kategori skor baik. Perbedaan rata-rata ini menunjukkan adanya variasi dalam hasil tata rias pesta yang dihasilkan oleh ketiga jenis *makeup* tersebut.

2. Nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu)
  - a. Rata-rata nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu)

Berikut disajikan hasil rata-rata nilai tertinggi dan terendah menggunakan data *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye), *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu), dan *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:

Diagram 2 Rata-rata per-aspek Hasil Tata Rias Pesta



Berdasarkan diagram 2 dapat dilihat bahwa ada enam kriteria observasi dalam evaluasi tata rias pesta, skor rata-rata menunjukkan bahwa *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai tertinggi, yaitu 3,26. Selanjutnya, *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) berada di posisi kedua dengan rata-rata 3,21, sementara *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki skor rata-rata terendah, yaitu 2,94.

Jika dilihat dari masing-masing kriteria, *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki skor tertinggi pada aspek "kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model" dan "daya tahan *makeup* yang digunakan tidak berubah selama 3 jam," yaitu 3,37. Di sisi lain, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) menunjukkan skor terendah pada beberapa aspek, yaitu "kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model" (2,87), "Keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta" (2,8), dan "Hasil tata rias pesta secara menyeluruh" (2,93).

Secara keseluruhan, *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) menunjukkan performa yang paling baik dibandingkan dengan *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dan *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu), baik dari jumlah total skor (19,53) maupun rata-rata skor tertinggi. Sebaliknya, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) berada di posisi terendah, baik dari jumlah total skor (17,63) maupun rata-rata skor.

- b. Analisis statistik nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu) menggunakan SPSS 26

1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	,148	30	,090	,948	30	,151
X2	,155	30	,066	,927	30	,042
X3	,147	30	,095	,975	30	,690

Dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov, kita dapat melihat bagaimana data untuk setiap kelompok didistribusikan. Nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dalam kelompok X1 (oranye-oranye-oranye) masing-masing adalah 0,090 dan 0,151. Karena kedua angka ini lebih dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa X1 (oranye-oranye-oranye) mengikuti distribusi normal. Kelompok X2 (ungu-ungu-ungu) tidak memiliki data yang terdistribusi normal karena nilai Sig. Shapiro-Wilk adalah 0,042 (kurang dari 0,05) dan nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov adalah 0,066 (lebih tinggi dari 0,05). Sementara itu, kelompok hijau-oranye-ungu memiliki nilai signifikan. Data X3 (hijau-oranye-ungu) mengikuti distribusi normal karena 0,095 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0,690 pada Shapiro-Wilk keduanya lebih besar dari 0,05. Menurut uji Shapiro-Wilk, kelompok X2 (ungu-ungu-ungu) tidak mengikuti distribusi normal, berbeda dengan kelompok X1 (oranye-oranye-oranye) dan X3 (hijau-oranye-ungu). X2 (ungu-ungu-ungu) menonjol sebagai outlier, tetapi selain itu, distribusi data tampak agak teratur.

2) Hasil Uji Homogenitas

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,262	2	87	,288
Based on Median	,925	2	87	,400
Based on Median and with adjusted df	,925	2	81,900	,401
Based on trimmed mean	1,253	2	87	,291

Hasil uji homogenitas varians (*Test of Homogeneity of Variances*) menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen pada semua metode pengujian yang digunakan. Berdasarkan pengujian Levene menggunakan rata-rata (*Based on Mean*), nilai statistik pp-value adalah 0,288 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan varians antar kelompok adalah homogen. Begitu pula dengan pengujian berdasarkan median (*Based on Median*) yang menghasilkan pp-value sebesar 0,400 ( $p > 0,05$ ) dan berdasarkan median dengan penyesuaian derajat kebebasan (*Median and with adjusted df*) dengan pp-value 0,401 ( $p > 0,05$ ). Selain itu, pengujian berdasarkan trimmed mean juga menghasilkan pp-value sebesar 0,291 ( $p > 0,05$ ).

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis statistik parametrik, seperti ANOVA.

3) Hasil Uji ANOVA One Way

Tabel 3 Hasil Uji ANOVA One Way

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	63,489	2	31,744	4,510	,014
Within Groups	612,300	87	7,038		
Total	675,789	89			

Tingkat signifikansi (nilai-p) sebesar 0,014, sebagaimana terungkap dalam analisis One Way ANOVA, lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa kelompok yang berbeda berbeda satu sama lain. Berdasarkan nilai *Sum of Squares*, variasi antara kelompok (*Between Groups*) sebesar 63,489, sementara variasi dalam kelompok (*Within Groups*) sebesar 612,300, dengan total variasi sebesar 675,789. Nilai derajat kebebasan (df) untuk *Between Groups* adalah 2, dan untuk *Within Groups* adalah 87, menghasilkan total 89. Nilai Mean Square untuk *Between Groups* adalah 31,744, dan untuk *Within Groups* adalah 7,038, yang menunjukkan bahwa perbedaan antar kelompok lebih besar dibandingkan variasi dalam kelompok. Nilai F-Value, yang merupakan hasil pembagian antara *Mean*

*Square Between Groups* dan *Mean Square Within Groups*, adalah 4,510. Dengan nilai  $p = 0,014$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antar kelompok yang diuji, yang berarti bahwa variabel yang diuji memberikan pengaruh berbeda di antara kelompok.

4) Hasil Uji Duncan

Tabel 4 Hasil Uji Duncan

Model	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
X3	30	17,63	
X2	30		19,27
X1	30		19,53
Sig.		1,000	,698

Hasil uji Duncan menunjukkan pengelompokan rata-rata nilai dari masing-masing model X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu) berdasarkan tingkat kesamaan (homogenitas) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Model X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 17,63 dan membentuk subset tersendiri dalam kelompok pertama. Sementara itu, model X2 (ungu-ungu-ungu) mendapatkan 19,27 dan X1 (oranye-oranye-

oranye) mendapatkan 19,53 membentuk subset kedua karena nilai rata-rata keduanya lebih tinggi dibandingkan X3 (hijau-oranye-ungu) dan relatif homogen satu sama lain. Nilai signifikansi pada subset pertama adalah 1,000, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kelompok ini, karena hanya mencakup model X3 (hijau-oranye-ungu). Pada subset kedua, nilai signifikansi adalah 0,698, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa rata-rata nilai X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu) tidak berbeda secara signifikan satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu) memiliki nilai rata-rata yang lebih unggul dan homogen dibandingkan X3 (hijau-oranye-ungu), meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan antara X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu).

### Pembahasan

Penelitian ini mengukur 6 aspek penilaian hasil *makeup* pesta berdasarkan rata-rata skor pada tiga variabel, yaitu X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu). Dari data hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold*

Hasil tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai observasi. Penilaian kategori sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik dapat dilihat pada tabel 3.7 kategori skor menurut Sudjana (2005).

Berdasarkan hasil olah data, nilai rata-rata hasil tata rias pesta yaitu *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,26 mendapatkan kategori skor baik, diikuti oleh *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dengan rata-rata 3,21 mendapatkan kategori skor baik. Sementara itu, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki rata-rata terendah, yaitu 2,94 mendapatkan kategori skor baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) mendapatkan nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,26. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan warna oranye secara dominan memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan dengan kombinasi warna lain. Warna oranye cenderung memberikan kesan yang energik, ceria, dan penuh semangat, sehingga mampu menarik perhatian dan memberikan hasil tata rias yang menonjol. Sejalan dengan Mukharliza (2018) dalam artikel berjudul "Orange Makeup Ideas to Ace Your Look", yang menjelaskan bahwa warna oranye tidak hanya menciptakan tampilan segar tetapi juga memberikan kesan keberanian dan modernitas.

Selain itu, warna oranye sering kali digunakan dalam tata rias untuk acara pesta karena memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk dikombinasikan dengan berbagai nuansa warna lain, seperti emas atau cokelat, yang mampu meningkatkan kesan mewah dan elegan. Dengan pengaplikasian yang tepat, warna ini mampu menciptakan harmoni pada keseluruhan hasil tata rias. Hasil penilaian tinggi pada tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) juga menunjukkan bahwa para evaluator mengapresiasi keseimbangan antara kreativitas dan daya tarik visual yang dihasilkan oleh dominasi warna oranye.

Berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki total nilai tertinggi, yaitu 19,53, diikuti oleh tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) dengan nilai 19,27, dan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) dengan nilai total terendah, yaitu 17,63. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias dengan dominasi warna oranye dinilai lebih unggul dibandingkan dengan tata rias lainnya, baik dari segi keselarasan, kerapihan, daya tahan, maupun kreativitas dalam pembauran warna.



Gambar 1 Perbedaan Hasil Tata Rias Pesta

Alasan tata rias dengan dominasi warna oranye dinilai lebih unggul dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keselarasan: Warna oranye memiliki sifat yang hangat dan bersifat netral sehingga mudah menyatu dengan berbagai warna kulit. Dalam gambar, tata rias oranye tampak lebih harmonis dibandingkan warna lain, memberikan kesan yang alami dan segar. Ozy (2023)
2. Kerapihan: Tata rias dengan dominasi oranye sering kali diaplikasikan dengan teknik yang rapi karena fokus pada keseimbangan antara warna terang dan gelap. Dalam gambar, hasil riasan oranye terlihat lebih terorganisasi dan detail. Murni *et al.* (2019)
3. Daya Tahan: Warna oranye biasanya menggunakan produk berbasis pigmen yang cenderung tahan lama. Ini menjadikan hasil riasan oranye tetap terlihat cerah dan tidak mudah pudar, terutama untuk acara pesta yang berlangsung lama. Gautama dan Ambarwati (2021)
4. Kreativitas dalam Pembauran Warna: Penggunaan oranye memberikan peluang untuk menciptakan gradasi warna yang menarik, seperti

mengombinasikannya dengan emas, merah bata, atau peach. Hal ini menonjolkan dimensi wajah yang lebih hidup, sebagaimana terlihat pada tata rias dalam gambar. Akbar dan Maharlika (2018)

Dari aspek-aspek tersebut, tata rias dengan dominasi oranye memberikan kesan lebih unggul dibandingkan dengan pilihan warna lain. Total nilai ini mencerminkan persepsi dan preferensi para evaluator terhadap setiap kombinasi warna yang diuji. Warna oranye, sebagai warna dominan dalam tata rias X1, lebih mampu menarik perhatian dan memberikan kesan yang segar dan menonjol. Sebaliknya, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) meskipun memiliki nilai yang mendekati X1, sedikit tertinggal, yang mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa warna ungu memiliki kesan elegan tetapi kurang fleksibel untuk semua jenis penampilan pesta.

2. Nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu)

Hasil tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai observasi. Penilaian kategori sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik dapat dilihat dari skor menurut Sudjana (2005).

Hasil analisis nilai tertinggi dan terendah dari tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* menunjukkan perbedaan hasil jadi pada 6 aspek. Pada aspek kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor tertinggi sebesar 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki skor terendah sebesar 2,87. Aspek keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta menunjukkan pola yang serupa, di mana tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) kembali memiliki nilai tertinggi sebesar 3,3, dan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memperoleh skor terendah sebesar 2,8. Pada aspek kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat nilai tertinggi sebesar 3,27, sedangkan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) tetap memiliki skor lebih rendah dibandingkan lainnya, yaitu 3,0. Aspek daya tahan *makeup* yang tidak berubah selama 3 jam juga menunjukkan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) sebagai yang tertinggi dengan skor 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) kembali memperoleh nilai lebih rendah sebesar 2,97. Namun, pada aspek kreativitas dalam penggunaan warna sekunder, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat skor tertinggi sebesar 3,27, diikuti oleh tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) dengan nilai 3,07, dan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor terendah sebesar 3,1.

Hasil analisis data mencakup beberapa pengujian statistik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas varians, analisis ANOVA, dan uji duncan. Berdasarkan uji normalitas, hasil Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,090 dan 0,151; X2 (ungu-ungu-ungu) memiliki nilai signifikansi 0,066 dan 0,042; sementara X3 memiliki nilai signifikansi 0,095 dan 0,690. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa data X1 (oranye-oranye-oranye) dan X3 (hijau-oranye-ungu) memenuhi asumsi normalitas (Sig. > 0,05), sementara X2 (ungu-ungu-ungu) tidak berdistribusi normal (Sig. < 0,05).

Selanjutnya, uji homogenitas varians menggunakan Levene Statistic memberikan hasil dengan nilai signifikansi berbasis mean sebesar 0,288, berbasis median 0,400, berbasis median dengan penyesuaian df 0,401, dan berbasis trimmed mean 0,291. Aman untuk mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam varians kelompok karena semua nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05.

Pada analisis ANOVA, hasil menunjukkan nilai F sebesar 4,510 dengan signifikansi 0,014. Karena angka ini lebih kecil dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa X1, X2, dan X3 (hijau-oranye-ungu) berbeda secara signifikan satu sama lain. Uji Duncan digunakan untuk melihat apakah ada kelompok yang berbeda secara signifikan. Hasil uji Duncan memperlihatkan bahwa rata-rata skor X3 (hijau-oranye-ungu) mendapatkan 17,63, berada dalam subset pertama, sedangkan X2 (ungu-ungu-ungu) mendapatkan 19,27 dan X1 (oranye-oranye-oranye) mendapatkan 19,53 berada dalam subset kedua. Nilai signifikansi antar subset menunjukkan bahwa X3 (hijau-oranye-ungu) secara statistik berbeda dari X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu), sementara X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu) tidak memiliki perbedaan signifikan karena berada dalam subset yang sama.

Kesimpulannya, data X1 (oranye-oranye-oranye) dan X3 (hijau-oranye-ungu) memenuhi asumsi normalitas, data dari ketiga kelompok memiliki varians yang homogen, dan terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata skor antara X3 (hijau-oranye-ungu) dengan X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu), dengan X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki skor rata-rata tertinggi (19,53).

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang memerlukan pengetahuan, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder menggunakan teknik *makeup bold* menggunakan rata-rata hasil tata rias pesta untuk tiga jenis *makeup*, yaitu *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,26, diikuti oleh *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dengan rata-rata 3,21. Sementara itu, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki rata-rata terendah, yaitu 2,94.
2. Hasil analisis nilai tertinggi dan terendah dari tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* menunjukkan perbedaan hasil jadi pada 6 aspek. Pada aspek kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor tertinggi sebesar 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki skor terendah sebesar 2,87. Aspek keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta menunjukkan pola yang serupa, di mana tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) kembali memiliki nilai tertinggi sebesar 3,3, dan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memperoleh skor terendah sebesar 2,8. Pada aspek kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat nilai tertinggi sebesar 3,27, sedangkan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) tetap memiliki skor lebih rendah dibandingkan lainnya, yaitu 3,0. Aspek daya tahan *makeup* yang tidak berubah selama 3 jam juga menunjukkan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) sebagai yang tertinggi dengan skor 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) kembali memperoleh nilai lebih rendah sebesar 2,97. Namun, pada aspek kreativitas dalam penggunaan warna sekunder, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat skor tertinggi sebesar 3,27, diikuti oleh tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) dengan nilai 3,07, dan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor terendah sebesar 3,1.

#### Saran

Proposal penelitian Proposal penelitian berikut ini berasal dari analisis data yang telah selesai:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa tata rias pesta dengan teknik *makeup bold* dan penggunaan warna sekunder memiliki pengaruh besar pada hasil akhir tata rias. Oleh karena itu, disarankan bagi praktisi tata rias untuk lebih mengeksplorasi kombinasi warna sekunder yang kreatif dan inovatif, khususnya pada elemen *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstik*, untuk meningkatkan daya tarik dan keselarasan riasan.
2. Mengingat kompleksitas pengaplikasian warna sekunder dalam *makeup bold*, saran diberikan

kepada *makeup* artist dan calon *makeup* artist untuk mendalami teori warna. Pemahaman mendalam mengenai efek warna pada berbagai jenis kulit dan pencahayaan akan membantu menciptakan tata rias yang lebih menonjol dan konsisten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. H., dan Maharlika, F. (2018). Peran Warna Sebagai Pendukung Kreativitas diruang Kelas Seni Tata Rias. *Waca Cipta Ruang*, 4(2), 295–301.
- Allen, K. (2016). A Naive Realist Theory of Colour. *New York: Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/9780198755364.001.0001>
- Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Burhanuddin, I., Syamsidah, dan Rosmiaty. (2023). Pelatihan Teknik Merias Wajah Pesta Siang dan Pesta Malam. *Jurnal Dedikasi*, 25(2), 197–200.
- Gautama, C., dan Ambarwati, N. S. S. (2021). Analisis Pengetahuan Tata Rias Wajah Sehari-Hari Dan Perilaku Penggunaan Kosmetika. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 111–120. <https://doi.org/10.21009/jtr.11.1.13>
- Hidayat, A., Kautsar, T., dan Andriyana, A. (2023). Pengenalan Tata Rias (Make Up) Dalam Pembelajaran Drama Bagi SMA Kabupaten Kuningan. *Journal of Empowerment*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3262>
- Ihsani, A. N. N., Agustin, E. W., Marwiyah, M., Astuti, W. P., dan Mauliddina, W. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Wajah Pesta Untuk Remaja Putri. *Surya Abdimas*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2554>
- Kusantati, H., Prihatin, P. T., dan Wiana, W. (2008). *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3*.
- Mukharliza, A. (2018). Orange Makeup Ideas To Ace Your Look. *Jurnal Seniorupa Warna*.
- Murni, S. I., Tritanti, A., dan Indadihayati, W. (2019). Pengembangan make up karakter sugriwa. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nadia, Sitanggang, H. D., dan Sari, R. (2022). Formulasi Sediaan Blush On Dari Ekstrak Kubis Ungu Sebagai Perwarna dalam Bentuk Compact Powder. *Jurnal Farmasi dan Herbal*, 4, 52–56.
- Nurlaili, dan Hafifah, N. (2016). *Rias Wajah Khusus dan Kreatif*.
- Ozy, D. (2023). *Pengaplikasian Make Up Bold Dalam Foto Potret*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Putri, R. M., Maspiyah, Pritasari, O., dan Megasari, D. S. (2020). Penerapan Tata Rias Korektif Mata Sipit Menggunakan Smokey Eyes dan Teknik

Jahit Bulu Mata. *e-Journal UNESA*, 9(4), 12–19.

Sanusi, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Bisnis*.

Sivamani, R. K., Jagdeo, J., Elsner, P., dan Maibach, H. I. (2015). *Decorative Cosmetics*.

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. In *Bandung: Tarsito*.

Syafitri, F. Y., Jasjfi, E. F., dan Syarief, A. (2023). The Influence of Pastel Colors on Cosmetic Products on Adolescent Female Consumer Decisions. *Jurnal Seni dan Reka Rancang*, 6, 269–290. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i2.17609>



## IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI PADA PRAKTIK PENATAAN RAMBUT *FREE STYLE HALF UP* DI SMKN 1 BUDURAN SIDOARJO

**Ratu Balqois**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: [ratu.18019@mhs.unesa.ac.id](mailto:ratu.18019@mhs.unesa.ac.id)

**Nia Kusstianti<sup>1</sup>, Mutimmatul Faidah<sup>2</sup>, Novia Restu Windayani<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: [niakusstianti@unesa.ac.id](mailto:niakusstianti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam penataan rambut gaya *free style half up* di SMKN 1 Buduran Sidoarjo. Desain penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 35 siswa kelas XI Tata Kecantikan yang mengikuti pembelajaran penataan rambut. Hasil observasi penerapan metode demonstrasi menunjukkan nilai rata-rata sangat baik pada setiap aspek (pendahuluan: 3,72, kegiatan inti: 3,85, penutupan: 3,83). Tes keterampilan siswa menunjukkan 100% kelulusan dengan nilai rata-rata 85,09. Uji *t one sample* menghasilkan *t* hitung 16,424 yang lebih besar dari *t* tabel 1,69092, dengan signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif (*H<sub>a</sub>*) diterima. Respon siswa terhadap metode demonstrasi mencapai 94,28%, menunjukkan ketertarikan dan pemahaman yang baik. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam penataan rambut *free style half up*.

**Kata kunci :** Metode Demonstrasi, Penataan Rambut, *Free Style Half Up*

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of the demonstration method in improving students' skills in free style half up hair styling at SMKN 1 Buduran Sidoarjo. This research design uses an experimental method with a quantitative approach. The research sample consisted of 35 grade XI Beauty students who took part in hair styling learning. The results of observations on the application of the demonstration method showed a very good average value in each aspect (introduction: 3.72, core activities: 3.85, closing: 3.83). The student skills test showed 100% passing with an average value of 85.09. The one sample t test produced a t count of 16.424 which was greater than the t table of 1.69092, with a significance of 0.05, so the alternative hypothesis (*H<sub>a</sub>*) was accepted. Students' responses to the demonstration method reached 94.28%, indicating good interest and understanding. Thus, the application of the demonstration method has proven effective in improving students' skills in free style half up hair styling.*

**Keywords:** *Demonstration Method, Hair Styling, Free Half Up Style*

### PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam undang-undang, merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses ini, guru dan siswa bekerja sama agar lingkungan belajar yang tercipta kondusif, memungkinkan potensi diri peserta didik dapat dikembangkan. Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mencapai hasil pembelajaran tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang bermakna terjadi, sehingga membentuk sikap, kecerdasan intelektual, dan keterampilan siswa secara holistik. Proses pembelajaran yang terencana menjadi aspek krusial karena pendidikan

adalah perpaduan antara hasil dan proses yang saling melengkapi.

Menurut (Aniq, 2022), metode demonstrasi mampu membuat siswa mendapatkan gambaran yang lebih jelas karena mereka dapat melihat langsung bagaimana sebuah konsep diterapkan. Dengan adanya praktik langsung dan penjelasan lisan dari guru, pemahaman siswa terhadap materi akan meningkat dan memperoleh pengertian yang sempurna. Penggunaan metode demonstrasi bertujuan untuk memperjelas konsep dan memberikan contoh nyata bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana suatu proses terjadi. Artinya metode pembelajaran yang melibatkan visualisasi dan praktik langsung dapat memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi.

Pembelajaran yang efektif upaya sengaja dari pendidik untuk mengikutsertakan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa, komunikasi yang terarah menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara mengajar yang digunakan oleh guru berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada transfer informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif cenderung kurang efektif. Oleh karena itu, sangat krusial bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang memiliki makna, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berpikir mandiri dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa.

Agar antusiasme dan motivasi belajar siswa meningkat, diperlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan mereka secara aktif. Solusi untuk mencapainya yaitu dapat menerapkan pembelajaran dengan model inovatif yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, bukan hanya menerima informasi dari guru. Melalui ini, berharap siswa mampu menggali pengetahuan secara mandiri. Peran pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat krusial dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Dengan memilih model yang sesuai, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang lebih efektif dan efisien, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Dalam konteks mata pelajaran Penataan Rambut Modern di SMKN 1 Buduran, siswa harus menguasai salah satu kemampuan yaitu kompetensi penataan rambut free style menjadi salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Pada pelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan berbagai teknik penataan rambut modern secara inovatif. Namun, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa kompetensi siswa dalam penataan rambut free style masih belum optimal. Dari 35 siswa, hanya 15 yang mencapai rata-rata hasil praktik, sementara 20 siswa lainnya belum memenuhi standar. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan anggapan bahwa penataan rambut itu sulit menjadi kendala utama.

observasi awal, metode pembelajaran yang diterapkan masih lebih banyak menggunakan ceramah, di mana guru menjadi fokus utama. Akibatnya, siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, yang mempengaruhi rendahnya kemampuan mereka dalam mengembangkan dan berinovasi dalam teknik penataan rambut free style. Selain itu, penggunaan istilah asing dalam teknik penataan rambut modern juga menjadi hambatan, karena siswa merasa sulit memahami materi.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan minat siswa,

seperti metode demonstrasi. Metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk melihat dan mempraktikkan langsung teknik yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji implementasi metode demonstrasi dalam praktik penataan rambut free style half up di SMKN 1 Buduran Sidoarjo.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode eksperimen. Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah "One-Shot Case Study," di mana sebuah kelompok subjek diberikan perlakuan tertentu (treatment) dan hasilnya kemudian diobservasi. Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2016, 2018), pengujian hipotesis deskriptif pada desain ini bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang berfokus pada satu sampel ini memungkinkan kesimpulan yang diperoleh untuk menggambarkan validitas dalam hal generalisasi tersebut.

Penelitian dilakukan di SMKN 1 Buduran Sidoarjo, dengan fokus pada siswa kelas 11 jurusan Tata Kecantikan Rambut sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian ini berlangsung pada bulan Juni 2014. Sampel penelitian terdiri dari 36 siswa yang telah atau sedang mempelajari materi penataan rambut.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, tes kinerja, dan angket. Observasi dilakukan untuk menilai penerapan metode demonstrasi selama praktik penataan rambut Free Style Half Up. Aspek yang diamati mencakup tiga tahap kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert 1–4, yang meliputi kategori "Tidak Baik" hingga "Sangat Baik."

Tes kinerja digunakan untuk menilai kualitas hasil praktik siswa berdasarkan indikator seperti persiapan, pelaksanaan, pelaporan, sikap, dan perilaku. Penilaian dilakukan dengan menghitung persentase kualitas kinerja sesuai target yang telah ditetapkan. Selain itu, angket digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap metode demonstrasi. Respons siswa dinilai melalui jawaban "ya" dan "tidak," di mana "ya" bernilai 1 poin, dan "tidak" bernilai 0 poin. Hasilnya dianalisis dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat ketercapaian respon siswa berdasarkan kategori tertentu (Lidwan et al., 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes kinerja, dan angket. Proses observasi dilakukan oleh tiga pengamat, yaitu seorang guru mata pelajaran dan dua mahasiswa dari program studi tata rias. Tes kinerja difokuskan untuk mengevaluasi hasil praktik siswa, sementara angket dirancang untuk mengumpulkan data respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga pendekatan utama. Pertama, data dari observasi penerapan metode demonstrasi dianalisis menggunakan rumus rata-rata (Darmadi, 2011) untuk menentukan kategori penerapan. Kedua, nilai keterampilan dianalisis menggunakan uji-t one sample, baik secara manual maupun dengan perangkat lunak SPSS 26. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan melakukan perbandingan antara hasil t hitung dan tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Ketiga, respons siswa dianalisis dengan menghitung persentase jawaban "ya" dan "tidak" menggunakan rumus persentase (Trianto, 2010). Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat ketercapaian tertentu.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan penataan rambut Free Style Half Up pada siswa di SMKN 1 Buduran Sidoarjo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan analisis kebutuhan guru dan siswa sebagai tahap awal untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam merancang media pembelajaran. Proses ini dilakukan untuk memahami materi dan kebutuhan dasar dalam menyusun media yang tepat. Lokasi penelitian ini adalah SMKN 1 Buduran. Sebelum menentukan kelas sebagai subjek penelitian, peneliti melakukan observasi di sekolah dan berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Penataan Rambut, Arista Raras Dayanti, S.Pd. Berdasarkan hasil konsultasi, kelas XI Kecantikan 1 dengan 35 siswa dipilih untuk uji coba

lapangan. Setelah pemilihan kelas, peneliti melanjutkan dengan pemilihan materi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Materi yang dipilih didasarkan pada kesesuaian materi dengan metode yang akan diterapkan di lapangan. Mengacu pada informasi yang diperoleh dari guru, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 (K13).

Selain itu, peneliti memperoleh informasi terkait hasil praktik siswa yang menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Penataan Rambut. Penyebab utama ketidaktuntasan ini antara lain adalah kurangnya antusiasme siswa, minat yang menurun, terbatasnya sumber belajar dan media pembelajaran, serta metode yang monoton dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menawarkan inovasi dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Penataan Rambut untuk memperkaya referensi sumber belajar. Data yang diperoleh melalui lembar validasi, lembar observasi, tes kinerja keterampilan, dan respon siswa di SMKN 1 Buduran menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan.

#### 1. Penerapan Metode Demonstrasi

Hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer—dua mahasiswa S1 Pendidikan Tatarias Unesa 2018 dan satu guru Penataan Rambut di SMKN 1 Buduran—menunjukkan pelaksanaan sintaks penerapan metode demonstrasi untuk Penataan Rambut gaya free style half up yang diterapkan selama pembelajaran di SMKN 1 Buduran. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

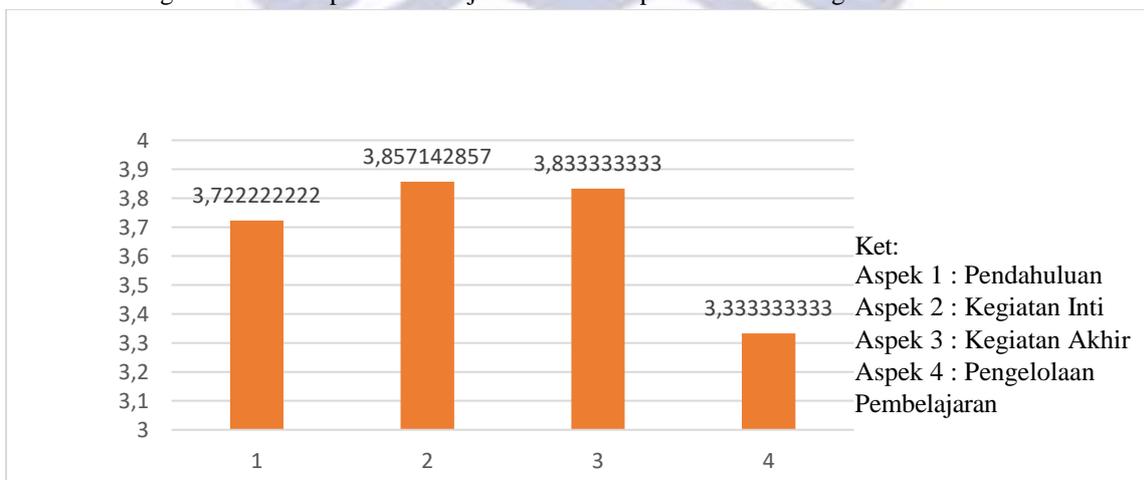


Diagram 1. Penerapan Metode Demonstrasi

Diagram 1 menunjukkan bahwa semua aspek yang dinilai, yaitu pendahuluan (3,72), kegiatan inti (3,85 dan 3,83), dan pengelolaan pembelajaran (3,33), memperoleh nilai rata-rata dengan predikat "sangat baik".

#### 2. Teknik Praktik Penataan Rambut

Untuk mengukur hasil praktik menggunakan metode demonstrasi Penataan Rambut gaya free style half up, dilakukan tes keterampilan pada siswa SMKN 1 Buduran. Berdasarkan kriteria KKM yang telah

ditetapkan yaitu 75, hasil tes keterampilan menunjukkan bahwa seluruh 35 siswa lulus dengan nilai ketuntasan 100%. Tidak ada siswa yang gagal pada tes keterampilan ini.



Diagram 2. Tes Keterampilan Siswa

Diagram 2 menunjukkan bahwa 100% siswa berhasil menyelesaikan tes keterampilan Penataan Rambut gaya free style half up. Untuk melakukan analisis lebih mendalam, digunakan uji statistik t-test. Sebelum melaksanakan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS 26 untuk memastikan data yang diperoleh mengikuti distribusi normal.

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterampilan	.176	35	.007	.963	35	.289

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1. Uji Normalitas SPSS 26

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,289, yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan analisis menggunakan uji t one sample. Hasil perhitungan uji t one sample dapat dilihat pada Tabel 2 menggunakan SPSS 26.

**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan	35	85,0857	3,63295	,61408

One-Sample Test					
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Keterampilan	16,424	,000	10,08571	8,8378	11,3337

Tabel 2. Uji One T Sample

Perhitungan uji t one sample menghasilkan rata-rata nilai keterampilan penataan rambut sebesar 85,0857, dengan t hitung 16,424, yang lebih besar dari t tabel 1,69092 pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan

demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam penataan rambut gaya free style half up.

3. Respon Siswa

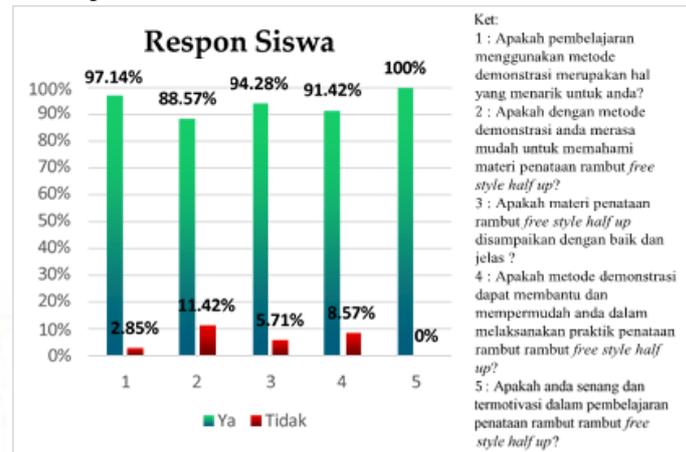


Diagram 3. Respon Siswa

Berdasarkan data respon siswa, aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah penggunaan media pembelajaran dengan metode demonstrasi, yang dianggap menarik oleh siswa, dengan persentase 97,14% pada jawaban "ya" dan 2,85% pada jawaban "tidak", dalam kategori "sangat baik". Aspek yang memperoleh skor terendah adalah pemahaman siswa terhadap materi Penataan Rambut, dengan 88,57% siswa menyatakan bahwa mereka mudah memahami materi tersebut. Secara keseluruhan, respon siswa terhadap penerapan metode demonstrasi memperoleh persentase rata-rata 94,28%, yang menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai metode ini dan merasa mudah untuk memahami materi Penataan Rambut gaya free style half up.

**Pembahasan**

1. Penerapan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode demonstrasi penataan rambut free style half up di SMK Negeri 1 Buduran, dapat disimpulkan bahwa metode ini diterapkan dengan baik. Hal ini diketahui dari observasi yang dilakukan oleh tiga pengamat, yang terdiri dari dua mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa tahun 2018 dan satu guru mata pelajaran penataan rambut di sekolah tersebut. Selama proses pembelajaran, guru melakukan demonstrasi langkah-langkah penataan rambut sesuai dengan jobsheet yang ada, dan siswa dengan seksama mengamati serta mengikuti instruksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang digunakan efektif dalam membantu siswa memahami materi. Praktik yang dilakukan siswa sesuai dengan prosedur yang telah

dijelaskan, menunjukkan bahwa wawasan siswa cukup untuk melakukan praktik dengan baik.

Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, absensi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang materi penataan rambut free style half up. Berdasarkan hasil observasi, siswa memberikan respon yang sangat baik, menunjukkan ketertarikan yang tinggi pada materi yang akan didemonstrasikan. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan intonasi yang jelas memudahkan siswa dalam memahami materi. Nilai rata-rata untuk aspek pendahuluan ini adalah 3,72, dengan kategori sangat baik.

Pada tahap inti, guru mempersilakan siswa untuk mempersiapkan praktik, lalu melaksanakan demonstrasi penataan rambut. Siswa sangat fokus selama demonstrasi dan bertanya jika ada hal yang tidak dipahami. Setelah itu, siswa mulai praktik sesuai dengan jobsheet, dan guru mengamati serta memberikan umpan balik mengenai hasil praktik mereka. Metode demonstrasi yang dilakukan guru sudah sangat baik, dengan penyampaian yang jelas dan didukung dengan gestur tubuh yang menarik. Kegiatan inti memiliki nilai rata-rata yaitu 3,85, dengan kategori sangat baik.

Pada tahap penutupan, guru mengevaluasi hasil praktik siswa dan memberikan masukan untuk perbaikan. Hal ini berguna sebagai referensi bagi siswa untuk melanjutkan ke materi penataan rambut lainnya. Guru juga memberikan tugas lanjutan untuk mencari informasi terkait penataan rambut. Aspek ini memperoleh nilai rata-rata 3,83, dengan kategori sangat baik.

Namun, terdapat sedikit kendala pada aspek pengelolaan pembelajaran. Walaupun alokasi waktu sudah efisien, terdapat ketidaksesuaian antara jadwal yang direncanakan dan pelaksanaan di lapangan, yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini menyebabkan sedikit keterlambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, yang mengindikasikan perlunya perbaikan pada sarana dan prasarana pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Meskipun demikian, aspek ini mendapatkan nilai rata-rata 3,33 dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian (Putri, 2014), yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran setelah penerapan metode demonstrasi. Rata-rata nilai meningkat dari 3,4 pada siklus I menjadi 3,7 pada siklus II, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

## 2. Tes Praktik

Penilaian praktik siswa dalam penataan rambut free style half up menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan uji statistik dengan metode uji t one sample, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam praktik penataan rambut. Rata-rata nilai siswa sebesar 85,08, dengan 100% siswa mencapai standar kelulusan KKM. Hasil ini menandakan bahwa seluruh siswa telah berhasil memahami dan mengaplikasikan pembelajaran dengan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Septian Eko (Cahyanto, 2016), yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen meningkat dari 66,9 menjadi 79,16, sementara di kelas kontrol hanya meningkat sebesar 2,8.

## 3. Respon Siswa

Reaksi siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran teknik penataan rambut free style half up diukur menggunakan angket dengan pilihan jawaban "ya" atau "tidak". Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menunjukkan perasaan senang dan termotivasi selama pembelajaran ini. Sebanyak 100% siswa menjawab "ya" pada pertanyaan terkait metode demonstrasi yang membuat mereka tertarik dan merasa senang mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Namun, pada aspek pemahaman materi, terdapat 11,42% siswa yang merasa kesulitan memahami materi karena keterbatasan jarak pandang antara siswa dan guru selama demonstrasi. Sebagai bahan evaluasi, disarankan untuk menata tempat duduk siswa agar lebih memudahkan mereka dalam melihat demonstrasi dengan jelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kurniasari, 2023), yang juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam menarik perhatian siswa, meskipun ada beberapa kendala terkait penglihatan yang dapat diperbaiki dengan pengaturan ruang yang lebih baik.

Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran penataan rambut free style half up di SMK Negeri 1 Buduran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, serta mendapatkan respon positif dari siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran penataan rambut free style half up di SMKN 1 Buduran Sidoarjo

efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa semua aspek penerapan metode demonstrasi, seperti pendahuluan, kegiatan inti, dan penutupan, memperoleh nilai rata-rata yang sangat baik yaitu 3,53. Selain itu, tes keterampilan menunjukkan bahwa 100% siswa berhasil menyelesaikan praktik dengan nilai ketuntasan 75 atau lebih. Respon siswa terhadap metode demonstrasi juga sangat positif, dengan persentase rata-rata 94,28% siswa menyukai dan merasa mudah memahami materi. Penerapan metode ini terbukti berhasil mengatasi kendala yang ada dalam pembelajaran sebelumnya, seperti kurangnya antusiasme dan keterbatasan sumber belajar.

#### Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih lanjut, disarankan agar pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai, seperti alat praktik yang lengkap, serta memperhatikan pengelolaan waktu yang lebih efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam menggunakan metode demonstrasi dan menjadikan praktik langsung sebagai bagian integral dari pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aniq, Z. (2022). *Implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Fikih materi taharah dalam pemahaman siswa MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo*.
- Akmal Yuditya. 2017. *Implementasi Video Tutorial Sebagai Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pokok Membangun Jaringan Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Islam Surakarta*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Budiyanto. 2020. *Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya pada siswa kelas IV sdn. sukorame*.
- Cahyanto, S. E. (2016). *Penggunaan Media Pembelajaran Video Pengantar. Praktik Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Elektropneumatik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dinar Tripagita, 2023. *Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Menggunakan Video Tutorial Sebagai Media Pada Keterampilan Pewarnaan Rambut Single Aplikasi Di SMK Negeri 3 Kediri*.
- Dwijayani, N. M. 2019. *Development of circle learning media to improve student learning outcomes. Journal of Physics: Conference Series, 1321(2), 171–187*.
- Erian Qoyyum. 2020. *Efek perbedaan hasil styling terhadap jenis rambut*.
- Febrian Anggraeni, Yusi (2017) *Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Kompetensi Totok Wajah Di SMK Negeri 6 Surabaya, Universitas Negeri Surabaya*
- Isman, Mhd. “*Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: 587*.”
- Kurniasari, D. (2023). *Penerapan Media Video Tutorial Praktik Pemangkas Rambut Solid Di SMKN 3 Kediri*.
- Lidwan, N., Ridwan, W., Lahat, M. A., & Mahdi, M. A. A. (2020). *Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Menggunakan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Komputer Jaringan Siswa Kelas XI TKJ 1 SMK PKP 2 DKI Jakarta. E-Journal, 5(4), 135–147*.
- Putri, R. B. (2014). *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Pewarnaan Rambut Di Kelas XI SMK Negeri 3 Blitar. Jurnal Tata Rias, 3(1), 174–178*.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakia Amani. 2021. *Pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN 4 Jombang*.

## ANALISIS PENGETAHUAN DAN MINAT TERHADAP PENGGUNAAN KOSMETIKA *SUNSCREEN* PADA REMAJA USIA 19 – 23 TAHUN

**Rahmanita Wahyuni**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[rahmanita.20068@mhs.unesa.ac.id](mailto:rahmanita.20068@mhs.unesa.ac.id)

**Nieke Andina Wijaya<sup>1</sup>, Octaverina Kecvara Pritasari<sup>2</sup>, Dindy Sinta Megasari<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[niekewijaya@unesa.ac.id](mailto:niekewijaya@unesa.ac.id)

### Abstrak

Remaja adalah kelompok usia yang sering melakukan aktivitas diluar ruangan, oleh karena itu kulit mereka masih rentan terhadap efek berbahaya dari paparan sinar matahari. Oleh karena itu pengetahuan dan minat remaja dalam penggunaan kosmetika *sunscreen* sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan minat remaja dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* di Desa Bungurasih. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket atau kuesioner melalui media online google form dengan sampel penelitian berjumlah 45 responden dan metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dalam Tingkat pengetahuan meliputi 4 unsur yaitu tahu (*know*), dengan nilai tertinggi 53%, unsur memahami (*comprehention*) dengan nilai tertinggi 62%, unsur analisis (*analysis*) dengan nilai tertinggi 60%, dan unsur evaluasi (*evaluation*) dengan nilai tertinggi 52%. serta faktor minat terdapat 3 faktor yaitu faktor budaya dengan nilai tertinggi 47%, faktor pribadi dengan nilai tertinggi 51%, dan faktor sosial 54%. Sedangkan penggunaan kosmetika *sunscreen* terdapat 2 indikator yaitu niat dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* dengan nilai tertinggi 64%, pada indikator sikap dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* dengan nilai tertinggi 69%. oleh karena itu disimpulkan bahwa remaja pada usia 19 - 23 tahun cukup mengetahui tentang kosmetika *sunscreen* dan sudah baik dalam penggunaan kosmetika *sunscreen*.

**Kata Kunci:** Remaja, Kosmetika, *Sunscreen*

### Abstract

*Teenagers are an age group that often do outdoor activities and their skin is still sensitive and susceptible to the negative effects of sun exposure. Therefore, teenagers' knowledge and interests greatly influence the use of sunscreen cosmetics. The aim of this research is to determine the knowledge and interest of teenagers in using sunscreen cosmetics in Bungurasih Village. This type of research is quantitative descriptive with questionnaire data collection techniques via Google Form with research objects totaling 45 respondents and the data analysis method uses multiple linear regression. Based on the results of data processing, the level of knowledge includes 4 elements, namely Knowledge, with the highest value of 53%, the element of understanding (Comprehention) with the highest value of 62%, the element of Analysis (Analysis) with the highest value of 60%, and the element of Evaluation (Evaluation) with the highest score of 52%. and interest factors, there are 3 factors, namely cultural factors with the highest value of 47%, personal factors with the highest value of 51%, and social factors with 54%. Meanwhile, there are 2 indicators for the use of sunscreen cosmetics, namely the intention to use sunscreen cosmetics with the highest value of 64%, and the attitude indicator for using sunscreen cosmetics with the highest value of 69%. Therefore, it is concluded that teenagers aged 19 - 23 years know enough about sunscreen cosmetics and are good at using sunscreen cosmetics.*

**Keywords:** Teenager, cosmetics, *sunscreen*

### PENDAHULUAN

Kosmetika merupakan bahan atau sediaan yang digunakan untuk merawat dan meningkatkan penampilan pada tubuh manusia. Kosmetika merupakan produk yang dapat digunakan untuk membersihkan, menambahkan daya tarik, mengubah penampilan,

menjaga tubuh dalam kondisi baik dan memperbaiki bau badan pada bagian luar tubuh termasuk epidermis, rambut, kuku, bibir, gigi dan rongga mulut dan area lainnya, kosmetika tidak mampu mengobati ataupun menyembuhkan suatu penyakit. Penggunaan kosmetika sangat penting terutama pada mereka yang beranjak remaja. Secara umum kosmetika terbuat dari bahan aktif

dan bahan tambahan lainnya seperti pewarna dan bahan pewangi. Karena kosmetika digunakan secara rutin setiap hari maka diperlukan standar yang aman dalam penggunaan kosmetika, kulit akan mendapatkan manfaat dari penggunaan kosmetika jika sesuai dengan jenis kulit, tetapi penggunaan kosmetika yang tidak sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif pada kulit. Kondisi kulit yang kemerahan, iritasi, gatal dan timbulnya noda – noda hitam pada kulit disebabkan oleh penggunaan kosmetika yang tidak tepat.

Menurut Rahmawati dkk (2018). Paparan sinar matahari dapat membahayakan kulit karena radiasi ultraviolet (UV). Efek buruk pertama dari sinar matahari adalah dapat menyebabkan kulit terbakar, itulah sebabnya kulit anda terasa panas dan merah saat berada diluar ruangan sepanjang hari, kedua kulit bisa menjadi keriput, kering, dan kusam. (Isfardiana & Safitri, 2014). Luka bakar akan menyebabkan kulit kita menjadi menjadi gelap saat kulit kita dalam keadaan normal. Kesehatan kulit dapat dijaga dengan menggunakan produk kosmetik salah satunya adalah *sunscreen* atau tabir surya. *Sunscreen* merupakan produk perawatan kulit yang berfungsi melindungi kulit dari paparan sinar UV matahari. Produk ini membantu mencegah kerusakan kulit seperti *sunburn*, penuaan dini, hiperpigmentasi, serta dapat mengurangi risiko terkena kanker kulit.

Wanita Indonesia mulai menggunakan produk perawatan kulit pada usia kurang dari 13 tahun, menurut sebuah studi yang dilakukan *ZAP Beauty Index* dengan *Mark Plus* tahun 2019, menurut penelitian tersebut menyatakan bahwa gadis remaja berusia antara 19 – 23 tahun merupakan pengguna perawatan kulit utama atau terbesar. Dimana remaja usia 19 – 23 tahun juga disebut sebagai remaja akhir.

Berdasarkan survei yang telah didapatkan bahwa remaja 19 – 23 tahun menggunakan kosmetika *sunscreen* sebelum mereka melakukan aktivitas di luar ruangan, dengan pernyataan tersebut penulis ingin mengetahui tentang pengetahuan dan minat remaja di umur 19 – 23 tahun dalam penggunaan kosmetika *sunscreen* yang berlokasi di Kabupaten Sidoarjo lebih tepatnya di Desa Bungurasih yang terletak di antara perbatasan Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Menurut Konopka cit Yusuf (2015) remaja pada usia 19 – 23 tahun mereka sering menghabiskan waktu dan berkegiatan di luar ruangan dengan kesibukan yang beraneka ragam seperti kerja atau kuliah.

Remaja di Desa Bungurasih mereka mempunyai rutinitas di antara kota Surabaya dan kabupaten sidoarjo yang mempunyai suhu rata-rata 25 – 34 °C. dengan begitu peneliti ingin mengetahui apakah remaja pada usia 19 – 23 tahun mempunyai pengetahuan tentang kosmetika *sunscreen* dan minat dalam penggunaan

kosmetika *sunscreen* untuk menjaga kulit mereka dari paparan sinar matahari.

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi 2 tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus: Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah menganalisis pengetahuan dan minat terhadap remaja di umur 19 – 23 tahun dalam penggunaan kosmetika *sunscreen*. Sedangkan tujuan khusus 1. Untuk mengetahui tentang pengetahuan kosmetika *sunscreen* pada remaja di umur 19 – 23 tahun 2. Untuk mengetahui minat remaja dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* pada umur 19 – 23 tahun. 3. Untuk mengetahui pemahaman dalam penggunaan kosmetika *sunscreen* pada remaja usia 19 – 23 tahun.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, data dipelajari menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan data statistik, data yang diperoleh kemudian akan dikonsultasikan dengan persentase dari tabel kriteria.

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Kuantitatif

Presentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80 %	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang Baik
0% - 20%	Sangat Kurang Baik

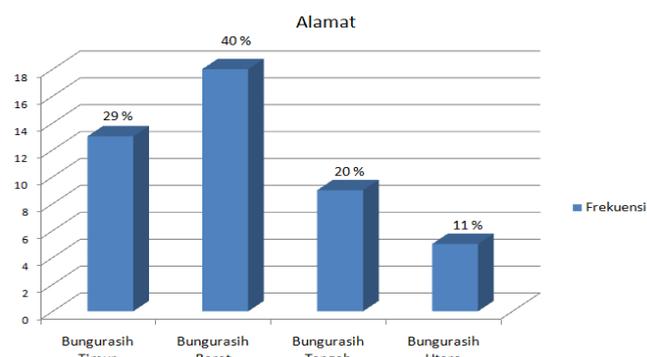
Sumber : Ridwan (2015).

Rancangan dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu tingkat pengetahuan ( $X_1$ ), faktor minat ( $X_2$ ) dan penggunaan kosmetika *sunscreen* (Y). Penelitian ini dilakukan di Desa Bungurasih, Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian dimulai Pada tanggal 14 September 2024 – 05 Oktober 2024.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumen yang menggunakan *sunscreen*, di mana yang ada di dalamnya adalah remaja dengan umur 19 - 23 tahun yang berdomisili di Desa Bungurasih dengan jumlah sampel sebanyak 45 Responden menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan survei yang dilakukan melalui media sosial *Google Form*. Data yang didapat sesuai dengan variabel penelitian yang sudah ditentukan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Item Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Total
Tingkat pengetahuan (X <sub>1</sub> )	1. Tahu ( <i>Know</i> ) 2. Memahami ( <i>comprehention</i> ) 3. Analisis ( <i>Analysis</i> ) 4. Evaluasi ( <i>evaluation</i> )	10 Soal
Faktor Minat (X <sub>2</sub> )	1. Faktor budaya 2. Faktor pribadi 3. Faktor sosial	10 soal
Penggunaan kosmetika <i>sunscreen</i> (Y)	1. Sikap dalam Menggunakan Kosmetika <i>sunscreen</i> 2. Niat dalam menggunakan kosmetika <i>sunscreen</i>	10 soal
Total Soal		30 Soal



Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan domisili

Sumber : Data diolah peneliti 2024

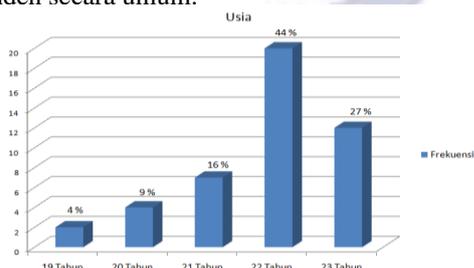
Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa dari 45 responden sebanyak 29% (13 orang) yang berdomisili Bungurasih Timur, sebanyak 40% (18 orang) yang berdomisili Bungurasih Barat, sebanyak 20% (9 orang) yang berdomisili Bungurasih Tengah, Sebanyak 11% (5 orang) yang berdomisili Bungurasih Utara. Maka hasil dari jumlah persentase tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kosmetika *sunscreen* di desa bungurasih mayoritas di desa bungurasih di bagian barat.

Alat ukur atau kuesioner harus diuji validitas dan reabilitas uji tersebut merupakan dua persyaratan untuk alat ukur yang efektif untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Jika jawaban responden atas pertanyaan tersebut menghasilkan hasil yang konsisten atau stabil maka kuesioner dianggap akurat atau dapat diandalkan Ghozli (2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Responden

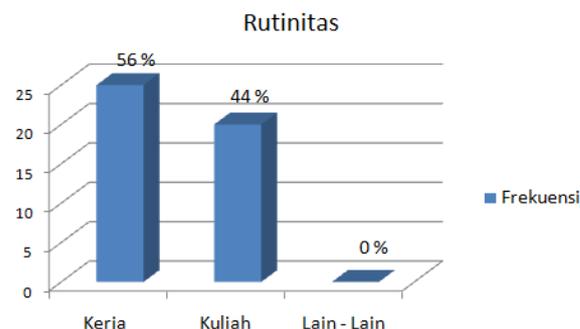
Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 orang yang memiliki usia 19 – 23 tahun serta menggunakan kosmetika *sunscreen* dan berdomisili di Desa Bungurasih. Berikut ini rangkuman karakteristik responden secara umum:



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa dari 45 responden sebanyak 4 % (2 orang) berusia 19 tahun, sebanyak 9 % (4 orang) berusia 20 tahun, sebanyak 16% (7 orang) berusia 21 tahun, sebanyak 44% (20 orang) 22 tahun, dan sebanyak 27% (12 orang) berusia 23 tahun. Hasil dari jumlah persentase tersebut menunjukkan bahwa pengguna kosmetika *sunscreen* di desa bungurasih mayoritas umur 22 tahun.



Gambar 3. Karakteristik berdasarkan rutinitas

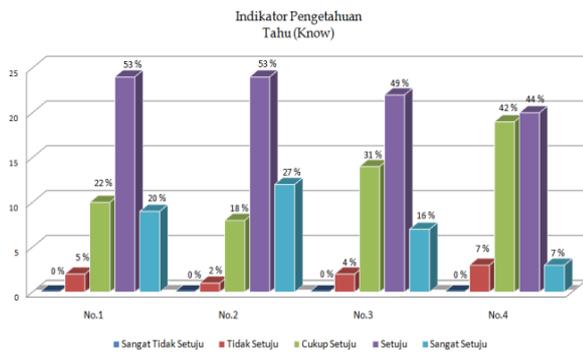
Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa dari 45 responden sebanyak 56% (25 orang) memiliki rutinitas sebagai pekerja dan sebanyak 44% (20 orang) memiliki rutinitas sebagai mahasiswa atau kuliah. Maka dari jumlah persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja di desa bungurasih yang menggunakan *sunscreen* adalah memiliki rutinas sebagai pekerja.

### 2. Deskripsi Variabel Penelitian

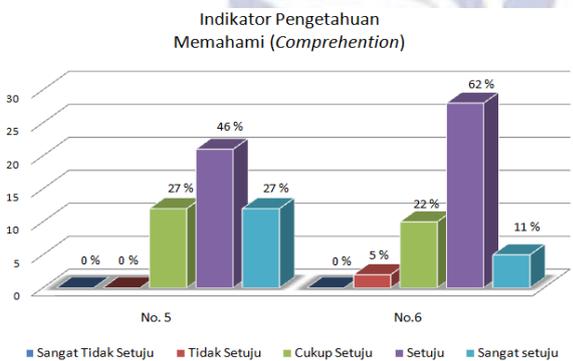
Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, survei ini menganalisis jawaban 45 responden yang berkaitan tentang variabel independen dan dependen. Hasil dari tanggapan responden adalah sebagai berikut.

**a. Variabel Pengetahuan Kosmetika Sunscreen (X<sub>1</sub>)**



Sumber : Data diolah peneliti 2024

Gambar 4 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan pengetahuan dengan indikator tahu (*know*) yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban responden tertinggi berada pada soal no. 1 dan no.2 dengan perolehan nilai sama yaitu 53% dari 24 responden dengan keterangan jawaban setuju oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun telah mengetahui bahwa SPF merupakan singkatan dari *sun protection factor* dan telah mengetahui bahwa *physical sunscreen* bekerja dengan memantulkan sinar UV.

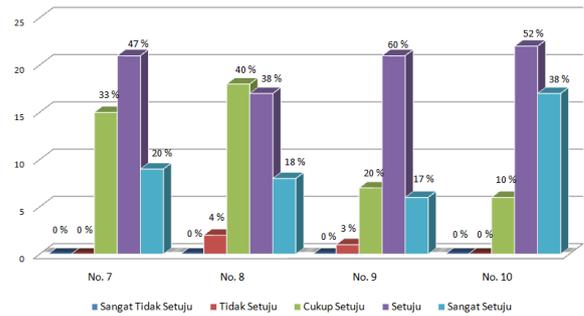


Gambar 5 Hasil analisis indikator memahami (*Comprehention*)

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Gambar 5 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan pengetahuan dengan indikator Memahami (*Comprehention*) yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban responden tertinggi berada pada soal no. 6 dengan perolehan nilai 62% dari 28 responden dengan keterangan jawaban setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun telah memahami bahwa hanya ada dua macam jenis radiasi sinar UV.

Indikator Pengetahuan Analisis & Evaluasi



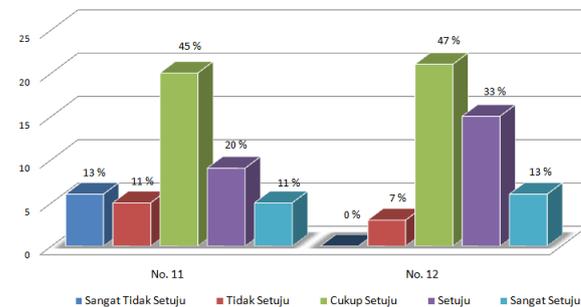
Gambar 6 Hasil analisis indikator analisis & evaluasi

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Gambar 6 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan pengetahuan dengan indikator analisis dan evaluasi yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban tertinggi berada pada soal no. 9 dengan perolehan nilai 60% dari 21 responden dengan keterangan jawaban setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun mengetahui bahwa jenis radiasi sinar UV yang berbahaya karena bisa menembus kulit hingga ke lapisan dermis adalah UV A.

**b. Variabel Minat Dalam Kosmetika Sunscreen (X<sub>2</sub>)**

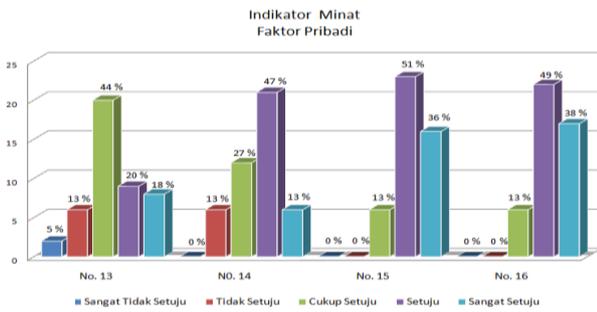
Indikator Minat (Faktor Budaya)



Gambar 7 Hasil analisis indikator faktor budaya

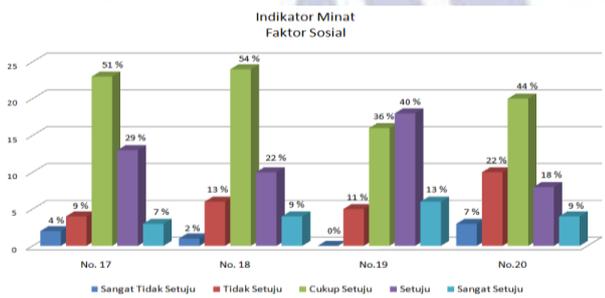
Sumber : Data diolah peneliti 2024

Gambar 7 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan minat dengan indikator faktor budaya yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban responden tertinggi berada pada soal no. 12 dengan perolehan nilai 47% dari 21 responden dengan keterangan jawaban setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun telah menggunakan kosmetika *sunscreen* berdasarkan remaja pada umumnya dalam penggunaan kosmetika *sunscreen*.



Gambar 8 Hasil Analisis indikator faktor pribadi  
Sumber : Data diolah peneliti 2024

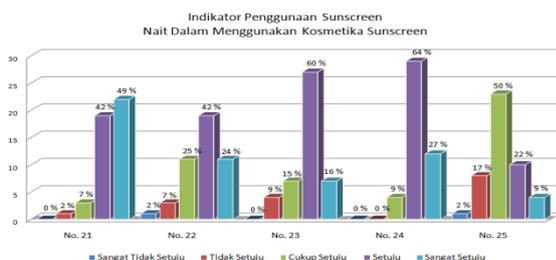
Gambar 8 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan minat dengan indikator faktor pribadi yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban tertinggi berada pada soal no. 15 dengan perolehan nilai 51% dari 23 responden dengan keterangan jawaban setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun telah menggunakan kosmetika *sunscreen* sesuai dengan jenis kulit yang dimilikinya.



Gambar 9 Hasil analisis indikator faktor sosial  
Sumber : Data diolah peneliti 2024

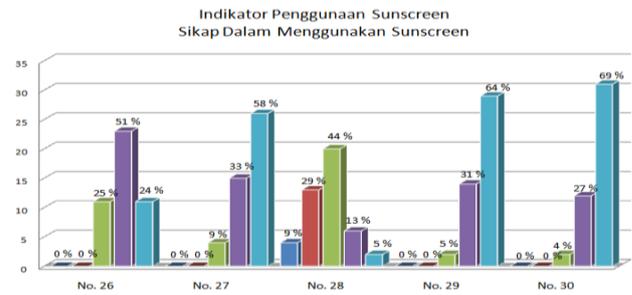
Gambar 9 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan minat dengan indikator faktor sosial yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban tertinggi berada pada soal no. 18 dengan perolehan nilai yaitu 54% dari 24 responden dengan keterangan jawaban cukup setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun telah menggunakan kosmetika *sunscreen* karena tertarik dengan iklan yang ada di internet.

**c. Variabel Penggunaan Kosmetika *Sunscreen* (Y)**



Gambar 10 Hasil analisis indikator niat dalam penggunaan *sunscreen*  
Sumber : Data diolah peneliti 2024

Gambar 10 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan penggunaan kosmetika *Sunscreen* dengan indikator nait dalam menggunakan kosmetika *Sunscreen* yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban tertinggi berada pada soal no. 24 dengan perolehan nilai sama yaitu 64% dari 29 responden dengan keterangan jawaban setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun mereka menggunakan kosmetika *sunscreen* 15-30 menit sebelum melakukan aktivitas di luar ruangan.



Gambar 11 Hasil analisis indikator sikap dalam penggunaan *sunscreen*  
Sumber : Data diolah peneliti 2024

Gambar 11 di atas menunjukkan gambaran para responden yang mengisi kuesioner berdasarkan Penggunaan Kosmetika *Sunscreen* dengan indikator sikap dalam menggunakan *sunscreen* yang diajukan beberapa pertanyaan dengan jawaban responden tertinggi berada pada soal no. 30 dengan perolehan nilai sama yaitu 69% dari 31 responden dengan keterangan jawaban sangat setuju, oleh karena itu remaja di usia 19 – 23 tahun bahwa kosmetika *sunscreen* sangat penting dalam penggunaan kosmetika sehari – hari.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dengan mempertimbangkan penelitian yang dilakukan dari hasil analisis data dan pengujian masing – masing hipotesis, maka pembahasan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

**1. Analisis Pengetahuan Kosmetika *Sunscreen* Pada Remaja Usia 19 – 23 Tahun**

Pengetahuan artinya kemampuan seseorang atau kelompok memahami suatu pemahaman teori maupun praktek pada suatu objek. Pengetahuan juga dapat mempengaruhi bagaimana konsumen melakukan penilaian terhadap suatu produk. Dalam pengetahuan ada beberapa tingkatan yang menjadikan indikator pada kuesioner peneliti antara lain : Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehention*), Evaluasi (*Evaluation*), Analisis (*Analysis*), Evaluasi (*Evaluation*).

Data penelitian didapat melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 45 responden, tingkat pengetahuan meliputi 4 unsur yaitu :

- a. Tahu (*Know*), dengan nilai tertinggi pada no. soal 1 dan 2 yaitu 53% dari 24 responden dengan keterangan jawaban setuju, maka sebanyak 24 responden menyadari bahwa SPF adalah singkatan dari *Sun Protection Factor* dan *physical sunscreen* bekerja dengan memantulkan sinar ultraviolet.
- b. Memahami (*Comprehention*), dengan nilai tertinggi pada no. soal 6 yaitu 62% dari 28 responden dengan keterangan jawaban setuju, maka sebanyak 28 responden telah memahami bahwa hanya ada Dua bentuk radiasi sinar ultraviolet adalah UV A & UV B
- c. Analisis (*Analysis*), dengan nilai tertinggi pada no. soal 9 yaitu 60% dari 21 responden dengan keterangan jawaban setuju, maka 21 responden dapat menganalisis bahwa Jenis radiasi UV yang bisa menembus lapisan kulit hingga dermis adalah UV A
- d. Evaluasi (*Evaluation*) dengan nilai tertinggi pada no. soal 10 yaitu 50% dari 22 responden dengan keterangan jawaban setuju, maka 22 responden setuju bahwa penggunaan Pada siang hari, *sunscreen* sangat penting untuk aktivitas di dalam dan diluar ruangan.

Berdasarkan kriteria analisis deskriptif Ridwan (2015). Hasil dari analisis data diatas diketahui bahwa nilai tertinggi dari setiap indikator diatas dari 40%, oleh karena itu disimpulkan bahwa remaja pada usia 19 -23 tahun di Desa Bungurasih cukup mengetahui tentang pengetahuan kosmetika *sunscreen*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Minerva (2019) pengetahuan kosmetika *sunscreen* merupakan faktor penting dalam mengambil keputusan, Kosmetika yang mengandung tabir surya dapat memantulkan radiasi sinar UV. SPF (*Sun Protection Factor*) menunjukkan seberapa baik atau berapa lama melindungi kulit dari paparan sinar matahari.

## 2. Analisis Faktor Minat Terhadap Penggunaan Kosmetika *Sunscreen* Pada Remaja Usia 19 – 23 Tahun

Minat adalah apa yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas, membuat mereka memperhatikan dan membuat mereka ingin terlibat dalam suatu kegiatan. Faktor yang bisa mempengaruhi minat konsumen yang menjadikan indikator pada kuisisioner peneliti diantaranya sebagai berikut : faktor budaya, faktor pribadi dan faktor sosial.

Hasil dari data penelitian yang didapat dari pengisian kuisisioner oleh responden sebanyak 45 responden, faktor yang mempengaruhi minat antara lain adalah :

- a. Faktor budaya dengan nilai tertinggi pada no. soal 12 yaitu 47% dari 21 responden dengan keterangan jawaban cukup setuju, maka 21 responden menggunakan kosmetika *sunscreen* berdasarkan

tingkat kepercayaan remaja pada umumnya terhadap penggunaan kosmetika *sunscreen*.

- b. Faktor pribadi dengan nilai tertinggi pada no. soal 15 yaitu 51% dari 23 responden dengan keterangan jawaban setuju, maka 23 responden menggunakan kosmetika *sunscreen* sesuai dengan jenis kulit yang mereka punya.
- c. Faktor sosial nilai tertinggi pada no. soal 18 yaitu 54% dari 24 responden dengan keterangan jawaban cukup setuju, maka 24 responden menggunakan kosmetika *sunscreen* karena tertarik dengan iklan yang ada di internet.

Hasil dari analisis data diatas diketahui bahwa nilai tertinggi dari setiap indikator faktor minat ada pada faktor sosial jadi minat remaja pada usia 19 – 23 tahun dalam menggunakan *sunscreen* mayoritas terdapat pada faktor sosial. Menurut Kloter (2017) faktor sosial dapat mempengaruhi perilaku konsumen sebagai dampak dari seseorang melalui budaya, kelas sosial, kelompok referensi dan media sosial.

## 3. Analisis Terhadap Penggunaan Kosmetika *Sunscreen* Pada Remaja Usia 19 – 23 Tahun

Penggunaan kosmetika *sunscreen* terdapat 2 indikator pada kuisisioner peneliti diantaranya sebagai berikut : niat dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* dan sikap dalam menggunakan kosmetika *sunscreen*.

Hasil dari data penelitian yang didapat dari pengisian kuisisioner oleh responden sebanyak 45 responden dengan keterangan sebagai berikut.

- a. Niat dalam menggunakan kosmetika *sunscreen*, nilai tertinggi terdapat pada no. soal 24 yaitu 64% dari 29 responden dengan keterangan jawaban setuju, maka 29 responden selalu menggunakan *sunscreen* 15-30 menit sebelum melakukan aktivitas di luar ruangan.
- b. Sikap dalam menggunakan kosmetika *sunscreen*, nilai tertinggi terdapat pada no. soal 30 yaitu 69% dari 31 responden dengan keterangan jawaban sangat setuju, maka 31 responden merasakan bahwa *sunscreen* sangat penting bagi mereka dalam kosmetika sehari – hari.

Berdasarkan kriteria analisis deskriptif Ridwan (2015). Hasil dari analisis data diatas, diketahui bahwa nilai tertinggi dari setiap indikator diatas dari 60%, oleh karena itu disimpulkan bahwa remaja pada usia 19 - 23 tahun di Desa Bungurasih sudah baik dalam penggunaan kosmetika *sunscreen*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Green dkk, (2012) Penggunaan kosmetika *sunscreen* sangat penting karena dapat mencegah atau mengurangi kerusakan atau efek negatif yang ditimbulkan oleh bahaya radiasi UV. Oleh karena itu untuk menjaga kesehatan kulit penting untuk menggunakan tabir surya secara teratur jika melakukan aktivitas di dalam ruangan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat dirumuskan suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Temuan dari analisis dan pembahasan data tentang “Analisis Pengetahuan Dan Minat Terhadap Penggunaan Kosmetika *Sunscreen* Pada Remaja Usia 19 – 23 Tahun” ditinjau dari tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan meliputi 4 unsur yaitu Tahu (*Know*), dengan nilai tertinggi 53% dari 24 responden, unsur memahami (*Comprehention*) dengan nilai tertinggi 62% dari 28 responden, unsur Analisis (*Analysis*) dengan nilai tertinggi 60% dari 21 responden, dan unsur Evaluasi (*Evaluation*) dengan nilai tertinggi 52% dari 22 responden. Dari keterangan diatas diketahui bahwa nilai tertinggi dari setiap indikator lebih dari 40%, oleh karena itu disimpulkan bahwa remaja pada usia 19 -23 tahun cukup mengetahui tentang kosmetika *sunscreen*.
2. Hasil dari analisis ditinjau dari faktor minat. Faktor minat meliputi dari 3 faktor yaitu faktor budaya dengan nilai tertinggi 47% dari 21 responden, faktor pribadi dengan nilai tertinggi 51% dari 23 responden, dan faktor sosial 54% dari 24 responden. Dari keterangan diatas diketahui bahwa nilai tertinggi dari setiap indikator ada pada faktor sosial jadi minat remaja pada usia 19 – 23 tahun dalam menggunakan *sunscreen* terdapat pada faktor sosial.
3. Hasil dari analisis ditinjau dari penggunaan kosmetika *sunscreen* terdapat 2 indikator yaitu niat dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* dengan nilai tertinggi 64% dari 29 responden, pada indikator sikap dalam menggunakan kosmetika *sunscreen* dengan nilai tertinggi 69% dari 31 responden. Dari keterangan diatas diketahui bahwa nilai tertinggi dari setiap indikator lebih dari 60%, oleh karena itu disimpulkan bahwa remaja pada usia 19 - 23 tahun sudah baik dalam penggunaan kosmetika *sunscreen*.

### Saran

Diharapkan bagi remaja dapat melaksanakan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan penggunaan kosmetika *sunscreen* agar mengetahui bahwa penggunaan *sunscreen* sangat penting untuk melindungi kulit kita dari paparan sinar matahari.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifiyana, Djamilah & Vika Ayu Devianti. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa SMK/SMA Mengenai Kosmetik yang Aman dengan Metode Daring. *Jurnal Asta. Vol. 02 No.01, hlm : 51 – 64.*

Idris, Meity Hariani & Rahmadani, Izul. (2014). Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima Metromedia

Kusumaratni, Dyah Ayu & Eko Yudha Prasetyo. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan *Sunscreen* Pada Mahasiswa Farmasi. Vol.01 No.02, hlm : 105 – 113.

Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. (2017). Manajemen Pemasaran. Edisi 1. Alih bahasa:Bob sabran, MM. Jakarta :Erlangga

Minerva, Prima. (2019). Penggunaan Tabir Surya Bagi Kesehatan Kulit. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga. Vol. 11 No 01. Hlm : 95-1.*

Miranti, Rizka Mulya, dkk. (2024). Edukasi Penggunaan *Sunscreen* pada Siswa MAN 2 Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol 01. No 11.*

Notoatmodjo. (2018) Konsep Pengetahuan, dan Sikap. Cell. Jakarta : Rineka Cipta.

Nurul, Chilmia & Maharani. (2024) Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Pasien Terhadap Obat Berlabel Halal. *Jurnal Nusantara Hasana. Vol. 4 No.3, hlm : 201 – 208.*

Priansa, Juni. (2017). Pengaruh Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli Konsumen. *Jurnal Ekonomi dan Manajement. Vo. 2 No.11*

Ramadhani, Dyah Ayu Ninda. (2015). Pengaruh Label Halal Terhadap Brand Switching Produk Kosmetik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Mengkonsumsi Kosmetik Berlabel Halal. *Skripsi Institut 110 Pertanian Bogor.*

Sulistiyowati, Ayu, dkk. (2022). Potensi Keberagaman SPF (*Sun Protection Factor*) *Sunscreen* Terhadap Perlindungan Paparan Sinar Ultraviolet Berdasarkan iklim di Indonesia. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan. Vol. 12 No. 3, hlm : 261 -269*

Singaribum, Kirey Permata Crysti. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam memilih Jasa Rias Pengantin Di kabupaten Karo. *Vol.12 No.3, hlm : 287-293.*

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan Prof. Dr. Sugiyono. Bandung: Alfabeta

Supriningrum, Risa & Jubaidah, Siti. (2019). Penyuluhan Kosmetika Aman dan Identifikasi Merkuri dalam Kosmetika. *Jurnal Farmasi Samarinda. Vol. 3 No. 02, hlm : 2549 – 5755.*

Wadoe, Michael, dkk. (2019). Penggunaan dan Pengetahuan *Sunscreen* Pada mahasiswa Unair. *Jurnal Farmasi Komunikasi Vol 06. No 1, hlm : 1 – 8. Surabaya*

## PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PERAWATAN WAJAH BERPIGMENTASI PADA CAPAIAN PEMBELAJARAN PERAWATAN WAJAH DENGAN TEKNOLOGI DI SMK 3 KEDIRI

**Faza Febrian Fauziah**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[faza.20047@unesa.ac.id](mailto:faza.20047@unesa.ac.id)

**Novia Restu Windayani, Nia Kusstianti, Octaverina Kecvara Pritasari**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[noviawindayani@unesa.ac.id](mailto:noviawindayani@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berupaya membuat modul pembelajaran perawatan wajah pigmentasi berbasis teknologi yang relevan dengan implementasi teknologi dalam kesehatan wajah di SMKN 3 Kediri. Model ADDIE terstruktur menjadi lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan penilaian. Penggunaan desain kelompok kontrol pra-dan pasca-tes umum dilakukan pada jenis penelitian ini. Untuk memperoleh data kuantitatif digunakan uji keterampilan yang dilakukan terhadap pakar materi, pakar media, dan uji bakat lainnya, uji pengetahuan, dan lain-lain. Data kuantitatif digunakan untuk uji kelayakan pakar materi, pakar media, tes pengetahuan dan tes keterampilan. Hasil analisis data oleh ahli media mendapatkan skor rerata 4,80 (sangat layak). Hasil analisa oleh pakar materi mendapatkan skor rerata 4,63 (sangat layak). Capaian belajar peserta didik berbeda secara signifikan ketika menggunakan modul pembelajaran (lanjutan) dibandingkan dengan metode tradisional, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil belajar kompetensi pengetahuan. Siswa tidak berada di bawah tingkat kemahiran minimum sebagai hasil dari pembelajaran keterampilan. Hal ini berarti modul yang dikembangkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar dalam kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

**Kata Kunci:** modul pembelajaran, perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi.

### Abstract

*This research seeks to create a technology-based pigmentation facial care learning module that is relevant to the implementation of technology in facial health at SMKN 3 Kediri. The ADDIE model is structured into five stages: analysis, design, development, implementation, and assessment. The use of pre- and post-test control group designs is common in this type of research. To obtain quantitative data, skills tests are used which are carried out on material experts, media experts, and other aptitude tests, knowledge tests, etc. Quantitative data is used to test the suitability of material experts, media experts, knowledge tests and skills tests. The results of data analysis by media experts obtained an average score of 4.80 (very decent). The results of analysis by material experts obtained an average score of 4.63 (very decent). Student learning outcomes are significantly different when using (advanced) learning modules compared to traditional methods, as shown by the knowledge competency learning outcomes. Students do not fall below the minimum proficiency level as a result of learning skills. This means that the modules developed can help improve learning outcomes in knowledge and skills competencies.*

**Keywords:** learning module, pigmented facial treatment with technology.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan mutu melalui inovasi pembelajaran, pemenuhan sarana prasarana, dan pengembangan kurikulum. Sebagai panduan pembelajaran, kurikulum menyediakan informasi tentang konten, cakupan, tujuan, dan strategi pembelajaran untuk materi tersebut. Karena bersifat dinamis, kurikulum memerlukan pembaruan untuk menjawab perkembangan dan tantangan zaman (Maida et al., 2023). Saat ini, Kurikulum Merdeka Belajar sedang diterapkan dengan konsep utama kebebasan berpikir. Menurut Nadiem Makarim (Kemendikbud Ristek RI), kurikulum ini mendukung

pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa (*student-centered*) dan menuntut kemandirian belajar. Dalam implementasinya, bahan ajar yang dirancang khusus sangat diperlukan agar mudah pelajari oleh siswa. Pengembangan bahan ajar menjadi aspek penting agar sesuai dengan tuntutan kurikulum, mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, geografis, dan perkembangan siswa (Marisa, 2021). Modul pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dan dapat diklasifikasikan sebagai konten pendidikan. Modul ini membantu peserta didik belajar dengan lebih fleksibel dan efektif (Maghfiroh & Sholeh, 2022).

Pada program studi Tata Kecantikan di SMK, mata pelajaran Perawatan Wajah dengan Teknologi mengajarkan keterampilan merawat kulit wajah menggunakan alat elektrik. Mata pelajaran ini berorientasi pada kebutuhan industri dan standar kompetensi kerja. Proses perawatan melibatkan pembersihan, eksfoliasi, pemijatan, pemupukan, penyegaran, dan pengangkatan komedo menggunakan bahan dan alat khusus untuk hasil yang lebih optimal (Hartawati, 2022). Salah satu tujuan pembelajaran adalah penguasaan teknik perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi, yang mencakup kompetensi teori dan praktik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 52% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hambatan utama meliputi kesulitan siswa dalam memahami nama, fungsi alat kecantikan listrik, dan proses kerja perawatan wajah (Nugrahaeni, 2020). Metode pengajaran konvensional, seperti ceramah dan demonstrasi dengan media sederhana, serta kurangnya kelengkapan modul menjadi faktor penghambat. Rendahnya kesadaran siswa untuk belajar mandiri juga turut memengaruhi pencapaian hasil belajar (Astutik, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul Perawatan Wajah dengan Teknologi untuk siswa SMK 3 Kediri. Modul ini perlu dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang lebih komprehensif, visualisasi berupa gambar yang mendukung, serta aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Konten modul mencakup klasifikasi alat kecantikan listrik, dasar kesehatan kulit, kosmetika, teknik pemijatan wajah, prosedur perawatan wajah berpigmentasi, serta aspek K3. Dikemas secara praktis dan menarik, modul ini disesuaikan dengan perkembangan industri kecantikan. Diharapkan modul ini dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa, sehingga tujuan pembelajaran perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi dapat diperoleh dengan maksimal.

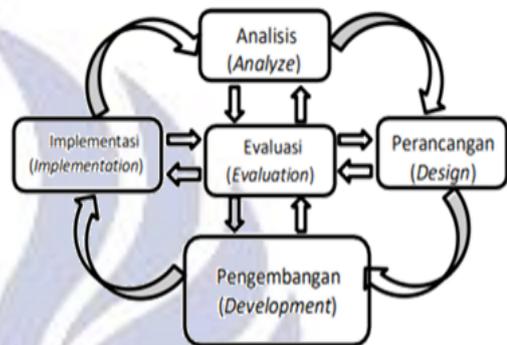
## METODE

Pengembangan modul perawatan wajah berpigmen melalui penelitian berbasis teknologi merupakan salah satu bentuk R&D. Metode R&D merujuk pada serangkaian langkah sistematis untuk mengembangkan atau menyempurnakan produk agar memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini dipilih karena prosedur yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar serta validasi produk hasil pengembangan (Setiawati, 2020).

Penelitian ini menggunakan model ADDIE sebagai model pengembangannya. Model ini dipilih karena kesederhanaannya, sistematisa tahapan yang terstruktur,

serta fleksibilitasnya yang memungkinkan evaluasi dan revisi berkesinambungan pada setiap tahap pengembangan. Dengan demikian, produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Model ADDIE berfungsi sebagai kerangka penciptaan berbagai produk, antara lain media, bahan ajar, metodologi pembelajaran, dan model (Tegeh, 2021).

Model ADDIE terstruktur menjadi lima: *analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan penilaian*. Fokus penelitian ini adalah menciptakan modul "Perawatan Wajah Pigmentasi dengan Teknologi" yang dapat meningkatkan pembelajaran dan memenuhi persyaratan industri (Fauzani, 2023).



Gambar 1. Tahapan model ADDIE

### 1. Analisis

Tahap ini bertujuan untuk menentukan persyaratan untuk modul Perawatan Wajah Berpigmen dengan Teknologi. Analisis meliputi kebutuhan peserta didik, kurikulum, mata pelajaran, serta karakteristik siswa sebagai sasaran pembelajaran (Julacha et al., 2021).

### 2. Perancangan

Tahap perancangan modul dilakukan berdasarkan hasil analisis. Kegiatannya meliputi:

- a. Menyusun kerangka modul, garis besar isi, dan materi pengembangan.
- b. Merancang tampilan modul dengan pendekatan kontekstual.
- c. Mengumpulkan referensi terkait materi yang dikembangkan.

### 3. Pengembangan

Konsep modul yang telah dirancang diuji validitasnya oleh ahli media dan materi. Setelah modul dinyatakan valid, dilakukan revisi sesuai masukan. Selanjutnya, modul dilengkapi dengan soal dan instrumen pengujian efektivitas berbasis angket yang telah teruji kevalidannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Manalu et al., 2022).

### 4. Implementasi

Setelah modul dinyatakan valid, modul digandakan sesuai kebutuhan. Implementasi ini dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok, kelompok

kontrol (kelas XI Tata Kecantikan 2) dan kelompok eksperimen (siswa kelas XI Tata Kecantikan 1). *Pretest* dilakukan terlebih dahulu, diikuti perlakuan pada kelompok eksperimen, kemudian *posttest* untuk menilai hasil akhir (Qemha et al., 2020).

## 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas modul. Proses ini menjadi langkah finalisasi untuk menyempurnakan modul berdasarkan saran dan masukan sebelumnya, sehingga modul siap untuk diproduksi dan digunakan (Alfiriani & Hutbri, 2022).

Kualitatif dan Kuantitatif digunakan untuk memproses data. Kuesioner validasi ahli, pra-tes dan pasca-tes, dan hasil tes tiruan siswa melalui evaluasi numerik merupakan data kuantitatif (Salbila, 2024). Para ahli materi dan media pendidikan memberikan data kualitatif tentang kualitas materi visual dan pembelajaran melalui kritik, tanggapan, dan saran. Informasi dan fakta dikumpulkan di lapangan melalui metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kebutuhan modul, pengembangan modul, dan efektivitas modul. Kuesioner validitas diisi dua kali dengan menggunakan kuesioner yang sama: pretest dan posttest. Desain kuasi-eksperimental dari penelitian ini melibatkan kelompok kontrol yang tidak setara dengan kelompok lainnya. Analisis data menggunakan metode berikut:

### 1. Analisis Uji Kelayakan Pengembangan Media Modul

Kelayakan modul dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dari angket tanggapan yang diisi oleh 4 validator, yaitu pakar materi, pakar media, dan guru tata rias. Analisis ini juga menilai kelayakan instrumen tes pengetahuan dan keterampilan. Skala penilaian digunakan sesuai kuesioner pengembangan modul.

Tabel 1. Skor Tanggapan

Kriteria	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

Sumber: Modifikasi BNSP

Dengan memperkirakan rerata skor semua dan setiap bagian menggunakan rumus, maka pengembangan media pembelajaran dapat ditentukan layak. (Sukardjo 2014).

### 2. Analisis Uji Efektifitas Belajar Siswa

Uji efektivitas dilakukan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa setelah menggunakan Modul Perawatan Wajah Berpigmentasi dengan Teknologi. Selain uji kelayakan oleh validator, dilakukan uji eksperimen meliputi tes pengetahuan dan praktik atau keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes. Data hasil uji kemudian dianalisis berdasarkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan (Karend, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Proses Pengembangan dengan model ADDIE

Hasil penelitian dan pengembangan ADDIE disajikan di bawah ini:

##### 1) Analisis

Analisis mencakup pengumpulan informasi untuk mengembangkan modul perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi.

##### a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Dibutuhkan bahan ajar menarik, lengkap, praktis, dan mendukung belajar mandiri karena metode konvensional menyulitkan siswa memahami materi.

##### b. Analisis Mata Pelajaran

Berfokus pada teori dan praktik perawatan wajah menggunakan teknologi, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan penemuan untuk memenuhi standar industri.

##### c. Analisis Kurikulum

Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan eksplorasi minat siswa dan fleksibilitas guru memilih perangkat ajar sesuai tren industri dan kebutuhan siswa.

##### d. Analisis Karakteristik Peserta Didik

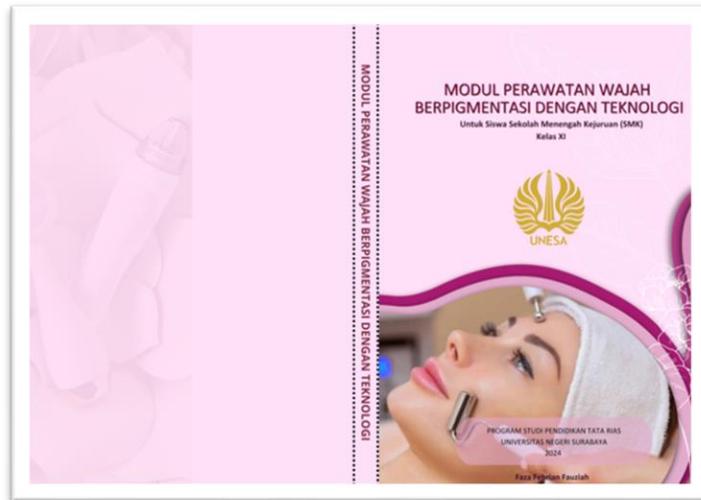
Siswa kesulitan memahami materi dan praktik karena pembelajaran kurang menarik dan mendukung kemandirian belajar.

Kesimpulannya, modul pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, kemandirian, dan kompetensi siswa agar sesuai dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan global.

##### 2) Desain

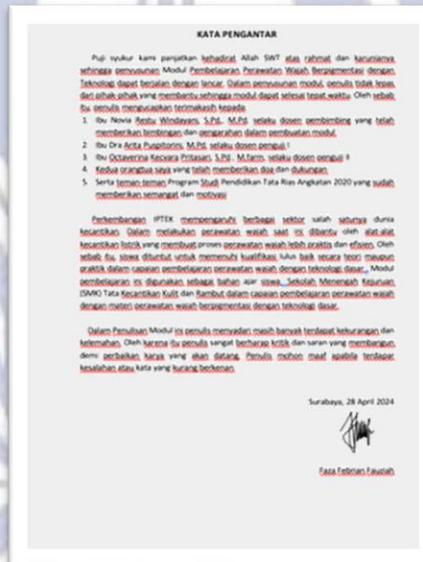
Pada tahap kedua ADDIE dilakukan perancangan yang bertujuan mempermudah penyusunan modul. Tahap ini meliputi penyusunan kerangka modul, diantaranya:

- a. Sampul (Cover): Sampul terdiri dari logo UNESA, judul modul, nama jurusan, identitas penulis, gambar terkait dan tahun pembuatan yang didesain menarik untuk memotivasi siswa.



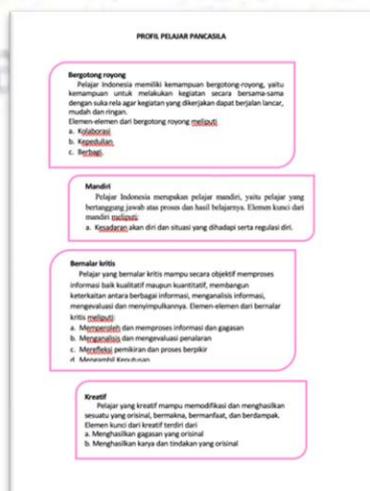
Gambar 2. Sampul Modul

a. Kata Pengantar: Ucapan syukur dan penjelasan singkat tentang modul.



Gambar 3. Kata Pengantar

b. Profil Pemuda Pancasila: Mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis.



Gambar 4. Profil Pemuda Pancasila

c. Daftar Isi: Gambaran struktur isi modul.

DAFTAR ISI	
Kata Pengantar	i
Profil Pelajar Pancasila	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	v
Parta Kontes	vii
<b>BAB I Alat Kecantikan Kulit</b>	3
A. Perawatan Wajah dengan Alat Kecantikan Kulit	3
B. Kandungan Alat Kecantikan Kulit	5
C. Perawatan Alat Kecantikan Kulit dalam Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	12
D. Kandungan	21
E. Lembar Kerja	21
F. Tugas Kelompok	22
G. Refleksi	22
H. Latihan Soal Kegiatan Belajar 1	25
I. Uraian Baik	25
<b>BAB II Analisa Kulit Berasamensi</b>	27
A. Struktur Kulit	29
B. Jenis Kulit	30
C. Kulit Berasamensi	32
D. Diagnostik Kulit	38
E. Rangsangan	42
F. Lembar Kerja	42
G. Tugas Kelompok	43
H. Refleksi	43
I. Latihan Soal Kegiatan Belajar 2	44
J. Uraian Baik	46
<b>BAB III Kosmetik Kulit Berasamensi</b>	47
A. Mekanisme Kosmetik Perawatan Wajah Berasamensi	45
B. Masker untuk Perawatan Wajah Berasamensi	49
C. Rangsangan	58
D. Lembar Kerja	58
E. Tugas Kelompok	59
F. Refleksi	59
G. Latihan Soal Kegiatan Belajar 3	60
H. Uraian Baik	62
<b>BAB IV Perawatan Wajah Berasamensi</b>	63
A. Deskripsi Pada Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	65
B. Kandungan Gerakan Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	66
C. Rangsangan Gerakan Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	69
D. Deskripsi Pada Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	75
E. Kosmetik Perawatan Wajah	76
G. Lembar Kerja	78
H. Tugas Praktis	79
I. Refleksi	79
J. Latihan Soal Kegiatan Belajar 4	81
K. Uraian Baik	82
<b>BAB V Protes Perawatan Wajah Berasamensi</b>	83
A. Tujuan Perawatan Kulit Berasamensi	85
B. Kandungan dan Spesifikasi Cara Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	85
C. Pelaksanaan Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	86
D. Deskripsi Fungsi Kosmetik	87
E. Alat dan Bahan Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	91
F. Prinsip Kerja Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi	100
G. Memahami Area Kerja Alat, Bahan dan Kosmetik	100
H. Rangsangan	101
I. Lembar Kerja	101
J. Tugas Praktis	102
K. Refleksi	102
L. Latihan Soal Kegiatan Belajar 5	103
M. Uraian Baik	103
<b>BAB VI Standar Operasional Prosedur</b>	107
A. Prosedur Praktek Standar Operasional Prosedur Kosmetik	109
B. SOP Perawatan Perawatan Skincare dan Sensitive	110
C. Prosedur Perawatan Skincare Skincare	113
D. Prosedur Teknik Teknik Skincare dalam Perawatan	114
E. Rangsangan	116
F. Lembar Kerja	116
G. Tugas Mandiri	117
H. Refleksi	117
I. Latihan Soal Kegiatan Belajar 6	118
J. Uraian Baik	120
<b>Penutup</b>	121
Ruang Jawab Latihan Soal	122
Glosarium	123
Daftar Pustaka	125

Gambar 5. Daftar Isi

d. Pendahuluan: Rationale, elemen, materi, dan tujuan pembelajaran.

PENDAHULUAN	
<b>A. Rasional Mata Pelajaran</b>	<p>Kecantikan Kulit dan Rambut adalah mata pelajaran yang mempelajari kompetensi yang mendasari penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki seorang <i>Beauty Therapist</i>, <i>Make-up Artist</i>, dan <i>Stylist</i> yang profesional. Mata pelajaran ini mengorganisir spesifikasi dan karakteristik pengetahuan bidang kecantikan kulit dan rambut dengan perkembangan teknologi yang mengacu pada kebutuhan industri dan standar kompetensi kerja yang <i>State-of-the-art</i> dan senantiasa berupaya untuk mengembangkan kompetensinya sesuai perkembangan teknologi pada perkembangan dunia kecantikan, baik dalam tren mode, peralatan yang digunakan ataupun metode dalam perawatan kecantikan kulit dan rambut.</p> <p>Salah satu elemen yang diajarkan pada mata pelajaran kecantikan kulit dan rambut adalah perawatan wajah dengan teknologi. Selain dengan <i>beauty therapist</i>, ilmu kecantikan dan teknologi perawatan wajah tidak lagi dilakukan manual dengan tangan beauty <i>therapist</i> namun telah <i>digitized</i> dengan alat listrik, <i>keindahan</i>, <i>perawatan</i> alat listrik kecantikan <i>modernisasi</i> beauty <i>therapist</i> dalam perawatan, selain itu alat kecantikan listrik membuat kerja beauty <i>therapist</i> menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan memilih perawatan menggunakan alat kecantikan listrik perawatan akan mendapatkan hasil perawatan secara instan yang dapat dibuat setiap perawatan selesai.</p> <p>Modul ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan <i>self-love</i> dan <i>self-care</i>, pada capaian pembelajaran fase F. Modul ini akan membantu peserta didik secara optimal untuk menjadi beauty <i>therapist</i> yang <i>best-practice</i>. Selain itu berkolaborasi dengan karakter profil pelajar Pancasila akan membantu membentuk karakter peserta didik untuk belajar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong dengan memiliki budaya kerja yang baik untuk menjadi sumber daya manusia yang <i>global</i>, <i>open</i>, dan <i>sustainable</i> yang <i>best-practice</i>.</p> <p>Diharapkan dengan adanya Modul Perawatan Wajah Berasamensi dengan Teknologi ini akan membantu peserta didik untuk memajukan dunia industri kecantikan kulit sehingga dapat menciptakan peluang usaha dan pekerjaan pelayanan jasa perawatan kecantikan kulit secara profesional dalam menghadapi tantangan perubahan zaman secara global.</p>
<b>B. Elemen Pembelajaran</b>	Perawatan Wajah (Tata Kecantikan Kulit dan Rambut)
<b>C. Materi Pembelajaran</b>	Perawatan Kulit Pigmentasi dengan Teknologi
<b>D. Capaian Pembelajaran</b>	<p>Pada akhir fase F peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar perawatan wajah bermasalah dengan teknologi dasar, persiapan kerja dan pelanggan, konsultasi dan analisa kulit wajah. Peserta didik mampu melakukan perawatan kulit wajah bermasalah dan terapi estetik wajah dengan teknologi dasar menggunakan 5 (lima) gerakan dasar pijat wajah berupa perawatan tunggal atau bagian dari rangkaian perawatan ditunjang dengan unit menggunakan peralatan terapi estetik wajah dasar dan saran pasca perawatan. Peserta didik mampu membersihkan dan merapikan area kerja sesuai POKJ <i>best-practice</i>.</p>
<b>E. Tujuan Pembelajaran</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar perawatan wajah bermasalah dengan teknologi dasar.</li> <li>2. Peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar perawatan wajah bermasalah mengenai kesehatan kulit dan ketahanan kulit berasamensi dengan teknologi.</li> <li>3. Peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar perawatan wajah bermasalah dengan teknologi.</li> <li>4. Peserta didik mampu melakukan 5 (lima) gerakan dasar pijat wajah berupa perawatan tunggal atau bagian dari rangkaian perawatan wajah bermasalah dengan teknologi.</li> <li>5. Peserta didik mampu melakukan perawatan kulit wajah yang ditunjang dengan menggunakan alat listrik kecantikan dasar dan membersihkan saran pasca perawatan.</li> <li>6. Peserta didik mampu melaksanakan perawatan wajah berasamensi dengan teknologi serta membersihkan area kerja sesuai SOP.</li> </ol>

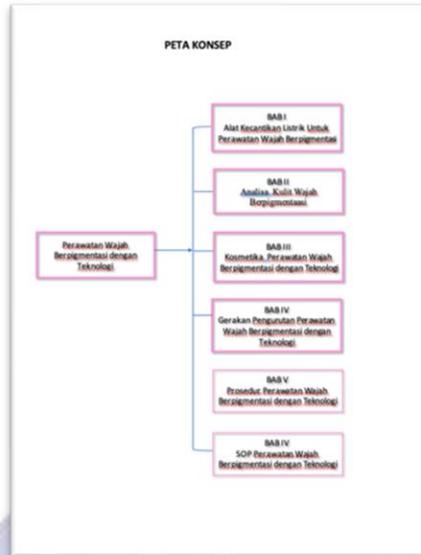
Gambar 6. Pendahuluan

e. Petunjuk Penggunaan Modul: Panduan belajar sistematis.

Petunjuk Penggunaan Modul	
<b>A. Petunjuk Penggunaan Modul</b>	<p><b>Bagi Peserta Didik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca dan memahami isi materi dalam modul baru menggunakan gambaran tentang latar, awal / saat tanda bahwa yang belum dimengerti atau diajarkan.</li> <li>2. Memahami tujuan yang akan dicapai pada modul ini.</li> <li>3. Membaca modul ini secara keseluruhan dari awal sampai akhir sehingga mendapatkan gambaran tentang apa yang harus anda kerjakan.</li> <li>4. Mulailah mempelajari materi modul pada setiap kegiatan pembelajaran secara awal dan mendalam secara berurutan.</li> <li>5. Menjalankan pekerjaan pada tugas tersebut apabila kurang atau kurang, lakukan atau melakukan kegiatan dalam mempelajari isi materi dalam modul.</li> <li>6. Jangan mudah berkecil hati sebelum selesai belajar, yang diajarkan Anda harus.</li> <li>7. Kerjakan latihan / tugas yang diberikan kemudian selesaikan dengan materi yang diajarkan perawatan wajah berasamensi dengan teknologi pada mata pelajaran kecantikan kulit dengan teknologi.</li> <li>8. Jika ada soal yang diberikan, selesaikan Anda mengikuti dan menggunakan latihan / tugas, refleksi dan jawabannya sesuai dengan buku jawaban.</li> <li>9. Susunlah pada <i>power point</i> atau <i>presentasi</i> / <i>word</i> yang telah diajarkan.</li> <li>10. Bacalah sumber lain dari internet, majalah / koran di untuk menambah wawasan terkait perawatan wajah dengan teknologi.</li> </ol> <p><b>Bagi Tenaga Pendidik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan informasi kepada siswa tentang modul yang diberikan.</li> <li>2. Membantu siswa dalam menginformasikan sumber belajar tambahan lain yang diperlukan.</li> <li>3. Mengajar kegiatan belajar siswa.</li> <li>4. Memeriksa kemajuan belajar siswa.</li> </ol>

Gambar 7. Petunjuk Penggunaan Modul

f. Peta Konsep: Organisasi bab dan topik pembelajaran.



Gambar 8. Peta Konsep

g. Bagian Isi: Materi pembelajaran utama.

**BAB 1**  
**ALAT KECANTIKAN LISTRIK UNTUK PERAWATAN WAJAH BERPIGMENTASI**  
Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:  
1. Menjelaskan teknologi dalam kecantikan.  
2. Menjelaskan jenis alat kecantikan listrik.  
3. Menjelaskan alat kecantikan listrik perawatan wajah dengan teknologi.  
4. Menentukan manfaat penggunaan alat kecantikan listrik.  
Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan Global, Berkeadilan, Mandiri, Kreatif.

**BAB 2**  
**ANALISA KULIT WAJAH BERPIGMENTASI**  
Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:  
A. Menjelaskan struktur kulit wajah.  
B. Menganalisis jenis kulit wajah.  
C. Menjelaskan keluhan kulit wajah pigmentasi.  
D. Menentukan penyebab kulit wajah pigmentasi.  
Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan Global, Berkeadilan, Mandiri, Kreatif.

**BAB 3**  
**KOSMETIKA PERAWATAN WAJAH BERPIGMENTASI DENGAN TEKNOLOGI**  
Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:  
1. Menjelaskan kosmetika perawatan wajah pigmentasi.  
2. Menentukan kosmetika perawatan wajah pigmentasi.  
3. Meneliti kosmetika perawatan wajah pigmentasi dengan tepat.  
Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan Global, Berkeadilan, Mandiri, Kreatif.

**BAB 4**  
**PEMIJATAN PERAWATAN WAJAH BERPIGMENTASI DENGAN TEKNOLOGI**  
Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:  
1. Menjelaskan arahan penggunaan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
2. Menjelaskan arahan penggunaan wajah pigmentasi.  
3. Menjelaskan tindakan wajah pigmentasi yang benar.  
Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan Global, Berkeadilan, Mandiri, Kreatif.

**BAB 5**  
**PROSES PERAWATAN WAJAH BERPIGMENTASI DENGAN TEKNOLOGI**  
Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:  
1. Menjelaskan arahan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
2. Menjelaskan arahan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
3. Menjelaskan arahan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan Global, Berkeadilan, Mandiri, Kreatif.

**BAB 6**  
**STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PERAWATAN WAJAH BERPIGMENTASI DENGAN TEKNOLOGI**  
Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:  
1. Menjelaskan standar operasional prosedur perawatan wajah pigmentasi.  
2. Menjelaskan arahan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
3. Menjelaskan arahan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
4. Menentukan prosedur tindakan perawatan wajah pigmentasi dengan teknologi.  
Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan Global, Berkeadilan, Mandiri, Kreatif.

Gambar 9. Bagian Isi



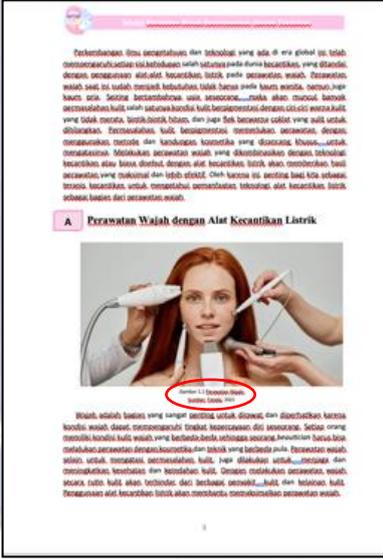
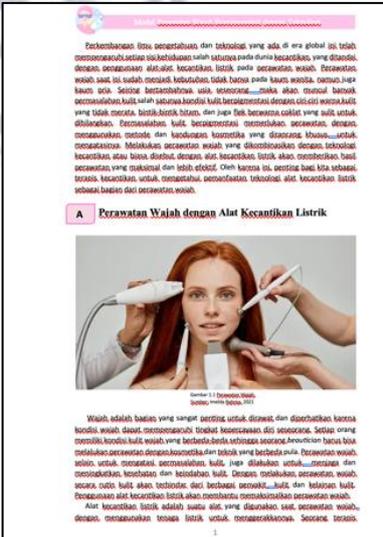
3) Pengembangan

Tahap ini bertujuan untuk menilai kelayakan modul perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi yang dirancang, sebagai lanjutan dari tahap desain. Proses pengembangan mencakup: a) Pengembangan modul perawatan wajah berpigmentasi. Modul ini dirancang berdasarkan mata pelajaran *Perawatan Wajah* di Jurusan Tata Kecantikan, dengan fokus pada materi perawatan wajah berpigmentasi. Modul bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan *hardskill* dan *softskill* industri, mengingat materi sebelumnya masih bersifat umum. b) Verifikasi oleh para profesional di bidang materi dan media. Uji

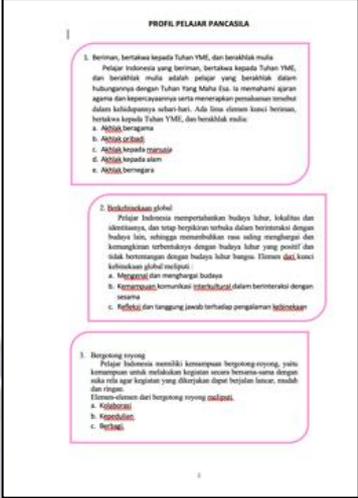
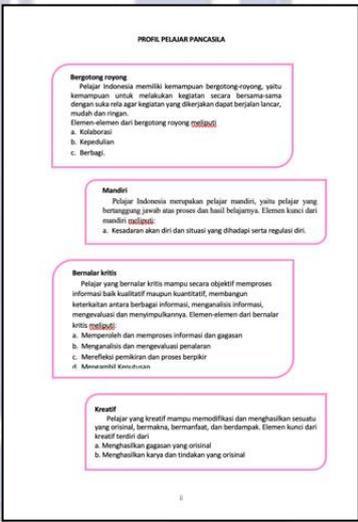
kelayakan didasarkan pada kuesioner yang diisi pakar media dan materi yang memiliki pengalaman dalam manajemen kecantikan. Tujuannya adalah untuk memastikan fungsionalitas modul dan memberikan umpan balik atas peningkatannya. Berdasarkan kritik dan usulan validator, modul akan direvisi. c) Modul ini telah direvisi untuk melengkapi isi sesuai kontribusi ahli media dan materi. d) Pengembangan instrumen tes, tes pengetahuan dilakukan dengan 20 soal pilihan ganda, divalidasi oleh dua dosen Tata Rias, sebelum dan sesudah pembelajaran. Tes keterampilan dilakukan melalui praktik perawatan wajah berpigmentasi di kelas eksperimen, dengan penilaian berdasarkan rata-rata nilai siswa.

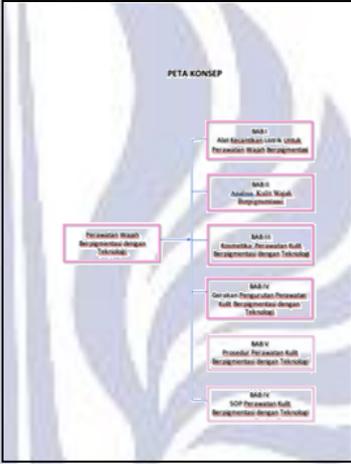
Tabel 2. Revisi Modul Ahli Media

No	Pernyataan Pendukung	Bagian Modul
1	Pada cover seharusnya ditambahkan untuk SMK kelas berapa modul ini ditunjukkan. Seperti untuk kelas XI.	<p>Sebelum:</p> 
2	Penulisan tahun disesuaikan dengan tahun pembuatan, bukan tahun angkatan.	<p>Sesudah:</p> 

<p>3</p>	<p>Tidak perlu ada daftar gambar dalam modul.</p>	
<p>4</p>	<p>Penulisan sumber gambar dicantumkan nama pemilik gambar.</p>	<p>Sebelum:</p>  <p>Sesudah:</p> 

Tabel 3. Revisi Modul Ahli Materi

No	Pernyataan Pendukung	Bagian Modul
1	<p>Profil Pancasila ditulis sesuai karakter peserta didik yang diharapkan tercapai selama dan setelah pembelajaran.</p>	<p>Sebelum:</p>  <p>Sesudah:</p> 
2	<p>Tujuan pembelajaran disusun sesuai kompetensi yang diharapkan dan mengacu pada Kurikulum Merdeka.</p>	<p>Sebelum:</p> 

		<p>Sesudah:</p> 
<p>3</p>	<p>Pada peta konsep, istilah "kulit berpigmentasi" diubah menjadi "wajah berpigmentasi" agar selaras dengan materi perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi.</p>	<p>Sebelum:</p>  <p>Sesudah:</p> 

4) Implementasi

Implementasi dilakukan pada tahap ini setelah modul dinyatakan layak berdasarkan hasil uji ahli. Modul Perawatan Wajah Berpigmentasi dengan Teknologi diterapkan pada 34 siswa kelas XI Tata Kecantikan 1 SMK 3 Kediri sebagai kelas eksperimen. Mereka menerima pembelajaran menggunakan modul,

sementara 36 siswa kelas XI Tata Kecantikan 1 lainnya menjadi kelas kontrol tanpa perlakuan modul.

5) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melakukan perbaikan sistem berdasarkan data yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil belajar siswa setelah menggunakan modul perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi.

Efektivitas modul dievaluasi dengan memeriksa pengetahuan dan keterampilan peserta dalam kelompok eksperimen dengan hasil belajar yang jauh lebih tinggi daripada mereka yang berada dalam kelompok kontrol.

### B. Uji Kelayakan Modul

Dengan menggunakan alat yang telah divalidasi yang telah digunakan oleh BSNP dan penelitian sebelumnya, pakar media dan materi melakukan percobaan untuk memahami kelayakan modul perawatan wajah pigmentasi. Validator terdiri dari dua dosen UNESA, satu dosen Tata Rias, dan satu guru SMK 3 Kediri. Hasil angket menunjukkan modul layak digunakan.

#### 1) Analisis Uji Kelayakan Ahli Media

Tabel 4. Analisis Kelayakan Ahli Media

Indikator	Dosen Ahli 1	Dosen Ahli 2	Kategori
Ukuran Modul	4,67	5	Sangat Baik
Desain Sampul Modul	4,46	4,85	Sangat Baik
Desain isi Modul	4,79	4,92	Sangat Baik

Modul dinilai sangat baik oleh dua dosen ahli media berdasarkan tiga indikator utama: ukuran, desain sampul, dan desain isi. Ukuran modul mendapat skor rata-rata 4,84, desain sampul 4,66, dan desain isi 4,86, menunjukkan bahwa modul ini ideal, menarik, dan memiliki tata letak serta struktur yang baik. Hasil validasi mengindikasikan modul layak digunakan sebagai bahan pembelajaran atau referensi.

#### 2) Analisis Kelayakan Ahli Materi

Tabel 5. Analisis Kelayakan Ahli Materi

Indikator	Dosen Ahli 1	Dosen Ahli 2	Kategori
Kelayakan Isi	4,43	4,62	Sangat Baik
Kelayakan Penyajian	4,38	4,92	Sangat Baik
Kelayakan Bahasa Menurut BNSP	4,79	4,79	Sangat Baik

Modul dinilai sangat baik oleh pakar materi dengan angka tinggi kelayakan isi (rata-rata 4,53), penyajian (4,65), dan bahasa (4,79). Materi dinilai lengkap, relevan, sistematis, jelas, dan sesuai kaidah BNSP. Secara keseluruhan, modul ini layak digunakan sebagai bahan ajar atau referensi pembelajaran.

### C. Uji Kelayakan Soal

Uji kelayakan soal bertujuan untuk menilai apakah soal pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan layak atau memerlukan perbaikan. Ahli soal memberikan masukan dan kritik sebagai validator untuk memastikan kualitas soal.

Tabel 6. Analisis Kelayakan Ahli Soal

Indikator	Dosen Ahli 1	Dosen Ahli 2	Kategori
Kejelasan	4	4	Sangat Baik
Ketepatan Isi	4,5	4	Sangat Baik
Relevansi	5	4	Sangat Baik
Kevalidan Isi	5	4	Sangat Baik
Tidak Ada Bias	5	5	Sangat Baik
Bahasa	5	4	Sangat Baik

Hasil validasi soal menunjukkan kriteria sangat baik pada berbagai indikator. Kejelasan mendapat skor rata-rata 4, ketepatan isi 4,25, relevansi 5, kevalidan isi 5, tidak adanya bias 5, dan aspek bahasa 5. Hal ini mengindikasikan soal jelas, relevan, valid, objektif, dan sesuai kaidah bahasa, sehingga layak digunakan untuk evaluasi pembelajaran.

### D. Uji Persyaratan Analisis Data

Penggunaan analisis data uji diperlukan untuk memastikan kegunaannya. Uji efektivitas dilakukan ketika kelompok-kelompok yang dibandingkan bersifat homogen, dan data diperoleh dari komunitas yang terdistribusi umum. Oleh karena itu, diperlukan pengujian normalitas dan homogenitas data.

#### 1) Uji Normalitas

Tabel 7. Uji Normalitas

Kelas	Sig	Ket.
Pretest Eksperimen	0.322	Berdistribusi Normal
Posttest Eksperimen	0.410	Berdistribusi Normal
Pretest Kontrol	0.167	Berdistribusi Normal
Posttest Kontrol	0.398	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest untuk kelas eksperimen (Sig: 0,322 dan 0,410) serta kelas kontrol (Sig: 0,167 dan 0,398) memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi > 0,05. Ini memastikan analisis statistik parametrik dapat dilakukan secara valid untuk membandingkan hasil belajar antara kedua kelompok.

#### 2) Uji Homogenitas

Tabel 8. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.829	1	68	.366
	Based on Median	.467	1	68	.497
	Based on Median and with adjusted df	.467	1	63.736	.497
	Based on trimmed mean	.804	1	68	.373

Uji homogenitas menunjukkan angka signifikan > 0,05 untuk semua metode uji (contoh: berdasarkan mean

0,366 dan median 0,497). Maka sebaran hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah akan seragam. Validitas penelitian ini didukung oleh fakta bahwa perbedaan dalam hasil pembelajaran pascaintervensi merupakan hasil dari efektivitas keseluruhan, bukan perbedaan dari varians awal.

**E. Uji Efektivitas Modul**

Uji efektivitas dilakukan untuk mengukur keberhasilan penggunaan media dalam meningkatkan hasil belajar pengetahuan dan keterampilan siswa. Perbedaan hasil belajar terlihat dari ketuntasan hasil belajar, yang diperoleh melalui perbandingan nilai pretest dan posttest untuk pengetahuan, serta rata-rata nilai praktik untuk keterampilan.

2) Uji T-test

Tabel 10. Uji T-test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.829	.366	20.484	68	.000	23.56863	1.15059	21.27265	25.86460
	Equal variances not assumed			20.573	67.416	.000	23.56863	1.14559	21.28229	25.85497

Uji sampel independen menggunakan teknologi dilakukan pada modul pembelajaran perawatan wajah pigmentasi, dan menemukan bahwa ada perbedaan substansial antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , menolak hipotesis nol dan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai mean difference sebesar 23,57 poin dan rentang interval kepercayaan 95% antara 21,27 hingga 25,86 mendukung kesimpulan bahwa modul tersebut efektif meningkatkan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran di SMK 3 Kediri.

3) Hasil Belajar Keterampilan

Tabel 11. Hasil Belajar Keterampilan

Interval Nilai	Ukura	Frekuensi	Persentase %
93-100	Sangat Baik	4	11,1
84-92	Baik	24	66,7
78-83	Cukup	8	22,2
<75	Kurang	0	0,0
		36	100,0

1) Uji N-gain

Tabel 9. Uji N-gain

Kelas	Ngain Score	Keterangan
Eksperimen	0.71	Tinggi
Kontrol	0.13	Rendah

Modul pembelajaran teknologi SMK 3 Kediri, seperti yang ditunjukkan oleh uji Skor N Gain, secara signifikan meningkatkan pembelajaran siswa melalui perawatan pigmentasi wajah. Kelas eksperimen mencatatkan N-gain score 0,71, menunjukkan peningkatan tinggi, sementara kelas kontrol hanya mencapai 0,13, yang menunjukkan efektivitas metode konvensional yang rendah. Perbedaan signifikan ini menegaskan bahwa modul yang dikembangkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap perawatan wajah berpigmentasi dengan teknologi.

Hasil analisis nilai psikomotor siswa di SMK 3 Kediri menunjukkan distribusi yang baik, dengan 66,7% siswa berada pada kategori "Baik" (84-92), 22,2% di kategori "Cukup" (78-83), dan 11,1% mencapai kategori "Sangat Baik" (93-100). Keseluruhan siswa tidak ada pada kategori kurang. (<75), yang menunjukkan modul pembelajaran efektif dalam mengajarkan keterampilan psikomotor. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk pengembangan modul agar lebih banyak siswa dapat mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Peningkatan elemen-elemen tertentu, seperti praktik langsung dan pembelajaran interaktif berbasis teknologi, bisa menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil yang lebih optimal.

**Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan Modul Perawatan Wajah Berpigmentasi dengan Teknologi, yang dikembangkan menggunakan model ADDIE melalui lima tahap: 1) Analisis: Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dalam pembelajaran siswa, 2) Desain: Menyusun kerangka modul, memilih referensi, dan menyusun

instrumen kelayakan, 3) Pengembangan: Mengembangkan modul menjadi draft, diikuti validasi untuk revisi, 4) Implementasi: Menguji efektivitas modul terhadap kompetensi pengetahuan dan keterampilan, 5) Evaluasi: Mengolah data untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Studi kelayakan modul dinilai melalui validasi ahli media dan materi. Pakar media memverifikasi dengan nilai rata-rata 4,80 (sangat baik), sedangkan analis materi memverifikasi dengan nilai 4,63 (kualitas baik). Soal evaluasi juga menghasilkan angka 4,45, menunjukkan ukuran soal sangat baik. Penggunaan modul terbukti efektif meningkatkan hasil belajar. Kemampuan pengetahuan eksperimen class dan control berbeda secara signifikan dalam uji-t. Dalam tes keterampilan, 66,7% siswa berada dalam kategori "Baik," 11,1% dalam "Sangat Baik," dan tidak ada yang dalam kategori "Kurang."

Modul ini dianggap tepat dan efektif untuk mengajarkan siswa tentang perawatan wajah pigmentasi di SMK 3 Kediri. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang telah menunjukkan keefektifan modul berbasis teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian dan pembahasan modul perawatan wajah pigmentasi berbasis teknologi ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

- 1) Modul dikembangkan menggunakan model ADDIE, melalui lima tahap: analisis kebutuhan, desain modul, pengembangan, validasi pakar media dan materi, implementasi melalui pre-test, post-test, dan tes praktik, serta evaluasi kelayakan dan efektivitas modul.
- 2) Modul Perawatan Wajah Berpigmen dengan Teknologi memiliki skor 4,7 pada tes kualifikasi, yang dianggap memuaskan untuk tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran tanpa modifikasi yang signifikan.

Modul efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Post test yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kontrol menghasilkan disimilaritas. Selain itu, tidak ada siswa yang memperoleh nilai "Kurang" (<75) dalam tes keterampilan, menunjukkan keberhasilan modul dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diharapkan.

### Saran

Berikut saran berdasarkan hasil penelitian:

- 1) Bagi Sekolah: Modul ini dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, membantu mempersiapkan siswa agar menjadi lulusan yang

berdaya saing global dan siap menghadapi dunia kerja.

- 2) Bagi guru pengampu sebagai sumber ajar dan referensi, modul ini dapat membimbing siswa lebih aktif untuk upaya perawatan wajah mereka.
- 3) Bagi Siswa SMK, khususnya Program Studi Tata Kecantikan: Siswa diharapkan memanfaatkan modul ini secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan *hardskill* dan *softskill* dalam perawatan wajah, terutama pada topik perawatan wajah berpigmentasi, karena modul ini mendukung pembelajaran mandiri kapan saja dan di mana saja.

Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya khususnya dengan cakupan yang lebih luas untuk meningkatkan implementasi modul dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa profesional di bidang penelitian perawatan kecantikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiriani, A., & Hutbri, E. (2022). Kepraktisan dan Keefektifan Modul Pembelajaran Bilingual Berbasis Komputer. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Astutik, E. . (2020). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Intruction) Pada Kompetensi Dasar Perawatan Kulit Wajah Secara Manual Di SMK Negeri 3 Kediri. *Jurnal Tata Rias UNESA*, 1(1), 83.
- Fauzani, A. R. (2023). Pengembangan Modul E-Book Pada Mata Kuliah Perawatan Wajah Universitas Negeri Padang. *Jurnal PTK*, 30(1), 175.
- Hartawati, N. (2022). Pengembangan Modul Perawatan Kulit Wajah Dengan Teknologi. *Jurnal BOSAPARIS*, 12(6), 164–165.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–26.
- Karend, K. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Karir Vokasional Desain Fashion Bagi Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 29–30.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1185–1196.
- Maida, N., Hading, A., & Burhanudin, I. (2023). Perawatan Wajah Teknologi. *Tahta Media*, 2(2), 6–14.

- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 28(4), 69.
- Nugrahaeni, N. (2020). Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Dalam Mata Kuliah Perawatan Wajah Manuam Di Program Studi Tata Rias. In *KoPeN: Konferensi Pendidikan*.
- Qemha, A., Harista, Q., & Rukun, K. (2020). Efektivitas Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Kuliah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 151–162.
- Salbila, D. (2024). Pengembangan Modul Penataan Sanggul Modern SMKN 6 Surabaya. *Jurnal Tata Rias UNESA*.
- Setiawati, E. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Undiksha*, 13(11), 365–366.
- Tegeh, I. M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan ADDIE Model. *Ejournal Undiksha*, 12–26.



## HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MERIAS WAJAH SEHARI-HARI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWI RUMPUN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

**Agnessa Rida Cahya Dhea Sindita**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[agnessarida.20051@mhs.unesa.ac.id](mailto:agnessarida.20051@mhs.unesa.ac.id)

**Sri Usodoningtyas<sup>1</sup>, Nia Kusstianti<sup>2</sup>, Dindy Sinta Megasari<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[sriusodoningtyas@unesa.ac.id](mailto:sriusodoningtyas@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kepuasan citra diri yang dimiliki individu berkaitan erat dengan bagaimana individu memandang citra dirinya dan rasa kepercayaan diri. Individu yang mengalami ketidakpuasan citra diri akan muncul perilaku yang berkaitan dengan citra diri, yaitu adanya usaha yang dilakukan untuk menunjang penampilan diri. Salah satu perilaku yang muncul yaitu perilaku dalam merias wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merias wajah sehari-hari dengan kepercayaan diri mahasiswa rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di Universitas Negeri Surabaya dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah sehari-hari. Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di Universitas Negeri Surabaya angkatan 2020 yang terdiri dari 3 program studi, yaitu S-1 Pendidikan Tata Rias, S-1 Pendidikan Tata Boga, dan S-1 Pendidikan Tata Busana. Jenis riasan wajah yang digunakan yaitu rias wajah sehari-hari. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Rank Spearman* berbantuan SPSS, ditemukan hasil penelitian terdapat korelasi positif yang tinggi antara perilaku merias wajah sehari-hari dengan kepercayaan diri mahasiswa rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,879 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan analisis bivariat variabel, ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah yaitu faktor internal yang terdiri dari 1) tingkat pengetahuan 2) kesadaran diri 3) percaya pada kemampuan sendiri, serta faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang menstimulus munculnya perilaku merias wajah sehari-hari dari tahap *awareness*, *interest*, *evaluation*, *trial*, dan *adoption*. Hubungan antara perilaku merias wajah sehari-hari dengan kepercayaan diri mahasiswa rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di Universitas Negeri Surabaya berkorelasi positif, yang berarti jika mahasiswa meningkatkan perilaku merias wajah sehari-hari, maka kepercayaan dirinya juga akan mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** Perilaku Merias Wajah, Kepercayaan Diri, Citra Diri.

### Abstract

*Self-image satisfaction that individuals have is closely related to how individuals view their self-image and self-confidence. Individuals who experience self-image dissatisfaction will appear to engage in behavior related to self-image, namely the efforts made to support their appearance. One of the behaviors that arise is the behavior in applying makeup. This study aims to determine the relationship between daily makeup behavior and self-confidence of female family welfare education students at Surabaya State University and factors that influence daily makeup behavior. Respondents in this study were students of the Family Welfare Education clump at Surabaya State University, class of 2020, consisting of 3 study programs, namely S-1 Cosmetology Education, S-1 Culinary Education, and S-1 Fashion Education. The type of makeup used is everyday makeup. The data analysis technique used was the SPSS-assisted Rank Spearman correlation test. It was found that there was a high positive correlation between daily makeup behavior and self-confidence of female Family Welfare Education students with a correlation coefficient value of 0.879 and a significance value of  $0.000 < 0.05$ . Based on the bivariate analysis of variables, it was found that the factors that influence makeup behavior are internal factors consisting of 1) level of knowledge 2) self-awareness 3) confidence in one's own abilities and external factors, namely environmental factors that stimulate the emergence of daily makeup behavior from the stages of awareness, interest, evaluation, trial, and adoption. The relationship between daily makeup behavior and self-confidence of female Family Welfare Education students at Surabaya State University is positively correlated, which means that if female students increase their daily makeup behavior, their self-confidence will also increase.*

**Keywords:** Make Up Behavior, Self-Confidence, Self-Image.

## PENDAHULUAN

Perilaku merupakan tindakan manusia yang telah menjadi kebiasaan sebagai respon terhadap nilai dan norma yang diyakini. Perilaku manusia dapat diamati dan diterapkan melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan dan bermanifestasi dalam pengetahuan, sikap, serta tindakan (Ansori, 2024).

Carl Rogers dalam Harahap (2020) menjelaskan proses pembentukan perilaku yang dikenal dengan teori *AIETA* (*Awareness, Interest, Evaluation, Trial, Adoption*) berupa siklus yang dialami individu sebelum perilaku baru dapat diadopsi, yaitu :

1. *Awareness*: Individu mulai menyadari dan mengetahui stimulus yang diterima.
2. *Interest*: Munculnya suatu sikap yang mengindikasikan adanya rasa ketertarikan individu terhadap stimulus.
3. *Evaluation*: Individu mulai mempertimbangkan dampak positif dan negatif stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Adanya perbedaan pola pikir pada setiap individu akan menghasilkan keputusan yang berbeda. Individu dapat mengevaluasi dan mempertimbangkan keputusan untuk menanggapi stimulus yang diterima.
4. *Trial*: Munculnya suatu tindakan lebih lanjut untuk memenuhi rasa keingintahuan dari individu terhadap stimulus berupa rasa ingin mencoba menerapkan perilaku baru.
5. *Adoption*: Individu mulai “mengadopsi” perilaku baru dan menjadi kebiasaan.

Suatu perilaku akan dapat bersifat langgeng (menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam jangka waktu yang panjang) apabila tahap-tahap pembentukan perilaku didasari oleh sikap yang positif.

Perilaku merias wajah adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu (khususnya wanita) berupa tindakan merias wajah yang dilakukan dengan menggunakan kosmetika rias wajah. Menurut Hayatunnufus (2022), riasan wajah yang digunakan wanita dalam keseharian yaitu jenis rias wajah sehari-hari yang memiliki ciri tampilan riasan yang natural dengan kosmetika yang tidak berat dan berlebihan dengan pemilihan jenis *foundation* yang ringan, bedak, serta pemilihan warna dingin pada kosmetika perona pipi, perona bibir, dan perona mata, sehingga riasan wajah terkesan natural dan alami.

Perilaku merias wajah pada mahasiswi dapat diamati secara langsung terutama saat berada di lingkungan kampus. Menurut Marpaung (2024), kosmetika yang lazim digunakan ketika berada di sekolah yaitu bedak, *lip tint*, *lip balm*, *mascara*, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa *foundation* sebagai alas bedak terlalu berat untuk digunakan dalam riasan sehari-hari

saat berada di lingkungan pendidikan seperti di kampus maupun sekolah.

*Self Confidence* atau kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki individu berupa rasa yakin pada diri sendiri untuk memampukan diri dalam menangani segala sesuatu dengan penuh ketenangan (Ardinansyah, 2024). Kepercayaan diri pada individu merupakan hal penting yang harus ditingkatkan dengan berbagai upaya, salah satunya yaitu dengan memperbaiki penampilan diri baik dalam cara merias wajah maupun berbusana.

Kegiatan merias wajah dapat membuat seseorang menjadi lebih percaya diri karena fungsi dari *make up* secara umum adalah untuk menunjang penampilan diri dan menyamarkan kekurangan pada wajah sehingga rasa percaya diri akan meningkat dan tidak menjadikan terhambatnya aktivitas pada kehidupan sehari-hari. Tingginya rasa percaya diri akan menimbulkan kesan aura yang positif dalam diri seseorang.

Lautser dalam Hidayat (2021), memaparkan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi :

- a) Percaya diri dengan kemampuan, yaitu rasa yakin dan percaya diri dalam diri individu pada segala kemampuan yang dimiliki.
- b) Mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu individu berkuasa penuh atas dirinya dalam mengambil keputusan tanpa adanya keterlibatan maupun pengaruh dari luar.
- c) Berpikir positif terhadap diri sendiri, yaitu individu memiliki pemikiran dan penilaian yang positif dari dalam dirinya.
- d) Berani berpendapat, merupakan sikap individu berupa keberanian untuk berpendapat tanpa adanya pengaruh eksternal yang dapat menghambat maupun membatasi suatu hal yang ingin diungkapkan.

Zalvagina (2024) menjelaskan bahwa kepribadian manusia tersusun dari berbagai aspek, salah satunya yaitu kepercayaan diri. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mampu mengekspresikan kemampuan yang dimiliki, dan terhindar dari kecenderungan untuk sulit menyatu dengan dirinya sendiri serta munculnya sikap “*inferior*” atau rendah diri dan pasif.

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang beragam dan jika dikaitkan dengan pola perilaku merias wajah mahasiswi yang beragam akan muncul adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswi. Pengaruh dari motivasi sosial berupa adanya dorongan dari luar diri individu (faktor lingkungan) yang memengaruhi pola perilaku merias wajah, sehingga objek penelitian ini adalah menguji hubungan antara perilaku merias wajah sehari-hari dengan kepercayaan diri serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah sehari-hari mahasiswi rumpun

PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) di Universitas Negeri Surabaya.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif korelasional. Menurut Pratama (2023), penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang diterapkan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang dikuantitatifkan. Hasil uji korelasi berupa korelasi antar variabel, kekuatan korelasi, serta arah korelasi.

Populasi penelitian beranggotakan mahasiswa rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di Universitas Negeri Surabaya angkatan 2020 yang terdiri dari 3 program studi, yaitu S-1 Pendidikan Tata Rias berjumlah 64 mahasiswa, S-1 Pendidikan Tata Boga berjumlah 63 mahasiswa, dan S-1 Pendidikan Tata Busana berjumlah 73 mahasiswa, sehingga jumlah populasi penelitian yaitu sebanyak 200 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* jenis *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan pada penelitian yang populasinya beranggotakan objek yang heterogen memiliki tingkatan/strata proporsional. Rumus yang digunakan yaitu rumus Slovin dan rumus

alokasi proporsional. Pendekatan Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel penelitian, kemudian diperoleh hasil 67 mahasiswa sebagai sampel dari 200 mahasiswa sebagai populasi. Pendekatan alokasi proporsional bertujuan agar jumlah sampel dari masing-masing program studi seimbang serta tidak ada yang mendominasi, lalu ditemukan hasil jumlah sampel dari program studi S-1 Pendidikan Tata Boga berjumlah 21 mahasiswa, S-1 Pendidikan Tata Busana berjumlah 24 mahasiswa, dan S-1 Pendidikan Tata Rias berjumlah 22 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang memuat 15 butir soal beserta penilaian Skala Likert interval 1-5. Sebelum kuesioner disebar, kuesioner sebagai alat ukur penelitian perlu diukur kelayakannya dengan dua tahapan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas data untuk mengukur kelayakan kuesioner menggunakan rumus *CVI (Content Validity Index)* berbantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Puspitasari (2021) *CVI (Content Validity Index)* merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas isi yang dilakukan oleh tim ahli (validator).

Item	Panel-1	Panel-2	Panel-3	Panel-4	Panel-5	Panel-6	Expert in Agremen	I-CVI	Category	UA	
Item-1	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Item-2	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Item-3	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Item-4	0	1	1	1	1	1	5	0.83333	RELEVANT	0	
Item-5	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Item-6	0	1	1	1	1	1	5	0.83333	RELEVANT	0	
Item-7	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Item-8	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Item-9	1	1	1	1	1	1	6	1	RELEVANT	1	
Sum of I-CVI	8.66666667										
S-CVI/AVE	0.962962963										
Category	Diterima										
<b>Kriteria Asli</b>			<b>Kriteria Konversi</b>								
<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>		<b>Skala Asli</b>			<b>Skala Konversi</b>					
Kurang Baik	1		1.2			0					
Cukup Baik	2		3.4			1					
Baik	3										
Sangat Baik	4										
			Jika 0, irrelevant								
			Jika 1, relevant								

Gambar 1. Hasil Uji Validitas CVI

Uji reliabilitas merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah konsisten atau tidak kuesioner yang digunakan. Kuesioner sebagai alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila menunjukkan hasil yang konsisten jika dilakukan secara berulang oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Rumus yang digunakan yaitu *Alpha Cronbach* dengan nilai minimum 0,60 (Slamet, 2022).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas *Alpha Cronbach*

Variabel	Jumlah Item	Nilai Alpha Cronbach
Perilaku Merias Wajah	9	0,913
Kepercayaan Diri	6	0,894

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji korelasi *Rank Spearman*. Menurut Fitri (2024), *Rank Spearman* merupakan jenis analisis data untuk penelitian yang berskala data ordinal dan bertingkat (*ranking*) yang bertujuan untuk mengetahui korelasi

atau hubungan antar variabelnya. Hasil dari uji korelasi *Rank Spearman* meliputi 3 aspek, yaitu :

1. Tingkat kekuatan korelasi

Tingkat kekuatan korelasi variabel X dan variabel Y berpedoman pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Nilai Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Kekuatan Korelasi
0,00 - < 0,20	Sangat Rendah
≥ 0, 20- < 0,40	Rendah
≥ 0,40 - < 0,70	Sedang
≥ 0,70 - < 0,90	Tinggi
≥ 0,90 - ≤ 1,00	Sempurna

2. Arah korelasi

Arah korelasi dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang berada pada angka +1 sampai -1.

- a. Jika koefisien korelasinya menunjukkan angka positif, maka hubungan antara variabel dinyatakan searah, berarti jika variabel X mengalami peningkatan, maka variabel Y juga akan mengalami peningkatan.
- b. Jika koefisien korelasinya menunjukkan angka negatif, maka hubungan antara variabel dinyatakan tidak searah, berarti jika variabel X mengalami peningkatan, maka variabel Y justru akan mengalami penurunan.

3. Signifikansi korelasi

Uji signifikansi korelasi menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

- a. Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan kedua variabel yang dihubungkan berkorelasi signifikan.
- b. Apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan kedua variabel yang dihubungkan tidak terdapat korelasi signifikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Perilaku Merias Wajah Sehari-hari**

Peneliti menemukan adanya perbedaan perilaku merias wajah sehari-hari mahasiswi dengan menghitung nilai rerata (*mean*) dari seluruh aspek pada variabel X (Perilaku Merias Wajah Sehari-Hari).

Tabel 3. Perilaku Merias Wajah Sehari-hari Mahasiswi

Aspek Perilaku Merias Wajah Sehari-hari	S-1 Pendi-dikan Tata Rias	S-1 Pendi-dikan Tata Boga	S-1 Pendi-dikan Tata Busana
<i>Awareness</i>	4,29	3,93	4,00
<i>Interest</i>	4,82	4,20	4,67
<i>Evaluation</i>	4,33	3,86	4,10
<i>Trial</i>	4,54	4,20	4,43
<i>Adoption</i>	4,66	4,10	4,45

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Rias memiliki nilai rerata tertinggi dibandingkan dengan mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Busana dan S-1 Pendidikan Tata Boga.

**2. Hubungan Antara Perilaku Merias Wajah Sehari-hari dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Rumpun PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) di Universitas Negeri Surabaya**

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui korelasi antara Perilaku merias wajah sehari-hari (X) dengan Kepercayaan diri (Y). Uji Korelasi dilakukan menggunakan teknik uji korelasi *Rank Spearman* dengan berbantuan SPSS.

		Perilaku Merias Wajah	Kepercayaan Diri
Perilaku Merias Wajah	Pearson Correlation	1	.879**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.879**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2. Hasil Uji Korelasi

Nilai koefisien korelasi antar variabel menunjukkan angka 0,879 termasuk dalam interval nilai  $\geq 0,70 - < 0,90$  dan dapat dinyatakan memiliki tingkat kekuatan korelasi yang tinggi, berkorelasi positif, serta nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku merias wajah sehari-hari dengan kepercayaan diri mahasiswi rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) angkatan 2020 di Universitas Negeri Surabaya.

### 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Merias Wajah

Metode yang dilakukan yaitu menghitung korelasi setiap aspek dari variabel X dan variabel Y dengan metode analisis bivariat variabel. Metode analisis bivariat variabel digunakan untuk menentukan bagaimana dua variabel terhubung dan menemukan pola dalam data.

Tabel 4. Aspek-Aspek pada Variabel

Variabel	Aspek	Keterangan
<b>Perilaku Merias Wajah Sehari-hari (X)</b>	X1	<i>Awareness</i>
	X2	<i>Interest</i>
	X3	<i>Evaluation</i>
	X4	<i>Trial</i>
	X5	<i>Adoption</i>
<b>Kepercayaan Diri (Y)</b>	Y1	Percaya diri dengan kemampuan
	Y2	Mandiri dalam mengambil keputusan
	Y3	Berpikir positif terhadap diri sendiri
	Y4	Berani berpendapat

Tingkat kekuatan korelasi tiap variabel dihitung menggunakan korelasi *Rank Spearman* dan diurutkan dari hasil tertinggi ke hasil terendah (perankingan) akan menghasilkan data yang dapat ditarik kesimpulan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah sehari-hari mahasiswi.

Tabel 5. Hasil Korelasi Bivariat Variabel

Variabel	Signifikansi	Koefisien korelasi	Tingkat Kekuatan Korelasi
X5,Y1	0,000	Kuat	0,734
X2,Y1	0,000	Kuat	0,723
X1,Y2	0,000	Kuat	0,710
X3,Y1	0,000	Kuat	0,701
X3,Y3	0,000	Sedang	0,659
X1,Y1	0,000	Sedang	0,644
X5,Y4	0,000	Sedang	0,599
X2,Y3	0,000	Sedang	0,598
X1,Y4	0,000	Sedang	0,547
X2,Y4	0,000	Sedang	0,543
X5,Y3	0,000	Sedang	0,536
X5,Y2	0,000	Sedang	0,534
X2,Y2	0,000	Sedang	0,532
X4,Y4	0,000	Sedang	0,528
X1,Y3	0,000	Sedang	0,505
X3,Y4	0,000	Sedang	0,503
X3,Y2	0,000	Sedang	0,453
X4,Y1	0,001	Sedang	0,403
X4,Y2	0,002	Lemah	0,378
X4,Y3	0,006	Lemah	0,331

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil nilai koefisien korelasi tertinggi diperoleh dari penghitungan antara variabel X5 (*Adoption*) dengan Y1 (Percaya diri dengan kemampuan). Menurut Pratiwi (2021), individu dapat dikatakan memasuki fase "*adoption*" ketika individu tersebut telah mengadopsi perilaku baru yang disesuaikan dengan kesadaran (*awareness*), ketertarikan (*interest*), dan sikap dalam mengevaluasi (*evaluation*).

Hasil koefisien korelasi terendah diperoleh dari penghitungan antara variabel X4 (*Trial*) dengan Y3 (Berpikir positif terhadap diri sendiri). Menurut Pratiwi (2021), fase "*trial*" atau "mencoba" berarti munculnya suatu tindakan lebih lanjut untuk memenuhi rasa keingintahuan dari individu terhadap stimulus.

Berdasarkan hasil perankingan pada tabel 5, dapat disimpulkan terdapat 2 faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah sehari-hari mahasiswi, yaitu faktor internal yang meliputi tingkat pengetahuan, kesadaran diri, dan percaya pada kemampuan sendiri, serta faktor eksternal yang terdiri dari stimulus-stimulus yang diterima oleh mahasiswi berupa pengaruh dari luar (faktor lingkungan).

a) Faktor internal

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) diperoleh dari kegiatan belajar maupun serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang (Octaviana, 2021). Pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan dasar mengenai rias wajah sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswi terhadap rias wajah sehari-hari, maka hal tersebut akan menjadi faktor pendorong bagi mahasiswi untuk menerapkan rias wajah dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Rias mendapatkan materi pembelajaran dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai merias wajah sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswi rias memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Busana dalam perkuliahan mempelajari tentang busana dan mode. Busana atau fashion yang ditunjang dengan riasan sering digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang (Rahmahani, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara tata rias dan busana. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswi busana memiliki tingkat pengetahuan mengenai tata rias wajah yang tinggi.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Boga dalam perkuliahan mempelajari tentang pengolahan suatu makanan dari tahap persiapan, pengolahan, dan cara penyajian. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi boga sama sekali tidak mendapatkan pengetahuan mengenai rias wajah selama di perkuliahan sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang paling rendah.

## 2. Kesadaran diri

Kaswan dalam Fadilah (2024) menyatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) merupakan kemampuan yang ada pada diri manusia untuk mampu memahami kekuatan serta kelemahan diri, kebutuhan, nilai-nilai, ambisi, emosi, dan motivasi yang berdampak pada orang lain.

Faktor kesadaran diri dapat dikategorikan dalam aspek *awareness* yang mencakup kesadaran diri untuk merias wajah sehari-hari mahasiswi sebagai penunjang penampilan. Berdasarkan data pada tabel 3, mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Rias memiliki tingkat kesadaran (*awareness*) tertinggi yang disebabkan oleh adanya dorongan bagi mahasiswi untuk merepresentasikan dirinya sebagai mahasiswi jurusan kecantikan sehingga merias wajah menjadi suatu perilaku yang identik dilakukan oleh mahasiswi rias.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Busana cenderung memperhatikan cara berpakaian karena adanya dorongan untuk merepresentasikan dirinya sebagai mahasiswi yang mengeksplorasi bidang fashion. Kesadaran untuk merias wajah muncul karena dorongan untuk menunjang penampilan berbusana.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Boga memiliki tingkat kesadaran yang paling rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena hampir tidak ada korelasi yang signifikan antara tata boga dengan tata rias. Hanya sebagian kecil mahasiswi boga yang memiliki kesadaran diri untuk merias wajah sehari-hari.

## 3. Percaya diri dengan kemampuan

Percaya diri dengan kemampuan merupakan keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, mahasiswi merasa puas dengan hasil dan kemampuannya dalam merias wajah sehari-hari. Tjahyaningsih (2024) mengemukakan bahwa kemampuan (*abilities*) adalah bakat yang dimiliki manusia yang diperoleh secara alami dan memungkinkan individu mendapatkan keberhasilan untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Rias dalam perkuliahan berfokus pada keilmuan tentang teknik, teori, dan praktik dalam bidang kecantikan, termasuk merias wajah. Kemampuan dalam merias wajah diperoleh dari pembelajaran selama perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut, maka mayoritas mahasiswi rias memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kemampuan dirinya dalam merias wajah dibandingkan dengan mahasiswi lain yang tidak mendapatkan edukasi mengenai kecantikan dalam perkuliahan.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Busana cenderung menonjolkan kemampuannya dalam berbusana, sehingga akan muncul perilaku merias wajah

untuk menunjang penampilan berbusana. Tingkat kepercayaan diri mahasiswi busana tergolong sedang.

Mahasiswi program studi S-1 Pendidikan Tata Boga dalam perkuliahan berfokus pada kegiatan utama berupa memasak, sehingga mahasiswi cenderung menonjolkan kemampuannya dalam memasak. Hal tersebut menjadi faktor penyebab tingkat kepercayaan diri pada kemampuan merias wajah mahasiswi boga memperoleh hasil terendah.

### b) Faktor eksternal

Faktor eksternal berupa pengaruh dari orang lain yang dapat memengaruhi perilaku merias wajah mahasiswi rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) angkatan 2020 maupun dari media sosial yang menstimulus munculnya perilaku merias wajah sehari-hari dari tahap-tahap pembentukan perilaku pada teori AIETA (*awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption*).

## PENUTUP

### Simpulan

Perilaku merias wajah sehari-hari mahasiswi rumpun PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) yang terdiri dari 3 program studi, yaitu S-1 Pendidikan Tata Rias, S-1 Pendidikan Tata Boga, dan S-1 Pendidikan Tata Busana angkatan 2020 di Universitas Negeri Surabaya memiliki hubungan yang kuat dengan kepercayaan diri mahasiswi. Kedua variabel tersebut memiliki arah korelasi positif yang dapat disimpulkan apabila mahasiswi meningkatkan perilaku merias wajah dalam sehari-hari, maka kepercayaan diri mahasiswi juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah mahasiswi terdiri dari faktor internal yang mencakup tingkat pengetahuan, kesadaran diri, dan percaya pada kemampuan sendiri, serta faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang menstimulus munculnya perilaku merias wajah sehari-hari dari tahap *awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption*. Mahasiswi S-1 Pendidikan Tata Rias memperoleh hasil tertinggi pada ketiga faktor internal. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, hasrat untuk merepresentasikan diri sesuai dengan bidang studi, dan kemampuan yang diperoleh dari belajar.

Perangkingan dari analisis bivariat variabel, hasil tertinggi yaitu ditunjukkan oleh aspek "*adoption*" yang ditandai dengan individu yang menunjukkan sikap mulai "mengadopsi" perilaku baru dan menjadi kebiasaan. Hasil terendah ditunjukkan oleh aspek "*trial*" atau "mencoba", yang berarti munculnya suatu tindakan lebih lanjut untuk memenuhi rasa keingintahuan dari individu terhadap stimulus berupa

rasa ingin mencoba menerapkan perilaku baru. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa aspek “*adoption*” menjadi faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah mahasiswi rumpun Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di Universitas Negeri Surabaya dengan hasilnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek “*trial*” yang memperoleh hasil terendah, sehingga diperlukan adanya upaya peningkatan pada aspek terendah serta mempertahankan aspek yang sudah memperoleh hasil yang tinggi.

#### Saran

Perkembangan zaman akan memengaruhi peradaban, hal tersebut akan berdampak pada gaya berpenampilan manusia. Busana atau *mode* dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku merias wajah, sehingga hal tersebut menarik untuk menjadi variabel penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori., Rosa Indah., Suwandi., Inda Salsabila., & Firmansyah. (2024). Perilaku Individu dalam Organisasi. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA) Volume 2, Nomor 2. E-ISSN: 2963-4830; P-ISSN: 2963-6035, Hal. 135-143.*
- Ardinansyah, Agus., Muhamad F. Akbar., Okky M. Ardy., & Irfan Sugianto. (2024). Tingkat Kepercayaan Diri Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi: Studi Pengukuran dengan ABC Test. *Jurnal e-GiGi, Volume 13 Nomor 2, Hal. 253-258.*
- Fadilah, Nurul., Subali., & Novelia Utami. (2024). Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas: Tinjauan Empiris. *Didaktika: Jurnal Kependidikan Volume 13 Nomor 4.*
- Fitri, Rajwa Lailatul., Rifda Novianhdita Putri., Siska Fitriyah., Lindy Shaliha., & Ratna Sari. (2024). Penerapan Uji Rank Spearman Terhadap Analisis Hubungan Tingkat Kemampuan Matematika Dengan Nilai Akhir Mata Kuliah Statistika dan Data Sains. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research Volume 2 Nomor 1.*
- Hayatunnufus. (2022). *Tata Rias Wajah*. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Hidaya, Rizki. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Terhadap Pemilihan Jurusan di Perguruan Tinggi Siswa Siswi SMA Negeri 2 Teupah Selatan. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh.*
- Marpaung, Margaretha Theodora. (2024). Fenomena Penggunaan *Make Up* di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora: Universitas Negeri Medan Volume 9. Nomor 1.*
- Octaviana, Dila Rukmi & Reza Aditya Ramadhani. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu Volume 5 Nomor. 2, 2021.*
- Pratama, Rendi. (2023). Penelitian Korelasional. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 6, Nomor 3.*
- Pratiwi, Ni Putu Indah Mas. (2021). *Gambaran Perilaku Mengatasi Nyeri Reumatik Pada Lanjut Usia di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021*. Diploma thesis, Jurusan Keperawatan 2021.
- Puspitasari, Wahyu Dwi. (2021). “Pengujian Validasi Isi (*Content Validity*) Angket Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Matakuliah Matematika Komputasi”. *Journal M Factor: Focus Action Of Research Mathematic Volume 4, Nomor 1, Hal 77 – 90.*
- Rahmahani, Audi Istira. (2020). Penerapan Tata Rias dan Busana Sebagai Pendukung Status Sosial Karakter Utama dalam Film Fiksi “Rahim Puan”. *Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*
- Slamet, Rokhmad & Sri Wahyuningsih. (2022). Validitas dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis.*
- Tjahyaningsih, Rinin., Desi Nurillah., Puji Yulianty., & Ida Ripda. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Pembelajaran “Make A Match” Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Hospitality Volume 13 Nomor 2.*
- Zalvagina. (2024). Lebih dari Sekadar Percaya Diri: Membangun Self-Confidence Sehat pada Anak Sekolah Dasar (Usia 12 Tahun). *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Volume 20 Nomor 1.*

## PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA CAPAIAN SANGGUL UKEL TEKUK DI SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

Avril Lailia Fitri

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[avril.20011@mhs.unesa.ac.id](mailto:avril.20011@mhs.unesa.ac.id)

M.A Hanny Ferry Fernanda, Mutimmatul Faidah, Biyan Yesi Wilujeng

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[apt.fernanda@unesa.ac.id](mailto:apt.fernanda@unesa.ac.id)

### Abstrak

Hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar, karena itu pemilihan media yang tepat dapat memudahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Pemilihan media berbasis video animasi dapat menaikkan semangat belajar siswa karena tampilan bervariasi bisa menarik perhatian siswa. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana kelayakan media pembelajaran berbasis video animasi, bagaimana media video animasi mempengaruhi hasil belajar siswa dan cara siswa merespon penggunaan media ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan subjek penelitian siswa kelas XI TKKR berjumlah 31 siswa. Data ditemukan melalui proses observasi, tes hasil belajar, dan angket. Hasil data sebagai berikut: Kualitas kelayakan media pembelajaran video animasi mendapatkan rerata 92% dan tergolong "sangat baik. Hasil belajar psikomotor (praktik) siswa kelas XI TKKR mendapatkan rerata 83,8 dan dinyatakan 100% tuntas, dilihat dari rata – rata KKTP yang didapatkan dari proses pembelajaran sebelumnya dengan media powerpoint dan demonstrasi mendapatkan skor 79. Respon siswa mendapat skor 88% tergolong "sangat baik". Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan media video animasi pada materi sanggul ukel tekuk dikatakan layak diterapkan pada proses pembelajaran

**Kata Kunci:** Video Animasi, Sanggul Ukel Tekuk, R&D

### Abstract

*Obstacles that occur during the learning process can impact learning outcomes. Therefore, choosing the right media can facilitate and motivate students in learning. The selection of animation video-based media can boost students' enthusiasm for learning because its varied displays can capture students' attention. The purpose of this study is to investigate the feasibility of animation video-based learning media, how animation video media affects students' learning outcomes, and how students respond to the use of this media. This research uses a quantitative approach, with the research subjects being 31 students from class XI TKKR. Data were collected through observation, learning outcome tests, and questionnaires. The results are as follows: The quality of the feasibility of the animation video-based learning media received an average score of 92%, categorized as "very good." The psychomotor learning outcomes (practical) of the class XI TKKR students averaged 83.8, with 100% mastery, compared to the average KKTP score obtained from previous lessons using PowerPoint media and demonstrations, which scored 79. Students' responses received a score of 88%, categorized as "very good." Based on the research results, the development of animation video media for the topic of "ukel tekuk" hair bun is considered feasible for application in the learning process.*

**Keywords:** Animation Video, Ukel Tekuk Traditional Hairstyling, R&D

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membangun generasi yang berkualitas, pendidikan yang efektif dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, serta menghasilkan generasi yang mampu bersaing secara sehat dan mempunyai rasa empati yang tinggi antar satu dengan yang lain.

Guru perlu terus berinovasi dalam cara menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, salah satunya dengan menciptakan dan mengaplikasikan media pada pembelajaran yang selaras dengan kompetensi mengajar. Media pembelajaran mendukung proses dalam pembelajaran, yang membantu menjebarkan pesan yang disampaikan, dengan ini pendidikan dapat terlaksana secara lebih efektif dan efisien (Mulya et al., 2022). Dengan menggunakan

media interaktif dan menarik, seperti video, siswa cenderung lebih tertarik dan responsif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga materi lebih mudah dipahami dan lebih termotivasi untuk belajar (Umar, 2023:95).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 1 Sooko Mojokerto pada Senin, 7 Agustus 2023, penulis menemukan fenomena saat siswa kelas XI melakukan praktik sanggul ukel tekuk. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam proses, terutama saat menyasak rambut. Setelah praktik, banyak siswa yang kesulitan mengurai rambut yang sudah disasak, hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman mereka dalam menyasak dengan benar. Proses pembuatan sanggul ukel tekuk memerlukan keterampilan psikomotorik yang teliti dan tepat, seperti sasakan yang padat, arah serat yang rapi, dan bentuk sanggul yang proporsional. Oleh karena itu, pembelajaran tentang hal ini bisa menjadi tantangan bagi siswa. Dengan menggunakan media animasi, siswa dapat menyaksikan proses pembuatan sanggul ukel tekuk berulang kali, sehingga mereka dapat memahami setiap langkah secara lebih mudah.

Melihat permasalahan tersebut, pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di SMKN 1 Sooko sangat penting. Salah satu alternatif yang bisa diterapkan adalah menggunakan media video pembelajaran berbentuk animasi. Animasi (kartun) termasuk media grafis yang efektif digunakan untuk pendidikan, karena bertujuan memperjelas materi, meningkatkan pemahaman, serta memberikan nilai tambah dalam proses belajar (Kawista, 2023:16).

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian dan pengembangan, yang bertujuan untuk mengecek kebenaran dan menyempurnakan produk. Menggunakan model penelitian Borg & Gall. Model ini mencakup serangkaian tahapan yang harus ditempuh peneliti untuk memastikan bahwa produk yang dirancang memenuhi standar kelayakan. Tempat penelitian di SMK Negeri 1 Sooko, pada kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut yang terdiri dari 31 siswa, dalam mata pelajaran Sanggul Tradisional. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada 28 Agustus 2024.

Selama proses penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, angket, dan tes kinerja. Lampiran observasi memiliki tujuan untuk mengevaluasi kelayakan suatu media pembelajaran. Angket adalah lembar yang harus diisi oleh responden guna untuk mendapatkan data. Kuesioner ini akan dibagikan setelah responden menonton video pembelajaran tentang sanggul tekuk, untuk mengumpulkan data penilaian dari siswa. Penilaian kinerja adalah tes praktik atau tindakan yang

menghasilkan informasi mengenai proses keterampilan siswa. Tujuan akhir untuk mendapatkan nilai psikomotorik siswa. Keunggulan Analisis data analisis deskriptif kuantitatif, guna untuk melihat persentase dan rata-rata dari data observasi kelayakan media serta respon siswa. Data tersebut akan diolah menggunakan teknik analisis berikut:

### 1. Analisis data kelayakan media pembelajaran

Tujuan analisis ini untuk menentukan sejauh mana kelayakan media pembelajaran yang akan divalidasi oleh validator. Menghitung data dengan rumus perhitungan rata-rata (mean). Tujuan mean untuk menghitung rerata nilai dari total skor yang telah diberikan responden.

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

(Sumber : Sugiyono,2017)

Keterangan:

X : Skor rerata

$\sum x$  : Jumlah skor

N : Jumlah indikator yang dinilai

**Tabel 1. Kriteria Persentase Penilaian Kelayakan**

No	Kriteria Persentase Penilaian	
	Skor persentase (%)	Interpretasi
1.	80% < X ≤ 100%	Sangat Layak
2.	61% < X ≤ 80%	Layak
3.	41% < X ≤ 60%	Cukup Layak
4.	21% < X ≤ 40%	Tidak Layak
5.	0% < X ≤ 20%	Sangat Tidak Layak

(Sumber: Riduwan,2017)

### 2. Analisis data hasil belajar

Metode tes kinerja dilakukan untuk mengukur aspek psikomotor. Tujuannya untuk menilai hasil pembelajaran yang diperoleh siswa yang selaras dengan tujuan yang telah ditentukan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung data:

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Nilai maximum}} \times 100\%$$

(Sumber: Usman,2015)

**Tabel 2. Kriteria Persentase Penilaian Hasil Belajar**

No	Kriteria Persentase Penilaian	
	Skor persentase (%)	Interpretasi
1.	0 – 20%	Sangat Buruk
2.	21% - 40%	Buruk
3.	41% - 60%	Cukup
4.	61% - 80%	Baik
5.	81% - 100%	Sangat Baik

(Sumber: Riduwan,2017)

3. Analisis respon siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi respons siswa setelah mereka mengamati media pembelajaran yang telah dibuat peneliti. Menggunakan rerata (mean). Tujuan mean untuk menghitung nilai rerata dari total nilai atau jawaban yang telah diberikan.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

(Sumber : Sugiyono,2017)

Keterangan:

X : Skor rerata

$\sum x$  : Jumlah skor

N : Jumlah indikator yang dinilai

Melakukan penyesuaian data disesuaikan dengan hasil perhitungan persentase.

**Tabel 3. Kriteria Persentase Penilaian Respon**

No	Kriteria Persentase Penilaian	
	Skor persentase (%)	Interpretasi
1.	$76\% < X \leq 100\%$	Sangat Baik
2.	$51\% < X \leq 75\%$	Baik
3.	$26\% < X \leq 50\%$	Tidak Baik
4.	$0\% < X \leq 25\%$	Sangat Tidak Baik

(Sumber: Riduwan,2017)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Kelayakan Media Pembelajaran Video Animasi

Media yang telah dihasilkan dari pengembangan yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran sanggul ukel tekuk. Berikut adalah tahapan dalam mengembangkan media pembelajaran ini:

a. Potensi dan Masalah

Potensi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di SMKN 1 Sooko Mojokerto, seperti LCD dan Wi-Fi, yang membuat kelancaran kegiatan pembelajaran. Masalah yang ditemukan adalah belum adanya pengembangan media pembelajaran berupa video animasi yang dapat digunakan dimanapun tanpa batas waktu, serta keterbatasan para guru menyajikan materi pembelajaran dengan media yang bervariasi dan mudah digunakan.

b. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa di SMKN 1 Sooko Mojokerto belum tersedia media pembelajaran berupa video animasi. Sebab itu, peneliti melakukan analisis materi untuk mengembangkan produk yang selaras dengan capaian pembelajaran sanggul ukel tekuk.

c. Desain Produk

Desain produk dikembangkan mencakup materi yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

1) Moodboard



**Gambar 1 Moodboard Sanggul ukel Tekuk**

2) Storyboard

Setelah penyusunan moodboard, kemudian membuat storyboard dengan membuat alur per-scene dengan jelas. Hasil akhir storyboard yang akan digunakan sebagai acuan dalam membuat media pembelajaran berupa video animasi menggunakan

aplikasi flipaclip.

3) Hasil pengembangan video animasi

Desain produk dibuat dengan materi yang menyesuaikan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

**Tabel 4 Storyboard media video animasi sanggul ukel tekuk**

No.	Keterangan	Tampilan
1.	Opening (Halaman Awal) Berisi judul yang ditulis kapital	
2.	Perkenalan Berisi identitas pembuat	
3.	Apersepsi Berisi pertanyaan pemantik dengan menggunakan gambar 2 tokoh yang sedang menggunakan sanggul ukel tekuk (siswa harus mencari perbedaannya)	
4.	Apersepsi Berisi gambar ilustrasi lengkap dengan ciri dan karakteristik sanggul ukel tekuk	
5.	Materi Berisi pengertian sanggul ukel tekuk	

6.	Materi Aksesoris sanggul ukel tekuk	
7.	Materi Persiapan yang harus dilakukan sebelum memulai praktik	
8.	Materi Berisi alat dan bahan yang dibutuhkan untuk praktik	
9.	Materi Proses parting dan menyasak rambut	
10.	Materi Proses membentuk sanggul ukel tekuk	
11.	Materi Peletakan aksesoris pada sanggul	
12.	Penutup	

d. Validasi Desain

Validasi desain dalam pembelajaran ini dilakukan oleh para ahli dengan instrumen yang digunakan berupa lembar validasi media, materi, dan bahasa. Berdasarkan hasil yang tercatat dalam lembar observasi validasi, tahap selanjutnya adalah menghitung skor rata-rata (mean) dan persentase dari setiap kriteria penilaian yang telah diterima. Hasil deskripsi data validasi kemudian

didapatkan dengan merangkum hasil data tersebut kedalam tabel rekapitulasi.

e. Revisi Desain

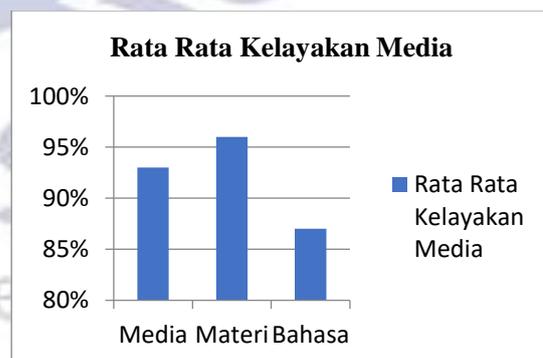
Setelah melakukan validasi desain produk pengembangan, peneliti menerima saran dan masukan dari para validator. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi. Beberapa revisi yang dilakukan untuk perbaikan video animasi antara lain:

**Tabel 5 Tampilan sebelum dan sesudah revisi**

No.	Tampilan Sebelum Revisi	Tampilan Setelah Revisi
1.	Penambahan logo Unesa, Kurikulum Merdeka, dan SMK bisa. 	Penambahan logo Unesa, Kurikulum Merdeka, dan SMK bisa. 
2.	Mengganti teks dari “Hi” ke “Hai” 	Mengganti teks dari “Hi” ke “Hai” 
3.	Compress file agar memudahkan untuk membagikan video animasi pada siswa Size: 41.3 MB (43,409,112 bytes) Size on disk: 41.3 MB (43,409,408 bytes)	Compress file agar memudahkan untuk membagikan video animasi pada siswa. Size: 4.44 MB (4,665,399 bytes) Size on disk: 4.45 MB (4,669,440 bytes)

f. Validasi Desain

Uji coba produk video animasi pada capaian pembelajaran sanggul ukel tekuk kepada 31 siswa kelas XI jurusan tata kecantikan kulit dan rambut. Hasil penilaian dari para validator menunjukkan persentase 93% untuk media, dengan skor tertinggi pada poin ketiga, yaitu efisiensi; 96% untuk materi, dengan skor tertinggi pada poin kedua dan ketiga, yaitu materi dan penyajian; serta 87% untuk bahasa, dengan skor tertinggi pada poin kedua, yaitu komunikatif. Berdasarkan skor yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran melalui media materi atau objek yang bergerak, seperti video animasi.



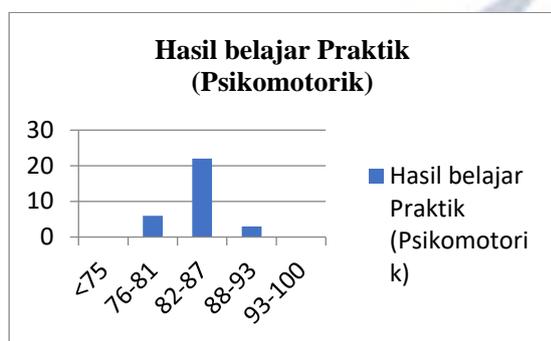
**Gambar 2 Diagram rata – rata kelayakan media**

Menurut Riduwan (2017), media pembelajaran dikatakan layak jika skor persentasenya berada pada interval  $76\% < X \leq 100\%$ . Rerata yang diperoleh dari ketiga aspek tersebut adalah 92%. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pemilihan media pembelajaran berupa video animasi sangat tepat, karena animasi media yang cukup efektif untuk diaplikasikan pada suatu materi tertentu untuk memperjelas proses pembelajaran, serta menjadi alat

untuk mengkritisi dan meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran (Kawista, 2023:16)

## 2. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar siswa pada capaian pembelajaran sanggul ukel tekuk dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh  $\geq 75$  (KKM). Hasil belajar berupa tes kinerja untuk mengukur ranah psikomotor yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Berdasarkan diagram tersebut, 0 siswa yang mendapat nilai  $\leq 75$ . 6 siswa mendapatkan nilai antara 76-81, 22 siswa mendapatkan nilai antara 82-87, dan 3 siswa mendapatkan nilai antara 93-99. Rerata nilai tertinggi terletak pada rentang 82-87. Kesimpulan didapat bahwa skor rerata total hasil belajar siswa adalah 83,8.



Gambar 3 Diagram hasil belajar psikomotorik

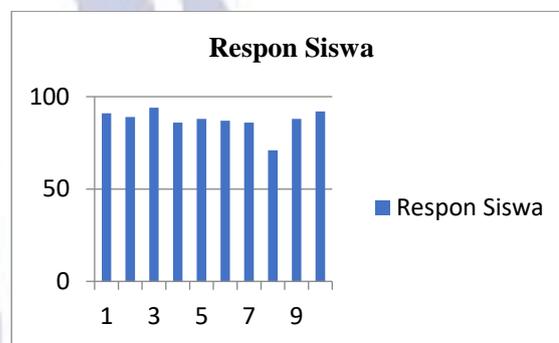
Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat dinyatakan 100% tuntas dalam uji coba pengembangan media pembelajaran sanggul ukel tekuk. Siswa telah memperoleh pengalaman baru melalui media video animasi yang menyajikan capaian pembelajaran sanggul ukel tekuk, yang membantu mereka memahami teknik penataan yang tepat dan mendetail.

Dengan semangat mengikuti proses pembelajaran, siswa mampu menyerap materi yang disampaikan. Pemahaman yang mendalam terhadap materi akan memungkinkan mereka untuk melakukan praktik dengan baik, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat. Hal ini didukung Bloom (Rahman, 2020), psikomotor meliputi perilaku yang mengarah dan mendorong untuk membangun potensi lebih tinggi dalam individu meliputi fisik, mental dan sosial. Serta melatih sikap-sikap yang diinginkan, seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kedisiplinan yang sesuai pada pembelajaran.

## 3. Respon Siswa

Angket yang dibagikan bertujuan untuk mendapatkan tanggapan siswa terhadap media yang dikembangkan. Menurut Lefrudin (2017:21), respon muncul dalam bentuk perilaku yang terjadi setelah

siswa menerima rangsangan. Sementara itu, menurut Maharani dan Widhiasih (2018), respon muncul dari stimulasi atau rangsangan yang diperoleh individu, di mana efek dari umpan balik tersebut dapat dilihat melalui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan data perhitungan dari 10 butir pertanyaan, diperoleh bahwa penilaian terhadap respon siswa rata-rata 87%, yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Respon siswa memiliki skor tertinggi pada poin ketiga, yaitu "video animasi menambah wawasan baru," sementara skor terendah terdapat pada poin kedelapan, yaitu "audio kurang terdengar jelas." Sejalan dengan siswa yang penuh minat dalam mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan berhasil menarik perhatian mereka. Namun, terdapat kekurangan pada bagian audio yang kurang jelas terdengar.



Gambar 4 Diagram respon siswa

Meskipun demikian, umpan balik positif dari media membuat tingginya ketertarikan siswa untuk belajar, meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta mendorong keaktifan dalam proses belajar. Media pembelajaran berupa video animasi ini juga memberikan pengalaman baru bagi siswa, karena ini adalah kali pertama diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penggunaan media ini menciptakan suasana yang berbeda dan menyegarkan bagi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

## PENUTUP

### Simpulan

#### 1. Kelayakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran video animasi tergolong "sangat baik," untuk diaplikasikan dan diterapkan pada materi sanggul ukel tekuk. Skor yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran melalui media materi atau objek yang bergerak, yaitu video animasi.

## 2. Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Hasil belajar psikomotorik siswa mendapat skor rerata 83,8 dan padadiagram mencapai 100% tuntas. Rata-rata tersebut menunjukkan bukti siswa menerima materi dengan baik, sehingga pemahaman terhadap materi meningkat. Pemahaman yang tinggi akhirnya membuat siswa mampu melakukan praktik dengan baik dan hasil belajarnya juga meningkat. Sebagai perbandingan, rerata skor KKTP yang didapat dari proses pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan media PowerPoint dan demonstrasi adalah 79.

## 3. Respon Siswa

Respon siswa dari 31 orang memperoleh skor rata-rata 88, yang dapat dikategorikan sebagai "sangat baik." Karena media membuat siswa tertarik dan sangat antusias saat proses pembelajaran. Siswa menjadi memiliki suasana baru saat proses pembelajaran dilakukan, karena ini kali pertama media video animasi menjadi perantara untuk menjembatani proses pembelajaran.

## Saran

Berdasarkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan, meskipun telah menghasilkan temuan yang signifikan, terdapat tiga poin yang perlu ditingkatkan yaitu:

1. Penelitian ini terbatas hanya mencakup pada hasil belajar psikomotor. Diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengembangkan dan menerapkan hasil belajar kognitif dan afektif.
2. Media pembelajaran video animasi ini membuat siswa mudah dalam proses pembelajaran praktik. Namun, media pembelajaran video animasi masih jarang ditemukan. Animasi video sangat diperlukan, karena sebagian besar materi yang berkaitan dengan keterampilan. Media ini akan sangat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa.
3. Penelitian ini hanya melaksanakan 6 tahap dikarenakan terbatasnya biaya dan waktu. Pada penelitian selanjutnya dapat melaksanakan hingga 10 tahapan untuk menghasilkan hasil yang lebih maksimal dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulya Ilsa, F. M. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Dengan Menggunakan Aplikasi Power Director 18 . Basicedu Volume 5 No1 .  
Abidin, M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). Vol. 15, No. 1.  
Arania. (2021). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Semester 2 Sdn Sukawangi. Masters thesis, 17.

Biassari, I., & Kharisma Eka Putri. (2021). Penggunaan Media Video Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Nearpod Pada Materi Kecepatan di Sekolah Dasar.

Hasibuan, P. F. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Sanggul Ukel Konde Pada Kelas XI SMK Negeri. Masters thesis, UNIMED.

Jayadiguna, M. A. (2019). Perancangan Interior Museum Kreatif Animasi Indonesia di Bandung.

Kartini, I. N. (2020). Respon Siswa Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia. Volume 4, Nomor 1.

Kawista, J. A. (2023). Perancangan Karakter Monster Baik dengan Media Buku Komik Cetak Digital yang Bergenre Action Fiksi. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.

Kisworo, d. (2022). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Platform Animaker.com bagi Pendidik PAUD Nonformal di Kota Semarang. *Abdimas* Vol 26, No. 1 .

Marissa, T. S. (2022). Film Animasi Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan SDN 57 OKU Menggunakan Adobe Flash CS6. *Teknik Informatika Mahakarya (JTIM)* Vol.5 No.1.

Mulya Vivi Mavika, B. T. (2022). Pemanfaatan Media Infokus pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMPN 2 Ampek Angkek. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3 No.1 Tahun 2023.

Purnamasari, A. d. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Smk Perwari Tulungagung. *JOEICT (Journal of Education and Information Communication Technology)* Volume 3, Nomor 1, 31.

Putri, N. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih kelas 4 MI Hidayatul Mubtadin Wates Sumbergempol.

Ratri, D. (2022). Peneapan Media Google form dalam pembelajaran daring di kelas III SDN 3 Gondang.

Ulfah, O. A. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Vol.2, No.1.

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MATERI SANITASI HYGIENE SERTA K3 PADA PESERTA DIDIK KELAS X TATA KECANTIKAN KULIT DAN RAMBUT SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

**Eka Rizki Nur Izzah**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[eka.20033@mhs.unesa.ac.id](mailto:eka.20033@mhs.unesa.ac.id)

**Mutimmatul Faidah, Dewi Lutfiati, Octaverina Kecvara Pritasari**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih belum optimal. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta menganalisis peningkatan hasil belajar dan respons peserta didik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini terdiri dari 34 peserta didik kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 1 Sooko, Mojokerto. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi: 1) instrumen observasi untuk menilai proses pembelajaran; 2) instrumen tes yang mencakup penyajian data dan penarikan kesimpulan atau makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) berlangsung secara maksimal selama dua siklus, dengan persentase mencapai 100%; 2) terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 15,63% menjadi 43,75%, sementara hasil proyek peserta didik juga meningkat dari 18,75% ke 78,13%; 3) respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis proyek menunjukkan tanggapan positif, tercermin dari penurunan persentase pada kategori 'kurang' serta peningkatan sebesar 6,25% pada kategori 'baik', dan penurunan sebesar 5,25% pada kategori 'kurang'. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran berbasis proyek memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, dan hal ini terlihat dari respon yang lebih baik dari peserta didik antara siklus I dan siklus II.

**Kata Kunci:** *Project Based Learning*, sanitasi hygiene serta K3, penelitian tindakan kelas (PTK).

### Abstract

*The activity of students in learning is still not optimal. To overcome this problem, it is important to apply the right learning model. This research aims to examine the implementation of project-based learning, as well as analyse the improvement of learning outcomes and student responses. The type of research carried out is Class Action Research (PTK). The subject of this research consists of 34 students in class X Skin and Hair Beauty at SMKN 1 Sooko, Mojokerto. Instruments used in research include: 1) observation instruments to assess the learning process; 2) test instruments that include data presentation and drawing conclusions or meaning. The results of the research show that: 1) the implementation of project-based learning took place for a maximum of two cycles, with a percentage of 100%; 2) there was a significant increase in cognitive learning results from cycle I to cycle II, namely from 15.63% to 43.75%, while the student project results also increased from 18.75% to 78.13%; 3) the student response to project-based learning showed a positive response, reflected by a decrease in the percentage in the 'less' category and an increase of 6.25% in the 'good' category, and a decrease of 5.25% in the 'less' category. In conclusion, the implementation of project-based learning has a positive impact on the improvement of student learning outcomes, and this can be seen from the better response from learners between cycle I and cycle II.*

**Keywords:** *project-based learning, sanitation hygiene and K3, classroom action research (PTK).*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapatkan setiap manusia. Pendidikan yang diperoleh meliputi pengetahuan, keterampilan, moral, kepercayaan, kebiasaan, dan pengembangan diri.

Perolehan pendidikan tersebut biasanya didapatkan di sekolah salah satunya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang digalakkan oleh pemerintah yang untuk

mempersiapkan siswa untuk terjun di dunia kerja. Pendidikan SMK disiapkan untuk menciptakan siswa yang ahli dalam bidang teknis dan berjiwa kewirausahaan yang tinggi. Pendidikan SMK memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan dan kreatifitas peserta didik untuk mempersiapkan mereka sebagai tenaga kerja yang berkualitas, berpendidikan dan profesional serta mampu berkembang selaras dengan pengembangan ilmu sains dan teknologi. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang produktif, kreatif, mandiri, dan siap untuk bersaing di dunia kerja. Keterampilan yang diperoleh oleh para lulusan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mereka harus memiliki penguasaan yang baik dari bidang yang ditekuni.

Pendidikan kejuruan terdapat salah satu kelompok kejuruan yang paling banyak diminati semua orang, yaitu pariwisata terutama pada jurusan tata kecantikan kulit dan rambut (TKKR). Pada pendidikan kejuruan TKKR terdapat standart keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh para siswa adalah materi Sanitasi Hygiene serta K3. Sanitasi hygiene serta K3 merupakan materi yang harus diperhatikan karena menjamin perlindungan terbaik bagi tenaga kerja sehingga memerlukan penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami.

Peneliti memilih judul penelitian ini karena di SMK yang dituju yaitu jurusan TKKR pada materi sanitasi, *hygiene* serta K3 sudah dipelajari namun pengetahuan mengenai materi tersebut hanya sebatas materi yang ada pada modul atau buku yang disediakan oleh sekolah sehingga pengetahuan mereka mengenai materi sanitasi *hygiene* serta K3 ini kurang dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran dalam pengajaran dalam materi ini, salah satunya yaitu *Project Based Learning*.

Menurut (Mekarisce & Sari, n.d. 2022) menyatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja, berpikir kreatif, dan berkreasi secara mandiri dalam rangka mengkonstruksi pembelajarannya melalui model pembelajaran *project based learning*, yaitu suatu bentuk pendidikan inovatif yang berpusat pada peserta didiknya (*student centered*). Pemilihan model pembelajaran *project based learning* menjadi preferensi yang sebelumnya fokus pada telaah buku atau modul ajar oleh peserta didik menjadi proses pembelajaran yang aktif dan berfokus pada peserta didik, sehingga adanya harapan peningkatan dalam pembelajaran dengan dalam mengikuti pembelajaran secara efektif dan mencapai hasil belajar yang baik. Informasi di dapatkan dari hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan pada 13 Desember 2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membuat penelitian mengenai Penerapan Model

Pembelajaran *Project Based Learning* Materi Sanitasi *Hygiene* serta K3 Pada Peserta didik Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian tindakan kelas minimal dilakukan dalam dua siklus. Apabila peneliti mendapatkan hasil yang kurang baik maka prosesnya atau pelaksanaan tindakan masih kurang baik. Peneliti dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan merencanakan tindakan perbaikan yang tepat sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik (Arikunto, 2019:46-47).

### Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Sooko Mojokerto beralamat di Jalan R.A Basuni No. 5, Mergelo, Sooko, Kec. Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

### Subyek Penelitian

Subyek yang akan digunakan untuk penelitian adalah peserta didik Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto sejumlah 34 peserta didik.

### Prosedur Penelitian

Proses tindakan dilaksanakan langsung di kelas pada pelajaran Dasar - Dasar Kecantikan selama dua kali pertemuan (3x 45 menit) dalam dua siklus.

### 1. Siklus I

#### Perencanaan

- a. Menentukan kreatifitas dasar yang akan diraih, yakni meningkatkan pengetahuan materi sanitasi *hygiene* serta K3
- b. Menyusun modul ajar yang akan diimplementasikan pada kegiatan belajar dan mengajar (KBM) dengan pokok bahasan materi sanitasi *hygiene* serta K3
- c. Menentukan bahan ajar tentang materi sanitasi *hygiene* serta K3 yang cocok
- d. Mempelajari materi sanitasi *hygiene* serta K3
- e. Merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek
- f. Mempersiapkan sumber belajar dari buku panduan Dasar-Dasar Kecantikan Kurikulum Merdeka
- g. Mempersiapkan alat/media pembelajaran: Laptop, LCD, peralatan sanitasi, bahan saniter
- h. Menyusun tes hasil belajar
- i. Menyusun lembar kerja proyek
- j. Menyusun instrumen tes kinerja

- k. Menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran. Disini siswa dapat disebut sukses, ketika hasil belajar peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 85.

#### **Pelaksanaan**

- Guru melontarkan pertanyaan mendasar yang dapat mengeksplorasi pengetahuan peserta didik yang telah didapatkan dari pengalaman belajarnya mengenai pokok bahasan sanitasi *hygiene* serta K3 yang akan dibahas.
- Guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat kelompok-kelompok diskusi. Kelompok heterogen baik dari tingkat kognitif rendah maupun tinggi dan dari bermacam-macam etnis. Guru memberikan proyek berupa sanitasi *hygiene* serta K3. Guru membuat kesepakatan aturan main antara guru dan peserta didik menyelesaikan tugas.
- Guru membebaskan peserta didik untuk menentukan jadwal sesuai dengan perencanaan awal yang telah dibahas
- Guru melakukan monitoring untuk mengecek sejauh mana tugas telah dikerjakan
- Guru mempersilahkan kelompok yang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok. Guru memandu presentasi dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan memperjelas kembali materi yang telah di presentasikan.
- Guru memberikan penguatan terhadap pengalaman peserta didik dalam menjalankan tugas

#### **Observasi**

Observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan siklus I dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

#### **Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan maka akan ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala di dalam kelas selama menerapkan model pembelajaran ini. Kekurangan yang ditemukan dapat dijadikan referensi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

## **2. Siklus II**

#### **Perencanaan**

- Mengidentifikasi masalah yang muncul setelah dilaksanakannya siklus I serta menentukan alternatif pemecahan masalah tersebut.
- Menyusun modul ajar siklus II yang merupakan perbaikan dari modul ajar siklus I
- Menentukan kreatifitas dasar yang akan diraih, yakni menerapkan dan meningkatkan pengetahuan materi sanitasi *hygiene* serta K3
- Menentukan bahan ajar tentang sanitasi *hygiene* serta K3
- Merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek

- f. Mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*) Guru memberikan penguatan terhadap pengalaman peserta didik dalam menjalankan tugas

#### **Pelaksanaan**

- Guru melontarkan pertanyaan mendasar yang dapat mengeksplorasi pengetahuan peserta didik yang telah didapatkan dari pengalaman belajarnya mengenai pokok bahasan sanitasi *hygiene* serta K3 yang akan dibahas.
- Guru menginstruksi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Peserta didik mempresentasikan hasil perencanaan minggu kemarin dengan mempraktikkan sanitasi *hygiene* serta K3 sesuai dengan perawatan yang ditentukan pada salon/clinic yang dituju
- Guru membimbing peserta didik dalam menyusun waktu presentasi setiap kelompok diberi durasi 10 menit. Peserta didik menentukan kelompok yang akan presentasi
- Guru menginstruksi setiap kelompok untuk mempersiapkan presentasi hasil proyek. Guru memonitor proses presentasi peserta didik dengan melakukan pengamatan kepada setiap kelompok yang sedang presentasi
- Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil tugas mereka. Guru mengamati proses presentasi hasil tugas setiap kelompok. Kelompok melakukan sesi tanya-jawab dengan peserta didik-peserta didik yang lain. Guru bersama peserta didik bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap kelompok yang telah mempresentasikan hasil proyeknya
- Guru memberikan penguatan terhadap pengalaman peserta didik dalam menjalankan tugas

#### **Observasi**

Observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan siklus I dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan

#### **Refleksi**

Digunakan untuk menemukan perubahan dalam hasil pembelajaran siklus I dan II selesai. Pada refleksi II ini memperhitungkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan serta perbandingan sehingga semua kesimpulan yang benar dapat ditentukan.

#### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini mengaplikasikan berbagai instrumen guna mengumpulkan data yang diperlukan, yakni lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar soal tes hasil belajar, dan lembar penilaian peserta didik.

- Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran  
Pada lembar pengamatan proses pembelajaran terdapat kolom "Ya" dan "Tidak". Jika kegiatan berlangsung, maka pengamat akan menandai

dengan centang di kolom “Ya”. Sebaliknya, untuk kegiatan yang tidak terjadi, centang akan ditempatkan di kolom “Tidak. Pada kotak catatan pelaksanaan, observer bertugas untuk memberikan catatan mengenai kendala atau kekurangan dalam pelaksanaan tindakan.

b. Lembar Tes Hasil Belajar

Hasil pembelajaran peserta didik dievaluasi melalui dua jenis tes, yaitu tes kognitif dan tes penugasan. Tes-tes tersebut dilakukan pada akhir proses pembelajaran pada setiap siklus. Tes penugasan dirancang dalam bentuk rubrik penilaian tugas berkelompok mengidentifikasi materi yang sedang diamati. Sedangkan dalam bentuk test kognitif menggunakan bentuk soal individu yang dirancang dalam kuis online melalui media *Quizizz* yang berjumlah 20 soal pilihan ganda.

c. Angket Respon Peserta Didik

Kuisisioner yang telah disiapkan akan disebarakan kepada peserta didik pada akhir pertemuan setelah siklus I dan siklus II.

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran serta tes hasil belajar dari siklus I dan siklus II.

a. Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan mencatatnya pada lembar pengamatan.

b. Tes Hasil Belajar

Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes kognitif dan tes penugasan berkelompok.

c. Angket Respon Peserta Didik

Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai reaksi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan materi sanitasi *hygiene* serta K3.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk menentukan persentase implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan rumus berikut.

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang tercapai}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber : Usman, 2010)

Tabel 1. Kriteria Penilaian Persentase

No	Tingkat Ketercapaian	Kategori
1	0% - 20%	Sangat kurang baik
2	21% - 40%	Kurang baik
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

(Sumber: Riduwan, 2018, h.15)

Hasil pembelajaran dianalisis menggunakan teknik analisis hasil penilaian guna menentukan penyelesaian pembelajaran. Proses ini melibatkan analisis data hasil tes dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, persentase hasil pembelajaran yang diperoleh dari peserta didik dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 80. Rumus yang diterapkan adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Sumber : Sudjana, 2005, h.67 )

Keterangan :

$\bar{x}$  = nilai rata-rata

$\sum x_i$  = jumlah semua nilai

n = jumlah data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan hasil pembelajaran peserta didik. Analisis dilakukan dengan membandingkan persentase kinerja pembelajaran antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan media kartu ayat pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan persentase penyelesaian pembelajaran dihitung dengan membandingkan jumlah peserta didik yang telah menyelesaikan pembelajaran dengan total jumlah peserta didik secara keseluruhan (jumlah maksimum peserta didik) kemudian hasilnya dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik:

≥ 80% : ketuntasan belajar kategori tinggi.

< 80% : ketuntasan belajar kategori rendah.

Dalam menghitung respon peserta didik, setiap pernyataan dianalisis menggunakan metode analisis data deskriptif. Persentase yang diperoleh bertujuan untuk menggambarkan status variabel yang mencerminkan reaksi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Anas Sudijono

(2014:43), rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2013, h.272 )

Keterangan

P = Angka presentase

F = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah dipilih oleh responden (skor yang diperoleh)

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya responden (skor maksimal).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*

#### a. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Seluruh kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam siklus I telah diamati, dicatat, dan di evaluasi bersama kolaborator. Hasil pengamatan ini akan dijadikan bahan untuk pertimbangan di siklus selanjutnya. Semua informasi tersebut tercatat dalam catatan peneliti serta dalam lembar observasi yang disediakan untuk kolaborator. Berikut ini adalah beberapa kegiatan pada siklus I yang dapat di refleksikan

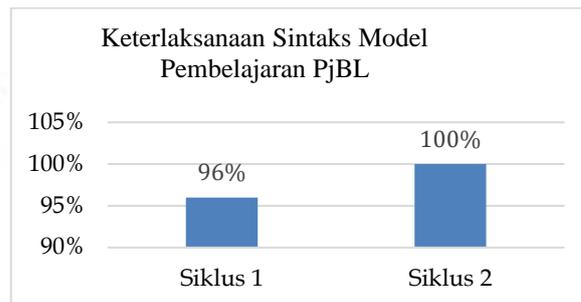
- 1) Setiap peserta didik tidak semua mendapatkan modul/buku pedoman mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan
- 2) Peserta didik cenderung kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- 3) Beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami materi sanitasi, *hygiene* serta K3 karena keterbatasan modul/buku.
- 4) Beberapa peserta didik tidak berkontribusi dengan baik sehingga setiap kelompok yang memahami hanya perwakilan saja.
- 5) Persiapan mengajar harus lebih diperhatikan.
- 6) Beberapa peserta didik masih merasa belum sepenuhnya memahami instruksi yang diberikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar.
- 7) Bahasa yang digunakan oleh guru kurang baku
- 8) Guru masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan penilaian *Project Based Learning* pada kerja kelompok peserta didik

#### b. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil dari siklus I diselesaikan dengan baik, dan pada siklus II, peserta didik mengalami tantangan yang lebih menarik. Peserta didik menjadi lebih tertantang untuk memecahkan persoalan dengan dengan

melakukan penyelidikan bersama kelompok diskusinya melalui berbagai sumber. Seluruh tindakan sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka menunjukkan peningkatan hasil kompetensi peserta didik dalam materi sanitasi, *hygiene* serta K3 sehingga peneliti tidak memerlukan pelaksanaan tindakan perbaikan ulang pada siklus berikutnya.

Berikut adalah hasil perhitungan keterlaksanaan pembelajaran setiap siklus dari aspek pengamatan proses pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel.



Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran PjBL Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan tabel keterlaksanaan pembelajaran siklus I mendapatkan nilai rendah daripada siklus II. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siklus I terdapat bagian aspek pendahuluan yang tidak terlaksana sehingga sistematika dalam pembelajaran kurang maksimal. Kemudian pada siklus II mendapatkan presentase sebesar 100% yang artinya keseluruhan dalam kegiatan aspek pembelajaran ini terlaksana dan runtut.

### 2. Hasil Belajar *Project Based Learning*

#### a. Hasil Belajar Kognitif

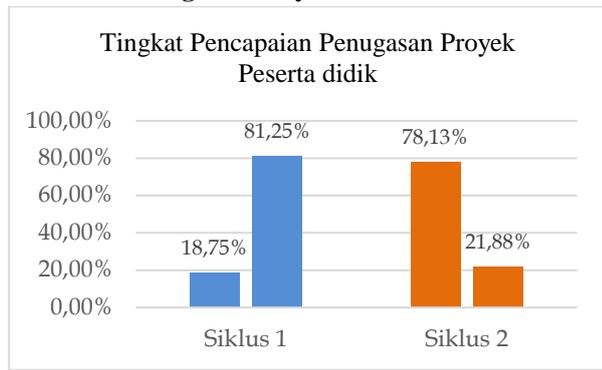


Gambar 2. Diagram Perbandingan Penilaian Tes Kognitif Peserta didik

Berdasarkan diagram perbandingan penilaian tes kognitif diatas, siklus I menunjukkan hasil yang meningkat pada siklus II. Pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai tuntas hanya mendapat rekapitulasi 15.63% dari 100%. Sedangkan siklus II peserta didik

sudah mencapai nilai tuntas mendapat rekapitulasi 43.75% dari 100%.

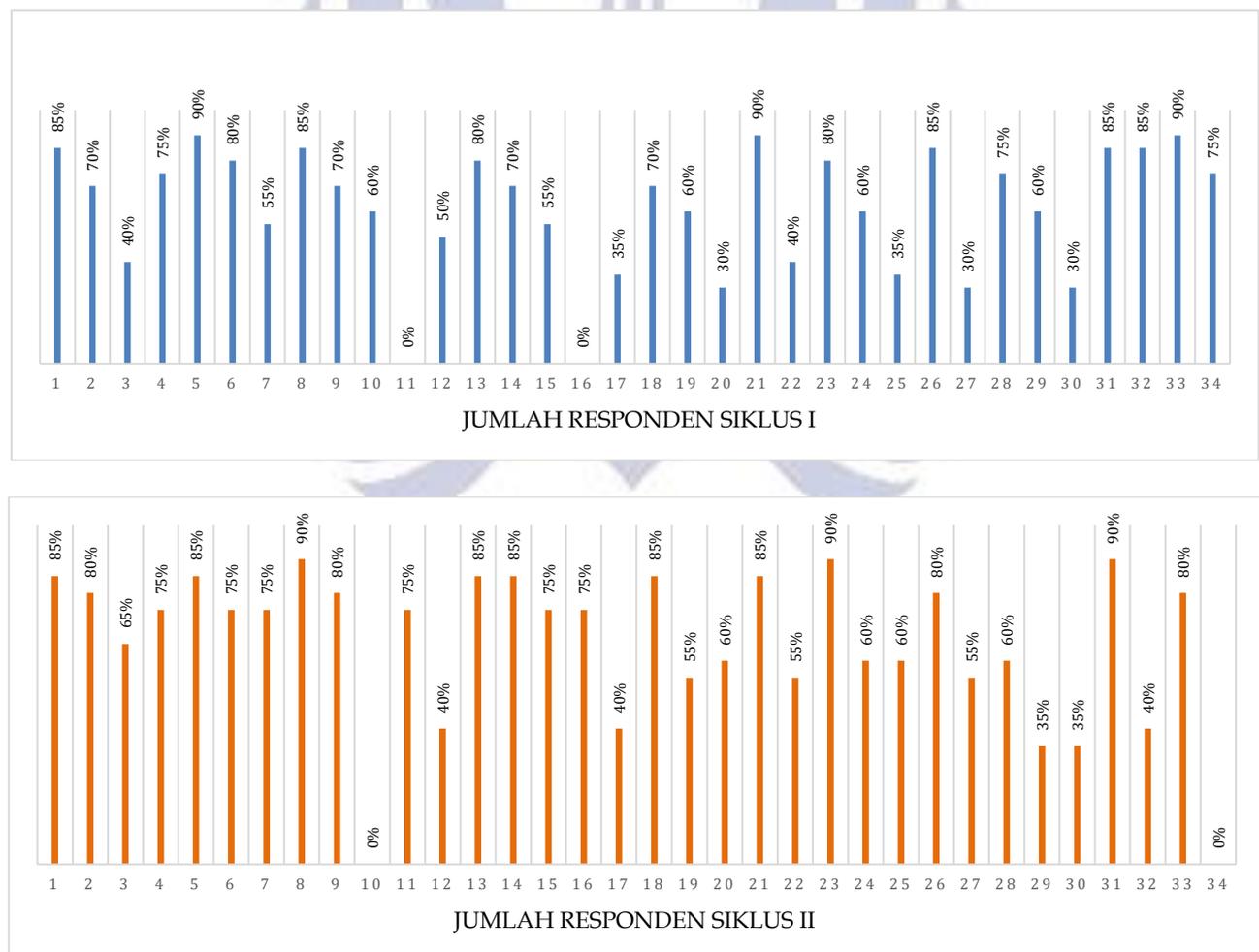
**b. Hasil Penugasan Proyek Peserta Didik**



Gambar 3. Diagram Tingkat Pencapaian Penilaian Proyek

Berdasarkan diagram perbandingan tingkat pencapaian penugasan proyek diatas, siklus I menunjukkan hasil yang meningkat pada siklus II. Pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai tuntas hanya mendapat rekapitulasi 18.75% dari 100%. Sedangkan siklus II peserta didik sudah mencapai nilai tuntas mendapat rekapitulasi 78.13% dari 100%.

**3. Respon Peserta Didik**



Gambar 4. Diagram Hasil Angket Respon

Hasil survey mengenai tanggapan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan reaksi positif terhadap model pembelajaran berbasis proyek. Perbandingsn data dari kuisisioner antara tanggapan

peserta didik pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa guru (peneliti) berhasil dalam melaksanakan pembelajaran ini dengan efektif.

## PEMBAHASAN

### 1. Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*

Pada siklus I seluruh sintaks pembelajaran berbasis proyek telah terlaksana. Terdapat temuan yang membuat peserta didik menjadi kurang mendapatkan sumber dan kurangnya pengetahuan yang maksimal yaitu setiap peserta didik tidak mendapatkan modul/buku pedoman untuk mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan. Dari sini dapat diperhatikan oleh guru (peneliti) sebagian peserta didik tidak pantang semangat untuk mencari sumber dan tidak segan untuk bertanya apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan tugas yang diberikan.

Hasil rekapitulasi penilaian proyek dan nilai tes kognitif pada siklus I terdapat peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), yaitu 80. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi dan memberikan tugas.

Pada siklus II seluruh sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* telah dilaksanakan. tindakan perbaikan yang telah dirancang dapat mengatasi kendala yang timbul pada siklus I dengan baik. Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II nilai hasil tes pengetahuan maupun tes observasi pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan.

Pada siklus II tidak ada hasil refleksi yang memerlukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut adalah tabel hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II. Berikut adalah diagram batang perkembangan keterlaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan jumlah sintaks dari siklus I dan siklus II.

### 2. Hasil Belajar Peserta Didik Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*

Berdasarkan tabel nilai tes kognitif materi sanitasi, *hygiene* serta K3 mengalami peningkatan yang mana pada siklus I jumlah peserta didik yang menerima skor Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu 5 peserta didik mencapai tingkat presentase 15,63% kemudian pada siklus II terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai 14 peserta didik dengan presentase 43,75%. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aspek proses pembelajaran terlaksana dan runtut.

Berdasarkan penilaian proyek peserta didik materi sanitasi, *hygiene* serta K3 mengalami peningkatan yang mana pada siklus I jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKTP yaitu 6 peserta didik mencapai presentase 18,75% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 25 peserta didik mencapai presentase 78,13%. Dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan aspek proses pembelajaran terlaksana dan runtut. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aspek proses pembelajaran proyek terlaksana dan runtut.

Berdasarkan diagram batang yang telah disajikan terdapat peningkatan presentase hasil penilaian baik dari tes hasil pengetahuan, tes observasi peserta didik mengenai pembelajaran berbasis proyek, dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pengalaman langsung yang diberikan kepada peserta didik dalam melaksanakan tugas memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik, terutama terkait dengan kompleksitas dan kemampuan mereka dalam memberikan pengalaman di bidang kecantikan.

### 3. Angket Respon Peserta Didik Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*



Gambar 5. Perbandingan Diagram Angket Respon

Hasil survei menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan tidak adanya peserta didik yang masuk ke dalam kategori sangat kurang baik dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tanggapan peserta didik diketahui oleh jumlah kuisisioner hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa respons peserta didik berada pada kategori sangat baik dan baik. Namun, terdapat persentase yang rendah untuk kategori cukup dan kurang. Berikut adalah perbandingan persentase setiap kategori dari siklus I ke siklus II yang ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh presentase 96% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 100%. Skor tinggi didapatkan karena guru peneliti sudah mengikuti seluruh fase yang terdapat dalam sintaks

keterlaksanaan pembelajaran dengan baik dan benar.

2. Hasil penilaian tes kognitif Pada siklus I, siswa-siswa yang telah mencapai nilai KKM mendapat 5 peserta didik memperoleh presentase 15,63% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 14 peserta didik memperoleh presentase 43,75%. Hasil penilaian proyek peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai KKM mendapat 6 peserta didik memperoleh presentase 18,75% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 25 peserta didik memperoleh presentase 78,13%. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aspek proses pembelajaran kognitif dan proyek terlaksana dengan runtut dan signifikan.
3. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mendapatkan respon positif dari peserta didik. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa 25% dari 34 peserta didik merespon sangat baik. Pada siklus I menunjukkan bahwa 31,25% dari 34 peserta didik merespon baik, pada siklus II meningkat menjadi 37,5% dari 34 peserta didik. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa 21,88% dari 34 peserta didik merespon cukup. Pada siklus I menunjukkan bahwa 21,88% dari 34 peserta didik merespon kurang, pada siklus II menurun menjadi 16,63% dari 34 peserta didik. Kemudian pada siklus I dan siklus II 0% dari 34 peserta didik merespon buruk pada pembelajaran berbasis proyek ini. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik dan bervariasi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis proyek untuk siswa Kelas X di bidang Kecantikan Kulit dan Kecantikan. dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto dapat dikemukakan beberapa saran:

#### 1. Bagi guru

Model pembelajaran berbasis proyek bisa berfungsi sebagai acuan untuk menciptakan variasi dalam metode pembelajaran. Dengan menerapkan model ini, siswa akan dapat meningkatkan kreativitas dalam berpikir serta berani melakukan penelitian

#### 2. Bagi sekolah

Sekolah dapat mempertimbangkan penerapan berbasis proyek sebagai cara untuk meningkatkan kompetensi profesional di berbagai mata pelajaran. Untuk mendukung praktik siswa di kelas, pembaruan dan perluasan infrastruktur menjadi sangat penting..

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan alokasi

waktu yang lebih banyak dan dukungan yang penuh. Upaya ini akan memperluas pemahaman mengenai model pembelajaran berbasis proyek, dengan penekanan khusus pada sanitasi, higiene, dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ypramawidya.
- Arends, Richard I, 2008. *Learning to Teach : Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmita, Ona (2019). Studi Tentang *Hygiene* dan Sanitasi Pada Usaha Salon Kecantikan di Kecamatan Kota Pekanbaru. *Jurnal Kapita Selektu Geografi*, Volume 2 Nomor 8, Halaman: 75- 74
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, I. S., & Nasution, S. (2023). Student critical thinking skills in the implementation of *Project Based Learning* and inquiry-based learning. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 4(1), 1-6.
- Nawanksari, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stik Pada Kompetensi Dasar Sanitasi di Bidang Kecantikan di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Tata Rias e-jurnal*, Volume 09 Nomor 02, Hal 411-418.
- Notoadmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Rati, N. W., N. Kusmaryatni, and N. Rediani. 2017. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahapeserta didik." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(1):60–71.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Galsindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, G. (2022). *Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses,*

dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.

Yani, L. I., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Didaktik : E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD Universitas Negeri Padang*, 8(2).

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.617>



## PERBEDAAN HASIL TATA RIAS PESTA PADA WANITA DEWASA PENGGUNA *SKINCARE* DENGAN MENGGUNAKAN BEBERAPA JENIS *FOUNDATION*

Emillya Putri Ardani

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[emillya.20074@mhs.unesa.ac.id](mailto:emillya.20074@mhs.unesa.ac.id)

M.A. Hanny Ferry Fernanda<sup>1</sup>, Dewi Lutfiati<sup>2</sup>, Sri Usodoningtyas<sup>3</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[apt.fernanda@unesa.ac.id](mailto:apt.fernanda@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tata rias pesta bertujuan untuk mempercantik wajah dan menutupi kekurangan pada kulit, terutama bagi wanita dewasa yang rutin menggunakan *Skincare*. Tujuan dari studi ini untuk: 1) Mengetahui hasil tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *Skincare* dengan menggunakan *Foundation* cair, krim, dan stik dilihat dari indikator kerataan, kehalusan, dan ketahanan. 2) Mengetahui perbedaan hasil tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *Skincare* dengan menggunakan *Foundation* cair, krim, dan stik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *faktorial eksperimental*, dilakukan melalui observasi aplikasi *Foundation* di Laboratorium Tata Rias PKK, Fakultas Teknik UNESA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foundation* krim unggul dalam kehalusan, memberikan tampilan natural dan menutupi pori-pori dengan baik. *Foundation* cair memiliki daya tahan terbaik sehingga cocok untuk riasan yang awet. *Foundation* stik juga memiliki ketahanan yang baik, namun sedikit kurang merata dibandingkan jenis lainnya. Analisis menyimpulkan bahwa *Foundation* krim menjadi pilihan terbaik karena memberikan hasil yang sangat baik dalam kerataan, kehalusan, dan ketahanan. *Foundation* cair direkomendasikan untuk acara yang memerlukan daya tahan tinggi, meskipun aspek kerataan dan kehalusannya perlu ditingkatkan. *Foundation* stik cocok untuk hasil estetis tetapi memiliki kelemahan pada kerataan dan kehalusan. Secara keseluruhan, *Foundation* krim adalah pilihan optimal untuk tata rias pesta.

**Kata Kunci:** tata rias pesta, *Foundation* krim, *Foundation* cair, *Foundation* stik.

### Abstract

*Party makeup aims to enhance facial beauty and conceal skin imperfections, particularly for adult women who regularly use skincare products. This study aims to: 1) evaluate the results of party makeup on adult female skincare users using liquid, cream, and stick Foundations based on the indicators of evenness, smoothness, and durability; and 2) identify the differences in makeup outcomes among the three types of Foundations. The research employs a quantitative approach with a factorial experimental design, conducted through the observation of Foundation application at the PKK Makeup Laboratory, Faculty of Engineering UNESA. The findings indicate that cream Foundation excels in smoothness, providing a natural appearance and effectively concealing pores. Liquid Foundation demonstrates the best durability, making it suitable for long-lasting makeup. Stick Foundation also offers good durability but is slightly less even compared to the other types. The analysis concludes that cream Foundation is the optimal choice as it performs excellently in evenness, smoothness, and durability. Liquid Foundation is recommended for events requiring high durability, although improvements in evenness and smoothness are needed. Stick Foundation is suitable for aesthetic results but has shortcomings in evenness and smoothness. Overall, cream Foundation is the preferred option for optimal party makeup results.*

**Keywords:** party makeup, cream Foundation, liquid Foundation, stick Foundation.

### PENDAHULUAN

Kosmetika yang digunakan untuk berdandan, seperti alas bedak atau *Foundation*, merupakan dasar rias wajah yang sangat penting. *Foundation* berfungsi sebagai fondasi bagi keseluruhan tata rias wajah sebelum diterapkan bedak tabur dan kosmetik lainnya (Juanda, 2023). Sebagai langkah pertama dalam aplikasi make-up, *Foundation* memiliki daya *covering* yang tidak hanya berfungsi melindungi kulit, tetapi juga mampu menutupi kekurangan pada wajah serta memberikan efek warna kulit yang halus dan merata.

Keberhasilan suatu riasan dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti kerataan, kehalusan, dan ketahanan, yang tergantung pada pemilihan produk kosmetik yang sesuai dengan tipe kulit, warna, dan pencahayaan, serta kebutuhan koreksi kulit (Azzahra, Evawati, & Nuraini, 2024).

Pada umumnya, *Foundation* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *Foundation* cair, yang memiliki tekstur ringan dan lebih mudah menyatu dengan kulit tetapi tidak dapat menutupi pori-pori secara maksimal; (2) *Foundation* krim, yang lebih tebal dan menempel lebih kuat pada kulit; dan (3) *Foundation* padat, yang lebih

intens dalam menutupi pori-pori dan area gelap pada wajah (Firdausy & Megasari, 2023). Ketiga jenis *Foundation* ini memiliki perbedaan komposisi tambahan yang disesuaikan dengan jenis dan kondisi kulit penggunaannya.

Penggunaan *skincare* seperti pelembab, toner, serum, dan krim malam menjadi penting untuk menjaga kesehatan kulit sebelum aplikasi makeup. Namun, beberapa kandungan *skincare* dapat memengaruhi daya lekat *Foundation* karena efek licin pada kulit. Oleh karena itu, perawatan kulit yang tepat diperlukan agar riasan dapat bertahan lebih lama dan optimal. Setiap jenis kulit memiliki tantangan tersendiri dalam memilih *Foundation* yang tepat. Namun, dengan memilih *Foundation* yang sesuai, hasil riasan bisa terlihat halus dan sempurna. Penelitian oleh Putri, dkk. (2021) mendukung pentingnya pemilihan *Foundation* dan teknik mixing yang tepat untuk mendapatkan riasan yang tahan lama dan halus meski setelah 1-2 jam pemakaian.

Dalam tata rias pesta, penggunaan *Foundation* yang tepat, dipadu dengan *skincare*, akan menghasilkan riasan yang sempurna dan tahan lama. Meskipun bermanfaat, beberapa kandungan dalam *skincare* seperti AHA (*Alpha Hydroxy Acids*) dan BHA (*Beta Hydroxy Acids*) dapat mempengaruhi daya lekat *Foundation*. AHA membantu menghidrasi kulit dan mengelupaskan lapisan epidermis, membuat kulit lebih lembap dan kenyal (Putri, 2023), sementara BHA efektif membersihkan pori-pori dan mengatasi komedo (Purnata, 2023). Kombinasi efek AHA dan BHA ini mendukung kondisi kulit yang lebih baik, tetapi perlu diperhatikan dampaknya terhadap daya lekat *Foundation*.

Perbedaan hasil riasan dengan *Foundation* cair, stik, dan krim sangat penting untuk diteliti, mengingat setiap jenis *Foundation* memiliki formulasi yang memengaruhi kecocokan dengan tipe kulit dan hasil akhir riasan. Penelitian Azzahra, Evawati, dan Nuraini (2024) menunjukkan bahwa *Foundation* cair cocok untuk kulit kering karena teksturnya yang ringan dan melembapkan. *Foundation* stik, yang lebih cocok untuk kulit berminyak, memberikan hasil matte karena teksturnya yang lebih kering. Sementara itu, *Foundation* krim ideal untuk kulit normal hingga kering, memberikan hasil riasan penuh dan tahan lama.

Pentingnya pemilihan kosmetik yang tepat juga ditegaskan oleh Meldawati & Yanita (2023), yang menyebutkan bahwa pada kulit berminyak, penggunaan *Foundation* yang salah dapat membuat riasan mudah luntur. Memahami karakteristik setiap *Foundation* memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan produk dengan kebutuhan kulit, sehingga hasil riasan lebih optimal. Kombinasi produk *Foundation* yang tepat

dengan teknik aplikasi yang benar akan memberikan hasil yang lebih tahan lama dan estetik.

Pada tata rias pesta, pemilihan *Foundation* yang tepat menjadi kunci, karena riasan pesta biasanya lebih tebal dan dirancang untuk tahan lama. Riasan pesta seringkali menggunakan *Foundation* yang lebih berat dan mencolok, dengan tambahan glitter untuk menciptakan efek mengkilap di bawah cahaya lampu (Fauziah & Khairunnisa, 2023). Menurut Chan, dkk., (2019) di Asia, termasuk Indonesia, wanita umumnya memiliki kulit berminyak dan rentan pigmentasi akibat iklim tropis. Banyak wanita yang mendambakan kulit yang sehat, lembap, merata, halus, dan bercahaya yang mendorong penggunaan produk *skincare*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima wanita pengguna *skincare* rutin, mereka menggunakan produk seperti pelembab, toner, serum, krim siang, dan krim malam. Masalah kulit yang mereka alami meliputi kulit berminyak, komedo, bekas jerawat, dan flek hitam, dengan harapan *skincare* rutin dapat menghasilkan kulit yang cerah, mulus, merata, dan sehat.

Kulit memiliki kemampuan untuk menyerap kosmetik melalui celah anatomis yang memungkinkan zat kosmetik masuk ke dalamnya (Lestari, 2022). Namun, jika penyerapan berlebihan terjadi, kulit bisa menjadi terlalu lembap, menyebabkan *Foundation* sulit menempel dengan baik. Jenis kulit juga memengaruhi hasil makeup, terutama penggunaan *Foundation*. Kulit kering cenderung terlihat kasar dan kusam, sementara kulit berminyak cenderung menghasilkan minyak berlebih, yang dapat menyebabkan komedo dan jerawat. Oleh karena itu, perawatan kulit yang tepat sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit dan memastikan hasil riasan yang optimal (Fahma & Wilujeng, 2020).

Berdasarkan analisis kondisi kulit, jenis *Foundation*, dan hasil riasan, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi pengguna kosmetik, profesional tata rias, dan industri kecantikan untuk menciptakan riasan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain *factorial experimental*, yang merupakan modifikasi dari desain *true experimental* dengan mempertimbangkan variabel moderator yang dapat memengaruhi hubungan antara perlakuan (variabel independen) dan hasil (variabel dependen). Penelitian dilaksanakan di Laboratorium A3 Tata Rias PKK, Fakultas Teknik UNESA, pada tanggal 29 Agustus 2024, mulai pukul 07.00 hingga 15.00 WIB. Desain *factorial experimental* dipilih untuk mengidentifikasi pengaruh perlakuan terhadap hasil dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memoderasi hubungan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Tata Rias di Fakultas Teknik UNESA, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan subjek yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel yang diambil merupakan mahasiswa yang memiliki keterampilan dasar dalam tata rias.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian untuk mengamati secara langsung aktivitas yang dilaksanakan. Gejala yang tampak diamati oleh observer dengan mengacu dalam daftar cocok (*Check list*) yang sudah disusun secara sistematis. Selanjutnya observer mengisi daftar cocok (*Check list*) yang sudah disediakan. Observer mengamati perbedaan penggunaan jenis-jenis *Foundation* (*Foundation* cair, krim, dan stik) untuk kulit pengguna *Skincare*. Observer yang dilakukan melibatkan dosen dan mahasiswa tata rias.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen ini dirancang untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap hasil secara sistematis dan konsisten. Lembar observasi yang digunakan adalah skala daftar cocok atau *Check list*. Dalam *Check list* tersebut berisi skor-skor yang digunakan untuk menilai suatu kriteria tertentu. *Check list* atau daftar cocok yang sudah disediakan dalam deretan pertanyaan yang direspon oleh responden berupa pembubuhan tanda cocok (√) di tempat yang telah disediakan.

Tabel 1. skor *checklist*

Skor	Kriteria
4	Sangat baik
3	Baik
2	Cukup Baik
1	Kurang Baik

Kriteria yang dicantumkan dalam observasi berupa *Check list* meliputi hasil tata rias pesta pada wajah pengguna *Skincare* menggunakan *Foundation* yang terdiri dari *Foundation* cair, krim, dan stik terhadap kerataan, kehalusan, dan ketahanan. Kriteria skor penilaian kerataan tata rias pesta, sebagai berikut :

Tabel 1 kriteria penilaian kerataan

Skor	Kriteria
Kurang Baik (1)	Kosmetika tidak membaur dan menyatu, tekstur kulit tidak merata, tidak menutup pori-pori kulit.
Cukup Baik (2)	Kosmetika cukup membaur dan menyatu, tekstur kulit cukup merata, cukup menutup pori-pori kulit.
Baik (3)	Kosmetika membaur dan menyatu dengan baik, tekstur kulit merata

Skor	Kriteria
	dengan baik, menutup pori-pori kulit dengan baik.
Sangat Baik (4)	Kosmetika membaur dan menyatu dengan sempurna, tekstur kulit merata dengan sempurna, menutup pori-pori kulit dengan sempurna.

Tabel 2 kriteria penilaian kerataan

Skor	Kriteria
Kurang Baik (1)	Tekstur kulit tidak halus, tingkat menutup kulit rendah.
Cukup Baik (2)	Tekstur kulit cukup halus, tingkat menutup sedang.
Baik (3)	Tekstur kulit halus, tingkat menutup kulit baik.
Sangat Baik (4)	Tekstur kulit sangat halus, tingkat menutup kulit tinggi.

Tabel 3 kriteria penilaian ketahanan

Skor	Kriteria
Kurang Baik (1)	Hasil riasan kurang dari 1 jam luntur/crack.
Cukup Baik (2)	Hasil riasan 1-2 jam luntur/crack.
Baik (3)	Hasil riasan 2-3 jam luntur/crack.
Sangat Baik (4)	Hasil riasan lebih dari 3 jam luntur/crack.

Teknik analisis data mencakup beberapa tahap. Pertama, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian. Kedua, Dilakukan pemeriksaan prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis varians (ANOVA) dan uji lanjutan Duncan digunakan untuk mengidentifikasi kelompok mana yang berbeda secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Foundation* adalah kosmetika dasar yang diaplikasikan sebelum kosmetika lainnya. Alas bedak dalam riasan wajah pengantin muslim umumnya diterapkan sebagai langkah pertama sebelum menggunakan bedak, salah satunya yaitu *Foundation*. *Foundation* berfungsi untuk membantu bedak menempel lebih lama pada kulit, sekaligus membuat bedak mudah melekat dengan sempurna. Selain itu, alas bedak dapat menyamarkan ketidaksempurnaan pada kulit, seperti bekas jerawat, luka, atau noda kebiruan di sekitar pipi. *Foundation* juga berperan untuk menyamarkan kulit yang tampak pucat dan mengatasi bayangan gelap di bawah mata. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa *Foundation* memiliki peranan penting dalam proses *makeup* (Maryuningrum & Dwiyantri, 2015). Pada penelitian ini, data hasil riasan pesta menggunakan *Foundation* cair, *Foundation* krim, dan *Foundation* stik pada wanita dewasa pengguna *Skincare* dinilai dari 3 indikator penilaian, yaitu: 1) Kerataan, 2) Kehalusan, dan 3) Ketahanan.

Data yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun ringkasan perbedaan rata-rata hasil penelitian ketiga *Foundation* cair, krim, dan stik adalah penggunaan *Foundation* cair (X1) menunjukkan bahwa kerataan (2,43) dan kehalusan (2,20) berada pada kategori cukup baik, sementara ketahanan (2,87) berada pada kategori baik, menunjukkan bahwa ketahanan produk lebih memadai dibandingkan kerataan dan kehalusan.

*Foundation* krim (X2) menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan *Foundation* cair dan stik. Kerataan (2,83) dan kehalusan (2,87) berada dalam kategori baik, sementara ketahanan (3,13) masuk kategori sangat baik, menunjukkan ketahanan produk yang sangat memuaskan.

*Foundation* stik memiliki hasil yang lebih rendah dibandingkan kedua jenis *Foundation* lainnya. Kerataan (1,87) dianggap kurang baik, sementara kehalusan (1,97) cukup baik. Ketahanan (2,73) berada pada kategori baik, namun *Foundation* stik memiliki kelemahan di aspek kerataan dan kehalusan.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata, *Foundation* Krim (X2) menunjukkan hasil terbaik di semua indikator, terutama pada ketahanan yang sangat baik (3,13). *Foundation* Cair (X1) memiliki kualitas yang cukup baik, meskipun kerataan dan kehalusannya masih perlu perbaikan. *Foundation* Stik (X3) memiliki nilai terendah, terutama pada kerataan dan kehalusan, meskipun ketahanannya masih baik. Dengan demikian, *Foundation* Krim (X2) adalah pilihan terbaik untuk kualitas kerataan, kehalusan, dan ketahanan dalam tata rias pesta.

Kemudian, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil dari uji normalitas, diperoleh hasil pada aspek menggunakan *Foundation* cair (X1) 0.320 yang dimana  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal. Pada aspek menggunakan *Foundation* krim (X2) 0.065 yang dimana  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal. Pada aspek menggunakan *Foundation* stik (X3) 0.359 yang dimana  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas, berdasarkan hasil uji homogenitas didapatkan hasil dengan nilai Sig. 0.212 *based on mean*  $> 0.05$  maka varian data homogen atau uji homogenitas terpenuhi.

Berikut hasil perhitungan hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji Anava Tunggal menggunakan bantuan SPSS versi 29.0.2.0:

Tabel 4 uji anava tunggal *Foundation* cair, krim, dan stik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.669	2	4.335	7.764	<.001
Within Groups	48.570	87	.558		
Total	57.239	89			

Berdasarkan hasil uji anava tunggal pada Tabel 5 terhadap ketiga aspek perlakuan yaitu hasil tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *Skincare* dengan menggunakan *Foundation* cair (X1), hasil tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *Skincare* dengan menggunakan *Foundation* krim (X2), serta hasil tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *Skincare* dengan menggunakan *Foundation* stik (X3) diperoleh nilai Sig. (*P Value*)  $< 0.001$  yang dimana  $< 0.05$  artinya terdapat perbedaan secara signifikan maka H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara penggunaan *Foundation* cair, *Foundation* krim, dan *Foundation* stik terhadap hasil tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *Skincare*. Kemudian dapat dilanjutkan dengan uji lanjutan.

Dilakukannya uji lanjutan untuk mengetahui aspek perlakuan mana yang paling terbaik di antara ketiga aspek perlakuan pada penelitian ini. Uji lanjutan yang dilakukan pada penelitian ini yakni uji Duncan, disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 5 uji duncan *Foundation* cair, krim, dan stik

Aspek Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05	
		A	B
X3	30	2.1887	
X1	30	2.5003	
X2	30		2.9450
Sig.		.110	1.000

Berdasarkan uji Duncan pada Tabel 6, *Foundation* Stik (X3) dan *Foundation* Cair (X1) termasuk dalam kelompok yang sama karena tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya. Namun, nilai rata-rata *Foundation* Cair (X1) sedikit lebih tinggi, menunjukkan bahwa *Foundation* Cair memberikan hasil yang sedikit lebih baik daripada *Foundation* Stik (X3). *Foundation* Krim (X2) berada dalam subset yang berbeda, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *Foundation* Krim (X2) dengan kedua jenis *Foundation* lainnya (X1 dan X3). Perbedaan ini menunjukkan bahwa *Foundation* Krim lebih efektif dalam memberikan hasil tata rias yang diinginkan pada wanita dewasa pengguna *Skincare*.

*Foundation* Krim (X2) memiliki hasil terbaik di semua aspek, terutama pada ketahanan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Maulina & Lutfiati (2021) yang menyatakan bahwa Bedak krim memiliki daya lekat yang lebih kuat dan cenderung menutupi pori-pori, sehingga memberikan ketahanan yang lebih

lama dibandingkan dengan alas bedak cair. Selain itu, *Foundation* ini bertekstur padat dan tebal sehingga bisa memberikan efek kulit wajah yang lembut dan halus.

Selain itu, pendapat Wahyuni & Astuti (2021) menyatakan bahwa faktor utama penyebab kehalusan yang lebih baik dari *Foundation* krim adalah kemampuan kosmetik dasar ini untuk menutup pori-pori kulit dengan efektif. Kosmetik dasar jenis krim biasanya memiliki tekstur yang lembut dan mudah dioleskan sehingga dapat meratakan warna kulit dengan sempurna, membuat rias wajah tampak lebih halus dan natural. Selain itu, komposisi kimia yang tepat dalam formula *Foundation* krim juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kehalusan rias wajah, seperti adanya senyawa anti-air yang membantu melembabkan kulit serta pigmen yang stabil untuk memberikan warna yang konstan. Pendapat lain oleh Nopitasari (2021) menyatakan bahwa *Foundation* krim, ketika dicampur dengan *liquid Foundation*, menghasilkan kehalusan yang lebih baik dan ketahanan yang lebih tinggi dalam rias wajah malam hari. Penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan jenis *Foundation* untuk mencapai hasil riasan yang optimal, di mana *Foundation* krim dapat memberikan efek halus yang diinginkan.

Pendapat Azzahra, Evawati, & Nuraini (2024) menyatakan bahwa *Foundation* krim cenderung lebih tahan lama pada kulit kering dibandingkan dengan kulit berminyak. Penggunaan *Foundation* pada kulit kering menghasilkan ketahanan yang lebih baik, dengan rata-rata ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan pada kulit berminyak. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar *Foundation* yang lebih mudah menyerap ke dalam kulit, sehingga memberikan tampilan yang lebih natural dan tahan lama. Selain itu, *Foundation* dengan klaim khusus seperti "*transferproof*" dan "*waterproof*" juga menunjukkan ketahanan yang lebih baik. Produk-produk ini dirancang untuk bertahan dalam berbagai kondisi, termasuk kelembapan dan keringat, yang sering kali menjadi tantangan bagi makeup.

*Foundation* Cair (X1) cukup baik, meskipun kerataan dan kehalusannya perlu perbaikan. Diperkuat dengan pendapat Fairuz, (2016) yang menyatakan bahwa *Foundation* cair sering kali dinilai kurang merata pada kulit wajah dibandingkan dengan jenis *Foundation* lainnya seperti *cream*. Hal ini disebabkan oleh tekstur cair yang mungkin tidak menempel dengan baik pada permukaan kulit yang tidak merata, sehingga menghasilkan tampilan yang kurang halus. Pendapat lain oleh Wahyuni & Astuti (2021) juga menegaskan bahwa penggunaan *Foundation* cair dapat menghasilkan hasil akhir yang bervariasi, tergantung pada teknik aplikasi dan kondisi kulit. Penilaian terhadap kehalusan dan kerataan hasil aplikasi *Foundation* cair sering kali lebih rendah dibandingkan dengan *Foundation* krim,

terutama pada kulit dengan masalah tertentu seperti jerawat atau bekas luka.

Panelis juga melaporkan bahwa *Foundation* cair sulit menutup pori-pori, sehingga hasilnya dianggap kurang halus setelah aplikasi. Salah satu faktor penyebab *Foundation* cair kurang halus salah satunya mengaplikasikannya pada kulit berminyak dapat menyebabkan masalah kehalusan karena pori-pori yang lebih besar dan tekstur kulit yang kasar. Hal ini membuat *Foundation* cair tidak menempel dengan baik dan mudah tergeser. Dibuktikan dengan pendapat Azzahra, Evawati, & Nuraini (2024) yang menyatakan bahwa permukaan kulit yang tidak rata dapat menghambat penyerapan *Foundation* cair, mengakibatkan hasil akhir yang kurang memuaskan. Selain itu, *Foundation* cair lebih disukai oleh pengguna dengan kulit kering karena dapat bertahan lebih lama tanpa mengurangi kualitas riasan.

Selain itu, Andriana & Puspitorini (2018) juga menyatakan bahwa daya tahan makeup yang menggunakan *Foundation* cair terbukti lebih baik dalam menjaga tampilan riasan meskipun telah digunakan selama beberapa jam. Ini menunjukkan bahwa meskipun kerataan dan kehalusan juga penting, ketahanan menjadi faktor utama dalam menentukan kepuasan pengguna terhadap hasil *makeup* mereka.

*Foundation* Stik (X3) memiliki nilai terendah pada kerataan dan kehalusan, meskipun ketahanannya cukup baik. Jadi, *Foundation* Krim (X2) adalah pilihan terbaik untuk kualitas kerataan, kehalusan, dan ketahanan dalam tata rias pesta. *Foundation* stik ini memiliki bentuk seperti *lipstick* dan padat. *Stick Foundation* adalah alas bedak berbentuk stik yang digunakan untuk meratakan permukaan wajah atau menyembunyikan kekurangan pada kulit wajah. Bedak jenis ini memiliki tekstur padat, memudahkan aplikasi langsung ke kulit, dan memberikan hasil yang lebih tebal serta tahan lama (Fahma & Wilujeng, 2020).

Dari segi kerataan *Foundation* stik ini memberikan hasil yang kurang merata pada kulit. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Fimela (2023) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa *Foundation* tidak menempel dengan baik dan merata pada kulit. Salah satu penyebab utama adalah jenis kulit. Kulit berminyak atau kombinasi memerlukan perawatan yang berbeda, dan jika tidak menggunakan produk yang sesuai, minyak dapat menumpuk, menyebabkan *Foundation* terlihat pecah dan tidak rata. Pendapat lain oleh Intanti (2017) menyatakan bahwa *stick Foundation* lebih disukai oleh panelis dibandingkan dengan *liquid* dan *cream Foundation*, namun tetap ada perbedaan dalam hal kehalusan dan ketahanan riasan. Meskipun *stick Foundation* memberikan ketahanan yang baik, kehalusan aplikasinya masih dapat dipengaruhi oleh kondisi kulit dan teknik aplikasi yang digunakan.

Dari segi kehalusan *Foundation* stik ini memberikan hasil yang kurang halus dibandingkan dengan beberapa jenis lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2024) yang menyatakan bahwa meskipun *stick Foundation* mudah diaplikasikan dan memberikan cakupan tinggi, beberapa pengguna melaporkan bahwa hasilnya bisa tampak kurang halus dibandingkan dengan *liquid Foundation*. Hal ini mungkin disebabkan oleh tekstur produk dan cara aplikasinya yang berbeda. Dari segi ketahanan *Foundation* stik ini memiliki ketahanan yang relatif lebih baik daripada kerataan dan kehalusan. Hal ini sesuai pendapat Sakinah (2023) pemilihan jenis *Foundation* sangat mempengaruhi hasil akhir rias wajah. *Foundation* stik tidak hanya unggul dalam hal ketahanan tetapi juga memberikan hasil yang lebih estetik dalam aplikasi makeup. Penelitian ini menegaskan pentingnya memilih jenis *Foundation* yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kulit untuk mencapai hasil riasan yang optimal.

*Foundation* cair (X1) memberikan ketahanan yang relatif memadai, kualitas kerataan dan kehalusannya masih perlu perbaikan agar dapat lebih maksimal dalam memberikan hasil rias yang halus dan rata. Diperkuat dengan pendapat Nabila, (2016) yang menyatakan bahwa *Foundation* cair sering kali dinilai kurang merata pada kulit wajah dibandingkan dengan jenis *Foundation* lainnya seperti *cream*



Gambar 1 hasil tata rias *Foundation* cair pengguna *Skincare*

Sementara itu, *Foundation* krim (X2) menunjukkan hasil yang lebih unggul dibandingkan *Foundation* cair dan stik. *Foundation* krim berhasil memberikan hasil yang baik pada aspek kerataan dan kehalusan, serta memberikan ketahanan yang sangat memuaskan. Ketahanan yang lebih baik pada *Foundation* krim menjadikannya pilihan utama bagi wanita yang membutuhkan *Foundation* yang tahan lama untuk acara pesta. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Wahyuni & Astuti (2021) yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab kehalusan yang lebih baik dari *Foundation* krim adalah kemampuan kosmetik dasar ini untuk menutup pori-pori kulit dengan efektif. Kosmetik dasar jenis krim biasanya memiliki tekstur yang lembut dan mudah dioleskan sehingga dapat meratakan warna kulit

dengan sempurna, membuat rias wajah tampak lebih halus dan natural.



Gambar 2 hasil tata rias *Foundation* krim pengguna *Skincare*

*Foundation* stik (X3) memiliki kelemahan pada aspek kerataan dan kehalusan, dengan penilaian yang cenderung kurang baik, meskipun ketahanan produk masih berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Foundation* stik memiliki ketahanan yang cukup baik, kekurangannya terletak pada kemampuan produk dalam meratakan dan menghasilkan hasil yang halus pada kulit. Pendapat lain oleh Intanti (2017) menyatakan bahwa *stick Foundation* lebih disukai oleh panelis dibandingkan dengan *liquid* dan *cream Foundation*, namun tetap ada perbedaan dalam hal kehalusan dan ketahanan riasan.



Gambar 3 hasil tata rias pesta menggunakan *Foundation* stik pada wanita dewasa pengguna *Skincare*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Foundation* krim (X2) adalah pilihan terbaik dibandingkan dengan *Foundation* cair (X1) dan stik (X3) berdasarkan kualitas kerataan, kehalusan, dan ketahanan pada tata rias pesta. *Foundation* krim memberikan kombinasi yang optimal antara hasil rias yang halus dan rata, serta ketahanan yang sangat baik, menjadikannya pilihan yang paling direkomendasikan untuk acara pesta.



Gambar 4 hasil tata rias *Foundation* cair, krim, dan stik pengguna *Skincare*

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji pada tiga jenis *Foundation*, dapat disimpulkan bahwa *Foundation* krim (X2) adalah pilihan terbaik untuk tata rias pesta pada wanita dewasa pengguna *skincare*. *Foundation* krim unggul dalam kerataan, kehalusan, dan ketahanan, memberikan hasil yang halus, tahan lama, dan tampilan yang lebih mulus serta natural. *Foundation* cair (X1) memiliki ketahanan yang baik namun perlu perbaikan pada kerataan dan kehalusan. Sementara itu, *Foundation* stik (X3) lebih unggul dalam ketahanan, tetapi memiliki kelemahan pada kerataan dan kehalusan. Dengan demikian, *Foundation* krim (X2) adalah pilihan paling direkomendasikan untuk hasil rias yang optimal.

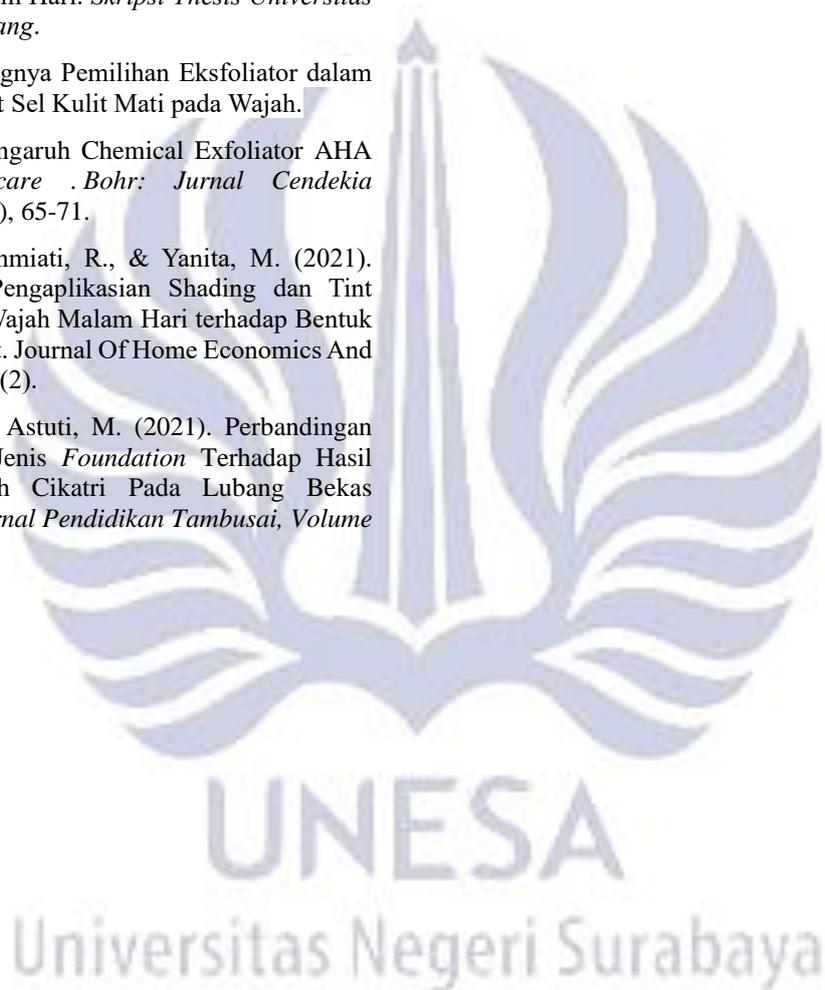
### Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti tekstur ringan pada *Foundation* cair yang memiliki tingkat penutupan rendah, *Foundation* krim yang membutuhkan kehati-hatian pada kulit berminyak, dan *Foundation* stik yang memerlukan teknik aplikasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi berbagai jenis *Foundation* atau produk tata rias lainnya untuk memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam metode dan sampel yang digunakan, sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan aspek tersebut. Penelitian lanjutan bisa dilakukan dengan memperbanyak subjek dan mengontrol lama penggunaan *skincare* untuk hasil yang lebih akurat, serta menggunakan metode yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam praktik tata rias pesta, khususnya dalam pemilihan *Foundation* sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan mendorong inovasi dalam penggunaan produk lain yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D., & Puspitorini, A. (2018). Perbandingan Penggunaan Face Primer Berbentuk Cair dan Gel sebagai Base Makeup untuk Daya Tahan Makeup Prewedding pada Kulit Wajah Berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 7(3).
- Azzahra, N. A., Evawati, D., & Nuraini, I. (2024). Pengaruh *Foundation Liquid* Terhadap Rias Wajah Flawless Makeup Kulit Berminyak dan Kering. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol. 2 No. 3.
- Chan I.L, Cohen S, Cunha MG, et.al. *Characteristics and management of Asian skin*. International Journal of Dermatology. Brazil, 2019. 58. 131-143. Available at <https://doi.org/10.1111/ijd.14153>
- Fahma, K. A., & Wilujeng, B. Y. (2020). Pemilihan Mixing *Foundation* dengan Teknik Bakar untuk Ketahanan Makeup pada Semua Jenis Kulit. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(1), 25-33.
- Fauziah, N. O., & Khairunnisa, A. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kecantikan tata rias wajah. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 193-198.
- Firdausy, S. P., & Megasari, D. S. (2023). Perbandingan Mixing *Foundation* Terhadap Jenis Kulit Berminyak Pengguna *Skincare* Dermatologist Dan Otc Pada Hasil Tata Rias Wajah. *Jurnal Tata Rias*, 12(1), 9-15.
- Intanti, L. A. (2017). Pengaruh Jenis *Foundation* Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Pengantin Barat Pada Kulit Wajah Berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 6(01).
- Isfianti, D. E., & Pritasari, O. K. (2018). Pemanfaatan Limbah Kulit Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) Dan Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lamk) Untuk Pembuatan Lulur Tradisional Sebagai Alternatif "*Green Cosmetics*". *Jurnal Tata Rias*, 7(2), 74-86.
- Juanda Dwi Putri, K. F. (2023). *Keterampilan Teknik Mixing Foundation Pada Peserta Kursus Make up Kenanga Joko Wedding Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adibuana Surabaya).
- Lestari, I. A. (2022). Gambaran Penggunaan Kosmetik Krim Wajah Dengan Kejadian Iritasi Kulit Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2019. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 877-888.
- Maulina, D., & Lutfiati, D. (2021). Penggunaan Teknik Mixing *Foundation* untuk Menghasilkan Warna Natural pada Tone Kulit Wajah Gelap pada *Make up* Foto Beauty. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(2), 72-83.

- Meldawati, M., & Yanita, M. (2023). Perbandingan Penggunaan Jenis Base *Make up Liquid* Dan Mousse Terhadap Hasil Riasan Pada Kulit Berminyak Untuk Pengantin Koto Gadang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24193-24204.
- Nabila, D. (2016). Pengaruh Pemilihan Jenis *Foundation* Terhadap Hasil *Make up Pesta*. *Pendidikan Tata Kecantikan. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Semarang*.
- Nopitasari, S. (2021). Pengaplikasian *Mixing Foundation* Untuk Kulit Kering Pada Rias Wajah Malam Hari. *Skripsi Thesis Universitas Negeri Padang*.
- Purnata, L. P. Pentingnya Pemilihan Eksfoliator dalam Mengangkat Sel Kulit Mati pada Wajah.
- Putri, N. (2023). Pengaruh Chemical Exfoliator AHA pada *Skincare*. *Bohr: Jurnal Cendekia Kimia*, 1(02), 65-71.
- Putri, T. G. H., Rahmiati, R., & Yanita, M. (2021). Pengaruh Pengaplikasian *Shading* dan *Tint* pada Rias Wajah Malam Hari terhadap Bentuk Wajah Bulat. *Journal Of Home Economics And Tourism*, 15(2).
- Wahyuni, R. D., & Astuti, M. (2021). Perbandingan Pemilihan Jenis *Foundation* Terhadap Hasil Rias Wajah Cikatri Pada Lubang Bekas Jerawat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3.



## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA TATA RIAS UNESA TERHADAP SIKAP PENGGUNAAN TABIR SURYA

**Karin Rekhananda**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[karin.20001@mhs.unesa.ac.id](mailto:karin.20001@mhs.unesa.ac.id)

**Sri Dwiyanti, Sri Usodoningtyas, Nia Kustianti**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[sridwiyanti@unesa.ac.id](mailto:sridwiyanti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tata rias UNESA dengan sikap terhadap penggunaan *sunscreen*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Populasi dari penelitian ini merupakan mahasiswi Pendidikan Tata Rias UNESA dengan jumlah sampel sebanyak 64 mahasiswi yang telah mengikuti mata kuliah kosmetologi. *Purposive Sampling* dipilih sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang disebarakan kepada responden, serta memberi perhitungan pada respon dari responden. Analisis korelasi *product moment* adalah teknik analisis data untuk mengukur hubungan antara pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,53% responden memiliki pengetahuan tinggi, sementara 70,23% responden menunjukkan sikap kurang dalam penggunaan *sunscreen*. Nilai pearson correlation (2-tailed) sebesar 0,0001 dengan derajat kekuatan 0,657 yang menunjukkan hubungan signifikan dan kuat antara pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan yang kuat antara pengetahuan pengetahuan mahasiswa tata rias UNESA dan sikap mereka dalam menggunakan *sunscreen*.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap Penggunaan, *Sunscreen*.

### Abstract

*This study aims to investigate the relationship between the knowledge level of UNESA cosmetics students and their attitudes toward sunscreen use. This quantitative correlational research involved 64 cosmetics education students from UNESA who had taken cosmetology courses. Purposive sampling was employed, and data collection utilized questionnaires distributed to respondents. Product moment correlation analysis measured the relationship between knowledge and attitudes. Results showed 93.53% of respondents demonstrated high knowledge, while 70.23% exhibited inadequate attitudes toward sunscreen use. Pearson correlation (2-tailed) yielded 0.0001, with a strength coefficient of 0.657, indicating significant and strong correlation between knowledge and attitudes. Therefore, a strong relationship exists between UNESA cosmetics students' knowledge and their attitudes toward sunscreen use.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude towards Use, *Sunscreen*.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak pada garis khatulistiwa, sehingga memiliki kondisi iklim tropis serta terdapat dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau yang menyebabkan terik sinar matahari sepanjang tahunnya. Sinar matahari memiliki gelombang dengan panjang 10nm- 400nm yang disebut dengan sinar *ultraviolet* atau sinar yang tidak dapat terlihat oleh mata (Isfardiyana & safitri, 2014). Sinar *ultraviolet* bermanfaat untuk membantu tubuh memproduksi Vitamin D dan juga berfungsi sebagai pembunuh bakteri, selain itu menurut Isfardiyana &

safitri (2014) sinar *ultraviolet* juga merugikan jika terpapar pada kulit manusia terlalu lama. Paparan sinar *ultraviolet* matahari terlalu lama dapat menyebabkan perubahan struktur dan komposisi kulit serta meningkatkan stres oksidatif pada kulit (Rahmawati, dkk, 2018). Sinar *ultraviolet* dapat menyebabkan berbagai masalah pada kulit, seperti rasa terbakar ketika terpapar sinar matahari di siang hari, kulit yang menggelap, munculnya noda hitam, serta penuaan dini yang terjadi akibat kerusakan pada jaringan kolagen dan kelenjar minyak yang tidak mampu menjaga kelembapan kulit dan memperbarui sel yang rusak, hal

ini dapat mengakibatkan kulit menjadi kering dan kusam. Menurut Isfardiyana & Safitri (2014) dampak paling serius dari paparan sinar UV adalah risiko kanker kulit dan kerusakan pada kornea mata.

Efek sinar UV beragam tergantung jenis sinar UV. Sinar UV dibedakan menurut panjang gelombangnya; UVA (315-400 nm), UV B (280-315 nm) dan UVC (100-280 nm). Sinar UV B berperan dalam sintesis vitamin D di kulit. Sinar UV B memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyebabkan kulit terbakar (*sunburn*) dibandingkan dengan sinar UV A. Sedangkan sinar UV A dapat menembus lapisan kulit lebih dalam dan merusak DNA kulit secara tidak langsung, yang dapat memicu terjadinya penuaan (Minerva, 2019). *Sunburn* merupakan kelainan yang bersifat akut (cepat), *Sunburn* adalah kondisi di mana kulit mengalami kemerahan yang disertai rasa gatal, nyeri, dan sensasi hangat pada kulit. Selain itu *tanning* juga merupakan kelainan yang bersifat akut (cepat). *Tanning* adalah perubahan warna kulit menjadi lebih gelap. Sementara itu, gangguan kulit yang bersifat kronik (berlangsung lama) antara lain, kulit yang menjadi kering, kasar, terjadinya pigmentasi, kerutan, serta tumbuhnya tumor jinak, yang dikenal dengan istilah photo aging. Selain itu, kanker kulit juga merupakan salah satu kelainan kronik pada kulit (Minerva, 2019).

Menurut WHO saat ini penderita kanker berjumlah 14 juta dan akan terus diperkirakan meningkat. Tahun 2020 secara global disampaikan bahwa lebih dari 1,5 juta kasus kanker kulit didiagnosis dan lebih dari 120.000 kematian terkait kanker kulit dilaporkan (WHO, 2022). Kanker kulit menyumbang antara 25% hingga 32,7% dari total kasus kanker di dunia (Goodarzi dkk., 2018). Kanker kulit menempati peringkat ketiga di Indonesia setelah kanker Rahim dan payudara, dengan prevalensi mencapai 5,9-7,8% dari seluruh kasus kanker setiap tahunnya (Setiabudi dan Wardhana, 2021). Tahun 2018, dilaporkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 6.170 kasus kanker kulit non-melanoma dan 1.392 kasus kanker kulit melanoma. Kedua jenis kanker kulit ini dapat disembuhkan, meskipun sering kali meninggalkan bekas (ICCC, 2022). Wilvestra, dkk (2018) menyatakan bahwa deteksi dini sangat penting untuk mencegah kematian akibat kanker kulit melanoma.

Kulit mempunyai sistem perlindungan terhadap dampak buruk dari paparan sinar UV yang berupa, pengeluaran keringat, penebalan sel tanduk, dan pembentukan melanin. Sistem perlindungan ini tidak mencukupi untuk paparan yang berlebih karena lingkungan memiliki dampak besar pada kulit yang dapat merusak jaringannya. Mengingat bahaya yang ditimbulkan oleh paparan sinar *ultraviolet*, kulit memerlukan perlindungan tambahan walaupun sudah memiliki perlindungan alami. Ada dua cara untuk

melindungi kulit dari risiko paparan sinar UV, yaitu perlindungan fisik dan perlindungan kimiawi. Perlindungan fisik meliputi pemakaian pakaian lengan panjang, celana panjang, topi lebar, serta penggunaan payung. Sedangkan perlindungan secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan produk-produk untuk melindungi kulit dari bahaya sinar UV yaitu dengan menggunakan yaitu *sunscreen* (Putri dkk., 2019).

*Sunscreen* merupakan produk yang mampu melindungi kulit dari radiasi sinar UV (Isfardiyana & Safitri, 2014). Produk *sunscreen* yang beredar umumnya mengandung dua atau lebih zat aktif. Jika hanya menggunakan satu zat aktif, *sunscreen* hanya mampu menyerap sinar UV pada *spektrum* yang terbatas (Mumtazah, 2020). Menurut Puspitasari et al. (2018), *sunscreen* dengan nilai *Sun Protection Factor* (SPF) lebih dari 4 dapat melindungi kulit dari paparan sinar UV. Nilai SPF memberikan perlindungan pada kulit tanpa menyebabkan kemerahan. *Sunscreen* dapat berupa *lotion*, gel, salep, krim, *spray* ataupun *powder*. Penggunaan *sunscreen* biasanya dibagian yang terkena paparan sinar *ultraviolet* yang intens dan lama, selain itu *sunscreen* juga penting pada musim hujan untuk menjaga kelembapan kulit, karena kulit cenderung lebih kering selama musim tersebut. Penggunaan *sunscreen* secara teratur dapat mencegah kerusakan kulit dan menjaga kelembapan kulit.

Menurut Wadoe dkk. (2020) banyak masyarakat belum mengetahui manfaat atau bahkan belum mengenali *sunscreen*. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat masih cukup rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wadoe et al. (2020) dengan 130 responden mahasiswa S1 pria di Universitas Airlangga, diketahui bahwa 81% responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sedang, 14% memiliki pengetahuan dengan kategori rendah, dan 5% memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan dan perilaku terkait penggunaan *sunscreen* masih tergolong rendah, sehingga perlu edukasi mengenai pentingnya penggunaan *sunscreen*. Selain itu, sebuah studi di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa hanya 30% orang dewasa yang rutin menggunakan *sunscreen* (Vasicak et al., 2018).

Pengetahuan yang baik tentang penggunaan *sunscreen* sangat penting sebagai pencegahan kanker kulit. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik pengetahuan seseorang tentang pencegahan kanker kulit, semakin efektif pula upaya mereka dalam meningkatkan perlindungan diri dari paparan sinar matahari (Nahar dkk., 2020). Secara umum, pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). Mumtazah (2020) melakukan penelitian kepada mahasiswa teknik

sipil Universitas Airlangga mengenai perilaku penggunaan *sunscreen* yang dengan 250 responden, terdapat 118 atau setara dengan (47,2%) yang menggunakan *sunscreen* dan penggunaan *sunscreen* dinilai masih kurang tepat dilihat dari mayoritas responden yang tidak melakukan *reapply sunsreen* sebanyak (78,4%) sehingga perlu adanya edukasi. Berlandaskan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang berhubungan dengan pemilihan dan penggunaan *sunsreen* yang tepat masih tergolong rendah (Mumtazah, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut. Seberapa tinggi tingkat pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap sikap penggunaan *sunsreen* dan apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap sikap penggunaan *sunsreen*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui kekuatan hubungan atau korelasinya antar variabel-variabel dan kaitannya satu sama lain. Penelitian kuantitatif ini juga menggunakan *cross sectional study*, yaitu data untuk variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) diambil secara bersamaan. Pemilihan lokasi berada pada lingkup kampus UNESA dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa tata rias UNESA yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. karena seluruh mahasiswa tata rias UNESA telah mendapatkan pengetahuan mengenai *sunsreen* pada mata kuliah kosmetologi sehingga, hal tersebut dapat menjadi alasan apakah dengan bekal pengetahuan maka sikap penggunaan mahasiswa terhadap *sunsreen* juga berpengaruh pada aktivitas sehari-hari.

Peneliti melakukan observasi kepada Mahasiswa Tata Rias UNESA 2020. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sering kali tidak rutin menggunakan *sunsreen* karena malas menggunakan atau karena produk yang tidak cocok dengan kulit, serta faktor ekonomi, selain itu, tidak mengetahui secara mendalam mengenai *sunsreen* yang disebabkan oleh ketidafokusan saat pembelajaran mata kuliah kosmetologi dan lupa akan pengetahuan *sunsreen*. Populasi berjumlah 64 Mahasiswa Tata Rias UNESA yang berstatus aktif.

Pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling no probabilitas* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan yang menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti Sugiyono (2018) Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan *try out* terpakai untuk menguji coba seluruh instrumen

penelitian. Pada *try out* terpakai peneliti hanya menyebarkan sebanyak satu kali. Hal tersebut digunakan karena keterbatasan responden (Maharani, V., 2022). Peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan bantuan program komputer *software SPSS 27.0 for windows*. Peneliti akan melakukan uji instrumen yang meliputi uji validitas dan reabilitas. Selain itu, peneliti juga melakukan uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas, linearitas dan hipotesis menggunakan *Product Moment Pearson Correlation* untuk menganalisis hubungan antara variable X dan Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA Terhadap Sikap Penggunaan *Sunsreen*

Pada hasil tentang tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penggunaan *sunsreen*. Untuk menguji tingkat pengetahuan mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap sikap penggunaan *sunsreen* ini menggunakan kuesioner dengan jumlah keseluruhan 35 item pertanyaan dimana 20 item mewakili variabel x dan 15 item mewakili variabel y kepada 64 responden yang berstatus sebagai mahasiswa aktif Tata Rias UNESA 2020 dan berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Hasil Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Varl X	64	83	100	93.53	5.048
Var Y	64	60	75	70.23	3.975
Valid N	64				

dapat dilihat pada tabel 1 bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa yang diwakili oleh Variabel X memiliki nilai *mean* sebesar 93.53 dan Variabel Y dengan nilai *mean* sebesar 70.23 dengan jumlah responden sebanyak 64. Sehingga dapat diartikan bahwa dari 64 responden tersebut telah memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi masih kurang terhadap sikap penggunaan *sunsreen*.

### 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap Sikap Penggunaan *Sunsreen*

Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi tingkat pengetahuan mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap penggunaan *sunsreen*. Pada penelitian ini menggunakan nilai korelasi pada uji hipotesis. Uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima, nilai *pearson correlation* sebesar 0,657 menunjukkan ada korelasi antara kedua variabel yang berkorelasi positif dengan derajat hubungan kuat sebab berada pada rentang 0,60-0,799. Sehingga semakin tinggi tingkat

pengetahuan maka semakin tinggi pula sikap penggunaan *sunscreen*.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap sikap penggunaan *sunscreen*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Tata Rias sebagai responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap sikap penggunaan *sunscreen*. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 93.53 responden memiliki pengetahuan tinggi namun, sebanyak 70.23 responden memiliki sikap yang baik namun masih dinilai kurang dalam menggunakan *sunscreen*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Salshabilla dkk., (2023) yang menyatakan responden telah menggunakan *sunscreen* dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai *sunscreen*, namun untuk frekuensi penggunaan masih rendah yang dapat disebabkan karena rasa malas atau terburu-buru. Selain itu, faktor ketidakcocokan produk *sunscreen* pada kulit serta faktor ekonomi juga menjadi alasan mengapa mahasiswa tidak menggunakan *sunscreen*. Penelitian ini mendukung temuan peneliti sebelumnya oleh Korrapati et al. (2021 dalam Salshabilla dkk., 2023), yang menyatakan bahwa banyak responden pada masa pandemi COVID-19 tidak menggunakan *sunscreen* sebagai rutinitas perawatan kulit. Selain itu, rasa malas dan kurangnya kesabaran juga mempengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan penggunaan *sunscreen* di kalangan generasi muda.

Secara umum, penggunaan *sunscreen* sangat penting baik saat berada di dalam maupun di luar ruangan, karena meskipun berada di dalam ruangan, sinar UV masih dapat masuk melalui kaca jendela atau pintu. *Sunscreen* sebaiknya digunakan 15-30 menit sebelum beraktivitas di luar ruangan dan diulang setiap dua jam sekali. Selain itu, untuk melindungi diri dari paparan sinar UV, dapat dilakukan dengan memakai pelindung seperti pakaian panjang, kacamata hitam, dan menghindari paparan sinar matahari langsung.

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan mayoritas responden diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap penggunaan *sunscreen*. Pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi sikap menjadi baik dikarenakan pengetahuan yang berarti kemampuan individu yang dapat mempengaruhi hal dan tindakan yang akan dilakukan (Notoatmodjo dalam Rais, R.L., 2020). Kemampuan individu yang dimaksud merupakan kemampuan berpikir didapatkan setelah melewati suatu proses pembelajaran mengenai ilmu kosmetologi. Setelah memiliki pengetahuan yang tinggi maka sikap yang berarti kesadaran seseorang dalam melakukan

perbuatan dan memilih suatu hal secara langsung atau yang akan terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Namun hal tersebut tidak dapat menjadi tolak ukur terhadap sikap penggunaan mahasiswa, karena faktanya banyak faktor lain yang juga dapat berpengaruh selain ilmu pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green (1997) yang dikutip dalam Salshabilla dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan status sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2010) dalam Salshabilla dkk. (2023). Dalam hal ini tingkat pengetahuan berperan penting dalam memilih atau menentukan suatu hal, seperti dicontohkan dalam hasil penelitian dengan mayoritas tingkat pengetahuan tinggi maka sikap memilih akan baik juga.

### 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap Sikap Penggunaan *Sunscreen*

Hasil penelitian menunjukkan nilai *pearson correlation* adalah 0,645 yang artinya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan *sunscreen* menunjukkan korelasi kuat serta hipotesis dapat diterima. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Payung et al. (2022), yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan *sunscreen*. Meskipun pengetahuan dan perilaku penggunaan *sunscreen* masing-masing berada pada kategori sedang, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak saling berkaitan secara signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh Novitasari et al. (2020) menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan *sunscreen*, meskipun dengan kekuatan hubungan yang sangat rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakteristik responden yang homogen (Novitasari et al., 2020). Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada subjek penelitian. Namun, pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan *sunscreen* karena faktor lain juga dapat berperan. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh sikap yang dimiliki oleh responden (Payung dkk., 2022).

## KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti memahami bahwa penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan dimana responden penelitian memiliki batasan terkait subjek penelitian karena hanya terbatas pada mahasiswa tata rias UNESA 2020 sehingga, dinilai kurang menyebar. Selain itu, penelitian ini hanya bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan terhadap sikap penggunaan *sunscreen* yang mana seharusnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap

penggunaan, tidak hanya pada pengetahuan. Kemudian, keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu, dimana responden mempunyai kesibukan aktivitas masing-masing sehingga beberapa responden harus dilakukan *follow up* hingga memakan banyak waktu. Selain itu, penelitian menggunakan metode pengambilan data secara online sehingga memungkinkan kurangnya pengawasan peneliti dalam mengatur respons oleh responden.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa, dari 64 responden tersebut telah memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi masih kurang terhadap sikap penggunaan *sunscreen* dan hipotesis dapat diterima dengan derajat hubungan kuat dengan nilai signifikansi 0.654, hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan Mahasiswa Tata Rias UNESA terhadap sikap penggunaan *sunscreen*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat menjadi tolak ukur terhadap sikap penggunaan mahasiswa, karena faktanya banyak faktor lain yang juga dapat berpengaruh selain ilmu pengetahuan, antara lain faktor kebiasaan, ekonomi, umur, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan sosial.

### Saran

Berdasarkan implikasi dari hasil maupun isi penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan bahan edukasi mengenai pentingnya penggunaan *sunscreen* (*sunscreen*) dengan merujuk pada sumber penelitian, literatur, dan teori dari para ahli. Temuan dalam penelitian ini disarankan untuk diterapkan dalam program edukasi di tingkat pendidikan sarjana sesuai dengan bidangnya, agar dapat disosialisasikan lebih luas. Selain itu, bagi responden yang telah mengisi kuesioner, hasil penelitian ini dapat menjadi materi edukasi tambahan setelah mereka berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang dibagikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goodarzi, E., Khzaei, Z., Moayed, L., Adineh, H. A., Sohrabivafa, M., Darvishi, I., & Dehghani, S. L. (2018). Epidemiology and Population Attributable Fraction of Melanoma To Ultraviolet Radiation in Asia: an Ecological Study. *Wcrj*, 5(3), 1–8.
- Isfardiyana, S. H., & Safitri, S. R. (2014). Pentingnya Melindungi Kulit Dari Sinar Ultraviolet Dan Cara Melindungi Diri Dari Sunblock Buatan Sendiri. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 126-133.
- Minerva, P. (2019). Penggunaan *Sunscreen* Bagi Kesehatan Kulit. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol11-iss1/619>
- Mumtazah, E. F., Salsabila, S., Lestari, E. S., Rohmatin, A. K., Ismi, A. N., Rahmah, H. A., Mugiarto, D., Daryanto, I., Billah, M., Salim, O. S., Damaris, R., Astra, A. D., Zainudin, L. B., Noorrizka, G., & Ahmad, V. (2020). Pengetahuan Mengenai *Sunscreen* Dan Bahaya. 7(2), 63–68.
- Nahar, V. K., Wilkerson, A. H., Ghafari, G., Martin, B., Black, W. H., Boyas, J. F., Savoy, M., Bawa, G., Stafford, F. C., Scott, M., Grigsby, T. B., Gromley, Z., Grant-Kels, J. M., & Brodell, R. T. (2018). Skin cancer knowledge, attitudes, beliefs, and prevention practices among medical students: A systematic search and literature review. *International Journal of Women's Dermatology*, 4(3), 139–149. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2017.10.002>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.). PT Rineka Cipta.
- Novitasari, T., Prajitno, S., & Indramaya, D. M. (2020). Behavior of *Sunscreen* Usage Among Medical Students. 174–181.
- Payung, C. L., Toruan, V. M., & Hasanah, N. (2022). Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan *Sunscreen* Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Jurnal Verdure*, 4(1), 41-49.
- Puspitasari, A. D., Mulangsri, D. A. K., & Herlina, H. (2018). Formulasi krim *sunscreen* ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.) untuk kesehatan kulit. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 263-270.
- Putri, Y. D., Kartamihardja, H., & Lisna, I. (2019). Formulasi dan Evaluasi Losion *Sunscreen* Ekstrak Daun Stevia (*Stevia rebaudiana* Bertoni M). *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 32–36.
- Rahmawati, Muflihunna, A., & Amalia, M. (2018). Analisa Aktivitas Perlindungan Sinar UV Sari Buah Sirsak (*Annona muricata* L.) Berdasarkan Nilai Sun Protection Factor (SPF) Secara Spektrofotometri UV-VIS. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 5(2), 284-289.
- Salshabila, S. A., Windayati, S., & Arfiyanti, M. P. (2023). Hubungan Pengetahuan Mengenai *Sunscreen* Terhadap Perilaku Penggunaan *Sunscreen* Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Di Era COVID-19. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(6).
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Wadoe, M., Syifaudin, D. S., Alfianna, W., Aifa, F. F., D. P., N., Savitri, R. A., Andri, M. D., Ikhsan, N. D. M., Manggala, A., Fauzi, I. Q. K., Ayu, N., Mutrikah, M., & Sulistyarini, A. (2020). Penggunaan Dan Pengetahuan Sunscreen Pada Mahasiswa Unair. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i1.21821>

World Health Organization. (2022, Juni 21). Radiasi *Ultraviolet*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ultraviolet-radiation>



**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS *HOTS* PADA MATERI RIAS CIKATRI KELAS XI SMK NEGERI 2 JOMBANG**

**Elvi Putri Gunawan**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : elvi.20073@mhs.unesa.ac.id

**Nia Kusstianti, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : niakusstianti@unesa.ac.id

**Abstrak**

Modul ajar berbasis *HOTS* adalah modul ajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik terbiasa berfikir kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Mengetahui bagaimana modul ajar berbasis *HOTS* dikembangkan di SMKN 2 Jombang, kelayakan modul, hasil belajar siswa, dan reaksi siswa dalam menggunakannya dengan materi tata rias cikatri merupakan tujuan dari penelitian ini. R&D adalah jenis studi yang digunakan. Kelayakan media secara keseluruhan dapat diklasifikasikan sebagai "Sangat Layak" berdasarkan temuan studi kelayakan modul pembelajaran. Skor rata-rata untuk struktur modul pembelajaran adalah 92%, dan skor rata-rata untuk penyusunan modul pembelajaran adalah 88%. Menurut temuan penelitian, 86,7% hasil belajar siswa di bidang kognitif dianggap tuntas. Siswa dapat diklasifikasikan sebagai "Sangat Layak" atau 81-100% berdasarkan hasil evaluasi jawaban mereka, yaitu 93,3%. Berdasarkan temuan tersebut, pembuatan modul ajar berbasis *HOTS* sangat tepat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa.

**Kata Kunci:** Modul Ajar Berbasis *HOTS* , Rias Cikatri, R&D

**Abstract**

*The development of this HOTS-based teaching module is the development of a teaching module which aims to help students get used to thinking critically and creatively in learning activities with the help of HOTS (high level thinking) which is applied in the teaching module to help students get used to thinking critically and creatively in learning activities . Finding out how HOTS-based teaching modules were developed at SMKN 2 Jombang, their viability, student learning results, and student reactions to utilizing them with cikatri makeup material are the goals of the study. R&D (Research and Development) is the sort of research that is used. Overall media feasibility may be classified as "Very Feasible" based on study findings on the viability of learning modules. The average score for the structure of teaching modules is 92%, and the average score for the preparation of teaching modules is 88%. According to research findings, 86.7% of student learning outcomes in the cognitive area were deemed complete. Students might be classified as "Very Eligible" or 81-100% based on the evaluation results of their replies, which were 93.3%. According to these findings, the creation of teaching modules based on HOTS is highly appropriate for use as a learning tool to enhance cognitive learning outcomes and get excellent feedback from students.*

**Keywords:** *HOTS Based Teaching Module, Makeup Cikatri, R&D*

**PENDAHULUAN**

Salah satu persyaratan pendidikan adalah kurikulum, yang diajarkan di sekolah menengah kejuruan. Pengajar mata pelajaran melaksanakan kurikulum di lapangan, dan pembuat kebijakan, yaitu pemerintah, secara konstan meninjau dan memodifikasinya sesuai dengan peristiwa terkini dan kemajuan teknologi (Marlina, 2022). Menurut Restiana, Agustina, Rahman, Ananda, dan Witarsa (2022), kurikulum diimplementasikan di satuan pendidikan sebagai pedoman bagi bidang

pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Namun, tidak semua implementasi kurikulum ini berhasil karena siswa kurang kreatif dalam belajar dan tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dengan kurikulum otonom dan ketidakmampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, guru dalam kurikulum otonom harus terus berinovasi dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang sukses selama

pengajaran tatap muka. Salah satu strategi tersebut adalah pembuatan modul pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari kurikulum rencana pelajaran, yang diperkenalkan pada tahun 1950, hingga kurikulum kedua yang berlaku untuk sekolah dasar-pengembangan cipta, rasa, karsa, karya, dan moral-yang dimodifikasi pada tahun 1964 menjadi kurikulum pengetahuan dasar, pengembangan pancasila, dan kecakapan khusus pada tahun 1968, evolusi kurikulum selalu mengalami perubahan.

Kurikulum ini dikembalikan ke kurikulum mata pelajaran pada tahun 1970-an, yang dianggap memberatkan para guru karena terlalu detail. Pada tahun 1984, kurikulum CBSA diimplementasikan, dan disempurnakan lagi pada tahun 1994 agar sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional, yang beralih dari sistem semester menjadi caturwulan, membagi waktu dari satu tahun menjadi tiga tahap. Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyempurnaan kurikulum juga terus berkembang. Sebagai contoh, kurikulum berbasis kompetensi dimodifikasi pada tahun 2004 dan digantikan oleh kurikulum KTSP, dan pada tahun 2013, kurikulum berbasis kompetensi, keterampilan, dan sikap diimplementasikan. Sejak penerapannya pada tahun ajaran 2021-2022, kurikulum 2013 ini digunakan (Baisuni: 2021).

Berdasarkan justifikasi yang diberikan di atas, modifikasi kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Pemerintah kemudian memperkenalkan kurikulum untuk pembelajaran otonom, yang memungkinkan para pengajar untuk mendukung inovasi lokal siswa di dalam institusi milik sekolah. Para guru memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan bakat unik setiap siswa berkat kurikulum pembelajaran mandiri. Namun, dalam hal ini, sekolah diizinkan untuk memilih dari tiga kurikulum yang berbeda: kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum pembelajaran mandiri. Pemerintah tidak mewajibkan penggunaan kurikulum belajar mandiri.

Untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan lebih optimal dan siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka, kurikulum pembelajaran mandiri menggabungkan berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler (Dewi, 2022). Pemerintah pada saat ini mengubah paradigma dari pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui kurikulum mandiri. Beberapa istilah yang berubah sejak diterbitkannya kurikulum pembelajaran mandiri pada tahun 2022 antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digantikan dengan modul pembelajaran, silabus digantikan dengan

alur tujuan pembelajaran (ATP), kompetensi inti digantikan dengan capaian pembelajaran (CP), kompetensi dasar dengan target pembelajaran (TP), dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) digantikan dengan kriteria. Siswa menjadi titik fokus atau poros pengajaran dalam program ini. Kurikulum secara implisit dibuat oleh pemerintah untuk menyesuaikan koridor pembelajaran dengan atribut siswa dan tingkat pencapaian mereka. Menurut Kurka (2022), sangat penting untuk menyesuaikan instruksi dengan sifat dan tingkat pencapaian setiap siswa. Dengan kata lain, guru cukup membuat satu rencana pembelajaran atau modul pengajaran yang mencakup kegiatan pembelajaran dan panduan yang diperlukan. Hal ini menghilangkan kebutuhan guru untuk membuat beberapa rencana pembelajaran atau modul pengajaran untuk memenuhi tuntutan siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, yang tentunya akan menimbulkan lebih banyak bias dalam proses implementasi. Dalam hal reformasi kurikulum, pendidik harus proaktif (Jenkins, 2020). Secara alami, lembaga pendidikan juga harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum (Kandiko Howson & Kingsbury, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 2 Jombang, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang menggunakan pendekatan yang beragam, dan siswa kurang dilibatkan, sehingga menyebabkan kurangnya pemikiran kritis dan kreatif serta hasil belajar yang buruk. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dalam kurikulum mandiri harus tetap dapat berinovasi dalam menciptakan dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif selama pengajaran tatap muka. Salah satu strategi tersebut adalah pengembangan modul pembelajaran yang membantu siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif.

Modul pembelajaran merupakan sumber belajar atau desain yang dibuat berdasarkan alasan mengapa siswa tidak belajar dengan baik, antara lain karena mereka tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif terhadap hal-hal yang belum diajarkan sesuai dengan kurikulum. Oleh karena itu, pengajar dalam kurikulum otonom tetap dituntut untuk kreatif dalam menciptakan dan menerapkan strategi pengajaran yang efisien selama pengajaran tatap muka. Salah satu strategi tersebut adalah pembuatan modul pengajaran yang dapat menghasilkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Salah satu aspek dari kompetensi pedagogis guru yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan adalah modul pengajaran. Hal ini untuk memastikan bahwa metode pengajaran guru lebih inovatif, efisien, dan tidak mengabaikan isi dari indikator pencapaian (Maulinda, 2022). Rencana pembelajaran yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran adalah modul pengajaran kurikuler otonom. Penyusunan modul

pengajaran mempertimbangkan tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan, motivasi belajar, tingkat intelektual, kecepatan belajar, gaya belajar, dan lingkungan siswa merupakan faktor tambahan yang menjadi dasar pembuatan modul pembelajaran (Mahmudah, Sulistyowati, dan Jasiah, 2023). Untuk mengembangkan konstruktivisme, yang membantu pengembangan pengetahuan peserta didik, pembelajaran ditujukan untuk berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum otonom, pengajar berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memandu dan mendukung pembelajaran siswa (Hariani, Andayani, dan Ain, 2023).

Untuk memecahkan masalah, seseorang dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis tentang informasi dan data (Jannah et al., 2022). Mengingat keterbatasan ini, materi pembelajaran belum secara memadai membahas sejumlah masalah penilaian pembelajaran, dan tidak ada modul yang berfokus pada tinjauan evaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti yang disyaratkan oleh Kurikulum 2013. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan bahkan kreativitas, harus diuji dengan menggunakan alat penilaian. Untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa, soal-soal penilaian hasil belajar dibuat sedemikian rupa sehingga siswa menjawabnya dengan menggunakan proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional taksonomi Bloom (Kemdikbud, 2014: 87). Saat ini masih relatif sedikit sumber daya pengajaran tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang tersedia dalam bentuk buku, modul, diktat, dan bahkan publikasi penelitian yang membahas topik yang berkaitan dengan alat penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Alat penilaian untuk keterampilan harus memaksa siswa untuk berpikir kritis.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di di SMKN 2 Jombang yaitu metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan peserta didik kurang dilibatkan secara aktif menyebabkan peserta didik kurang berfikir kritis dan kreatif sehingga rendahnya hasil belajar. Pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* dapat menjadi solusi yang efektif. Modul ajar berbasis *HOTS* bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan menterbiasaakan peserta didik berpikir kritis dan kreatif sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Guru dapat merancang modul ajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Adapun langkah-langkah pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* yaitu dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang menantang yang tidak hanya mengukur pemahaman fakta tetapi juga keterampilan

berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, menggunakan soal-soal berbasis *HOTS* yang menguji kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif, seperti soal yang meminta mereka untuk mengevaluasi situasi, membuat argumen, atau merancang solusi untuk masalah tertentu dan menugaskan kegiatan berbasis proyek dalam modul ajar, bisa disertakan kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, menyelidiki masalah, dan menghasilkan solusi kreatif.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: : “Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Hots* Pada Materi Rias Cikatri Kelas XI SMK Negeri 2 Jombang” Maka tujuan dari penelitian ialah: 1) Untuk mengetahui kelayakan modul ajar pada siswa mata pelajaran rias cikatri berbasis *hots* kelas XI SMK Negeri 2 Jombang, 2) Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMK Negeri 2 Jombang, 3) Untuk mengetahui respon siswa setelah penerapan pengembangan modul ajar pada siswa mata pelajaran rias cikatri berbasis *hots* kelas XI SMK Negeri 2 Jombang.

## METODE

Strategi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang didasarkan pada perhitungan statistik, pengolahan data, dan realisasi angka. Penelitian ini menggunakan desain penelitian R&D (Research & Development). Hanya fase keenam dari sepuluh fase yang menjadi subjek penelitian R&D. Secara khusus, 1) kemungkinan dan masalah 2) mengumpulkan informasi; 3) mendesain produk; 4) memvalidasi desain; 5) merevisi desain; dan 6) pengujian. Penelitian ini dilakukan dikelas XI kecantikan SMK Negeri 2 Jombang sebanyak 29 siswa pada saat proses belajar mengajar Rias wajah cikatri. Instrumen yang dipakai oleh penelitian ini yakni lembar observasi untuk mengamati dan menilai kelayakan modul ajar berbasis *Hots*, instrument tes berupa lembar soal *post test* dengan jumlah 20 pilihan ganda dan 5 essay berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang dimana untuk mengukur apakah siswa sudah berpikir tingkat tinggi dan lembar angket untuk mengetahui respon siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data studi ini adalah observasi, tes dan angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

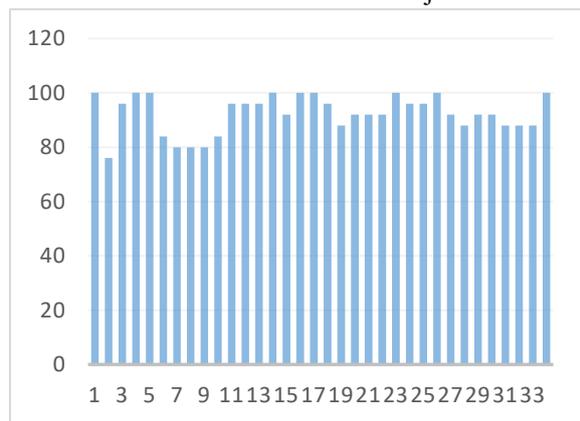
### Hasil

#### 1. Hasil Data Kelayakan Modul Ajar Berbasis *HOTS*

Dari perhitungan rata-rata ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa layak modul ajar oleh beberapa validator. Validator untuk menguji

kelayakan modul ajar terdiri dari 3 dosen dan 2 guru kecantikan kulit dari SMK Negeri 2 Jombang.

a. Hasil Validasi Struktur Modul Ajar



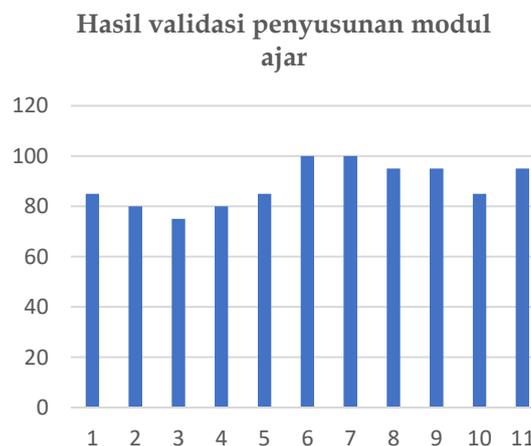
Gambar 1. Hasil Validasi Struktur Modul Ajar

Dari hasil validasi struktur modul tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Identitas modul 100%. 2) Kompetensi awal 76%. 3) Profil Pancasila 96%. 4) Prasarana atau fasilitas 100%. 5) Sarana dan Prasarana memuat sarana/bahan dan alat 100%. 6) Target Peserta didik reguler/tipikal umum 84%. 7) Target Peserta didik dengan capaian 80%. 8) Model pembelajaran 80%. 9) Lembar observasi 84%. 10) Rubrik penilaian 96%. 11) Instrumen penilainya 96%. 12) Kompetensi awal 96%. 13) Tujuan pembelajaran 100%. 14) Pemahaman bermakna 92%. 15) Pertanyaan pematik 100%. 16) Penugasan terbimbing 100%. 17) Eksplorasi pemahaman 96%. 18) Penyusunan laporan hasil diskusi kelompok 88%. 19) Presentasi hasil diskusi kelompok 92%. 20) Asesment mengukur CP 92%. 21) Asesment sebelum pembelajaran 92%. 22) Asesmen selama pembelajaran 100%. 23) Asesment dilakukan 96%. 24) Pengayaan 96%. 25) Remedial 100%. 26) Refleksi Guru 92%. 27) Refleksi peserta didik 88%. 28) Glosarium 92%. 29) Daftar pustaka 92%. 30) Lembar tugas 88%. 31) Bahan ajar 88%. 32) Jumlah perkolom skor 88%. 33) Jumlah skor perolehan 100%. 34) Skor maksimal 100%.

Dari hasil data kelayakan validasi struktur modul ajar yang berjumlah 33 indikator mendapatkan hasil validasi rata-rata validasi aspek struktur modul ajar yakni 92% yang dikatakan sangat layak. Berdasarkan diagram tersebut diketahui ada 9 aspek memperoleh nilai yang tinggi sebesar 100% (kategori sangat layak) yaitu pada indikator teradat 1) Identitas Modul, 4) Sarana dan Prasarana memuat fasilitas yang digunakan, 5) Sarana dan Prasarana memuat sarana/bahan dan alat yang digunakan, 14) Pemahaman bermakna, 16) Penugasan terbimbing terkait dengan materi, 17) Eksplorasi pemahaman materi melalui sumber belajar secara berkelompok, 23) Bentuk asesment yang digunakan, 26) Refleksi guru

dan peserta didik, dan terakhir 34) Skor maksimal jumlah, Pada nilai 96% terdapat 7 aspek yaitu pada indikator terdapat 3) Profil Pancasila, 10) Rubrik Penilaian, 11) Instrumen Penilaian, 12) Kompetensi Awal, 17) Eksplorasi Pemahaman, 23) Assesment, 24) Pengayaaa, Pada nilai 92% terdapat 6 aspek yaitu pada indikator terdapat 14) Pemahaman bermakna, 19) Presentasi hasil diskusi, 20) Asesment mengukur CP, 21) Asesment sebelum pemebelajarn, 26) Refleksi Guru, 29) Daftar Pustaka, Pada nilai 88% terdapat 5 aspek yaitu pada indikator Pada 18) Penyusunan laporan, 27) Refleksi Peserta Didik, 30) Lembar Tugas, 31) Bhan Ajar, 32) Jumlah Skor, Pada nilai 84% terdapat 2 aspek yaitu pada indikator 6) Target Peserta didik reguler, 9) Lembar Observasi, Pada nilai 80% terdapat 2 aspek yaitu pada indikator 7) Target Peserta didik dengan Capaian, 8) Model Pembelajaran, dan pada aspek terendah sebesar 76% (Kategori layak) yaitu pada indikator 2) Kompetensi awal.

b. Hasil Validasi Penyusunan Modul Ajar



Gambar 2. Hasil Validasi Penyusunan Modul Ajar

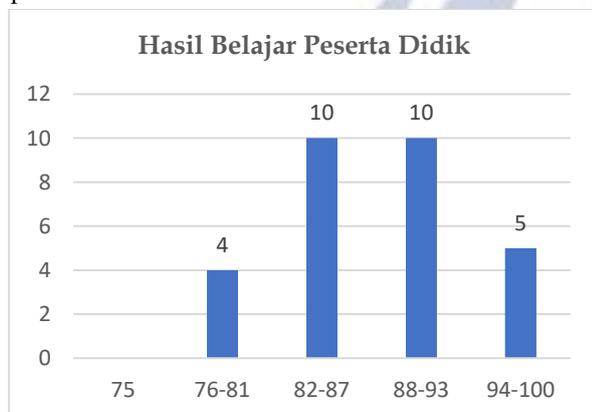
Dari hasil validasi struktur modul tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Modul sudah sesuai dengan tampilan materi 85%. 2) Huruf yang digunakan mudah dibaca 80%. 3) Tata letak isi modul teratur 75%. 4) Penggunaan warna tidak berlebihan 80%. 5) Hasil cetakan jelas 85%. 6) Kesesuaian isi materi dengan capaian pembelajaran yang telah ada 100%. 7) Petunjuk penggunaan modul jelas 100%. 8) Modul mudah digunakan 95%. 9) Isi materi mudah dipahami 95%. 10) Penggunaan Bahasa sesuai dengan PUEBI 85%. 11) Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dimengerti 95%.

Dari hasil data penyusunan modul ajar yang berjumlah 11 indikator mendapatkan aspek rata-rata 88% menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *HOTS* sangat layak untuk diterapkan. Berdasarkan diagram diatas diketahui ada 2 aspek memperoleh nilai yang tinggi sebesar 100 (kategori sangat layak) yaitu pada indikator

6) Kesesuaian isi materi dengan capaian pelajaran yang telah ada dan indikator 7) Petunjuk penggunaan modul jelas. Pada aspek terendah sebesar 75 (Kategori layak) yaitu pada indikator 3) Tata letak isi modul teratur

### 2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil Hasil belajar peserta didik pada materi rias cikatri dikatakan mencapai tujuan pembelajaran apabila nilai yang diperoleh peserta didik lebih dari sama dengan KKKTP 76. Hasil belajar peserta didik didapatkan dari tes tulis yaitu berupa 20 pilihan ganda dan 5 uraian yang dikerjakan oleh peserta didik setelah mempelajari modul ajar kurikulum merdeka berbasis *HOTS* pada materi rias cikatri. Berikut ini merupakan hasil belajar kognitif setelah peserta didik menggunakan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *HOTS*. Tampilan diagram pada hasil belajar kognitif yang telah diperoleh:

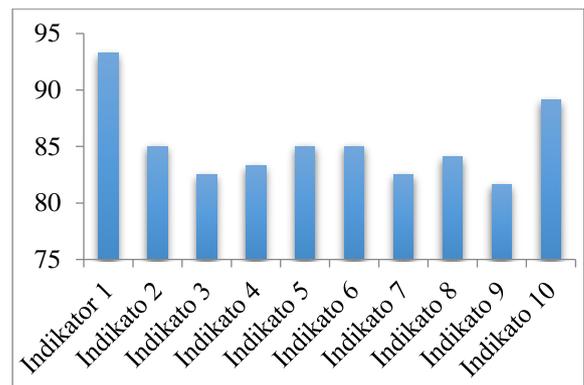


Gambar 3. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan diagram hasil belajar siswa, tidak ada siswa yang mendapat nilai lebih rendah dari 75, empat orang mendapat nilai antara 76 dan 81, sepuluh orang mendapat nilai antara 82 dan 87, sepuluh orang mendapat nilai antara 88 dan 93, dan lima orang mendapat nilai antara 94 dan 100. Kisaran nilai 88 hingga 93 adalah nilai rata-rata tertinggi. Secara keseluruhan, nilai rata-rata adalah 86,7, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai lebih rendah dari KKM yang ditetapkan oleh institusi, agar eksperimen pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* di SMKN 2 Jombang dapat dikatakan tuntas 100% dalam hal nilai hasil belajar siswa.

### 3. Hasil Respon Siswa

Temuan ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap modul ajar berbasis *HOTS* pada mata pelajaran tata rias cikatri yang telah diimplementasikan atau dievaluasi pada siswa kelas XI tata kecantikan. Temuan berikut ini diperoleh dari respon yang diberikan oleh 29 siswa kelas XI Tata Kecantikan 3 SMKN 2 Jombang yang mengisi lembar kuesioner yang diberikan pada saat uji coba modul pembelajaran:



Gambar 4. Hasil Respon Siswa

Dari hasil validasi struktur modul tersebut, dapat dijabarkan indikator sebagai berikut : 1) Saya 93% lebih bersemangat dalam belajar dengan menggunakan modul. 2) Saya merasa lebih mudah memahami tantangan saat belajar 85% berkat latihan soal yang telah dilakukan. 3) Saya yakin dapat memahami 82% materi yang ada dalam modul ini. 4) Saya menyelesaikan 83% tantangan dalam modul ini dengan menggunakan keahlian saya. 5) Pengetahuan ini membuat saya senang berdiskusi dengan anggota kelompok dalam memecahkan masalah dengan cara bertukar pikiran 85%. 6) Belajar materi rias cikatri dengan menggunakan modul ajar membuat saya mengingat materi 85%. 7) Modul Ajar mendorong saya untuk menemukan ide- ide baru 82%. 8) Belajar menggunakan modul ajar dapat mengeksplorasi diri saya 84%. 9) Belajar menggunakan modul ajar dapat membuat saya lebih kritis dalam belajar 81%. 10) Modul ajar berbasis *Hots* membuat saya aktif dalam pembelajaran 89%.

Media pembelajaran dalam bentuk modul ajar bukanlah hal yang baru bagi mahasiswa, namun masih sangat layak untuk diterapkan. Hal ini ditunjukkan oleh data yang terkumpul dari kuesioner siswa pada Diagram 4, dimana aspek tertinggi terdapat pada Indikator 1, yang menyatakan bahwa “melalui modul ajar ini membuat saya bersemangat dalam belajar” (93,3%; sangat layak), dan pernyataan terendah yaitu “belajar menggunakan modul ajar dapat mengeksplorasi diri saya sendiri” (81,6; sangat layak). Dengan nilai rata-rata 89,1%, maka angket respon siswa masuk dalam kategori “sangat layak”.

### Pembahasan

#### a. Kelayakan Modul Ajar Pada Siswa Mata Pelajaran Rias Cikatri Berbasis *Hots*

Dari hasil validasi desain didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil validasi aspek struktur modul ajar yakni 92%, dan aspek penyusunan modul ajar 88% menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *HOTS* sangat layak untuk diterapkan. Hal ini didukung dengan temuan terdahulu oleh Suci Rahmizul (2019) dalam

penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Hots* Pada Subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Untuk Kelas IV MI” bahwa modul pembelajaran berbasis *HOTS* dinyatakan sangat layak dan sangat praktis.

b. Hasil Belajar Kognitif

Setelah belajar menggunakan modul ajar berbasis *HOTS* pada materi tata rias cikatri, 29 orang siswa atau responden menyelesaikan tes hasil belajar siswa secara kognitif. Tes ini meliputi menjawab 20 soal pilihan ganda dan menyelesaikan lima soal uraian yang terdapat pada modul ajar tata rias cikatri. Hasilnya menunjukkan bahwa 29 siswa memiliki nilai yang lebih tinggi dari KKM. Di SMKN 6 Surabaya, KKM yang diterapkan adalah 75. Nilai rata-rata siswa setelah diakumulasikan adalah 86,7, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 77,5. Dengan menggunakan modul ajar berbasis *HOTS* pada materi tata rias cikatri, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa jauh lebih banyak yang lebih dari 75 atau di atas nilai KKM. Belajar adalah proses memperoleh perilaku, informasi, dan sikap yang baru, demikian pernyataan Ariani dkk. (2022). Jika seseorang mampu meniru apa yang telah mereka pelajari, maka proses pembelajaran dianggap efektif. Pergeseran perilaku, yang mungkin disebabkan oleh penyesuaian tingkat informasi, kemampuan, atau sikap yang dimiliki, merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang telah belajar.

c. Respon Siswa

Berdasarkan hasil dari penilaian respon siswa pada modul ajar berbasis *HOTS* bahwa nilai rata-rata hasil respon dengan rata-rata skor sebesar 83,89 (sangat baik) yang mana menurut (Poerwanti Hadi Pratiwi, 2017). Hal ini didukung penelitian oleh (Lestari, 2020) yang mendapatkan Hasil respon peserta didik terhadap modul diperoleh persentase 90% dengan kriteria modul dinyatakan ada peningkatan dengan respon siswa sangat baik pada modul sanggul modern.

Dalam penelitian ini, respon siswa terhadap media pengembangan yaitu berupa modul ajar berbasis *HOTS* pada materi rias cikatri menunjukkan nilai rata-rata 93,3% nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat layak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* pada materi rias cikatri di SMKN 2 Jombang dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan perolehan rata-rata skor struktur modul ajar yakni 92% dan aspek penyusunan modul ajar 88%, didapatkan peserta didik setelah menggunakan modul ajar berbasis *HOTS* lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat peserta didik berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran, Respon

siswa terhadap media belajar berbasis modul pembelajaran mendapatkan nilai 93,3% dan masuk dalam kriteria sangat layak. Hasil belajar kognitif siswa pada modul pembelajaran rias cikatri mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 86,7% dengan kategori sangat layak.

### Saran

Saran berikut dapat menjadi bahan pertimbangan sehubungan dengan hasil temuan:

1. Sumber-sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan dapat digunakan untuk menyusun modul pembelajaran bagi pengguna.
2. Untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, para instruktur harus mendapatkan pelatihan untuk membuat modul pengajaran berbasis *HOTS*. Selain itu, diharapkan para instruktur di program keahlian tata kecantikan dapat memanfaatkan modul ini sebagai panduan untuk membuat materi pembelajaran yang dapat menambah semangat dan kreativitas dalam proses pembelajaran.
3. Karena ruang lingkup penelitian pengembangan ini terbatas pada tata rias cikatri, maka penelitian lebih lanjut tentang pengembangan lainnya diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baisuni, M. (2021). Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal JRMST Vol. 2 No 3*
- Andi Nur Maida, M.Sirosmiaty, M.Pdnita Ariani. (2024). *Tata Rias Wajah khusus*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hariani, Andayani, Ain. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 1 Juni Tahun 2023*
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). Pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan di sekolah dasar. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 189–197*.
- Jenkins, E., & et al. (2020). Assessing the impacts of the Agenda Gap intervention for youth mental health promotion through policy engagement: a study protocol. *Jenkins et al. Int J Ment Health Syst, 14:58*.
- Kandiko Howson & Kingsbury. (2021). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Vol. 8, No. 1*
- Kurka. (2022). Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis Dan Fungsinya Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis Dan Fungsinya. Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum.

<https://kurikulummerdeka.com/karakteristik-asesmen-kurikulum-merdeka-jenis-dan-fungsinya/>

- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mahmudah, Istiyati, Sulistyowati Sulistyowati, and Jasiah Jasiah. (2023). Pendampingan Persiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia 3(2): 727–32*.
- Marlina, E. (2022). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Journal Of Community Dedication, 88-97*.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi, 5(2), 130–138*.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, N. H. (2018). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2, 201*.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, Dan A. M. (2017). Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, Dan Aris Martiana. “(Higher Order Thinking Skills).” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2, 201*.
- Rahmizul, Suci. (2019). *Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Pemangkasan Rambut Solid Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 10 Medan*. Universitas Negeri Medan
- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R. & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi Dan Analisis Terhadap Komponen Guru Matematika Di Sd Muhammadiyah 027 Batubelah. *Jurnal Pendidikan Sains Vol 2 No 24*



## PENGARUH PROPORSI EKSTRAK DAUN KEMANGI (*Ocimum basilicum*) DAN MINYAK JARAK (*Castor Oil*) TERHADAP SIFAT ORGANOLEPTIK KONDISIONER

Nadila Setiawati

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[nadila.20044@mhs.unesa.ac.id](mailto:nadila.20044@mhs.unesa.ac.id)

Sri Dwiyanti<sup>1</sup>, Mutimmatul Faidah<sup>2</sup>, dan Dindy Sinta Megasari<sup>3</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[sridwiyanti@unesa.ac.id](mailto:sridwiyanti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Ekstrak daun kemangi (*Ocimum basilicum*) dan minyak jarak (*Castor Oil*) memiliki potensi sebagai bahan kondisioner rambut karena kandungan flavonoid, alkaloid, saponin, tannin, dan asam lemaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perbandingan kedua bahan tersebut terhadap karakteristik organoleptik kondisioner, seperti warna, aroma, dan tingkat kesukaan panelis. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan variabel bebas berupa perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak, yaitu X1 (0,5g:3,5g), X2 (1g:4g), dan X3 (1,5g:4,5g). Data diperoleh melalui observasi oleh 30 panelis dan dianalisis menggunakan analisis varian tunggal serta uji Duncan dengan perangkat lunak SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak memberikan pengaruh signifikan terhadap aroma dan preferensi panelis. Kombinasi terbaik adalah kondisioner dengan perbandingan 1g ekstrak daun kemangi dan 4g minyak jarak.

**Kata Kunci:** kondisioner, ekstrak daun kemangi, minyak jarak.

### Abstract

*Basil leaf extract (Ocimum basilicum) and castor oil (Castor Oil) have potential as hair conditioner ingredients due to their content of flavonoids, alkaloids, saponins, tannins, and fatty acids. This study aims to evaluate the effect of the ratio of these two ingredients on the organoleptic characteristics of the conditioner, including color, aroma, and panelists' preference. The method used is an experiment with independent variables consisting of the ratios of basil leaf extract and castor oil: X1 (0.5g:3.5g), X2 (1g:4g), and X3 (1.5g:4.5g). Data were collected through observations by 30 panelists and analyzed using single variance analysis and Duncan's test with SPSS 29 software. The results indicate that the ratio of basil leaf extract and castor oil significantly affects the aroma and preference of the panelists. The best combination is a conditioner with a ratio of 1g basil leaf extract to 4g castor oil.*

**Keywords:** conditioner, basil leaf extract, castor oil.

### PENDAHULUAN

Masyarakat masa kini semakin memahami pentingnya merawat rambut secara sehat dan alami. Rambut tumbuh dan tersebar di seluruh bagian kulit tubuh dan kepala manusia. Rambut seringkali dianggap sebagai mahkota tubuh sehingga kesehatan rambut sangat diperhatikan oleh manusia. Selain itu, rambut juga berperan dalam memberikan perlindungan dan kehangatan bagi kepala (Sari & Wibowo, 2016). Rambut yang terawat dengan baik dan menawan menjadi salah satu tanda kecantikan dan daya tarik, tetapi sering kali terkena berbagai pengaruh luar seperti pencemaran, tekanan hidup, dan penggunaan produk berbahan kimia yang berpotensi merusak kesehatan rambut. Oleh sebab itu, banyak orang mulai mencari alternatif alami untuk menjaga kesehatan rambut mereka. Salah satu bahan alami yang semakin diminati adalah daun kemangi

(*Ocimum sanctum*), yang terkenal memiliki berbagai khasiat kesehatan, termasuk untuk perawatan rambut. Daun kemangi mengandung ekstrak dari daun kemangi (*Ocimum basilicum*) yang diketahui mengandung senyawa kimia seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tannin (Kumalasari, dkk., 2020). Senyawa ini berperan sebagai antipiretik, antifungi, analgesik, antiseptik, antibakteri, hepatoprotektor, imunomodulator, antirepellent, dan antioksidan. Herawaty (2021) menyatakan bahwa kemangi dapat mengurangi masalah rambut seperti ketombe, rambut kering, dan bahkan menjaga warna rambut agar tetap berkilau.

Menurut Kim Ju-Sub (2023), ekstrak kemangi atau *Ocimum basilicum extract* dapat mempengaruhi penyerapan cahaya, meningkatkan kekuatan tarik, serta memberikan kilau pada rambut yang mengalami kerusakan. Ekstrak kemangi memiliki sifat yang mampu memberikan nutrisi dan memperbaiki struktur rambut

dari dalam, sehingga menjadikannya lebih kuat dan lebih bercahaya. Kandungan antioksidan yang ada pada kemangi membantu menjaga rambut agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut yang diakibatkan oleh paparan faktor eksternal seperti polusi, panas, dan penggunaan kosmetika yang mengandung bahan kimia. Dengan pemakaian rutin, minyak kemangi tidak hanya memperbaiki kerusakan yang ada, tetapi juga menjaga kesehatan rambut secara keseluruhan, menjadikannya lebih halus, lembut, dan mudah diatur (Kim Ju-Sub, 2023).

Sebaliknya, minyak jarak (*Ricinus communis*) telah lama dikenal sebagai salah satu bahan andalan dalam perawatan rambut. Minyak ini mengandung asam risinoleat, jenis asam lemak tak jenuh tunggal yang mampu melembapkan kulit, serta berfungsi menjaga kelembapan dan memberikan nutrisi pada rambut. Dengan pemakaian rutin, minyak jarak dapat membantu memperkokoh akar rambut, mengurangi risiko kerontokan, dan dapat mendorong pertumbuhan rambut baru yang lebih sehat.

Minyak jarak juga memiliki sifat antiinflamasi dan antibakteri yang bermanfaat untuk kesehatan kulit kepala. Hal ini menjadikannya pilihan ideal untuk mengatasi masalah seperti kulit kepala kering, iritasi, atau ketombe. Selain itu, teksturnya yang kental memungkinkan minyak ini bekerja sebagai pelindung alami rambut dari kerusakan akibat panas atau polusi. Kombinasi manfaatnya membuat minyak jarak menjadi solusi serbaguna untuk mendukung rambut tetap kuat, berkilau, dan sehat.

Utama et al. (2019) menjelaskan bahwa minyak jarak, atau dikenal sebagai *castor oil*, merupakan minyak nabati yang dihasilkan dari biji tanaman jarak (*Ricinus communis*). Tanaman ini dapat berkembang dengan baik di berbagai jenis iklim, termasuk wilayah tropis dan subtropis, seperti Indonesia, dan telah dimanfaatkan sejak zaman kuno. Minyak yang diekstraksi dari bijinya memiliki karakteristik khas dan beragam manfaat, khususnya dalam bidang kesehatan dan kecantikan. Minyak jarak mengandung berbagai komponen yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan kulit kepala dan rambut. Salah satunya adalah asam risinoleat, yang merupakan komponen utama dalam minyak ini. Asam lemak tak jenuh tunggal ini bersifat anti-inflamasi, membantu meredakan peradangan pada kulit kepala, dan juga memiliki efek antimikroba yang mampu melawan infeksi secara efektif. Selain itu, asam risinoleat berfungsi sebagai humektan alami, yang membantu rambut untuk menyerap dan mempertahankan kelembapan. Hal ini sangat bermanfaat dalam mengatasi kerontokan rambut yang sering disebabkan oleh peradangan kulit kepala, serta mengatasi ketombe yang disebabkan oleh infeksi

jamur. Asam risinoleat juga memiliki sifat emolien, yang berfungsi untuk melembapkan rambut dan kulit kepala, menjadikannya lebih halus, lembut, dan berkilau.

Minyak jarak juga mengandung protein yang penting untuk memperbaiki dan membangun sel-sel rambut yang rusak. Protein ini berperan dalam memperkuat batang rambut, sehingga lebih tahan terhadap kerusakan dan meningkatkan kekuatannya. Selain itu, kandungan vitamin E dalam minyak jarak berfungsi untuk melindungi rambut dari kerusakan yang disebabkan oleh paparan sinar matahari, polusi, serta penggunaan alat pemanas rambut. Vitamin E juga membantu menjaga kelembapan alami rambut, mencegah kekeringan, serta memperbaiki ujung rambut yang rusak dan mencegah rambut bercabang. Mineral zinc yang terkandung dalam minyak jarak juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan rambut yang sehat. Zinc membantu mengatur produksi minyak alami di kulit kepala, mencegah kekeringan atau kelebihan minyak, serta mempercepat penyembuhan luka pada kulit kepala, seperti goresan atau peradangan.

Perpaduan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak memberikan potensi sinergi yang luar biasa dalam meningkatkan kesehatan rambut. Penelitian Estikomah, dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa formulasi pembuatan kondisioner yang mengandung bahan dimetikon, asam stearat, setil alkohol, trietanolamin, gliserin, metil paraben, dan aquadest dengan kandungan bahan aktif 5g menghasilkan kondisioner dengan formulasi terbaik. Berdasarkan hal tersebut, pra eksperimen ini dilakukan dengan menggunakan berbagai proporsi ekstrak daun kemangi dan minyak jarak, yaitu 1:4, 2:3, 3:2, dan 4:1. Hasil dari pra eksperimen menunjukkan bahwa setiap proporsi memiliki perbedaan dalam warna, aroma, dan tingkat kesukaan panelis. Kondisioner dengan perbandingan 1g:4g dianggap paling mendekati kriteria yang diinginkan, sementara perbandingan lainnya, seperti 2g:3g, 3g:2g, dan 4g:1g, menghasilkan aroma ekstrak daun kemangi yang sangat kuat. Berdasarkan temuan dari pra eksperimen ini, penelitian lebih lanjut akan menggunakan formula dengan variasi proporsi ekstrak daun kemangi dan minyak jarak yaitu X1 (0,5g:3,5g), X2 (1g:4g), dan X3 (1,5g:4,5g).

Kombinasi ini tidak hanya berkhasiat untuk kesehatan rambut, tetapi juga dapat meningkatkan pengalaman sensori pengguna saat menggunakan produk perawatan rambut. Daun kemangi dengan kandungan antioksidan dan minyak jarak dengan sifat melembapkan berperan bersama untuk memberikan rambut yang lebih halus, lembut, dan mudah diatur. Penggunaan keduanya dalam produk perawatan rambut juga berpotensi meningkatkan daya tarik visual dan

aroma produk, yang dapat membuat pengalaman merawat rambut menjadi lebih menyenangkan.

Kondisioner merupakan salah satu produk perawatan rambut yang sangat dibutuhkan oleh konsumen. Sebagai kosmetik, kondisioner berfungsi untuk melindungi rambut setelah penggunaan sampo. Menggunakan sampo tidak cukup untuk merawat rambut secara maksimal., sehingga kondisioner menjadi produk pelengkap yang sangat penting untuk meningkatkan perawatan rambut. Kondisioner berfungsi sebagai pelembut rambut setelah keramas dan membantu menjaga agar rambut tampak lebih halus dan berkilau.

Fungsi utama kondisioner adalah untuk menutup kembali celah-celah pada lapisan kutikula yang terbuka setelah keramas, menormalkan atau meratakan struktur rambut, serta memberikan lapisan pelindung yang menjaga kelembapan dan kelembutan rambut tetap terjaga (Said & Haikal, 2009).

Berdasarkan penelitian Estikomah, Suciati, & Kaunia (2021) menyatakan bahwa formula kedua adalah formula yang paling efektif, dengan konsentrasi 5%.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana variasi proporsi kedua bahan tersebut dapat mempengaruhi kualitas produk akhir pada sifat organoleptik. Sifat organoleptik merupakan aspek penting dalam menentukan penerimaan konsumen terhadap produk kosmetik, termasuk kondisioner rambut. Oleh karena itu, memahami secara mendalam interaksi antara ekstrak daun kemangi dan minyak jarak dalam formulasi kondisioner dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan produk perawatan rambut yang lebih efektif dan menarik bagi konsumen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *True Experimental Research*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap sifat organoleptik kondisioner. Lokasi penelitian dilakukan di Laboratorium Tata Rias Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, dengan periode penelitian berlangsung dari bulan Maret 2024 hingga September 2024. Penelitian ini didukung oleh data pendukung yang diperoleh melalui studi literatur, yang berfungsi untuk menggali ide penelitian, kebaruan, dan pemilihan metode yang tepat.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias yang telah mengikuti mata kuliah kosmetologi. Sampel yang digunakan terdiri dari 30 panelis yang berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kondisioner yang diuji. Para panelis ini menjadi sasaran penelitian karena mereka memiliki

pengetahuan yang relevan mengenai kosmetik dan kosmetologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung menggunakan lembar observasi. Instrumen yang digunakan adalah formulir checklist yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap sifat organoleptik kondisioner, seperti bau, warna, tekstur, dan kesukaan panelis terhadap produk. Panelis diminta untuk mengisi checklist sesuai dengan fakta yang diamati selama uji coba.

Tabel 1. Formula Eksperimen

Bahan	Perlakuan		
	X1	X2	X3
Ekstrak Daun Kemangi	0,5	1	1,5
Minyak Jarak	1	4	4,5

Tabel 2. Bahan Eksperimen

No	Bahan	Fungsi	Ukuran (gr)
1	Ekstrak daun kemangi	Zat aktif	0,5/1/1,5
2	Minyak jarak	Zat aktif	3,5/4/4,5
3	Dimetikon	<i>Conditioning agent</i>	2
4	Asam stearat	Pengemulsi	3
5	Setil alcohol	Emulgator	3
6	Trietanolamin/TEA	Pengemulsi	3
7	Gliserin	<i>Humektan dan Emolient</i>	10
8	Metil Paraben	Pengawet	0,2
9	Parfum	Pewangi	<i>Opsional</i>
10	Aquadest	Pembawa	<i>Add 100</i>

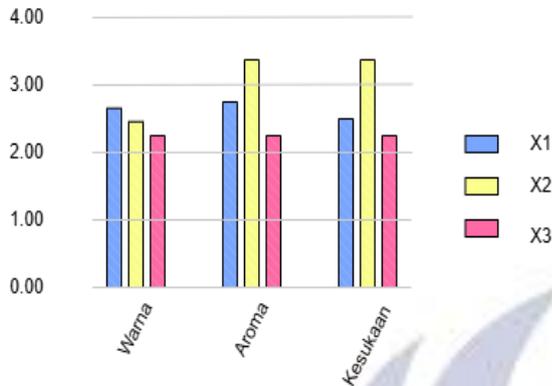
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varians klasifikasi tunggal (Anava Tunggal/Oneway), yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara variasi formulasi kondisioner yang diuji. Selanjutnya, uji lanjut Duncan digunakan untuk menganalisis rata-rata skor dan menentukan formula kondisioner dengan perbandingan terbaik berdasarkan hasil uji organoleptik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dalam penelitian ini berkaitan dengan sifat organoleptik kondisioner yang mengandung ekstrak daun kemangi dan minyak jarak, yang diuji oleh 30 panelis. Aspek yang diuji mencakup warna, aroma, dan tingkat kesukaan terhadap produk. Penelitian ini melibatkan tiga sampel kondisioner dengan perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak yang berbeda, yaitu X1 (0,5:3,5), X2 (1:4), dan X3 (1,5:4,5). Hasil rata-rata (mean) dari uji organoleptik ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dapat dilihat di bawah.

Tabel 3. Rata-Rata (Mean) Kondisioner

Produk	Rata-rata (Mean)		
	Warna	Aroma	Kesukaan
X1	2,63	2,67	2,57
X2	2,57	3,27	3,30
X3	2,30	2,20	2,30



Gambar 1. Diagram Nilai Rata-Rata Kondisioner

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel dan grafik, nilai warna ketiga sampel kondisioner yang mengandung ekstrak daun kemangi dan minyak jarak menunjukkan perbedaan kecil pada nilai rata-rata warna. Sampel X1, yang memiliki perbandingan 0,5g ekstrak daun kemangi dan 3,5g minyak jarak, menghasilkan nilai rata-rata warna tertinggi. Sebaliknya, sampel X3, yang memiliki perbandingan 1,5g ekstrak daun kemangi dan 4,5g minyak jarak, menghasilkan nilai rata-rata warna terendah.

Berdasarkan analisis terhadap tabel dan grafik, nilai rata-rata aroma kondisioner tertinggi ditemukan pada sampel X2, dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g. Di sisi lain, sampel X3, dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1,5g dan minyak jarak 4,5g, memiliki nilai rata-rata aroma terendah.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel dan gambar, nilai kesukaan sampel X2, dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g, memperoleh nilai rata-rata tertinggi dalam hal kesukaan terhadap kondisioner. Sebaliknya, sampel X3, dengan perbandingan 1,5g ekstrak daun kemangi dan 4,5g minyak jarak, menunjukkan nilai rata-rata terendah dalam aspek kesukaan.

Analisis data dilakukan dengan analisis statistik yaitu dengan metode anava tunggal (*One Way Anova*) dan lanjut dengan uji Duncan. Berikut hasil analisis warna, yang dimaksud adalah warna yang ditangkap indera penglihatan terhadap kondisioner ekstrak daun kemangi dan minyak jarak.

Tabel 4. Uji Anova Tunggal Warna Kondisioner

ANOVA					
Warna					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	.089	2	.044	.081	.922
Within Groups	47.700	87	.548		
Total	47.789	89			

Berdasarkan hasil analisis ANOVA tunggal, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,081 dengan nilai signifikansi 0,922 ( $>0,05$ ). Hasil uji ANOVA ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap warna kondisioner, sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya, tidak ada perbedaan signifikan dalam pengaruh perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap warna kondisioner. Karena tidak ditemukan perbedaan signifikan pada uji ANOVA, uji lanjutan dengan uji Duncan tidak diperlukan. Berikut ini adalah hasil warna kondisioner :

Tabel 4. 1 Hasil Warna Kondisioner

No	Eksperimen	Gambar
1	Ekstrak daun kemangi 1,5g dan minyak jarak 4,5g.	
2	Ekstrak daun kemangi 0,5g dan minyak jarak 3,5g.	
3	Ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g.	

Penelitian ini menggunakan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak yang memiliki warna bening dengan sedikit kekuningan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap warna kondisioner. Ekstrak daun kemangi dan minyak jarak diperoleh melalui proses ekstraksi. Sebuah studi oleh Paryanto dkk (2014) mengenai pembuatan pewarna alami dari biji kesumba menemukan bahwa bixin, bahan pewarna yang terkandung dalam biji kesumba, dapat mengalami degradasi saat pemanasan dan menghasilkan warna dari kuning hingga merah. Perubahan warna pada saat proses

ekstraksi dapat dipengaruhi oleh jenis pelarut (Guenter,1987) ukuran bahan yang akan diekstrak (Bernasconi dkk., 1995), suhu dan waktu proses ekstraksi (Yuniwati, 2012), rasio bahan dengan pelarut (Eskin, 1990) dan kecepatan pengadukan (Indah 2010). Daun kemangi, yang memiliki warna hijau karena kandungan klorofil, cenderung mengalami degradasi warna saat diekstraksi, menghasilkan ekstrak yang lebih pucat atau bahkan bening. Hal ini dipengaruhi oleh metode ekstraksi dan pelarut yang digunakan. Sementara itu, menurut Ika, dkk (2009) minyak jarak pagar memiliki warna kuning, namun warna tersebut dapat dipengaruhi oleh mikrofiltrasi sehingga minyak jarak dapat ditingkatkan kejernihannya sampai berwarna bening.

Mengacu pada temuan Zafira (2021), warna pada produk kosmetik dapat dipengaruhi oleh bahan yang digunakan selama proses pembuatan. Dalam penelitian ini, bahan yang digunakan, yaitu ekstrak daun kemangi dan minyak jarak, memiliki warna bening dengan sedikit kekuningan. Karena proporsi ekstrak daun kemangi dan minyak jarak yang digunakan relatif kecil, tidak ada perbedaan warna yang signifikan antara ketiga sampel kondisioner yang dibuat. Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga sampel, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap warna kondisioner ditolak.

Berikut ini adalah ringkasan analisis aroma dengan uji anova tunggal yang disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ringkasan Uji Anova Tunggal Aroma Kondisioner

ANOVA					
Aroma					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	17.156	2	8.578	7.364	.001
Within Groups	101.333	87	1.165		
Total	118.489	89			

Berdasarkan hasil analisis ANOVA tunggal, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,364 dengan nilai signifikansi 0,001 (<0,05). Hasil uji ANOVA ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap aroma kondisioner, sehingga hipotesis alternatif diterima. Kesimpulannya, terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh rasio ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap aroma kondisioner. Berdasarkan hasil uji ANOVA tersebut, dilakukan uji lanjutan dengan uji Duncan, dengan hasil yang dirangkum sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Duncan Aroma Kondisioner

DUNCAN			
Aroma			
Eksperimen	N	Substet for alpha = 0.05	
		1	2
Ekstrak daun kemangi 1,5g dan minyak jarak 4,5g.	30	2.20	
Ekstrak daun kemangi 0,5g dan minyak jarak 3,5g.	30	2.67	
Ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g.	30		3.27
Sig.		.098	1.000

Berdasarkan tabel 6. di atas, terdapat dua sampel yang tergabung dalam subset yang sama, sementara satu sampel lainnya berada pada subset yang berbeda. Sampel kondisioner dengan komposisi ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g menunjukkan nilai rata-rata tertinggi (3,27), yang menghasilkan kriteria dengan aroma kemangi yang lebih dominan dan sedikit tercium aroma minyak jarak. Sebaliknya, sampel dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1,5g dan minyak jarak 4,5g memperoleh nilai rata-rata terendah (2,20), yang menghasilkan kriteria dengan aroma kemangi yang sangat kuat dan aroma minyak jarak yang lebih intens.

Aroma yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada bau yang terdeteksi oleh indera penciuman terhadap kondisioner yang mengandung ekstrak daun kemangi dan minyak jarak. Berdasarkan penelitian oleh Hertina (2013), aroma sangat dipengaruhi oleh bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan produk. Menurut Afdila, dkk. (2023), daun kemangi (*Ocimum basilicum* L) mengandung minyak atsiri, yang memberikan aroma khas dan kuat. Oleh karena itu, kondisioner ini cenderung memiliki aroma dominan dari ekstrak daun kemangi dibandingkan dengan minyak jarak. Aroma juga sangat dipengaruhi oleh preferensi individu, mengingat sifatnya yang relatif. Pengaruh aroma terhadap penerimaan panelis terhadap kondisioner juga tidak bisa diabaikan. Aroma yang terlalu kuat bisa menjadi gangguan bagi indera penciuman, terutama karena kondisioner yang diaplikasikan pada rambut dapat meninggalkan bau meskipun sudah dibilas. Dengan demikian, semakin sedikit proporsi ekstrak daun kemangi yang digunakan, semakin lemah pula aroma yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak menghasilkan perbedaan aroma pada ketiga sampel kondisioner. Sampel kondisioner X2 (dengan perbandingan 1g:4g) menghasilkan aroma yang paling kuat, dengan bau yang cukup khas dari ekstrak daun kemangi, karena proporsi ekstrak daun kemangi berada

di tengah-tengah antara sampel X1 dan X3. Berdasarkan pengamatan selama pengambilan data, dapat disimpulkan bahwa panelis lebih menyukai aroma kondisioner X2, yang menghasilkan aroma ekstrak daun kemangi yang cukup kuat. Sebaliknya, aroma kondisioner X3, yang memiliki ekstrak daun kemangi dalam proporsi lebih tinggi, kurang disukai oleh panelis karena aromanya dianggap terlalu kuat. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap aroma kondisioner dapat diterima.

Berikut ini adalah ringkasan analisis kesukaan dengan uji anova tunggal yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Uji Anova Tunggal Kesukaan Kondisioner

ANOVA					
Kesukaan					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Between Groups</i>	16.089	2	8.044	7.448	.001
<i>Within Groups</i>	93.967	87	1.080		
Total	110.056	89			

Berdasarkan hasil analisis ANOVA tunggal, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,448 dengan nilai signifikansi 0,001 (<0,05). Hasil uji ANOVA ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap tingkat kesukaan terhadap kondisioner, sehingga hipotesis diterima. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terkait pengaruh rasio ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap kesukaan konsumen terhadap kondisioner. Berdasarkan hasil ANOVA tersebut, uji lanjut dengan uji Duncan pun dilakukan, dengan kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Duncan Kesukaan Kondisioner

DUNCAN			
Aroma			
Eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Ekstrak daun kemangi 1,5g dan minyak jarak 4.5g.	30	2.30	
Ekstrak daun kemangi 0,5g dan minyak jarak 3,5g.	30	2.57	
Ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g.	30		3.30
Sig.		.323	1.000

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua sampel yang berada dalam subset yang sama, sementara satu sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel kondisioner

dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g memiliki rata-rata tertinggi (3,30), yang menunjukkan bahwa kondisioner ini paling disukai oleh panelis. Sementara itu, sampel dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1,5g dan minyak jarak 4,5g memperoleh rata-rata terendah (2,30), yang menunjukkan bahwa kondisioner ini kurang disukai oleh panelis.

Kesukaan terhadap kondisioner dievaluasi berdasarkan sifat organoleptiknya. Berdasarkan hasil analisis SPSS, perbandingan antara ekstrak daun kemangi dan minyak jarak dalam kondisioner menghasilkan tingkat kesukaan yang bervariasi di antara panelis. Kondisioner X2 (1g:4g) mendapatkan penilaian tertinggi dengan nilai rata-rata 3,30, yang menunjukkan bahwa produk ini sangat disukai oleh panelis karena memiliki aroma yang cukup khas dari ekstrak daun kemangi. Kondisioner X1 (0,5g:3,5g) memperoleh nilai rata-rata 2,57, yang menunjukkan bahwa produk ini cukup disukai oleh panelis. Sementara itu, kondisioner X3 (1,5g:4,5g) mendapat nilai terendah, yaitu 2,30, dan dianggap tidak disukai oleh panelis.

Ekstrak daun kemangi kaya akan senyawa antioksidan seperti flavonoid yang berkontribusi terhadap aroma dan manfaat kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi yang tepat dari ekstrak daun kemangi dapat meningkatkan aktivitas antioksidan, yang berpotensi memberikan efek positif pada kualitas produk kosmetik seperti kondisioner. Senyawa-senyawa ini tidak hanya memberikan aroma yang menyenangkan tetapi juga dapat melindungi rambut dari kerusakan akibat radikal bebas. Aroma merupakan salah satu faktor penting dalam penilaian produk kosmetik. Penambahan ekstrak daun kemangi dalam jumlah yang tepat dapat menghasilkan aroma yang tidak terlalu dominan, sehingga lebih disukai oleh konsumen.

Minyak jarak juga dikenal memiliki sifat melembapkan dan memperbaiki tekstur rambut. Kombinasi antara minyak jarak dengan ekstrak daun kemangi dapat menciptakan sinergi dalam meningkatkan kelembutan dan kilau rambut. Penelitian tentang minyak jarak menunjukkan bahwa minyak jarak efektif dalam menghaluskan rambut dan meningkatkan daya serap kelembapan. Oleh karena itu, penggunaan kedua bahan ini dalam kondisioner dapat meningkatkan keseluruhan pengalaman pengguna. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh perbandingan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak terhadap kesukaan kondisioner dapat diterima.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisioner ekstrak daun kemangi dan minyak jarak, dapat disimpulkan bahwa proporsi terbaik dilihat dari sifat organoleptik seperti warna dan aroma adalah kondisioner dengan perbandingan ekstrak daun kemangi 1g dan minyak jarak 4g. Uji organoleptik menunjukkan bahwa proporsi ini memberikan hasil yang paling memuaskan pada aspek tersebut, menciptakan produk kondisioner dengan kualitas aroma yang optimal.

Selain itu, kondisioner dengan proporsi 1g ekstrak daun kemangi dan 4g minyak jarak juga menjadi pilihan favorit di kalangan panelis. Hal ini disebabkan oleh aroma daun kemangi yang khas namun tidak terlalu dominan, memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengguna. Aroma tersebut terbukti meningkatkan penerimaan panelis, menjadikannya pilihan yang paling disukai di antara variasi sampel kondisioner yang diuji.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, formula kondisioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah mengandung metil paraben sebagai bahan pengawet, yang terbukti menjaga kualitas kondisioner dalam jangka waktu beberapa bulan. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai uji masa simpan untuk memastikan kestabilan produk dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua, penting untuk melakukan uji mikrobiologi pada kondisioner berbahan ekstrak daun kemangi dan minyak jarak untuk memastikan produk tersebut aman digunakan dan tidak terkontaminasi mikroorganisme berbahaya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini belum dilakukan uji organoleptik terhadap kekentalan kondisioner, sehingga uji lanjutan mengenai sifat kekentalan produk sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tekstur kondisioner. Terakhir, disarankan untuk melanjutkan penelitian bersama pakar kecantikan agar hasil dari kondisioner ekstrak daun kemangi dan minyak jarak dapat lebih dimaksimalkan manfaatnya dalam perawatan rambut.

## DAFTAR PUSTAKA

Afdilla, N., Nuraisya, Jumain, A. S., & Syam, D. M. (2023). Uji Efektifitas Antibakteri Kombinasi Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum Basilikum* L) dan Daun Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus Mutans*. *JURNAL KESEHATAN DAN KESEHATAN GIGI*.

Estikomah, Solikah Ana, Anugerah Suciati, and Vita Kaunia. "Evaluasi Fisik Sediaan Kondisioner Dengan Varian Ekstrak Rimpang Lengkuas Merah (*Alpinia purpurata* K. Schum.)." *Pharmasipha* 5.2 (2021): 41-49.

Herawaty, N. (2021). FORMULASI DAN UJI SIFAT FISIK LILIN AROMATERAPI KOMBINASI MINYAK ATSIRI DAUN KEMANGI (*Ocimum sanctum* L) DAN SEREH (*Cymbopogon citratus*) . Skripsi Politeknik Harapan Bersama.

Hertina, Nur Tiur. (2013). Pemanfaatan Ampas Kedelai Putih dan Ampas Kopi Dengan Perbandingan Berbeda Dalam Pembuatan Lulur Tradisional Untuk Perawatan Tubuh. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Kartika, I. A., Yuliani, S., & Dyahjatmayanti, D. (2009). DEASIDIFIKASI DAN DEKOLORASI MINYAK JARAK PAGAR (*Jatropha Curcas* L.) DENGAN MENGGUNAKAN MEMBRAN MIKROFILTRASI . *J. Tek. Ind. Pert.* Vol. 19(2).

Kim, Ju-Sub. "A study of oil of basil extract on improvement of hair damage." *Journal of the Korean Applied Science and Technology* 39.2 (2022): 294-302.

Kumalasari, Mei Lina Fitri, and Funsu Andiarna. "Uji fitokimia ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L)." *Indonesian Journal for Health Sciences* 4.1 (2020): 39-44.

Liliyanti, Marsiana, Yeni Mariani, and Fathul Yusro. "Pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh Suku Dayak Kantuk di Desa Seluan Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat." *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi* 10.2 (2021): 228-247.

Sari, Dani Kartika, and Adityo Wibowo. "Perawatan herbal pada rambut rontok." *Medical Journal of Lampung University [MAJORITY]* 5.5 (2016): 129-134

Paryanto, P., Hermiyanto, H., and Sanjaya, S. D. S., 2013. PEMBUATAN ZAT WARNA ALAMI DARI BIJI KESUMBA DALAM BENTUK KONSENTRAT TINGGI UNTUK PEWARNA MAKANAN. *METANA*, [Online] Volume 9(02). <https://doi.org/10.14710/metana.v9i02.7615> [Accessed 19 Dec. 2024].

Wardani, Tatiana Siska. "Kosmetologi." (2022)

Sari, Dani Kartika, and Adityo Wibowo. "Perawatan herbal pada rambut rontok." *Medical Journal of Lampung University [MAJORITY]* 5.5 (2016): 129-134.

Said, Haikal. *Panduan merawat rambut*. Penebar PLUS+, 2009.

Utama, Azizah Rizky, and Lailiyatus Syafah. Pengaruh Penambahan Minyak Castor Dan Minyak Kelapa Terhadap Efektivitas Dan Akseptabilitas Sabun Lulur Beras Ketan Hitam. Diss. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang, 2019.

Zafira, Farrah, and Biyan Yesi. "Pengaruh Proporsi Tepung Biji Alpukat dan Madu Terhadap Sifat Organoleptik Masker Wajah Tradisional." *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology* 3.1 (2021): 7-19.



## PEMBELAJARAN VIDEO APLIKASI *EDPUZZLE* TERHADAP HASIL BELAJAR *NAIL ART 3D* SISWA SMK

Via Alqitia

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [via.20067@mhs.unesa.ac.id](mailto:via.20067@mhs.unesa.ac.id)

**Novia Restu Windayani<sup>1</sup>, Dewi Lutfiati<sup>2</sup>, Sri Usodoningtyas<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [noviawindayani@unesa.ac.id](mailto:noviawindayani@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penggunaan media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar untuk menunjang proses belajar mengajar yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media video pembelajaran pada materi nail art akrilik 3D yang layak, mengetahui respon dan hasil belajar peserta didik berdasarkan penerapan media video pembelajaran yang ada. Penelitian ini menggunakan metode RnD, yang terbagi menjadi 6 tahapan. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Sooko dengan subjek siswa fase F jurusan tata kecantikan kulit dan rambut dengan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dihitung menggunakan rumus rata-rata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah layak untuk diterapkan dibuktikan dengan hasil uji validasi kelayakan video 4,31 dengan kategori baik, kelayakan materi 4,27 dengan kategori baik, kelayakan bahasa 4,15 dengan kategori baik. Hasil yang didapatkan baik pada aspek respon peserta didik dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai respon 4,41 yang termasuk dalam kategori baik sehingga media video pembelajaran layak digunakan. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan hasil yang positif dimana peserta didik mampu mencapai 100% ketuntasan dengan rentang nilai 80-90. Keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media video dalam materi nail art 3D akrilik, tidak hanya mendukung hasil belajar yang lebih baik tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, yang mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Nail Art, Respon, Hasil Belajar, Kelayakan Media.

### Abstract

*This research aims to develop appropriate learning video media on 3D acrylic nail art material, knowing students' responses and learning outcomes based on the application of existing learning video media. This research uses the Research and Development method with the Borg and Gall model, which is divided into 6 stages. This research was conducted at SMKN 1 Sooko with the subjects being phase F students majoring in skin and hair cosmetology with primary and secondary data sources. Data collection in this research used literature studies, field surveys, validation tests, learning outcomes tests, and questionnaires. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis which will be calculated using the average formula. The results of this research show that the media developed is suitable for application as evidenced by the validation test results of video suitability 4.31 in the good category, material suitability 4.27 in the good category, language suitability 4.15 in the good category. In its application, good results were obtained in the student response aspect, as evidenced by the average response value of 4.41, which is included in the good category. Student learning outcomes also show positive results where students are able to achieve 100% completion with a score range of 80-90. It can be concluded that this research has proceeded according to expectations and has achieved every research objective that was prepared. It is hoped that this research can be used as a basis for further research.*

**Keywords:** Nail Art, Response, Learning Results, Media Appropriateness.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran nail art akrilik 3D merupakan salah satu bagian penting dalam proses Pendidikan. Terutama untuk Sekolah Menengah Kejuruan 1 Sooko yang mengalami perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum K13 dan beralih menggunakan

kurikulum merdeka (kurmer). Pada kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran perawatan tangan kaki dan nail art akrilik 3D pada fase F. Pembelajaran nail art akrilik 3D merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang baik terjadi ketika prosesnya terjadi

komunikasi edukatif yang baik antara peserta didik dengan pendidik. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran yang baik adalah hasil belajar peserta didik yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMKN 1 Sooko diperoleh bahwa sekolah sebenarnya telah menyediakan video pembelajaran akan tetapi video pembelajaran tentang nail art akrilik 3D masih belum ada dan selama pembelajaran nail art akrilik 3D hanya menggunakan materi dari guru saja. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dari siswa sendiri mereka kesulitan dalam pemahaman pembelajaran nail art akrilik 3D karena tidak adanya media video saat pembelajaran. Sehingga ketika proses pembelajaran terjadi beberapa siswa masih banyak siswa yang belum memahami materi nail art akrilik 3D dengan maksimal. Begitu pula hasil wawancara dengan guru pengajar mata pelajaran nail art bahwa nilai dari hasil praktik nail art 3D akrilik ini masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa minat siswa untuk belajar nail art akrilik 3D tergolong rendah dan media pembelajaran yang digunakan kurang membuat siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun alasan mengapa peneliti memilih materi nail art 3D didasarkan pada beberapa alasan seperti keterampilan yang harus dikuasai oleh anak SMK. Hal itu dikarenakan nail art dapat digunakan sebagai sarana peningkatan keterampilan praktis bagi peserta didik dalam jenjang SMK. Peningkatan kemampuan artistik dan motorik halus dapat diasah dengan belajar berbagai teknis dasar hingga lanjutan dalam mendesain kuku.

Dari masalah tersebut selain model pembelajaran yang tepat, pemilihan teknik pembelajaran harus dipilih dengan tepat agar tercapainya pembelajaran, begitu juga dengan media pembelajaran relevan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan belajar siswa. Ketercapaian tujuan pembelajaran dan suasana belajar agar tidak membosankan tersebut harus adanya interaksi antara peserta didik dan pengajar. Salah satu alternatif yang dapat diajukan adalah video pembelajaran dengan tujuan apakah dengan menggunakan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa.

Penulis memanfaatkan salah satu aplikasi yang memudahkan untuk siswa belajar disekolah maupun dirumah dan dapat digunakan pada hp android maupun website seperti Aplikasi Edpuzzle. Edpuzzle adalah platform pembelajaran yang memungkinkan pengajar untuk membuat dan membagikan video interaktif. Dengan Edpuzzle, guru dapat mengambil video dari berbagai sumber, seperti Youtube, dan menambahkan elemen interaktif seperti pertanyaan, catatan, dan kuis.

Strategi pembelajaran flipped classroom berbantuan media edpuzzle mampu mengaktifkan proses berpikir

dan keterlibatan siswa sehingga dapat mengaktifkan proses berpikir dan keterlibatan siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa (Budiarto, 2020). Sedangkan pada penelitian Rahmad Fajar Asrofin (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran Blended Learning melalui Edpuzzle layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil Pra Survei yang telah penulis lakukan, bahwasannya variable tersebut mempunyai permasalahan dalam bidang Pendidikan. Dari permasalahan diatas untuk mengatasi hal tersebut penulis melaksanakan penelitian dengan judul “ Pengembangan Media Pembelajaran Video Melalui Aplikasi Edpuzzle Terhadap Hasil Belajar Nail Art 3D Akrilik Pada Siswa Fase F SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto”.

Adapun tujuan dari penelitian pengembangan modul pembelajaran perawatan tangan kaki dan nail art ialah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui tahapan proses pengembangan media pembelajaran video tutorial pada capaian pembelajaran nail art 3D akrilik. 2. Untuk menganalisis kelayakan media video pembelajaran pada materi nail art akrilik 3D ditinjau dari segi kelayakan bahasa, kelayakan isi, kelayakan penyajian. 3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar keterampilan (praktik) peserta didik SMKN 1 Sooko pada capaian pembelajaran nail art akrilik 3D. 4. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran video tutorial pada capaian pembelajaran nail art 3D akrilik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R & D) Borg and Gell dengan menggunakan desain atau metode penelitian dan pengembangan *one shoot case study*. Peneliti mengadaptasi 6 tahap pengembangan, yaitu: Potensi dan masalah; Pengumpulan Data; Desain Produk; Validasi Desain; Revisi Desain; Uji Coba Produk.

Subjek uji coba yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII TKKR di SMKN 1 Mojokerto yang telah memperoleh materi nail art 3D akrilik pada tahun ajaran sebelumnya dengan jumlah siswa dalam satu kelas 29 siswa. Peneliti menerapkan penelitian ini disalah satu SMK di Mojokerto yang terdapat jurusan tata kecantikan kulit dan rambut yaitu SMKN 1 Mojokerto pada semester genap bulan April tahun ajaran 2024/2025 pada jam mata pelajaran perawatan tangan kaki dan nail art.

Kegiatan penelitian ini dilakukan mulai dari observasi lapangan, pengumpulan data dan kajian pustaka, pembuatan instrumen, pembuatan video (proses shooting dan editing), melakukan uji validasi

kelayakan media pembelajaran oleh 5 orang validator yang terdiri dari ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dan pengambilan data dengan uji coba produk pada subjek.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara: 1. observasi. Teknik observasi digunakan untuk menilai kelayakan media video nail art 3D akrilik yang sudah dibuat, dengan dilakukan uji validasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Data yang didapat dari validitas media video berupa data angket. Video yang telah divalidasi oleh para ahli maka akan diketahui kesalahan, dan kekurangan dari media tersebut. Kekurangan yang didapat perlu dilakukan revisi atau perbaikan sehingga media tersebut layak untuk digunakan; 2. tes. Tes hasil belajar yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan kognitif (pengetahuan). Pada penelitian ini akan dilakukan tes tertulis berupa uraian lembar soal untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik menggunakan media pembelajaran video tutorial melalui aplikasi Edpuzzle; 3. Angket/Kuisisioner. Kuisisioner digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data dari validator pada kelayakan video media pembelajaran video tutorial melalui aplikasi Edpuzzle. Kuisisioner ini juga digunakan sebagai sarana pengambilan data terkait dengan respon peserta didik selama pembelajaran menggunakan media pembelajaran video tutorial melalui aplikasi Edpuzzle dalam capaian pembelajaran nail art 3D akrilik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang akan dihitung menggunakan rumus rata-rata. Skala yang digunakan dalam analisis data ini yaitu skala likert. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya adalah: analisis kelayakan media pembelajaran; analisis respon siswa; analisis tes hasil belajar siswa.

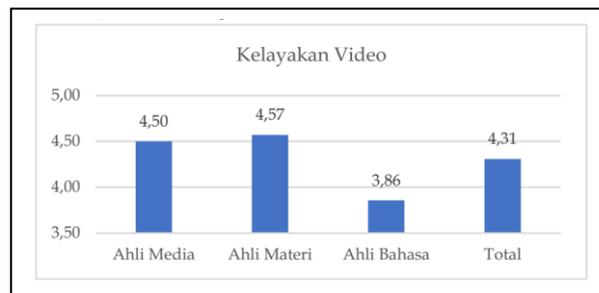
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan proses pengembangan media pembelajaran video tutorial pada capaian pembelajaran nail art 3D akrilik

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa media pembelajaran video tutorial pada materi nail art akrilik 3D. Media pembelajaran ini berisi tahapan nail art akrilik 3D sesuai Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang digunakan di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Media pembelajaran video tutorial ini dilengkapi subtitle dan dubbing, sehingga video ini dapat menjadi media pembelajaran baru pada pelajaran perawatan tangan, kaki dan nail art.

### Kelayakan media video pembelajaran pada materi nail art akrilik 3D ditinjau dari segi kelayakan bahasa, kelayakan isi, kelayakan penyajian.

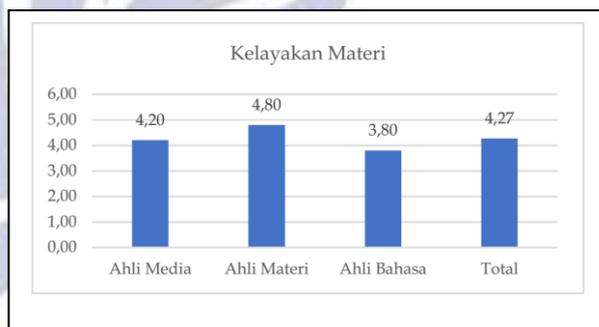
Penilaian hasil validasi kelayakan media pembelajaran video tutorial ini terdiri dari 3 aspek yaitu, aspek video, materi, dan bahasa. Hasil validasi aspek kelayakan video berdasarkan penilaian para validator dapat ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kelayakan Media pada Aspek Video

Secara keseluruhan, penilaian yang diberikan oleh kelima validator pada aspek video dengan rata-rata sebesar 4,31 menunjukkan bahwa video tutorial nail art akrilik 3D sudah memiliki kelayakan yang baik pada aspek videografi.

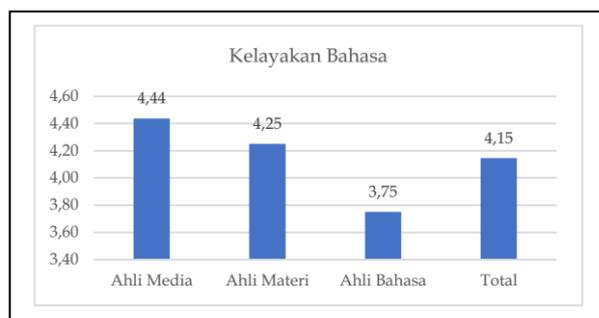
Hasil validasi aspek kelayakan materi video berdasarkan penilaian para validator dapat ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kelayakan Media pada Aspek Materi

Secara keseluruhan, penilaian yang diberikan oleh kelima validator pada aspek materi video dengan rata-rata sebesar 4,27 menunjukkan bahwa video tutorial nail art akrilik 3D sudah memiliki kelayakan yang baik pada aspek konten video.

Hasil validasi aspek kelayakan materi video berdasarkan penilaian para validator dapat ditampilkan sebagai berikut.

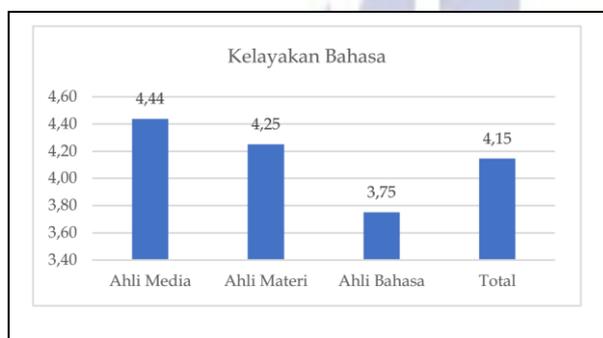


Gambar 3. Kelayakan Media pada Aspek Bahasa

Secara keseluruhan, penilaian yang diberikan oleh kelima validator pada aspek kebahasaan dengan rata-rata sebesar 4,15 menunjukkan bahwa video pembelajaran nail art akrilik 3D sudah memiliki kelayakan yang baik pada aspek kebahasaan.

**Hasil belajar keterampilan (praktik) peserta didik SMKN 1 Sooko pada capaian pembelajaran nail art akrilik 3D**

hasil belajar siswa yang diteliti adalah ranah kognitif dan psikomotorik. Nilai ranah kognitif dinilai berdasarkan lembar penilaian kinerja siswa. Selanjutnya, hasil belajar praktik setelah peserta didik menggunakan media video media pembelajaran nail art akrilik 3D dapat ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 4. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan sebanyak 14 orang (48%) siswa memiliki nilai kognitif antara 88-93 poin, 9 orang (31%) siswa memiliki nilai kognitif antara 76-81 poin, 5 orang (17%) siswa memiliki nilai kognitif antara 82-87 poin, dan 1 orang (3%) siswa lainnya memiliki nilai psikomotorik antara 94-10 poin. Dengan demikian, maka seluruh siswa (100%) memiliki nilai  $\geq 75$ , sehingga hasil belajar praktik siswa telah memenuhi kriteria ketercapaian ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, dengan ketuntasan belajar yang sangat baik.

Tabel 1. Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

No	Aspek	Skor	Nilai
1	Persiapan kerja	87	B
2	Persiapan alat	85	B
3	Persiapan diri	88	B
4	Penggunaan alat dan bahan	88	B
5	Teknik nail art	87	B
6	Berkemas	85	B
7	Hasil nail art	94	A
	Total	88	B

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa pada aspek persiapan kerja, persiapan alat, persiapan diri, penggunaan alat dan bahan, teknik nail art dan berkemas berada pada rentang nilai antara 85-88 yang berada pada kategori nilai B. Sementara ratarata hasil nail art siswa adalah 94 yang berada pada kategori nilai A. Secara keseluruhan, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik adalah 88 yang berada pada kategori nilai B. Hal tersebut menunjukkan bahwa area kerja selama persiapan kerja sedikit diatur oleh para peserta didik dengan rapi dan bersih, peralatan disiapkan sesuai kebutuhan dan ditata sedikit baik, diri pribadi masing-masing peserta didik telah disiapkan sedikit sesuai peraturan keselamatan kerja serta etika kecantikan, para peserta didik telah menggunakan alat dan bahan sedikit tepat, para peserta didik telah melakukan nail art sedikit sesuai dengan SOP, para66 peserta didik sedikit merapikan kembali area kerjanya, dan hasil nail art sedikit sesuai dengan contoh desain yang diberikan.

Selanjutnya, sebaran data nilai siswa pada aspek psikomotorik dapat ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil Belajar Psikomotorik

Gambar 5. menunjukkan sebanyak 9 orang (31%) siswa memiliki nilai psikomotorik antara 88-93 poin, 8 orang (28%) siswa memiliki nilai psikomotorik antara 82- 87 poin, 7 orang (24%) siswa memiliki nilai psikomotorik antara 94-100 poin, dan 5 orang (17%) siswa lainnya memiliki nilai psikomotorik antara 76-81 poin.

Adapun hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat dihitung sebagai berikut.



Gambar 6. Hasil Belajar Siswa

Gambar 6. menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas siswa memiliki nilai hasil belajar nail art pada interval antara 80-90 yang berada pada kategori nilai B. Adapula siswa yang memiliki nilai rata-rata hasil belajar nail art pada interval antara 90-100 yang berada pada kategori nilai A. Sementara 1 orang lainnya memiliki nilai rata-rata hasil belajar nail art pada interval antara 70-80 yang berada pada kategori nilai C.

**Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran video tutorial pada capaian pembelajaran nail art 3D akrilik.**

Respon peserta didik pada video pembelajaran pembelajaran nail art akrilik 3D dari aspek materi, konten video dan kebahasaan dapat ditampilkan sebagai berikut.

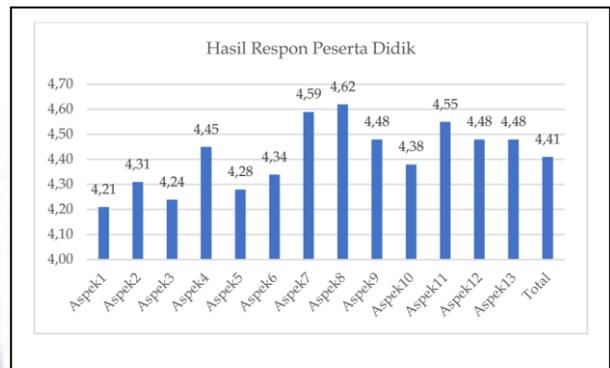
Tabel 2. Hasil Perhitungan Respon Siswa

No	Aspek	Skor	Kategori
1	Media pembelajaran memiliki daya Tarik ( <i>opening</i> ) yang tinggi	4,18	Baik
2	Kesesuaian materi yang disajikan dalam media dengan kompetensi dasar	4,30	Baik
3	Kejelasan warna teks ( <i>subtitle</i> ) dengan <i>background</i>	4,27	Baik
4	Kejelasan pengambilan gambar video	4,48	Baik
5	Kejelasan penggunaan huruf pada media pembelajaran video tutorial mudah dibaca	4,24	Baik
6	Kejelasan suara yang ada pada media terdengar jelas	4,36	Baik
7	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	4,61	Sangat Baik
8	Kejelasan dalam penyampaian materi	4,58	Sangat Baik
9	Materi yang disampaikan mudah dimengerti	4,42	Baik
10	Langkah kerja pada media pembelajaran jelas dan mudah dipelajari	4,33	Baik
11	Media pembelajaran membuat belajar jadi mudah	4,52	Sangat Baik
12	Media pembelajaran membuat rasa keingintahuan semakin bertambah	4,48	Baik
13	Media pembelajaran	4,45	Baik

membuat belajar siswa semangat meningkat		
Total Rata-Rata Skor	4,40	Baik

Selanjutnya, sebaran nilai rata-rata respon peserta didik pada aspek materi, konten video dan kebahasaan dapat ditampilkan sebagai berikut.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik



Gambar 7. Hasil Respon Peserta Didik

Respon peserta didik pada masing-masing aspek video sebagaimana ditampilkan pada Gambar 7. dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Nilai rata-rata sebesar 4,21 pada Aspek1 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki daya tarik (*opening*) yang baik.
- Nilai rata-rata sebesar 4,31 pada Aspek2 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa materi yang disajikan pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kesesuaian yang baik dengan kompetensi dasar yang dipelajari.
- Nilai rata-rata sebesar 4,24 pada Aspek3 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa warna teks (*subtitle*) pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik dengan dengan *background* video.
- Nilai rata-rata sebesar 4,45 pada Aspek4 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa pengambilan gambar video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik.
- Nilai rata-rata sebesar 4,28 pada Aspek5 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa penggunaan huruf pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kemudahan yang sangat baik untuk dibaca.

- f. Nilai rata-rata sebesar 4,34 pada Aspek6 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa suara yang ada pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik sehingga terdengar jelas.
- g. Nilai rata-rata sebesar 4,59 pada Aspek7 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa bahasa yang digunakan pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kemudahan yang sangat baik untuk dimengerti.
- h. Nilai rata-rata sebesar 4,62 pada Aspek8 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa materi yang disampaikan video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang sangat baik.
- i. Nilai rata-rata sebesar 4,48 pada Aspek9 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa materi yang disampaikan video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kemudahan yang baik untuk dimengerti.
- j. Nilai rata-rata sebesar 4,38 pada Aspek10 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa langkah kerja yang disampaikan pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik sehingga mudah dipelajari.
- k. Nilai rata-rata sebesar 4,55 pada Aspek11 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa video media pembelajaran yang dibuat memiliki penyajian yang sangat baik sehingga membuat belajar nail art akrilik 3D menjadi lebih mudah.
- l. Nilai rata-rata sebesar 4,48 pada Aspek12 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki penyajian yang baik sehingga membuat rasa keingintahuan peserta didik semakin bertambah.
- m. Nilai rata-rata sebesar 4,48 pada Aspek13 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki penyajian yang baik sehingga membuat semangat belajar siswa meningkat.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata respon peserta didik terhadap video media pembelajaran adalah sebesar 4,41 yang mengindikasikan bahwa video pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat telah memiliki aspek materi, konten video dan kebahasaan yang baik.

## Pembahasan

Pengembangan media pembelajaran pada penelitian ini diadaptasi dari metode Research and Development (R & D) Borg and Gell (Sugiyono, 2018). Produk yang media pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian berupa video tutorial nail art akrilik 3D. Dari 10 tahapan yang ada, hanya 6 tahap pengembangan yang dipilih berdasarkan kondisi khusus yang dihadapi peneliti dalam proses pengembangan (Wibowo, 2018). Kondisi khusus yang dimaksud berkaitan dengan keterbatasan waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk mengembangkan media pembelajaran video tutorial pada capaian pembelajaran nail art akrilik 3D. Di sisi lain, 6 tahapan pengembangan video tutorial ini meliputi identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain awal produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba produk.

Kelayakan media video pembelajaran pada materi nail art akrilik 3D dilakukan oleh 5 orang validator, yang terdiri dari 2 orang validator ahli video, 2 orang validator ahli materi dan 1 orang validator ahli bahasa (Sudjana, 2005).

Pada aspek kelayakan media pada aspek video, ahli materi memberi nilai yang lebih tinggi dibandingkan ahli media dan ahli bahasa. Ahli materi menilai bahwa video tutorial nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki videografi yang sangat baik. Sementara ahli media dan ahli bahasa memberi nilai baik pada video tutorial nail art akrilik 3D yang dibuat. Secara keseluruhan, penilaian yang diberikan oleh kelima validator pada aspek video menunjukkan bahwa video tutorial nail art akrilik 3D sudah memiliki kelayakan yang baik pada aspek videografi, baik dalam hal daya tarik tampilan awal (*opening*), kejelasan warna teks dengan background, kejelasan pengambilan gambar video, kualitas pencahayaan yang digunakan pada pengambilan video, kejelasan suara yang ada pada video, kemudahan penyimpanan ukuran file video, dan kemudahan saat menayangkan media video.

Penilaian kinerja peserta didik pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kognitif dan psikomotorik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) memiliki nilai  $\geq 75$ , sehingga hasil belajar praktik siswa telah memenuhi kriteria ketercapaian ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, dengan ketuntasan belajar yang sangat baik (Riduwan, 2014).

Sementara pada aspek psikomotorik, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik adalah 88 yang berada pada kategori nilai sangat baik, yang menunjukkan bahwa area kerja selama persiapan kerja sedikit diatur oleh para peserta didik dengan rapi dan bersih, peralatan disiapkan sesuai kebutuhan dan ditata

sedikit baik, diri pribadi masing-masing peserta didik telah disiapkan sedikit sesuai peraturan keselamatan kerja serta etika kecantikan, para peserta didik telah menggunakan alat dan bahan sedikit tepat, para peserta didik telah melakukan nail art sedikit sesuai dengan SOP, para peserta didik sedikit merapikan kembali area kerjanya, dan hasil nail art sedikit sesuai dengan contoh desain yang diberikan.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa memiliki nilai hasil belajar nail art pada interval antara 80-90 yang berada pada kategori nilai "B". Adapula siswa yang memiliki nilai rata-rata hasil belajar nail art pada interval antara 90-100 yang berada pada kategori nilai "A". Sementara 1 orang lainnya memiliki rata-rata hasil belajar nail art pada interval antara 70-80 yang berada pada kategori nilai "C".

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Asrofin (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif berbasis video melalui Edpuzzle layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga hasil belajar dapat meningkat hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Respon peserta didik pada video pembelajaran pembelajaran nail art akrilik 3D terdiri dari 13 item penilaian baik dari aspek materi, konten video, maupun kebahasaan (Harjanti dkk, 2009).

Berdasarkan hasil respon peserta didik, diketahui bahwa mayoritas peserta didik merasa video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki daya tarik (opening) yang baik (Aspek1), materi yang disajikan pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kesesuaian yang baik dengan kompetensi dasar yang dipelajari (Aspek2), warna teks (subtitle) pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik dengan dengan background video (Aspek3), pengambilan gambar video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik (Aspek4), penggunaan huruf pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kemudahan yang baik untuk dibaca (Aspek5), suara yang ada pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik sehingga terdengar jelas (Aspek6).

Selanjutnya, mayoritas peserta didik merasa bahasa yang digunakan pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kemudahan yang sangat baik untuk dimengerti (Aspek7), materi yang disampaikan video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang sangat baik (Aspek8), materi yang disampaikan video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kemudahan yang baik untuk dimengerti (Aspek9),

langkah kerja yang disampaikan pada video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki kejelasan yang baik sehingga mudah dipelajari (Aspek10), video media pembelajaran yang dibuat memiliki penyajian yang sangat baik sehingga membuat belajar nail art akrilik 3D menjadi lebih mudah (Aspek11), video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki penyajian yang baik sehingga membuat rasa keingintahuan peserta didik semakin bertambah (Aspek12), dan video media pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat memiliki penyajian yang baik sehingga membuat semangat belajar siswa meningkat (Aspek13).

Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik merasa jika pembelajaran nail art akrilik 3D yang dibuat telah memiliki aspek materi, konten video dan kebahasaan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Budiarto (2020) dimana strategi pembelajaran video berbasis media edpuzzle ditemukan dapat mengaktifkan proses berpikir dan keterlibatan siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pertama, tahapan dalam penelitian ini adalah analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain awal produk, validasi desain, revisi desain, serta uji coba produk. Kedua, media berupa video pembelajaran telah layak untuk digunakan serta layak diberikan kepada siswa dengan hasil uji validasi kelayakan video 4,31 dengan kategori baik, kelayakan materi 4,27 dengan kategori baik, kelayakan bahasa 4,15 dengan kategori baik. Ketiga, hasil belajar siswa Fase F pada materi nail art dengan menggunakan media video pembelajaran memperoleh rata-rata rentang nilai 80-90 masuk dalam kategori sangat baik dengan ketuntasan 100%. Keempat, respon peserta didik terhadap media video pembelajaran menunjukkan hasil rata-rata nilai respon 4,41 yang masuk dalam kategori baik.

### **Saran**

Dengan adanya penelitian ini, disarankan agar media yang serupa dapat digunakan secara lebih masif dalam mata pelajaran atau konteks materi lainnya. Bagi guru, perlunya keterampilan untuk meningkatkan soft skill dalam pembuatan media pembelajaran agar dapat menunjang dan meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana refleksi dan sebagai langkah awal untuk penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrofin, R.F. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Melalui Edpuzzle Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di SMK Negeri 5 Surakarta. *Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, 2020.
- Budiarto, I.D. (2020). Penggunaan Startegi Pembelajaran Filpped Classroom secara Daring Berbantuan Media Edpuzzle untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Hukum Dasar Kimia Siswa Kelas X. *Prosiding Seminar Nasional Kimia (SNK)*, 110.
- Harjanti, N., dkk. (2009). Kosmetika Kuku Antara Keindahan dan keamanan. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Riduwan. (2014). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: penerbit Alfabeta.
- Wibowo. (2018). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono, S., Sutarman, S., & Rochmadi, T. (2019). Pengembangan sistem computer based test (CBT) tingkat sekolah. *Indonesian Journal of Business Intelligence (IJUBI)*, 2(1), 1–8.
- Ulinuha, F. (2015). Nail Art Sebagai Fashion Statement Dalam Fotografi. Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Riyana, C. (2012). Media pembelajaran. KEMENAG RI.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maspaitella, S. C., & Wijayanti, A. (2017). Perancangan Buku Interaktif Nail art Beserta Starter kit Abstrak. *Universitas Kristen Petra Surabaya*, 1, 1–10.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rumkoda, D. N., Marlina, M., Katiah, K., & Praghlapati, A. (2022). Pengembangan dan Perancangan Multimedia Video Tutorial Perawatan Tangan dan Kaki. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(04), 489–501.
- Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50.

## PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL *FRENCH MANICURE* UNTUK KELAS X TATA KECANTIKAN KULIT DAN RAMBUT DI SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

**Sherlynda Devtiana**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[sherlynda.20002@mhs.unesa.ac.id](mailto:sherlynda.20002@mhs.unesa.ac.id)

**Sri Dwiyanti, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[sridwiyanti@unesa.ac.id](mailto:sridwiyanti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Nail art adalah salah satu bentuk seni kecantikan kuku yang semakin diminati di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Keterampilan Nail art tidak hanya memberikan nilai keindahan, tetapi juga membuka peluang karier di industri kecantikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran video tutorial French manicure pada capaian pembelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku mata pelajaran dasar-dasar kecantikan dan mengetahui validasi kelayakan media video. Metode penelitian ini menggunakan R&D model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Subjek dalam penelitian yakni siswa kelas x tata kecantikan di SMKN 1 Sooko sebanyak 33 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan R&D (Research&Development) dengan model pengembangan 4D. Model 4D terdiri dari empat tahapan pengembangan yaitu : Define (Pendefisian), Design (Perancangan), Development (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran). Adapun hasil penelitian sebagai berikut: 1) Tahapan proses pengembangan video media pembelajaran video tutorial yang telah dikembangkan melalui uji validasi para ahli dan uji coba kepada respon siswa mendapatkan kriteria "Sangat Baik. 2) Validasi kelayakan media mendapatkan hasil validasi para ahli rata-rata aspek materi yaitu 90%, aspek media 94,4%, serta aspek bahasa sebesar 89.4%, sedangkan hasil jumlah rata-rata tiap aspek sebesar 90,8%. Sehingga dapat dikategorikan "Sangat Baik / Sangat Layak" untuk digunakan pada saat proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Video Tutorial, *Nail art*, *French Manicure*.

### Abstract

*Nail art is a form of beauty nail art that is increasingly in demand among society, especially among teenagers. Nail art skills not only provide aesthetic value, but also open up career opportunities in the beauty industry. This research aims to develop learning media for French manicure video tutorials on learning outcomes for hand care and nail coloring in the basics of beauty subjects and to determine the validity of the video media. This research method uses the 4D R&D model (Define, Design, Develop, Disseminate). The subjects in this research were 33 class x beauty and beauty students at SMKN 1 Sooko. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and questionnaires. The research method used is the R&D (Research&Development) development method with the 4D development model. The 4D development model consists of four development stages, namely: Define, Design, Development and Disseminate. The results of the research are as follows: 1) Stages of the process of developing video learning media, video tutorials that have been developed through expert validation tests and trials on student responses to get the criteria "Very Good. 2) Validation of media suitability obtained expert validation results with an average of 90% for the material aspect, 94.4% for the media aspect, and 89.4% for the language aspect, while the average result for each aspect was 90.8%. So it can be categorized as "Very Good / Very Appropriate" for use during the learning process.*

**Keywords:** Learning Media, Video Tutorial, *Nail art*, *French Manicure*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap serta tata laku seorang maupun kelompok pada perjuangan mendewasakan insan melalui upaya pengajaran, *training*, proses, cara, serta perbuatan yang mendidik. Pendidikan ialah metode mengembangkan, membenahi, mengkonversi pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam

usahanya untuk mencerdaskan kehidupan melalui pelatihan dan pengajaran. Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas ialah peran penting guru dan peserta didik. Pendidik akan menjadi pilar dalam mempersiapkan generasi muda dan harus menginspirasi peserta didik bukan sebagai objek pembelajaran saja, namun mengakibatkan peserta didik menjadi subjek pembelajaran (Rahayu:2023). Secara umum, media

pembelajaran digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru pada peserta didik yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebagai media pembelajaran, video adalah sebagai peran pengantar informasi dari pendidik ke peserta didik. Kemudahan untuk mengulang video serta cara menyajikan informasi lebih jelasnya dan rinci berakibat video termasuk keliru satu media yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik pada sebuah konsep. Penggunaan video sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yaitu: Video dapat di putar kembali jika ingin mengingatnya, pesan yang disampaikan lebih cepat dan mudah dipahami, bisa belajar dari rumah atau luar sekolah, memperjelas setiap tahapan - tahapan praktik, mengembangkan imajinasi peserta didik, peserta didik dapat belajar dan mengakses video pembelajaran dengan mudah, menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang sudah ditetapkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai serta kemampuan yang dikembangkan. Seperti contoh yakni jenjang pendidikan normal, Pendidikan Menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum (SMA/MA) dan menengah kejuruan (SMK/MAK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebuah institusi jenjang menengah yang lebih menekankan lulusan mengarahkan untuk memiliki kapabilitas dan dipersiapkan memasuki dunia kerja. SMKN 1 Sooko Mojokerto merupakan salah satu SMK yang berada di Kabupaten Mojokerto bertempat di Jl. RA Basuni no.05 Mergelo Sooko. SMKN 1 Sooko Mojokerto termasuk SMK di bidang keahlian pariwisata yang memiliki 6 program keahlian yaitu (Akutansi, Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Tata Busana, Multimedia dan Tata Kecantikan). SMKN 1 Sooko Mojokerto merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang mengutamakan praktik dalam kegiatan pembelajaran. Serta berfokus pada peserta didik yang nantinya akan menjadi orang yang ahli dalam bidang atau kejurumannya dan menciptakan peserta didik yang siap kerja setelah lulus.

Khususnya pada program studi Tata Kecantikan, terutama dalam penguasaan keterampilan praktik seperti *Nail art* pada Capaian Pembelajaran Perawatan dan mewarnai kuku. Capaian pembelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku merupakan salah satu materi pada elemen kecantikan dasar kulit dan rambut di kelas x tata kecantikan. Perawatan tangan dan mewarnai kuku atau *nail art* seringkali kita jumpai di salon kecantikan dan juga tempat spa. *Nail art* adalah salah satu bentuk

seni yang semakin diminati di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Keterampilan *Nail art* tidak hanya memberikan nilai keindahan, tetapi juga membuka peluang karier di industri kecantikan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk menguasai teknik-teknik dasar dan lanjutan pada materi *Nail art*. akan tetapi, proses pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan teori sering kali kurang efektif dalam menyampaikan keterampilan yang praktis. Di kelas x, peserta didik harus mampu menjelaskan pengertian perawatan tangan, menguraikan tujuan perawatan tangan, menentukan bentuk-bentuk kuku, alat bahan kosmetika yang digunakan untuk perawatan tangan dan mewarnai kuku, serta dapat mempraktikkan teknik merawat tangan dan mewarnai kuku.

Melalui pengumpulan data yang diperoleh, berdasarkan hasil observasi lapangan dengan Bu Indira Dewi Kirana selaku ketua jurusan dan guru kecantikan di SMK, serta pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP (Pengenal Lapangan Persekolahan) di SMKN 1 Sooko semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dalam proses pembelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku, pernyataan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Dalam proses pembelajaran kompetensi dasar Perawatan tangan dan mewarnai kuku, guru menggunakan modul ajar sekolah dan *powerpoint* yang berisi teks sehingga siswa kurang tertarik. 2) Pada saat guru mendemonstrasikan cara melakukan perawatan tangan dan mewarnai kuku ke siswa, pandangan siswa masih kurang fokus terhadap demonstrasi guru, tetapi siswa sangat antusias untuk melihat demonstrasi dengan siswa yang berjumlah total (33 siswa) pada kelas 10, tetapi pandangan sangat terbatas dan dimungkinkan tidak semua ilmu dapat di mengerti dan sulit diingat. 3) Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Discovery Learning* sebagai mana siswa dapat mencari materi sendiri, serta media pembelajaran yang digunakan biasanya diambil dari video *Youtube* atau video dari grub merdeka mengajar sehingga bisa dikatakan belum memenuhi karakteristik media pembelajaran karena media video *French manicure* yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ada disekolah juga terbatas. 4) Smkn 1 Sooko termasuk SMK yang menerima siswa inklusif/penyandang disabilitas, terdapat 1-2 peserta didik penyandang disabilitas di setiap kelas tata kecantikan yang tidak semua dapat memahami pembelajaran seperti siswa pada umumnya, dan membutuhkan gaya belajar berbeda tidak hanya satu gaya belajar saja, melainkan dengan dua gaya belajar (*audio-visual*) seperti media video.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti berasumsi bahwa perlu dikembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Contohnya dengan menggunakan media

video tutorial, video tutorial sudah mencakup dua gaya belajar (*audio-visual*) yang dimana siswa dapat belajar menggunakan indera penglihatan dan suara (Arief S. Sadiman : 2020). Dengan adanya video tutorial, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Video memungkinkan siswa untuk melihat langsung proses pembuatan *Nail art French Manicure*, teknik aplikasi, serta tips dan trik dari para ahli. Selain itu, siswa dapat mengulang materi yang mereka pelajari sesuai kebutuhan mereka, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka dapat berkembang lebih baik. Melalui penggunaan media video tutorial, diharapkan siswa kelas X Tata Kecantikan di SMKN 1 Sooko Mojokerto dapat: 1) Meningkatkan minat belajar, Pembelajaran yang menarik melalui video dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berlatih *nail art*. 2) Mempermudah pemahaman, Visualisasi dalam video membantu siswa memahami teknik yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. 3) Mendorong Kreativitas, Siswa dapat mengeksplorasi berbagai *desain Nail art* yang diinginkan, meningkatkan kreativitas mereka dalam berkarya. 4) Memfasilitasi pembelajaran mandiri, Siswa dapat belajar secara mandiri dengan mengakses video tutorial kapan saja dan di mana saja.

Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerima dan menyerap dengan cepat dan baik pesan dalam materi yang disampaikan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik terutama bagi siswa inklusif jika materi yang disampaikan menggunakan media *audio visual* yang tidak melibatkan satu alat indera saja, melainkan juga menggunakan penglihatan (*visual*) dan pendengaran (*audio*). Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan suatu media video pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan Capaian Pembelajaran “Perawatan tangan dan mewarnai kuku”. Kajian ini berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial *French Manicure* untuk Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 1 Sooko Mojokerto”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan R&D (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang membangun media (produk) baru maupun menyempurnakan media produk yang sudah ada dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono:2019). Metode penelitian dan pengembangan terdiri dari pengembangan

produk dan memvalidasi produk sehingga didapatkan suatu produk yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan (Okpatrioka:2023). Produk yang dihasilkan berupa media serta instrumen dalam pembelajaran. Alasan peneliti menggunakan jenis metode ini berdasarkan di pemikiran R&D, yang berarti metode penelitian menghasilkan produk video tutorial, serta menguji keefektifan produk.

Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4D (*Four D*) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model diimplementasikan dari S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I Semmel. Sugiyono (2019) Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap pengembangan yaitu : *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Metode dan model ini yang dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk yang berupa media video.

1) Tahap *Define*, pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini yang sering dinamakan analisis kebutuhan. Tahapan ini dimulai dengan melakukan observasi kondisi di sekolah. Dalam menetapkan kebutuhan pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan antara lain: Kesesuaian kebutuhan pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, tingkat atau tahap peserta didik, kondisi sekolah atau permasalahan 2) Tahap *Design* 3) Tahap *Development*, pada tahapan ini dilakukan validasi kelayakan media video tutorial oleh ahli media, ahli materi dan ahli bahasa pembelajaran. 4) Tahap *Disseminate*, Tahap penyebarluasan ini dilakukan dengan mengirimkan media video di *Group WhatsApp* kelas *beserta link Youtube* yang akan dibagikan peneliti, sehingga video bebas diakses dimana saja dan diputar kapan saja.

Jenis data dalam kajian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, validitas video tutorial, angket respon siswa dan hasil belajar psikomotorik siswa dalam materi *French manicure*. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data awal serta mengamati. Lembar validitas video tutorial diberikan untuk validasi kelayakan media video tutorial kepada ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dengan bantuan instrumen lembar validasi kelayakan media. Kemudian angket respon juga digunakan untuk mengumpulkan data berupa respon siswa terhadap media video tutorial dalam pembelajaran dengan bantuan instrumen lembar respon siswa. Nilai psikomotorik diperoleh dengan bantuan lembar

penilaian praktik *French manicure* dengan *nail gel* dan *uv lamp*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan proses pengembangan media pembelajaran video tutorial *French Manicure*

Pada kajian ini, peneliti bermaksud ingin mengembangkan produk berupa media pembelajaran video tutorial *French manicure*. Bagian yang dikembangkan pada media pembelajaran ini adalah tahapan materi *French manicure* dengan menjelaskan beberapa teknik khusus yang mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran video tutorial ini dibuat untuk menunjang proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami serta bisa dipraktikkan dan dilakukan kapan saja dan dimana saja tidak hanya disekolah. Media pembelajaran video tutorial dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar (*audio-visual*) terutama peserta didik penyandang disabilitas (*inklusif*) di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Selain memberikan fasilitas kepada peserta didik, media pembelajaran video tutorial ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengajar di SMKN 1 Sooko Mojokerto sebagai media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran sesuai kebijakan kurikulum merdeka belajar. Adapun tahapan proses pengembangan yang dilakukan sesuai dengan adaptasi tahapan R&D model 4D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) oleh Thiagarajan yaitu:

#### 1) *Define* (Pendefinisian)



Gambar 1 Contoh *French Nails*  
Sumber : Dokumen pribadi

Perawatan tangan dan mewarnai kuku atau *nail art* seringkali kita jumpai di salon kecantikan dan juga tempat spa. *Nail art* adalah salah satu bentuk seni yang semakin diminati di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Keterampilan *Nail art* tidak hanya memberikan nilai keindahan, tetapi juga membuka peluang karier di industri kecantikan. Oleh sebab itu, signifikan bagi peserta didik agar dapat kompeten atau ahli dengan teknik-teknik dasar dan lanjutan pada materi *Nail art*. Akan tetapi, proses pembelajaran konvensional yang hanya

mengandalkan teori sering kali kurang efektif dalam menyampaikan keterampilan yang praktis. Di kelas x, peserta didik harus mampu menjelaskan pengertian perawatan tangan, menguraikan tujuan perawatan tangan, menentukan bentuk-bentuk kuku, alat bahan kosmetika yang digunakan untuk perawatan tangan dan mewarnai kuku, serta dapat mempraktikkan teknik merawat tangan dan mewarnai kuku.

#### 2) *Design* (Desain)

##### a. Menyiapkan tema dan judul video

Tema yang digunakan adalah berupa video demonstrasi ke peserta didik tentang tahapan *French manicure* yang sering peneliti jumpai di salon. Judul video tutorial yang digunakan adalah Pengembangan “Media Pembelajaran Video Tutorial French Manicure Untuk Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 1 Sooko Mojokerto”.

##### b. Mengembangkan isi video.

Setelah menentukan tema dan judul, peneliti melakukan tahapan pengembangan isi dari referensi video pembelajaran *nail art*, teknik yang dipakai yaitu *French nails*. Sehingga tutorial dapat dipelajari dengan lengkap, tahapan yang mudah dilakukan, menarik peserta didik untuk mencoba mempraktikkan baik disekolah maupun di rumah.

##### c. Pembuatan skenario

Pembuatan skenario ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun dan merangkai teks dan alur video yang akan dibuat.

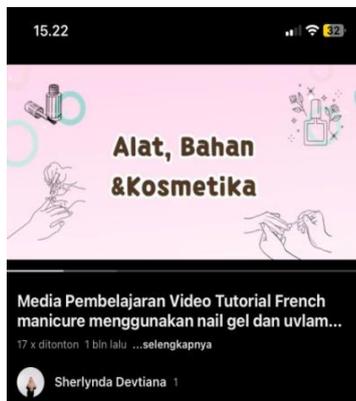
##### d. *Shooting* video tutorial.

Setelah pembuatan skenario selesai, dilanjutkan dengan tahap *shooting* video di Salon. Peneliti menggunakan bantuan cahaya seperti *ringlight* dan lampu ruangan yang cukup terang agar terlihat lebih jelas untuk video tahapannya. Peneliti juga menggunakan model untuk melukis ditangannya dan membutuhkan videografer untuk membantu proses *shooting* setiap tahapan *French manicure* nya.

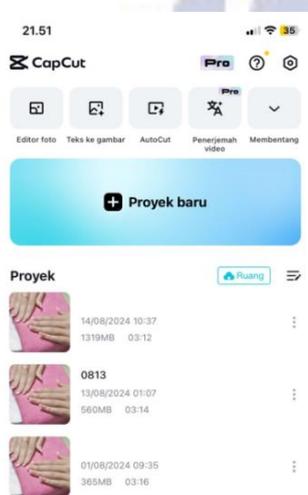
##### e. *Editing* video

Pada tahapan *editing* video peneliti menggunakan aplikasi *Canva* dan *Capcut*. *Canva* adalah sejenis aplikasi yang dibuat peneliti untuk mengedit judul tampilan awal, alat bahan, langkah-langkah serta

penutup. Sedangkan *Capcut* adalah aplikasi edit video utama yang digunakan peneliti untuk memotong bagian video dan menyusun hasil akhir video.



Gambar 2 Contoh *Editing* dari *Canva*



Gambar 3 Contoh *Editing* dari *Capcut*

- f. Penyusunan media video akhir  
Melakukan koreksi dan menyusun video akhir yang telah di edit menggunakan aplikasi *Capcut*.
- g. Sistematika dan Materi  
Materi yang ditampilkan dalam media pembelajaran video tutorial sesuai dengan capaian pembelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku pada materi dasar-dasar kecantikan kelas x. Materi dikutip dari sumber yang jelas serta sesuai dengan buku yang ada disekolah. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari CP, ATP, Modul ajar, Lembar penilaian kinerja praktik, *Power Point* (PPT) dan *Handout*. Capaian Pembelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku.
- h. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Lembar Instrumen Kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial 2) Lembar Instrumen Angket Respon Siswa.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Instrumen

Nilai rata-rata	Keterangan
1	Sangat Tidak Baik
2	Tidak Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

(Sugiyono,2018:147)

### 3) Development (Pengembangan)

#### 1. Uji Kelayakan atau Validasi Desain

Dalam pengembangan produk penelitian ini, Validasi ahli mencakup tiga aspek yaitu:

- a. Ahli Media (meliputi format video dan isi video)
- b. Ahli Materi (kesesuaian isi video dengan materi dan capaian pembelajaran)
- c. Ahli Bahasa (kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia KBBI)

#### 2. Revisi / Perbaikan

Setelah produk media video selesai di validasi, langkah selanjutnya adalah memperbaiki atau merevisi masukan dan saran dari ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi untuk mendapatkan media video pengembangan yang lebih baik sebelum dilakukan uji coba pada subjek penelitian.

Adapun rangkuman masukan dan saran dari validator sebagai berikut :

##### 1. Ahli Materi :

Keseluruhan materi sudah jelas dan sesuai tinggal dilanjutkan.

2. Ahli Bahasa : Mengganti Kata “Kelopek” menjadi “Mengelupas” pada bagian langkah-langkah video tutorial. Penjelasan *font* yang kecil dapat dibesarkan pada *subtitle*. Perbaikan EYD pada *subtitle*. Tahapan kurang jelas untuk *shoot* videonya.

Tabel 3 Sebelum revisi

No.	Keterangan
1.	 <p>Tahapan french manicure kurang terlihat jelas dan kamera masih terlalu jauh.</p>
2.	 <p>Terlalu monoton hanya tulisan saja, tidak ditampilkan alat bahan secara langsung.</p>
3.	 <p>Sampul kurang menarik dan harus diganti.</p>
4.	 <p>Video goyang-goyang tidak stabil dan tangan melambai kekanan dan kekiri.</p>

Tabel 4 Sesudah revisi

No.	Sesudah Revisi
1.	 <p>Kamera dan tahapan terlihat jelas.</p>
2.	 <p>Alat dan bahan lengkap dan detail.</p>
3.	 <p>Sampul terlihat menarik.</p>
4.	 <p>Video stabil dan terlihat keseluruhan dengan model.</p>

#### 4) Disseminatte (Penyebarluasan)

Tahap selanjutnya *Disseminate* atau penyebarluasan yaitu mengirim media video kepada peserta didik melalui *Grup Whatsapp* kelas. Video yang dikirimkan adalah berdurasi 3 menit 11 detik dan penyimpanan sebesar 273 Mb tergolong video yang mudah di akses karena kecil penyimpanannya. Peneliti juga mengirim link video kepada seluruh peserta didik jika ingin melihat di *Platform Youtube*. Berikut adalah link video

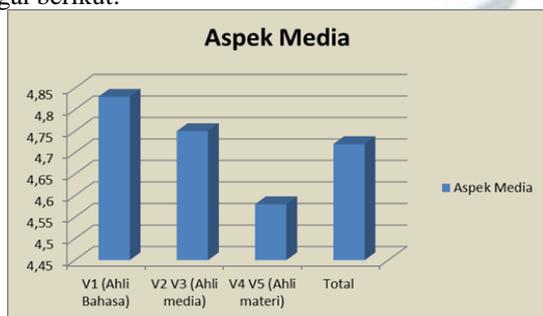
*Youtube* : [https://youtu.be/25Up5f\\_cdKQ?feature=shared](https://youtu.be/25Up5f_cdKQ?feature=shared)



Gambar 4 Mengirim File Video ke WA Group

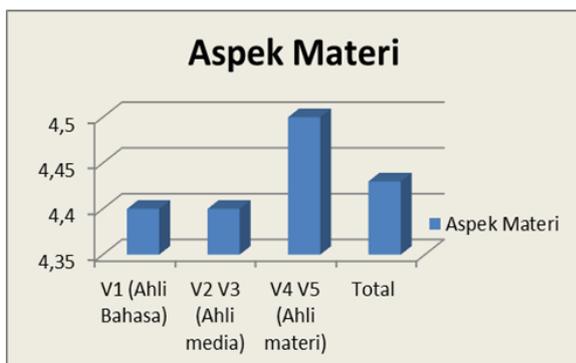
## 2. Validasi Kelayakan Media Video Tutorial

Sebelum media pembelajaran digunakan dan diimplementasikan ke kelas x, maka perlu dilakukan pengujian beberapa indikator penilaian kelayakan atau dapat disebut dengan tahap validasi kelayakan. Tahap uji validitas bertujuan agar supaya mengetahui kelayakan media pada video tutorial yang telah dibuat. Validasi media video dilakukan oleh 2 ahli materi, 2 ahli media dan 1 ahli bahasa. Ahli materi yang dipilih yaitu (1 Dosen Tata rias, dan 1 Guru SMK Kecantikan), sedangkan ahli media yang dipilih yaitu (2 Dosen Tata rias), beserta ahli bahasa (1 Dosen Tata rias). Media video tutorial akan digunakan dalam pembelajaran apabila dikatakan sudah layak atau mendapat nilai yang layak pada hasil para ahli (validator). Validasi dilakukan secara langsung dan tatap muka yang hasil nilainya sebagai berikut:



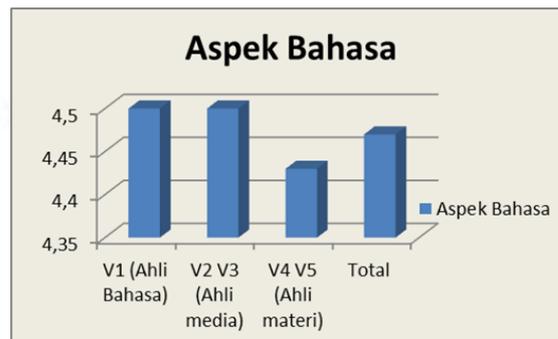
Grafik 1. Hasil Validasi Ahli Media

Pada tampilan grafik aspek media video diatas menunjukkan bahwa penilaian V1 ahli bahasa terhadap aspek video adalah rata-rata sebesar 4,83 yang dapat dikategorikan “Sangat Baik”, pada penilaian V2 V3 ahli media terhadap aspek video memperoleh rata-rata 4,75 dan dapat dikategorikan “Sangat Baik”, pada penilaian V4 V5 ahli materi memperoleh rata-rata 4,58 yang dikategorikan “Sangat Baik”. Hasil rata- rata ahli materi rendah dikarenakan dubbing tahapan yang ada di video sedikit terlalu cepat serta ukuran font kurang besar sehingga perlu dilakukan perbaikan video dan telah diperbaiki oleh peneliti. Jumlah rata-rata perhitungan yang didapat dari para ahli adalah 4,72 dengan prosentase nilai sebesar 94,4% untuk kategori aspek video. Sehingga , aspek media video dapat dikategorikan “Sangat Baik” atau “Sangat Layak Digunakan”.



Grafik 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Pada tampilan grafik aspek materi menunjukkan penilaian V1 ahli bahasa terhadap aspek materi adalah memperoleh rata-rata sebesar 4,4 dengan kategori “Sangat Baik”, pada penilaian V2 V3 ahli media terhadap aspek materi memperoleh nilai rata-rata 4,4 dan dikatakan “Sangat Baik”, pada penilaian V4 V5 ahli materi diperoleh dengan rata-rata 4,5 yang dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Total dari perhitungan jumlah rata-rata yang didapat dari beberapa ahli adalah 4,43 dengan prosentase nilai sebesar 90% untuk aspek materi. Sehingga, aspek materi dikategorikan “Sangat Baik” atau “Sangat Layak Digunakan”.



Grafik 3. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Pada tampilan grafik aspek media video berdasar pada penilaian V1 yakni ahli bahasa terhadap aspek bahasa adalah rata-rata sebesar 4,5 dengan kategori “Sangat Baik”, pada penilaian V2 V3 ahli media terhadap aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 4,5 dan dapat dikatakan “Sangat Baik”, pada penilaian V4 V5 ahli materi memperoleh hasil rata-rata 4,43 yang dikategorikan “Sangat Baik”. Hasil rata- rata ahli materi rendah dikarenakan kurang sesuai penggunaan bahasa EYD perlu direvisi atau memperbaiki kembali dan telah dilakukan revisi oleh peneliti. Jumlah rata-rata yang didapat dari beberapa ahli adalah 4,47 dengan prosentase nilai 89,4% untuk para ahli aspek bahasa. Sehingga, aspek bahasa dapat dikategorikan “Sangat Baik” atau “Sangat Layak Digunakan”.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa karakteristik baru yang membedakan dari *French Manicure* sebelumnya. Misalnya, tidak digunakannya alat bantuan khusus untuk membuat *french nails* melainkan menggunakan cara manual dengan kuas yang sangat mudah di tirukan oleh peserta didik dan tentunya lebih simple dan elegan.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Tahapan proses pengembangan media pembelajaran video tutorial. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan penelitian ini menghasilkan sebuah produk pengembangan media pembelajaran video tutorial dengan menggunakan penelitian R&D atau *Research and Development* model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Hasil produk media pembelajaran video tutorial yang telah dikembangkan melalui uji validasi para ahli dan ujicoba kepada respon siswa

mendapatkan kriteria atau kategori yang “Sangat Baik”, sehingga media video pada penelitian ini “Sangat Layak” untuk diterapkan di kalangan peserta didik.

2. Hasil validasi kelayakan media pembelajaran video tutorial *French manicure* mendapatkan hasil yang baik dari dosen ahli materi dan media Prodi Tata Rias Universitas Negeri Surabaya dan guru kecantikan SMKN 1 Sooko, hal ini ditunjukkan dengan hasil validasi rata-rata aspek materi yaitu 90%, aspek media 94,4%, serta aspek bahasa sebesar 89.4%, sedangkan hasil jumlah rata-rata tiap aspek sebesar 90,8%. Sehingga dapat dikategorikan “Sangat Baik / Sangat Layak” untuk digunakan pada saat proses pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis pada kajian ini maka dapat disimpulkan saran yang diberikan adalah :

1. Hasil media video pembelajaran *French manicure* pada CP Perawatan tangan dan mewarnai kuku kelas x kecantikan dapat dijadikan sumber referensi guru dalam hasil belajar.
2. Sesuai dengan uji coba dan hasil penelitian, media video *French manicure* dinilai layak digunakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan guru dapat menggunakan media video untuk menyampaikan materi kepada siswa. Siswa dapat menyimpan *file* video dari *WhatsApp-Group* masing-masing atau membuka video lewat *Platform Youtube* dari link yang sudah diberikan peneliti kepada siswa sehingga siswa dapat belajar kembali dan diterapkan atau dipelajari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ani Sulistin, D. (2022). *Dasar Dasar Kecantikan dan Spa*. Jawa Tengah: PT Lini Suara Nusantara.
- Ardhianto, F. (2022). Efektifitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar.
- Azahra, K. L. (2022). Pembuatan Video Tutorial Riasan Mata Dengan Teknik Aegyo-sal Pada Pengantin Internasional. *Volume 12, No 1*.
- Damayanti, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA NEGERI 2 Tulang Bawang Tengah.
- Dynanti, A. M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Kompetensi Dasar Baby And Child Treatment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMKN 1 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias Vol.12 No.3*.
- Fida, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Tutorial Pada Mata Pelajaran Dasar Kecantikan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.
- Khairani. (2019). Studi Meta-Analisis Pengaruh Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Biolokus Vol.2, No.1*.
- Kiryadona. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Capaian Pembelajaran Rias Wajah Sikatri Di SMKN 8 Surabaya.
- Kosilah. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa .
- Lestari, A. B. (2021). *Manicure Pedicure Spa. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan .*
- Nurrita, T. (Juni 2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat, Volume 03, Nomor 01*.
- Qonitah, Z. R. (2020). Pengembangan Video Tutorial Dalam Materi Rias Fantasy Di Program Studi Tata Rias.
- Rahayu, G. B. (2023). Pengembangan Media Video Pada Penataan Rambut Dengan Teknik Kepang Dan Pilin Kelas XI Kecantikan Di SMKN 3 Kediri.
- Rustamana. (2024). Penelitian dan Pengembangan Research & Development Dalam Pendidikan.
- Ruswan. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Volume 8, No 1*.
- Saman. (2019). Tinjauan Teoritis Pembelajaran Berbasis Videoscribe Pada Siswa.
- Sapriyah. (2019). Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D .
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sulistiyorini, D. (Edisi Revisi 2018). *Perawatan Tangan, Kaki, Nail Art, dan Rias Wajah Khusus dan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumarni, S. (2019). Model Penelitian dan Pengembangan (R&D) Lima Tahap (MANTAP). *Digilib UIN SUKA*.

## KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS, BUSANA, DAN AKSESORIS TOKOH DEWI SEKARTAJI PADA UPACARA ADAT CEPROTAN DI DESA SEKAR KOTA PACITAN

**Verina Mayang Sari**

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[verina.17050634029@mhs.unesa.ac.id](mailto:verina.17050634029@mhs.unesa.ac.id)

**Dewi Lutfiati, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng**

Program Studi Dosen S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[dewilutfiati@unesa.ac.id](mailto:dewilutfiati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna (1) tata rias wajah (2) penataan rambut (3) busana (4) aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tata rias tokoh Dewi Sekartaji adalah: (1) *base makeup*, bedak warna *light*, alis mangot artinya lengkungan indah warna coklat, *eyeshadow* warna hijau bermakna kesuburan dan warna kuning bermakna bijaksana. *Shading* hidung warna coklat tua, perona pipi warna merah dan *pink*. Bulu mata dua tumpuk, *eyeliner* warna hitam dan putih. Perona bibir warna merah cabai, godeg sungu lembu. Makna tata rias wajah menampilkan karakter Dewi Sekartaji yang penuh pengabdian selama hidupnya. (2) Penataan rambut menggunakan sanggul menjulur keatas bermakna cita-cita yang tinggi dan rambut tergerai menyimbolkan perjalanan jauh yang telah ditempuh. (3) Busana meliputi; kemben, kace, dan rok batik wahyu tumurun bermakna mendapatkan anugerah. Rok penutup. Makna busana bernuansa hijau berarti kesuburan yang melimpah pada desa Sekar. (4) Aksesoris meliputi; gunung bermakna keagungan Tuhan, mahkota bentuk siger menyimbolkan Dewi Sekartaji menyusuri ke seluruh tanah Jawa, sumping menjulur keatas, kelat bahu sulur-suluran warna merah bermakna kekuatan. Sabuk, gelang, bokongan, sampur, dan selendang. Makna keseluruhan aksesoris warna emas ialah kemakmuran, warna putih menyimbolkan karakter baik hati dan beraura positif serta warna hijau sebagai keserasian pada tata rias dan busana.

**Kata Kunci:** Tata Rias, Dewi Sekartaji, Upacara Adat Ceprotan

### Abstract

This research aims to determine the form and meaning of (1) facial make-up (2) hair styling (3) clothing (4) accessories for the figure of Dewi Sekartaji at the Ceprotan traditional ceremony. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results of the research on Dewi Sekartaji's make-up are: (1) base makeup, light colored powder, mangot eyebrows meaning beautiful brown curves, green eyeshadow meaning fertility and yellow meaning wisdom. Nose shading is dark brown, blush is red and pink. Double stacked eyelashes, black and white eyeliner. Chili red lip blush, godeg sungu embu. The meaning of facial makeup shows the character of Dewi Sekartaji who was full of devotion throughout her life. (2) Hair styling using a bun sticking up means high aspirations and flowing hair symbolizes the long journey that has been taken. (3) Clothing includes; kemben, kace, and batik skirts tumurun revelation mean getting a gift. Cover skirt. The meaning of green clothing means abundant fertility in Sekar village. (4) Accessories include; The mountains mean the majesty of God, the siger-shaped crown symbolizes the Goddess Sekartaji throughout the land of Java, the sumping sticks out upwards, the red tendrils of the shoulders mean strength. Belts, bracelets, buttocks, sampurs and scarves. The overall meaning of gold accessories is prosperity, white symbolizes a kind character and positive aura and green is a harmony in make-up and clothing.

**Keywords:** Makeup, Goddess Sekartaji, Ceprotan Traditional Ceremony

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan berbagai macam budaya. Macam-macam budaya merupakan keistimewaan yang dimiliki setiap daerah. Martiman (2023:5) mengatakan bahwa budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh

sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya. Selain itu budaya mempunyai arti yaitu aturan hidup yang dikemas manusia guna melestarikan kejadian masa lampau. Kebudayaan di tanah Jawa tidak terlepas dari ciri khas para leluhur yang mewariskan secara turun-temurun salah satunya berupa tradisi upacara adat. Upacara adat tetap

dilestarikan karena memiliki salah satu unsur budaya didalamnya yaitu seni dan atraksi. Suatu kesenian yang dihasilkan dari seni dan atraksi membuat manusia berimajinasi mengenal aktivitas masyarakat yang lain.

Salah satu unsur seni adalah seni tari dan unsur atraksi adalah pementasan drama (Martiman, 2023:16). Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara gemulai atau ekspresif dengan didukung busana dan aksesoris yang dikenakan dalam iringan musik sebagai ungkapan penari untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut Ratnaningrum (2011:126) seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan lewat media gerak yang indah, sesuai dengan musik, dan merupakan ekspresi jiwa manusia. Sedangkan, pementasan drama adalah karya seni yang menggunakan naskah atau teks secara fiksi untuk menunjukkan setiap karakter pemeran dalam berinteraksi satu sama lain. Surayaman (2010) menyebutkan bahwa pementasan drama adalah sebuah pertunjukan dengan segala unsur pembangunannya, seperti tokoh dan penokohan, alur cerita, latar panggung, dan akting yang dipertontonkan. Seni tari dan pementasan drama penyajiannya mengandung suatu cerita, peristiwa, atau pikiran seseorang yang dituangkan dalam pertunjukan pada tempat dan waktu tertentu. Terdapat penampilan tarian dan pementasan karakter yang menjadi satu kesatuan hingga saat ini masih dilestarikan ialah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan (Setyawan, 2023:48). Tradisi Ceprotan terus meningkatkan perkembangan pada salah satu rangkaian acaranya dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji.

Sendratari drama yang ditampilkan adalah pertunjukan peraga tokoh Dewi Sekartaji dan peraga ki Godeg yang diambil dari cerita terbentuknya desa Sekar. Tokoh yang menjadi peraga dalam pementasan tersebut dilakukan oleh satu orang peraga wanita yang berstatus belum menikah dan satu orang peraga laki-laki dewasa. Lantunan tabuhan gamelan, tokoh Dewi Sekartaji dikisahkan saat dalam perjalanan mencari kekasihnya Panji Asmarabangun bertemu dengan ki Godeg yang sedang melakukan babat alas. Babat alas adalah penebangan pepohonan yang berada disekitar hutan untuk membuat atau membuka lahan baru. Tujuan dilakukannya babat alas ialah untuk sebuah kehidupan anak turun. Peran peraga Dewi Sekartaji memberikan sumber mata air untuk kehidupan setempat jika sudah ramai (renjeng ing jaman). Kejadian tersebut sebagai balasan kebaikan ki Godeg yang telah memberikan air kelapa muda untuk Dewi Sekartaji yang sedang kehausan. Sekartaji berpesan bahwa daerah ini dinamakan "Sekar" yang diambil dari kutipan namanya. Upacara adat merupakan hal yang sakral sangat tinggi, sehingga segala bentuk yang digunakan dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki nilai-nilai pesan moral dan simbol yang digunakan pada tata riasnya. Banyaknya pengunjung dalam tradisi Ceprotan

dengan mengetahui tentang bentuk dan makna dalam keseluruhan tata rias peraga tokoh Dewi Sekartaji maka hal tersebut bisa menguatkan daya tarik konsumen pada wisata daerah Pacitan. Pementasan tersebut merupakan acara hiburan dari upacara Ceprotan yang hanya dilaksanakan di desa Sekar, kecamatan Donorojo, kabupaten Pacitan (Wijaya, 2015:479).

Peraga pertama pementasan tokoh Dewi Sekartaji pada saat itu ialah ibu Ida Sulastri yang sekarang ini menjadi salah satu perias peraga tokoh Dewi Sekartaji selanjutnya. Pelaksanaan pementasan bertepatan dalam awal pemindahan lokasi upacara adat Ceprotan yang sebelumnya di rumah kepala dusun menjadi berada di lapangan desa Sekar dari Pemerintah desa dan Pemerintah Daerah kabupaten Pacitan yang membeli tanah warga untuk dijadikan pelaksanaan upacara adat Ceprotan secara permanen. Hingga saat ini, pementasan tokoh Dewi Sekartaji tetap dilestarikan pada upacara adat Ceprotan sebagai aset peninggalan Warisan Budaya Tak Benda yang disahkan oleh Kementrian Kebudayaan pada tahun 2017.

Upacara adat Ceprotan dipertahankan sebagai objek wisata agar tidak hilang dengan tetap menjaga ciri khas keunikan budaya yang dimiliki. Pariwisata budaya sebagai bagian dari industri yang memberikan perhatian lebih besar kepada atraksi budaya. Cultural acctraction (atraksi budaya) adalah segala atraksi yang berdasarkan pada kebudayaan yang dimiliki di daerah setempat Citradewi (2021:24). Pada upacara adat Ceprotan memiliki atraksi budaya dalam pementasan tokoh Dewi Sekartaji yaitu pada tatanan riasan, busana, dan aksesoris yang digunakan.

Wijaya (2015:477) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada busana dan tata rias yang digunakan untuk merias para pemain juga sudah mengalami perkembangan. Tata rias wajah pada pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji termasuk tata rias panggung dan tata rias karakter. Riasan sendratari harus terlihat menonjol di hadapan penonton yang berada pada jarak yang tidak terlalu dekat (Agustin, 2020:86). Serta riasan terkesan tegas untuk menunjang suatu karakter tokoh Dewi Sekartaji yang menggambarkan sosok putri dari kerajaan yang cantik, baik hati, dan beraura positif.

Rias wajah karakter adalah rias wajah yang mengubah karakter wajah seseorang menjadi karakter tertentu yang dibutuhkan. Tata rias wajah panggung adalah riasan wajah yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan di atas panggung (Apriliani 2022:101). Penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji merupakan tipe penataan rambut fantasi yang menggunakan penataan rambut pada bagian puncak kepala (top style) dan penataan rambut pada bagian kepala (back style). Rostamailis (2008:185) penataan fantasi atau fantasy style merupakan suatu demonstrasi ketrampilan seorang penata rambut dalam mewujudkan fantasinya menjadi suatu kreasi yang dapat dilihat, yang menjadi pertimbangan utama dalam

penataan fantasi adalah unsur keaslian ciptaan desain. Tata rias wajah dan penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki filosofi dan makna didalamnya. Selain tata rias, busana dan aksesoris yang digunakan merupakan aspek pendukung dalam sebuah pementasan (Sari, 2020:71).

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Menurut (Alifuddin 2014:81) busana adalah konsep dari penanda dan makna atas identitas sebuah diri, atau dapat dinyatakan sebagai harkat dan martabat status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Nurcahyanti (2010:12) mengatakan bahwa warna-warna dalam busana memiliki kandungan makna sebagai harapan dan doa bagi si pemakai. Peraga tokoh Dewi Sekartaji menggunakan busana bernuansa hijau (Khairul 2020:74). Busana atasan yang digunakan yaitu kemben bludru warna hijau dan kace atau penutup dada bahan bludru warna hijau. Busana bawahan yaitu rok bermotif batik wahyu tumurun dan rok penutup pada bagian belakang berbahan kain jacquard warna hijau. Aksesoris merupakan bagian pakaian yang berguna untuk melengkapi pakaian sehingga dapat menambah keindahan (Maspiyah 2016:40). Aksesoris merupakan benda yang digunakan untuk mendukung keindahan tampilan tata rias dan busana seseorang. Aksesoris yang digunakan peraga tokoh Dewi Sekartaji antara lain; mahkota, sumping, gelang, selendang, kace, sampur, bokongan, kelat bahu, rok bermotif kain batik, dll. Warna putih pada aksesoris menggambarkan karakter Dewi Sekartaji yang lemah lembut, anggun, dan beraura positif (Wijaya 2015:477). Selain keserasian tampilan, warna busana dan aksesoris yang digunakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki makna dan simbol yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada delapan narasumber menyatakan bahwa belum adanya sumber terkait, serta belum terdapat kajian tertulis mengenai bentuk dan makna tata rias tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji tentang tata rias, busana, dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan. Dapat diartikan bahwa bentuk dalam penelitian ini adalah hasil dari wujud garis yang saling bersambung satu sama lain dan bisa menjadi sebuah bidang yang diamati pada tata rias. Sedangkan, makna dalam penelitian ini adalah hasil dari pengertian dalam tujuan tertentu yang disimpulkan dari suatu kata dan saling berkaitan dalam bidang tata rias.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (2) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (3) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna busana tokoh Dewi

Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (4) untuk mengetahui bentuk dan mengidentifikasi makna aksesoris yang digunakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendapatkan wawasan dengan mengetahui, serta memperkenalkan, sekaligus melestarikan budaya secara tertulis sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk dan makna tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris yang dikenakan dalam pementasan sendratari drama oleh peraga Dewi Sekartaji. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana, dan Aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan”.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2017:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, sehingga penelitian ini mendeskripsikan tentang keseluruhan tata rias tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan. Sumber data diperoleh dari delapan narasumber yaitu; ketua pelaksana upacara adat Ceprotan, peraga tokoh Dewi Sekartaji, dua orang perias peraga tokoh Dewi Sekartaji, dua orang sesepuh desa Sekar, kepala desa Sekar, serta Kepala Dinas Pendidikan kota Pacitan. Objek yang diamati ialah bentuk dan makna tata rias, meliputi: tata rias wajah, penataan rambut, busana, serta aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) Wawancara (2) Observasi dan (3) Dokumentasi.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap pra lapangan mulai dari menyiapkan; rancangan penelitian, memilih dan menilai lapangan atau tempat penelitian, perizinan, memilih dan memanfaatkan informan, instrumen penelitian, dan etika penelitian. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, melakukan wawancara dan observasi, serta melakukan praktek tata rias tokoh Dewi Sekartaji. Tahap analisis data ialah mengolah data yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji data dari delapan narasumber. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang bentuk dan makna tata rias, busana, dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memuat tentang kajian bentuk dan makna tata rias, busana, dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan. Penelitian ini memperoleh data dengan mewawancarai narasumber yang mempunyai pemahaman dan wawasan dari objek penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka paparan data menjelaskan tentang (1) bentuk dan makna tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (2) bentuk dan makna penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (3) bentuk dan makna busana tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan. (4) bentuk dan makna aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan.

Pengumpulan data wawancara dengan narasumber diolah dan disajikan yaitu kepada narasumber yang ada di desa Sekar, peraga tokoh Dewi Sekartaji, perias tokoh Dewi Sekartaji, sesepuh desa Sekar, kepala desa Sekar, ketua pelaksana Ceprotan, serta perwakilan Dinas Pendidikan Pacitan. Wawancara dilakukan kepada beberapa subjek penelitian tersebut. Selain wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bukti dan fakta yang nyata maka data dalam penelitian sesuai rumusan masalah ialah sebagai berikut:

Pada tahun 2013 kepala desa bapak Suwandi, pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pertama kali disuguhkan dalam upacara adat Ceprotan sebagai acara hiburan untuk menghibur para pengunjung yang ikut meramaikan tradisi tersebut. Pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji tidak hanya seorang diri, tetapi dengan peraga ki Godeg yang diambil dari cerita terbentuknya desa Sekar. Pementasan tersebut merupakan urutan acara ke-5 pada upacara adat Ceprotan. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara kepada narasumber mengenai pementasan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan ialah sebagai berikut: 'Inti' dari tokoh Dewi Sekartaji yang memunculkan unsur lokal penggambaran yaitu pengabdian dan pencapaian cita-cita. Simbolisasi komunikasi dari adanya tindakan dan fenomena yang terjadi. Maka dari itu, penelitian tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan sarat dengan peristiwa sejarah dari desa Sekar sendiri.

Karakter dari seorang Dewi Sekartaji tidak terlepas dari sosok putri kerajaan Jenggolo yang melarikan diri dari kerajaan karena mengetahui kekasihnya Panji akan dijodohkan dengan permaisuri dari kerajaannya. Sehingga, penampilan pementasan tokoh Dewi Sekartaji tidak terlepas dari karakter bak putri kerajaan yang anggun, baik hati, dan penuh pengorbanan, hal ini disesuaikan dalam tata rias, busana, dan aksesoris yang terlihat cerah dan penuh keelokan.

Tujuan pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan berdasarkan wawancara dengan narasumber yaitu meliputi:

a. Rasa syukur kepada Dewi Sekartaji.

Sebuah pencapaian yang besar dari kejadian masa lampau yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji menjadi pemanfaatan bagi masyarakat setempat. Bukti adanya sumber air sebagai sumber penghidupan warga desa Sekar sebelum adanya PDAM, sebagai sarana untuk mandi, mencuci, hingga berguna untuk perairan lahan pertanian yang merupakan mata pencaharian warga setempat. Maka dari itu, rasa berterima kasih kepada sosok Dewi Sekartaji atas pengabdiannya dituangkan dalam pelestarian pementasan tokoh Dewi Sekartaji pada tradisi Ceprotan.

b. Hiburan pada Upacara Adat Ceprotan.

Pementasan tokoh Dewi Sekartaji sebagai acara hiburan dalam upacara adat Ceprotan untuk menghibur pengunjung yang datang dan dapat memberikan instuisi berupa kesenangan batin, keindahan pandangan, dan merilekskan pikiran seseorang.

c. Daya Tarik Wisatawan.

Pengunjung yang datang melihat langsung tradisi Ceprotan tidak hanya masyarakat setempat, tetapi juga warga lokal sampai mancanegara. Berkaitan dengan air kelapa yang dicipratkan pada saat pementasan Sekartaji dan ki Godeg berbau asam memiliki makna, jika orang tersebut terkena cipratannya maka akan diberi keberkahan dalam hidupnya. Sehingga selain berguna bagi diri seseorang, fungsi secara tidak langsung bisa menjadi peningkatan perekonomian desa Sekar.

### 1. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan.

Tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki konsep untuk mewujudkan suatu riasan yang menonjolkan karakter seorang putri bangsawan kerajaan yang memiliki paras cantik, baik hati, dan beraura positif penuh pengorbanan dan pengabdian selama hidupnya. Hasil riasan dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji menampilkan warna-warna yang cerah disesuaikan dengan karakter yang dibawakan, tetapi tidak lupa menonjolkan suatu ketajaman riasan untuk menampilkan riasan karakter pada sebuah pementasan.

Menurut (Andriawati : 2021) mengatakan riasan wajah disesuaikan dengan tata rias gaya Solo. Bentuk tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan menggunakan tampilan base makeup mulai dari *foundation* berwarna sawo matang sesuai warna kulit peraga, *shading* dalam berwarna coklat tua, *blush on* berwarna *rose pink*, dan *concealer* berwarna putih gading. Bedak warna *light* kearah *pink smooth*. Bentuk alis mongot, alis mangot adalah nama bentuk alis yang berasal dari Solo. Warna *eyeshadow* yaitu coklat, hijau, dan kuning. *Shading* pada hidung

menggunakan warna coklat tua yang dibaurkan. *Highlighter* berwarna putih tulang yang *soft*. *Blush on* menggunakan warna *rose pink*. Bulu mata palsu 2 tumpuk. *Eyeliners* warna hitam dan putih pada bagian bawah mata. Perona bibir menggunakan warna merah cabai. Serta menggunakan *godeg* sungu lembu.

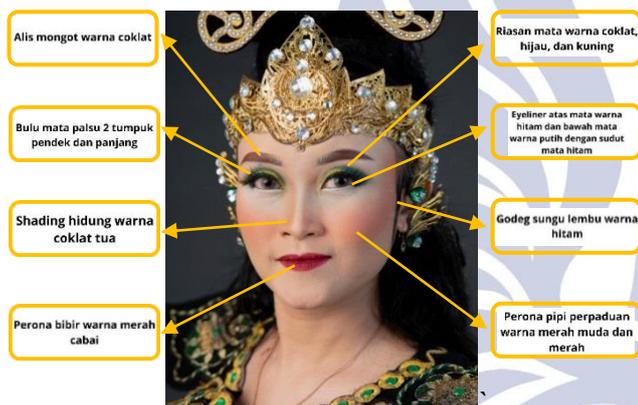
**Tabel 1** Bentuk Tata Rias Wajah Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Tata Rias Wajah	Gambar
1.	a. Base make up menggunakan ( <i>foundation</i> warna sawo matang sesuai warna kulit wajah peraga, <i>shading</i> dalam warna coklat tua, <i>blush on</i> warna <i>rose pink</i> , dan <i>concealer</i> warna putih gading).	
	b. Rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan menggunakan bedak warna <i>light</i> kearah <i>pink smooth</i> .	
	c. Riasan pada alis, menggunakan bentuk alis mangot (lengkungan yang indah).	
	d. Riasan pada kelopak mata, menggunakan <i>eyeshadow</i> coklat sebagai sudut mata, hijau pada bagian garis kelopak mata, dan kuning pada bagian kelopak mata.	
	e. Riasan pada hidung, menggunakan warna coklat tua agar terkesan hidung yang mancung.	

f. Riasan pada bagian pipi, menggunakan <i>blush on</i> perpaduan warna merah muda dan merah serta bagian tulang pipi menggunakan <i>highlighter</i> warna putih tulang yang <i>soft</i> .	
g. Riasan pada bulu mata, menggunakan 2 tumpuk bulu mata palsu ukuran pendek lalu ditumpuk ukuran panjang.	
h. Riasan pada garis mata, pada bagian atas menggunakan <i>eyeliner</i> warna hitam dan warna putih pada bagian bawah mata dengan sudut mata warna hitam.	
i. Riasan pada bibir, menggunakan warna merah cabai.	
j. Riasan pada <i>godeg</i> , menggunakan bentuk sungu lembu warna hitam.	

Makna tata rias wajah Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan secara umum memiliki makna putri bangsawan yang memiliki karakter dan sifat yang baik hati, rela berkorban, dan beraura positif. Bentuk alis mongot artinya lengkungan yang indah. Melengkung warna coklat menampilkan karakter ceria. Riasan bagian mata menggunakan warna coklat yang dibaurkan secara tipis ke seluruh kelopak mata agar perpaduan warna eyeshadow tidak kontras dengan warna *foundation* yang digunakan. Warna hijau pada kelopak mata menyimbolkan kesuburan pada desa Sekar, seperti lahan pertanian/bercocok tanam yang subur membuat sandang pangan masyarakat setempat sudah merasa tercukupi. Warna kuning simbol karakter Dewi Sekartaji yang bijaksana dalam mengambil tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji memberikan sumber air yang

bermanfaat bagi penghidupan. Penggunaan *shading* hidung menambah tampilan hidung yang mancung. Penggunaan *highlighter* menambah tampilan tulang pipi yang sedikit menonjol sehingga riasan tidak tampak terlalu silau ke penonton karena pementasan dilakukan pada sore hari. Penggunaan perona pipi perpaduan warna merah muda dan merah menambah tampilan peraga agar wajah berseri dan tidak terlihat pucat. Penggunaan *eyeliner* pada bagian garis atas mata dan bulu mata untuk menambah ketajaman pada riasan mata. Penggunaan *eyeliner* pada bagian bawah mata untuk menambah keindahan pada riasan mata. Warna perona bibir merah cabai yang bertujuan agar peraga terlihat percaya diri dan memikat penonton untuk melihatnya. Serta pembentukan *godeg* sungu lembu, yaitu bentuk *godeg* seperti sungu yang mengarah ke lubang telinga, yang bermakna seseorang harus selalu mendengar dan mematuhi perintah Tuhan. Sehingga makna riasan wajah tokoh Dewi Sekartaji saling berkaitan dari sejarahnya, riasan suatu pementasan, karakter yang ditampilkan, serta pesan bagi seseorang.



**Gambar 4.1** Bentuk Tata Rias Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan (Sumber : Dokumen Pribadi)

## 2. Bentuk dan Makna Penataan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan.

Penataan rambut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada rambut peraga dengan menunjukkan karakter tokoh yang dibawakan dalam suatu pementasan. Menurut (Usodoningtyas 2017:60), penataan fantasi merupakan tata rambut menampilkan suatu demonstrasi keterampilan seorang penata rambut dalam mewujudkan fantasinya menjadi suatu kreasi yang dapat dilihat, maka pertimbangan utama dalam penataan fantasi adalah unsur keaslian desain ciptaan. Sebagian dalam pementasan sendratari menampilkan suatu penataan rambut yang memiliki filosofi di dalamnya (Sari 2020:73). Penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan memiliki konsep untuk mewujudkan suatu penataan rambut yang menonjolkan karakter seorang putri kerajaan yang memiliki

harapan serta cita-cita yang tinggi. Dan Hasil penataan rambut dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji menggunakan dua penataan rambut pada bagian puncak kepala (*top style*) yang dipasang sanggul berbentuk memuncak tinggi ke atas. Dan penataan rambut pada bagian belakang kepala digeraai lurus ke belakang, rambut yang digunakan harus berukuran panjang. Menurut (Subagyo : 2021) Penataan rambut tersebut menampilkan penataan rambut fantasi yang dikreasikan oleh pencipta memiliki karakter dan filosofi yang berkesinambungan yang tertuang pada sebuah pementasan.

**Tabel 2** Bentuk Penataan Rambut Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Penataan Rambut	Gambar
1.	a. Penataan rambut pada bagian puncak kepala ( <i>top style</i> ) dipasang sanggul berbentuk memuncak tinggi ke atas.	
	b. Penataan rambut pada bagian belakang kepala ( <i>back style</i> ) dibiarkan tergerai lurus ke belakang.	

Makna bentuk penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji yaitu penataan rambut pada bagian puncak kepala dipasang sanggul berbentuk memuncak tinggi ke atas melambangkan cita-cita Dewi Sekartaji yang tinggi dan penuh harapan. Cita-cita yang diinginkan Dewi Sekartaji memberikan sumber mata air di desa Sekar untuk penghidupan anak turunnya yang bisa dimanfaatkan seperti mandi, mencuci, maupun sebagai perairan lahan pertanian. Harapan Dewi Sekartaji dari kejadian sejarah sumber air tersebut akan diabadikan untuk mengenang pengabdianya pada desa Sekar. Sedangkan, penataan rambut pada bagian belakang kepala dibiarkan tergerai, memiliki simbol yaitu putri Dewi Sekartaji yang sudah menempuh perjalanan jauh untuk mencari kekasihnya Raden Panji Asmarabangun.



**Gambar 4.2** Bentuk Penataan Rambut Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

### 3. Bentuk dan Makna Busana tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan

Hasil wawancara kepada kedua perias, bentuk busana yang digunakan peraga tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan ialah sebagai berikut: busana atasan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan meliputi; kemben warna hijau terbuat dari kain bludru pada bagian tengah dibordir motif bunga dan daun berwarna gold dengan hiasan serangkaian permata. Kace atau penutup dada dengan juntaian rantai yang disambungkan ke aksesoris lengan terbuat dari kain bludru warna hijau, tidak ada desain yang dituju. Busana bawahan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan meliputi; kain rok bermotif batik wahyu tumurun yang memiliki pola gambar mahkota terbang. Rok mewah berwarna hijau bahan jacquard sebagai penutup dari kain jarik/rok yang dikenakan.

**Tabel 3** Bentuk Busana Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Busana	Gambar
1.	a. Kemben warna hijau pada bagian tengah dibordir motif bunga dan daun berwarna gold dengan hiasan serangkaian permata.	
	b. Kace atau penutup dada dengan juntaian sepaasang rantai.	
	c. Kain rok bermotif batik wahyu tumurun dengan pola gambar mahkota terbang.	

d. Rok berwarna hijau sebagai penutup belakang dari kain jarik/rok.	
---	--

Makna busana yang dikenakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan ditentukan dari warna busana. Warna busana atasan dan bawahan menjadi satu keserasian bernuansa hijau yang berarti simbol kesuburan yang melimpah. Desa Sekar hidup dalam kesuburan yang tercukupi, berkaitan dengan sebagian besar pencaharian masyarakat setempat. Warna hijau juga melambangkan sifat mistis. Warna hijau juga ditentukan oleh sesepuh desa Sekar yaitu bapak Marsongko setelah melakukan meditasi. Menurut Nurcahyati (2010:13) mengatakan warna hijau berarti kemampuan menahan kejahatan. Dapat diartikan warna hijau disimbolkan untuk menolak bala atau kejahatan terhadap masyarakat desa Sekar. Peraga atau penari dalam pementasan sendratari drama yang sakral menggunakan bawahan kain jarik batik yang memiliki filosofi dan manfaat bagi yang mengenakannya. Pada tari Orek-Orek Ngawi menggunakan kain batik *pring sedapur* memiliki makna orang Jawa diibaratkan seperti pohon bambu yang hidup bergrombol membentuk satu kekuatan (Sari 2020:74). Tari Bedhaya Bedha Madiun menggunakan kain jarik bermotif parang kusumo seling asem (Agustin 2020:90). Tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan menggunakan kain rok bermotif batik wahyu tumurun berbahan kain primisima, arti kata “wahyu” berarti anugerah dan “tumurun” berarti turun temurun. Simbol mahkota pada batik tersebut memiliki arti kemewahan dan kemakmuran. Sehingga dapat diartikan seseorang yang mengenakan kain batik wahyu tumurun akan mendapatkan anugerah berupa kehidupan yang bahagia dan sejahtera dari Tuhan, dengan segala kemakmuran dan kemewahan yang dimilikinya.

### 4. Bentuk dan Makna Aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan

Hasil wawancara kepada kedua perias, peraga tokoh Dewi Sekartaji, dan ketua pelaksana upacara adat Ceprotan mengenai bentuk aksesoris yang digunakan tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan ialah sebagai berikut: pada sanggul menggunakan dua buah aksesoris berbentuk gunungan berwarna keemasan dengan rangkaian permata. Mahkota yang digunakan di atas kepala berbentuk siger warna emas. Sumping yang dikaitkan pada telinga berwarna keemasan dengan perpaduan warna hijau berbentuk ukiran yang disusun menjuntai ke atas. Kelat bahu berbahan kain bludru dengan perpaduan warna emas dan merah berbentuk sulur-suluran dengan manik-manik halus. Sabuk berbahan bludru warna emas dengan kain bermotif yang menjuntai ke

bawah. Sepasang gelang tangan warna emas. Bokongan berbahan kain satin warna putih dan emas. Sampur berbahan kain duces warna putih dengan renda gold pada bagian pinggirnya. Serta selendang berbahan kain chiffon berwarna putih.

**Tabel 4** Bentuk Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan

No.	Bentuk Aksesoris	Gambar
a.	Aksesoris sanggul 1 bentuk gunungan warna emas.	
b.	Aksesoris sanggul 2 bentuk gunungan warna emas.	
c.	Mahkota bentuk siger warna emas.	
d.	Sumping warna emas bentuk ukiran menjuntai ke atas.	
e.	Kelat bahu bahan kain bludru warna emas dan merah berbentuk sulur-suluran.	
f.	Sabuk bahan bludru warna emas dengan kain bermotif.	
g.	Gelang tangan warna emas.	
h.	Bokongan berbahan kain satin warna putih dan emas	
i.	Sampur berbahan kain duces warna putih.	
j.	Selendang berbahan kain chiffon warna putih.	

Makna aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan mengarah pada warna-warna yang digunakan dalam aksesoris yaitu warna emas, putih, dan hijau. Warna keemasan memiliki makna kekayaan (Agustin 2020:90). Warna emas memiliki simbol kemakmuran pada kerajaan masa itu. Sosok Dewi Sekartaji yang penuh harapan untuk

memakmurkan apa yang menjadi keinginannya. Warna emas tampak berkilau dan mewah pada aksesoris sehingga penonton yang melihat pementasan dari jarak jauh masih bisa memandangnya. Warna putih memiliki simbol karakter Dewi Sekartaji yang bersih, baik hati, dan beraura positif. Warna hijau untuk keserasian pada tata rias dan busana yang digunakan dalam pementasan sendratari drama tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan.

Rincian makna aksesoris yang lainnya yaitu: aksesoris gunungan memiliki makna keagungan Tuhan dan harapan akan kebahagiaan. Mahkota menggunakan siger karena pemilihan mahkota yang opsional artinya perjalanan tokoh Dewi Sekartaji menyusuri ke seluruh tanah Jawa. Kelat bahu pada lengan terdapat warna merah yang memiliki simbol kekuatan dalam semangat yang berkobar pada Dewi Sekartaji dalam mencari kekasihnya Panji ke seluruh bagian nusantara. Warna selendang yang digunakan juga terkadang bisa bervariasi, warna-warna tersebut memiliki makna masing-masing, yaitu: selendang warna hijau yang berarti kesuburan, selendang warna putih berarti kesucian, dan selendang warna kuning atau orange berarti memiliki sifat baik hati.

Hasil penelitian pada bentuk keseluruhan busana dan aksesoris tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Gambar 4.3** Bentuk Keseluruhan Busana dan Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kabupaten Pacitan (Sumber : Dokumen Pribadi)

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian dan survei yang telah diteliti pada tata rias tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan di desa Sekar kabupaten Pacitan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan makna tata rias wajah tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan secara keseluruhan menampilkan karakter Dewi Sekartaji yang diperagakan. Warna-warna riasan yang digunakan memiliki makna-makna di desa Sekar. Makna pada riasan menggambarkan seorang putri bangsawan yang memiliki paras cantik, baik hati, dan beraura positif yang penuh pengorbanan dan pengabdian selama perjalanan hidupnya.
2. Bentuk dan makna penataan rambut tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan secara keseluruhan menggunakan sanggul dan rambut tergerai. Penataan ini dikreasikan agar menonjolkan karakter dan filosofi yang berkesinambungan. Sanggul berbentuk menjulur ke atas bermakna cita-cita yang tinggi dan harapan Dewi Sekartaji. Rambut tergerai menyimbolkan perjalanan jauh yang ditempuh Dewi Sekartaji dalam mencari kekasihnya.
3. Bentuk dan makna busana tokoh Dewi Sekartaji pada upacara adat Ceprotan secara keseluruhan menggunakan busana bernuansa warna hijau. Makna busana yang berarti simbol kesuburan yang melimpah, artinya masyarakat desa Sekar hidup dari kesuburan yang tercukupi dari alam setempat. Kain rok bermotif batik wahyu tumurun memiliki makna bahwa mendapatkan anugerah berupa kehidupan yang bahagia dan sejahtera dari tuhan, bagi orang yang memakainya.
4. Aksesoris kepala yang digunakan yaitu; gunungan memiliki makna keagungan Tuhan dan harapan akan kebahagiaan. Mahkota berbentuk siger karena pemilihan mahkota yang opsional artinya perjalanan tokoh Dewi Sekartaji menyusuri ke seluruh tanah Jawa. Sumping pada telinga. Aksesoris busana yang digunakan yaitu; kelat bahu berwarna memiliki simbol kekuatan, serta selendang warna putih memiliki simbol kesucian. Sabuk, gelang, bokongan, sampur digunakan sebagai pelengkap penampilan. Keseluruhan warna yang digunakan pada aksesoris yaitu warna emas, warna emas memiliki simbol kemakmuran. Sosok Dewi Sekartaji yang penuh harapan untuk memakmurkan apa yang menjadi keinginannya.

#### Saran

Adapun saran yang dapat diperhatikan yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian awal untuk penelitian selanjutnya meliputi penelitian mengenai tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris pada pementasan sendratari atau pementasan drama pada upacara adat yang lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah dari penelitian skripsi saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu menyertai untuk memberikan doa dan semangat, dosen pembimbing Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes yang tulus membimbing dalam mengarahkan artikel ilmiah saya, dosen penguji Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd dan Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd yang telah memberi masukan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Kak Poppy Anggun Taria, ibu Ida Sulastri, ibu Risma Andriawati, bapak Marsongko, bapak Riyadi, bapak Suwandi, bapak Agus Subagio, dan bapak Edi Sukarni, S.Sos, M.Pd selaku narasumber yang telah memberikan informasi penelitian kepada saya. Serta teman saya Widya yang setia menemani dalam mengambil data ke Pacitan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nana Dwi. 2020. Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkanegaran Surakarta. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Alifuddin, Muhammad. 2014. "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya". Jurnal Shautut Tarbiyah. Vol. 1 (1): hal 81.
- Aprillia, Ajeng Nurlita dan Krisnawati, Maria. 2018. "Perbandingan Hasil Penataan Sanggul Modern dengan Menggunakan Curling Iron dan Roller". Beauty and Beauty Health Education Journal. Vol. 7 (1): hal 1.
- Cannigia, Agung Barata. 2015. Potensi Upacara Adat Ceprotan Sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Pacitan. Tugas Akhir. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Citradewi, Audi. 2021. Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Atraksi Budaya, dan Jumlah Usaha Perjalanan Wisata Terhadap Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2019. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dwiyanti, Sri dan Megasari, Dindy Sinta. 2016. Tata Rias Wajah. Surabaya: Unesa University Press.
- Khoirul Mustaqim, dkk. 2020. "Kebijakan Pemerintah desa Sekar dalam Pelestarian Tradisi Ceprotan". Journal Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol.3 (1) hal 69-78.
- Maspiyah. 2016. Dasar Tata Rias. Surabaya: Unesa University Press.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchayanti, Desy. 2010. "Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni di Puro Mangkunagaran Surakarta". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 3 (2): hal 12-13.
- Ratnaningrum, Ika. 2011. "Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 11 (2): hal. 126.
- Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setyawan, Bagus Wahyu, dkk. 2023. "Upacara Adat sebagai Ikon Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Pacitan". *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol. 5 (1): hal 48-49.
- Suryaman, Maman. 2010. *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Pengembangan Kompetensi Guru. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Usodoningtyas, Sri dan Megasari, Dindy Sinta. 2017. *Penataan Rambut dan Sanggul Tradisional*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wijaya, Firdo Arma. 2015. "Perkembangan Tradisi Ceprotan di Desa Sekar kabupaten Donorojo kabupaten Pacitan". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 3 (3): hal 469-479.
- Zagoto, Sitasi, dkk. 2023. *Budaya Nias*. Sukabumi: CV Jejak (5).
- Zagoto, Sitasi, dkk. 2023. *Budaya Nias*. Sukabumi: CV Jejak (16).



## EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE BELAJAR TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI PENATAAN SANGGUL DAERAH CIWIDEY DI SMK NEGERI 1 LAMONGAN

**Retno Astuti**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[retno.20032@mhs.unesa.ac.id](mailto:retno.20032@mhs.unesa.ac.id)

**Dewi Lutfiati, Nia Kusstianti, Sri Dwiyantri**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[dewilutfiati@unesa.ac.id](mailto:dewilutfiati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran memengaruhi pencapaian hasil belajar mereka, karenanya metode tutor sebaya dipilih untuk mendorong siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, dengan menjadikan mereka guru bagi teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana metode belajar tutor sebaya memengaruhi keaktifan siswa, meningkatkan hasil belajar dan bagaimana siswa menanggapi penggunaan metode ini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan 26 siswa kelas XII sebagai subjek penelitian. Data dihimpun melalui proses observasi, tes hasil belajar dan angket, dengan analisis data melibatkan perhitungan rata-rata, uji-t berpasangan dan uji-t satu sampel. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa mendapatkan nilai rata-rata 3,57 yang menunjukkan tingkat keterlibatan "sangat baik". 2) Analisis hasil belajar menunjukkan perbedaan signifikan dengan  $t$  hitung 12,640 >  $t$  tabel 2,06, terdapat peningkatan sebesar 24,04. Hasil uji-t satu sampel didapat  $t$  hitung 5,734 >  $t$  tabel 2,06, membuktikan perolehan rata-rata nilai psikomotorik sebesar 80,88 lebih besar dari KKTP 75. 3) Respon siswa, dengan perolehan rata-rata 3,34, tergolong "sangat baik". Temuan ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sanggul daerah Ciwidey di SMK Negeri 1 Lamongan.

**Kata Kunci:** Metode Belajar Tutor Sebaya, Hasil Belajar, Penataan Sanggul Daerah Ciwidey.

### Abstract

*The insufficient involvement of students in the academic process affect their academic performance. Therefore, peer tutoring method is selected to foster students to engage more proactively in the educational process by having them serve as peer trainers. The intent of this research is to examine the impact of peer tutoring method on student activeness, improves learning outcomes, and how students respond to the use of this method. The study employs a quantitative approach with 26 twelfth-grade students as the research subjects. The data were obtained through observation, learning outcome tests, and questionnaires, with data analysis involving mean calculations, paired sample t-tests, and one-sample t-tests. The findings of the study are as follows: 1) Student activeness received an average score of 3.57, indicating a "very good" level of engagement. 2) Analysis of learning outcomes revealed a significant distinction, with a calculated t-value of 12.640 exceeding the critical t-value of 2.06, reflecting an increase of 24.04. A one-sample t-test yielded a calculated t-value of 5.734, also greater than the critical t-value of 2.06, confirming that the average psychomotor score of 80.88 surpassed the minimum competency criterion of 75. 3) Student responses, with an average score of 3.34, were classified as "very good." These evidence shows that the peer tutoring method is effective in enhancing learning outcomes in the study of traditional Ciwidey hairstyles at SMK Negeri 1 Lamongan.*

**Keywords:** Peer Tutoring Methods, Learning Outcomes, Ciwidey Traditional Hairstyling.

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu elemen terpenting dalam kehidupan, karena seseorang akan terus belajar sepanjang hayatnya. Pendidikan harus dikelola dengan baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai program dan strategi terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi berbagai kendala guna memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran terjadi dengan komunikasi dua arah antara

guru yang berperan sebagai pengajar dan siswa yang menerima materi pelajaran (Muzakki, 2022). Agar memperoleh kesempatan belajar yang optimal, siswa perlu berperan aktif dalam pembelajaran, dengan kata lain, mereka menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik siswa, tetapi juga dari sejauh mana mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi

katalis dan indikator penting keberhasilan dan efektivitas pembelajaran, karena siswa memiliki ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam prosesnya baik secara fisik, mental, intelektual dan emosional (Kharis, 2019:176). Namun, masih banyak ditemukan permasalahan seperti pencapaian belajar yang rendah disebabkan oleh minimnya partisipasi siswa. Salah satu faktornya adalah pemilihan metode belajar yang kurang menarik dan monoton, di mana pengajar tetap menjadi inti dari proses pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menggambarkan informasi saat pengajar menjelaskannya, yang membuat siswa tidak dapat berpartisipasi penuh.

Metode pembelajaran adalah cara untuk melaksanakan rencana pembelajaran secara praktis guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Indrawati, 2016:8). Pemilihan metode pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya metode belajar tutor sebaya. Metode belajar tutor sebaya atau *peer tutoring methods* adalah metode di mana siswa saling membimbing, siswa dengan pemahaman lebih baik memberi bantuan siswa lain yang belum sepenuhnya memahami materi (Kurniawan dkk, 2023:170). Menurut Zaini dkk (2016:30), mengajar orang lain adalah metode terbaik untuk belajar, siswa akan sangat diuntungkan dalam kegiatan belajar, sebab siswa saling membantu dalam memahami materi melalui penyampaian dengan bahasa yang lebih sederhana.

Berdasarkan pernyataan Nurdianah (2021:145-146) kriteria siswa yang ditunjuk menjadi tutor adalah siswa dengan keunggulan akademik lebih dari siswa lainnya, mampu dalam kerja sama dan berkomunikasi dengan baik, diterima dan disetujui siswa lain, dapat menjelaskan materi secara efektif dan mampu memberikan motivasi pada siswa lain, agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam pembelajaran, tutor membimbing teman sebayanya selama diskusi, sementara guru mengawasi, mendokumentasikan, membimbing, dan menilai proses untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, metode belajar tutor sebaya memiliki keunggulan untuk mengoptimalkan pemahaman, pencapaian belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik bagi tutor maupun yang dibimbing (Puspitasari & Susanti, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Supriyatna, dkk (2024:397, yang menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa meningkat atau berbanding lurus dengan aktifnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan metode belajar *peer tutoring*.

Berdasarkan analisis dari penelitian Rizki, dkk (2024:844), disimpulkan bahwa *peer tutoring methods* memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman konsep

siswa, dibuktikan dengan peningkatan evaluasi belajar pada dua kelas eksperimen, masing-masing sebesar 29,3 dan 24,25 sebaliknya, pada kelas kontrol peningkatan yang terjadi hanya sebesar 9,79. Penelitian lain oleh Fatim, dkk (2023:41) dengan desain penelitian tindakan kelas dua siklus, menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 66% menjadi 84%, yang memperkuat bukti efektivitas penggunaan *peer tutoring methods* dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahliana, dkk (2024) ditemukan bahwa *peer tutoring methods* mampu meningkatkan capaian belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hingga 13% dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, nilai *effect size* sebesar 0,883 menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *peer tutoring methods* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran.

Pengamatan di SMK Negeri 1 Lamongan mengungkapkan sejumlah masalah selama kegiatan pembelajaran yaitu beberapa siswa tidak fokus pada kegiatan pembelajaran, sehingga tingkat keterlibatan siswa masih rendah, berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Hal ini terjadi pada pembelajaran penataan sanggul daerah Ciwidey, yang merupakan salah satu kompetensi dalam kurikulum Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Pengajar topik menjelaskan bahwa sebagian besar siswa kurang memperhatikan dan tidak mendapatkan arahan yang jelas tentang materi maupun langkah penataan sanggul Ciwidey karena metode pembelajaran yang digunakan hanya ceramah dan demonstrasi dilakukan terpusat dengan bantuan media manekin saja. Karena itu, siswa cenderung pasif dan menjadikan pencapaian belajar siswa baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan masih berada di bawah batas ideal.

Menurut Husamah (2018:87), hasil belajar yang merupakan transformasi perilaku siswa sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, menjadi parameter keberhasilan tujuan pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, proses pembelajaran perlu ditingkatkan efektivitasnya sebagai ukuran keberhasilan dari situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widiawati, dkk., 2023:23). Dengan ini, maka perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran sanggul daerah Ciwidey, khususnya untuk siswa kelas XII TKKR. Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu upaya tersebut, karena pengetahuan dan keterampilan membuat sanggul daerah, khususnya sanggul Ciwidey,

tidak dapat disampaikan secara memadai jika hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional saja.

Peneliti melakukan penelitian terkait penggunaan metode belajar tutor sebaya pada pembelajaran sanggal khususnya sanggal Ciwidey untuk mengatasi masalah kurangnya keaktifan dan rendahnya pencapaian belajar siswa. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji peran metode belajar tutor sebaya terhadap keaktifan dan peningkatan hasil belajar siswa, serta untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode belajar tutor sebaya di SMK Negeri 1 Lamongan.

## METODE

Strategi penelitian ini adalah kuantitatif praeksperimental desain, menggunakan uji-t. Sugiyono (2022:111) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimental dapat dikatakan sebagai cara untuk melihat bagaimana perlakuan tertentu memengaruhi faktor lain dalam suatu tatanan yang terkendali. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Lamongan, Jalan Panglima Sudirman, No. 84 Sidokumpul, Banjarmendalan, Kecamatan Lamongan, dengan melibatkan 26 siswa kelas 12 di bidang Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Sampel akan dipilih dengan menggunakan strategi sampel jenuh, di mana setiap anggota populasi berfungsi sebagai sampel. Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan yaitu pemberian *pre-test*, pemberian *treatment* dan pemberian *post-test*.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode yakni observasi untuk tingkat keaktifan siswa, tes untuk hasil belajar dan kuesioner untuk respon siswa. Data observasi dan kuesioner dikumpulkan menggunakan instrumen berskala likert rentang 1-4 dengan bobot skor SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1 (Sugiyono, 2022:152-153). Tes kognitif dilakukan dengan soal pilihan ganda sejumlah 20 soal dan tes psikomotorik dengan lembar tes kinerja penataan sanggal ciwidey. Penelitian ini menghimpun data, dan dianalisis secara kuantitatif guna mengidentifikasi efektivitas penggunaan metode belajar tutor sebaya dalam pembelajaran penataan sanggal daerah Ciwidey di SMK Negeri 1 Lamongan. Berikut merupakan analisis data yang digunakan.

### 1. Analisis Keaktifan dan Respon Siswa

Data keaktifan siswa dianalisis untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dan data respon dianalisis untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan metode tutor sebaya. Tingkat keaktifan dan respon siswa dapat dikatakan baik, jika dilihat skor yang dihitung menggunakan rumus rata-rata (*mean*):

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sumber: Sudjana, 2016, h.125)

Keterangan:

$\bar{x}$  = Mean setiap aspek/seluruh aspek

$\sum xi$  = Besaran skor setiap aspek/seluruh aspek

n = Kuantitas observer/responden/aspek

Kemudian rata-rata skor jawaban yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan kisaran interpretasi rata-rata keaktifan dan respon, sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Tingkat Keaktifan Siswa**

No	Rentang Skor	Kategori Kualitatif
1.	$\mu + 1,5\sigma < X$	Keaktifan/Respon Sangat Baik
	$X > 3,25$	
2.	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Keaktifan/Respon Baik
	$2,75 < X \leq 3,25$	
3.	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Keaktifan/Respon Sedang
	$2,25 < X \leq 2,75$	
4.	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Keaktifan/Respon Tidak Baik
	$1,75 < X \leq 2,25$	
5.	$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Keaktifan/Respon Sangat Tidak Baik
	$X \leq 1,75$	

(Sumber: Azwar, 2021:188)

Keterangan:

X = Skor rata-rata yang diperoleh

$\mu$  = 1/2 (skor terbesar + skor terkecil)

$\sigma$  = 1/6 (skor terbesar – skor terkecil)

### 2. Analisis Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Psikomotorik

Perolehan skor kognitif dan psikomotorik dianalisis secara statistik. Analisis untuk hasil belajar kognitif diperoleh dari jawaban soal pilihan ganda lalu psikomotorik diperoleh dari tes kinerja, dengan skor penilaian maksimal 100. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan perhitungan berikut :

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Maksimum}} \times 100\%$$

(Sumber : Arikunto, 2021, h. 272)

Analisis data hasil belajar selanjutnya dilakukan dengan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 26 guna mengidentifikasi perbedaan yang mungkin terjadi pada nilai rata-rata pencapaian belajar pra dan pasca diterapkannya metode belajar tutor sebaya. Analisis yang digunakan terdiri dari

#### a) Uji Normalitas

Untuk memastikan data yang dihasilkan sesuai pola distribusi normal, uji normalitas dibutuhkan

sebagai syarat analisis statistik parametrik (Sugiyono, 2019:79). Uji tersebut menggunakan Shapiro-Wilk karena sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah yang sedikit, kurang dari lima puluh. Keputusan data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (*p-value*) > taraf signifikansi sebesar 0,05.

b) *Paired Sample t-Test*

Skor pencapaian belajar kognitif yang terdistribusi normal, kemudian dianalisis menggunakan uji-t berpasangan. Menurut Widiyanto (2013:35), uji-t berpasangan adalah prosedur pengujian guna membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, dalam penelitian ini berupa penerapan metode belajar tutor sebaya.

c) *One Sample t-Test*

Skor pencapaian belajar praktik yang terdistribusi normal, kemudian dianalisis menggunakan uji-t satu sampel. Menurut Mustafidah, dkk (2020:245) *one sample t-test* adalah metode pengujian satu sampel yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah nilai tengah sampel menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai standar yang telah ditentukan yakni KKTP sebesar 75. Adapun perhitungannya yakni :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

t = Koefisien t

$\bar{x}$  = Rata-rata sampel

$\mu$  = Rata-rata populasi

s = Standar deviasi sampel

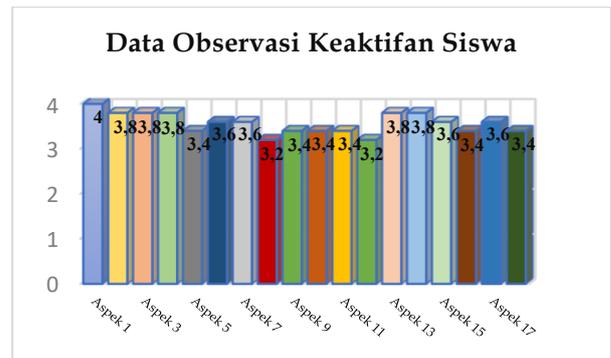
n = Kuantitas sampel

(Sumber: Sugiyono, 2019, h. 98)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pengaruh Metode Belajar Tutor Sebaya terhadap Keaktifan Siswa

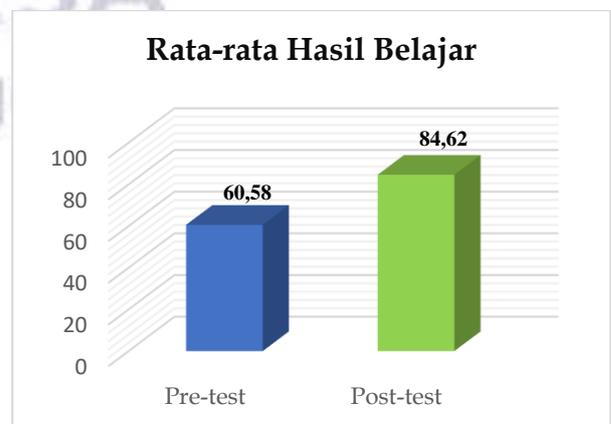
Berdasarkan data dari lima observer dan sebanyak 18 pernyataan yang meliputi lima indikator seperti antusiasme belajar, interaksi dengan guru dan tutor, kerjasama siswa dalam grup, perilaku belajar siswa dalam grup serta kontribusi siswa dalam menarik kesimpulan dari diskusi, digunakan untuk mengukur keaktifan siswa. Didapat nilai keaktifan siswa secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 3,567 dengan kisaran “sangat baik” (Azwar, 2021:188).



Gambar 1 Diagram Keaktifan Siswa Setiap Aspek

Hal ini menunjukkan jika metode tutor sebaya berhasil membentuk situasi pembelajaran yang kolaboratif dan komunikatif, serta berdampak positif pada motivasi dan keterampilan sosial siswa. Sehingga siswa turut berkontribusi dalam aktivitas belajar mengajar meliputi diskusi, bekerja sama dengan tutor sebaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, interaksi sosial antar siswa juga mengalami peningkatan, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat serta saling membantu, yang merupakan keterampilan emosional penting untuk mendukung masa depan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprianti, dkk (2024:229), ini mengindikasikan bahwa *peer tutoring method* mampu meningkatkan keaktifan siswa, membangun lingkungan belajar yang lebih menarik minat dan antusiasme siswa untuk belajar. Penelitian lain oleh Supriyatna, dkk (2024:406) menegaskan bahwa penerapan metode tutor sebaya berdampak positif pada peningkatan keaktifan dan keterampilan sosial siswa dibandingkan metode ceramah atau konvensional, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

2. Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Metode Belajar Tutor Sebaya



Gambar 2 Diagram Rata-rata Hasil Belajar Siswa

a) Hasil *Pre-test & Post-test*

Sebagaimana tampak dalam gambar 2, perolehan rata-rata pra-tes siswa kelas XII TKKR yaitu 60,58 dengan hanya lima dari total 26 orang siswa, yang berhasil memperoleh nilai diatas KKTP. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum penggunaan metode tutor sebaya, kemampuan kognitif siswa berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan pada nilai 75. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum memahami secara tuntas konsep dan teori penataan sanggul daerah Ciwidey. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode tutor sebaya, didapat nilai rata-rata *post-test* sebesar 84,62 dan sebanyak 24 orang siswa berhasil memperoleh nilai di atas KKTP. Dengan rentang nilai 10 sampai dengan 40 poin, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berarti. Secara keseluruhan, *peer tutoring methods* efektif mengoptimalkan pencapaian belajar kognitif siswa. Hal ini diperkuat oleh analisis data sebagai berikut

1) Uji Normalitas

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kognitif**

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Nilai_pre_test	,967	26	,557
Nilai_post_test	,925	26	,060
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Hasil pengujian normalitas Shapiro-Wilk memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *pre-test* adalah 0,557 dan *post-test* adalah 0,060. Kedua hasil ini lebih dari signifikansi,  $\alpha = 0,05$ . Maka persebaran data normal sesuai dengan persyaratan uji t.

2) *Paired Sample T-test*

**Tabel 3 Hasil Uji-t Berpasangan**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai_pre_test	60,5769	26	12,75358	2,50118
	Nilai_post_test	84,6154	26	10,76319	2,11083

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	<i>Post test-Pre test</i>	12,640	25	,000

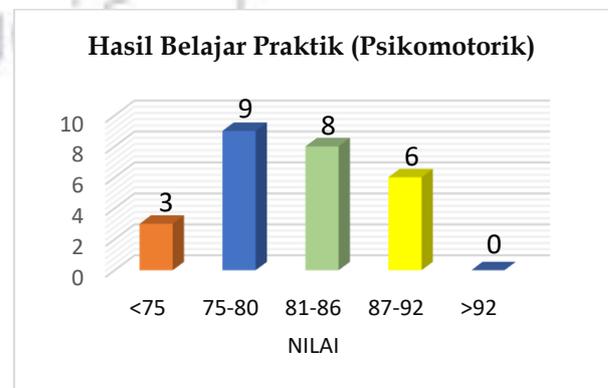
Berdasarkan hasil yang didapat, maka

- a. Nilai t hitung sebesar 12,640 > nilai t tabel sebesar 2,06.
- b. Nilai signifikansi yang di dapat sebesar 0,000

Hipotesis yang menyatakan adanya perubahan signifikan antara hasil pra-tes dan pasca-tes dapat diterima. Ini memperkuat fakta bahwa metode belajar tutor sebaya dapat membantu siswa untuk berprestasi lebih baik di sekolah. Nilai pasca-tes jauh lebih tinggi dibandingkan nilai pra-tes, hal ini menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti kegiatan belajar, siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep yang lebih baik. Perubahan hasil belajar tidak terjadi secara acak, namun perubahan tersebut merupakan hasil langsung dari intervensi, yang dalam hal ini adalah penggunaan *peer tutoring methods*. Berkat metode ini yang berpusat pada siswa, siswa tidak lagi merasa tidak nyaman mengajukan pertanyaan atau berbagi pendapat. Siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, melalui kerja sama dalam kelompok dan berdiskusi, yang memungkinkan siswa terhindar dari keharusan mengikuti saran dari tutor sebaya mereka (Rizki et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Aprianti, dkk (2024:230), skor *post-test* kelompok eksperimen dengan pencapaian yang melampaui kelas kontrol menunjukkan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya secara signifikan mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa, yang selaras dengan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan. Penelitian lain oleh Humairoh (2023:51-52) juga mendukung temuan ini, di mana implementasi metode tutor sebaya pada topik Operasi Hitung Campuran menghasilkan peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 45,94. Peningkatan ini terjadi karena metode tutor sebaya memudahkan siswa memahami materi, membuka pola pikir mereka, serta mendorong sikap kritis dan aktif selama proses pembelajaran.

b) Hasil Praktik



**Gambar 3 Diagram Hasil Belajar Praktik**

Berdasarkan pencapaian belajar psikomotorik, kemampuan siswa dalam menata sanggul Ciwidey juga

tergolong sangat baik, yang diindikasikan dengan pencapaian rata-rata 80,88. Penilaian ini mencakup empat aspek utama, yaitu persiapan, langkah kerja, hasil penataan dan berkemas. Sebagian besar siswa menunjukkan performa yang baik dalam aspek persiapan, dengan nilai mendekati atau mencapai skor maksimal. Pada aspek penataan sanggul, terdapat variasi nilai, di mana beberapa peserta berhasil mendapatkan nilai di atas KKTP dengan rata-rata 80,88 dan nilai tertinggi sebesar 91, yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang sangat baik dalam mengikuti prosedur kerja. Namun, beberapa siswa memperoleh nilai yang lebih rendah, yaitu 71 dan 72, menandakan bahwa mereka membutuhkan perbaikan, khususnya dalam langkah kerja dan hasil penataan. Lebih lanjut terkait analisis pencapaian belajar psikomotorik meliputi

1) Uji Normalitas

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Psikomotorik**

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Hasil Psikomotorik	.981	26	.902
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Pengujian menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,902, yang melampaui ambang batas  $\alpha = 0,05$ . Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa statistik nilai praktik terdistribusi secara normal.

2) One Sample T-test

**Tabel 5 Hasil Uji-t Satu Sampel**

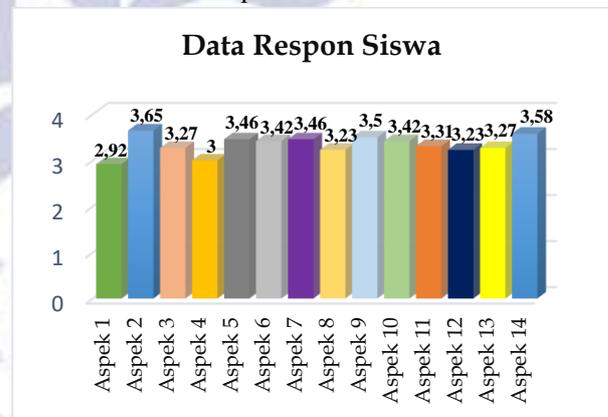
One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Psikomotorik	26	80.88	5.233	1.026

One-Sample Test						
	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil Psikomotorik	5.734	25	.000	5.885	3.77	8.00

Uji t satu sampel menghasilkan nilai t hitung (5,734) dengan nilai signifikansi *two tailed* sebesar 0,000, maka diambil kesimpulan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat dikatakan, pencapaian belajar ranah psikomotorik siswa pada penataan sanggul Ciwidey tidak sama dengan 75 atau berbeda secara signifikan dari batas yang ditentukan.

Peningkatan nilai rata-rata siswa dengan metode tutor sebaya terjadi karena pembelajaran dipandu oleh teman sekelas, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan bebas bertanya. Hubungan akrab antar teman membuat siswa lebih terbuka dibandingkan saat belajar bersama guru. Selain itu, *peer tutoring* dapat menghadirkan tantangan bagi *peer trainer*, karena mereka perlu memperdalam pemahaman untuk membimbing temannya (Humairoh dkk, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Solichah, dkk (2023:215) membuktikan bahwa pengimplementasian *peer tutoring methods*, secara signifikan memperbaiki kemampuan *passing* bawah dalam permainan bola voli. Terjadi peningkatan rata-rata aspek keterampilan peserta didik dari 25,31 menjadi 34,28. Metode ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep siswa, melainkan juga menungkingkan mereka untuk menerapkan pemahaman tersebut secara praktis, sehingga hasil belajar mereka lebih baik, dalam hal pemahaman teoritis maupun keterampilan praktik.

3. Data Analisis Respon Siswa



**Gambar 5 Diagram Respon Siswa**

Mayoritas siswa memberikan jawaban yang sangat setuju terhadap angket tentang penggunaan metode belajar tutor sebaya. Angket yang diisi oleh total 26 siswa tersebut mencakup 14 item yang mencakup respon ranah kognitif, afektif dan konatif. Hasilnya adalah "sangat baik" (Azwar, 2021:188) yang diindikasikan oleh rata-rata 3,34. Ini membuktikan mayoritas siswa senang dengan pengalaman pembelajaran yang mereka dapatkan saat berpartisipasi dalam proses belajar dengan metode *peer tutoring*. Bimbingan oleh *peer tutor* memberi siswa kepercayaan diri untuk melakukan segala sesuatunya tanpa khawatir membuat kesalahan.

Menurut Supriyatna dkk. (2024), siswa merasa lebih mudah dan lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan tanpa merasa ragu. Dalam kelompok belajar, mereka saling berbagi opini, memberikan masukan dan saran. Beberapa siswa merasa lebih nyaman, lebih mudah dan terbantu saat belajar dan berdiskusi dengan teman-temannya. Hasil penelitian ini didukung temuan penelitian Solichah dan Indahwati (2023), yang menunjukkan respon positif terhadap metode *peer tutoring* dengan 38,73% siswa memilih jawaban "selalu".

## PENUTUP

### Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat disampaikan yakni :

1. Keaktifan siswa menghasilkan skor rata-rata sejumlah 3,567, dengan kategori "sangat baik". Mereka berpartisipasi aktif dalam proyek kelompok, berkolaborasi dengan tutor sebaya, dan terlibat dalam diskusi. Hal ini berarti tutor sebaya berhasil menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik, kolaboratif dan kooperatif.
2. Hasil belajar kognitif siswa menunjukkan peningkatan hingga 24,04 dengan nilai rata-rata akhir 84,62. Hasil belajar psikomotorik mendapatkan rata-rata sebesar 80,88 dengan ketuntasan mencapai 88,5%. Hal ini membuktikan, bahwa *peer tutoring methods* efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.
3. Respon siswa berada pada skor rata-rata 3,34, menyatakan kisaran "sangat baik". Siswa setuju bahwa metode belajar tutor sebaya mampu meningkatkan wawasan mereka terhadap materi pelajaran, meningkatkan kemampuan praktis mereka, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

### Saran

1. Mengingat keberhasilan pemanfaatan *peer tutoring* untuk mengoptimalkan kualitas dan prestasi belajar siswa, maka dapat diadopsi dan dikembangkan dalam pembelajaran kompetensi lainnya. Utamanya di bidang yang menuntut pemahaman mendalam dan keterampilan praktis yang rumit, pembelajaran kolaboratif dan bimbingan sebaya dapat digunakan.
2. Terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai tingkat KKTP, maka perlu dilakukan bimbingan guna memperdalam konsep dan pemahaman bagi siswa tersebut. Sesi pemulihan atau bimbingan khusus dapat membantu mereka memenuhi kriteria. Siswa dapat diberikan waktu dan kesempatan untuk berlatih secara individu atau berkelompok di bawah pengawasan pengajar atau tutor sebaya. Pelatihan berulang dapat meningkatkan bakat mereka.

3. Survei respon siswa dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Umpan balik siswa membantu meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan metode untuk memenuhi tujuan pembelajaran.
4. Penelitian selanjutnya dapat diperuntukkan pada pembahasan dampak metode belajar tutor sebaya terhadap keterampilan sosial siswa yang multidimensi, sehingga tidak terbatas pada satu aspek seperti komunikasi saja, namun juga aspek keterampilan sosial lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Maha Besar Allah SWT atas limpahan karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis berhasil menuntaskan artikel ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Suparji, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, Ibu Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes., selaku dosen pembimbing, Ibu Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd serta Ibu Sri Dwiyanti, S.Pd., M.PSDM., selaku dosen penguji. Ucapan terima kasih juga ditujukan pada kedua orang tua, keluarga, dan rekan-rekan atas setiap dukungan dan doa yang diberikan, karenanya artikel ini mampu dituntaskan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A., Hamsiah, A., & Muhammadiyah, M. (2024). Implementasi Metode Tutor Sebaya terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 227–231. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlia, Okianna., & Barella, Y. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, 10(5), 177-184. Diakses pada 08 Maret 2024.
- Fatin, N., Harun, L., Ariyanto, L., & Supriyanto, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Tutor Sebaya. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 41-52. Diakses pada 08 Maret 2024.
- Humairoh, Z., & Yasmin, F. (2023). Pengaruh Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran. *Jurnal AL-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 46-53. Diakses pada 08 Maret 2024.

- Husamah., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMMPress.
- Indrawati. (2016). *Metode Pembelajaran. Modul Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/ Inpassing Berbasis E-Learning*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara. Diakses pada 21 Desember 2022.
- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* Berbasis IT pada Tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173-180. Diakses pada 17 Desember 2022.
- Kurniawan, R., Hendracipta, N., & Pribadi, R. A. (2023). Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Matematika. *Cooptetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 169-178. Diakses pada 09 Maret 2024.
- Mustafidah, H., Imantoyo, A., & Suwarsito. (2020). Pengembangan Aplikasi Uji-t Satu Sampel Berbasis Web. *JUITA: Jurnal Informatika*, 8(2), 245-251. Diakses pada 22 November 2024.
- Muzakki, Z., & Nurdin. (2022). *Formation of Student character in Islamic Religious Education*. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 937-948. Diakses pada 09 Maret 2024.
- Nurdiyana. (2021). Penerapan Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah kata di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 141-156. Diakses pada 17 Desember 2022.
- Puspitasari, R., & Susanti, N. A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Teknik Dalam Pengajaran Remedial Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya. *JPTM*, 10(2), 1-10. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Rizki, R. M. U., Ramdani, A., & Zulkifli, L. (2024). Pengaruh Metode Tutor Teman Sebaya Berbantuan Media Brosur terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 844-851. Diakses pada 15 November 2024.
- Solichah, E. M., & Indahwati, N. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Keterampilan *Passing* Bawah Bolavoli. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(2), 211-218. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, A. P., Hanifah, N., & Isrok'atun, I. (2024). Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 397-408. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Widiawati., & Jamaludin, G. M. (2023). Efektivitas Pembelajaran Siswa SD Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 22-25. Diakses pada 09 Maret 2024.
- Widiyanto, A. M. (2013). *Statistika Terapan: Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2016). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTS

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PERAWATAN WAJAH BERJERAWAT DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BERPIKIR KRITIS DI SMK NEGERI 1 SOOKO**

**Baharia Putri Kusuma**

Program Studi S – 1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [baharia.20070@mhs.unesa.ac.id](mailto:baharia.20070@mhs.unesa.ac.id)

**Biyani Yesi Wilujeng, Sri Usodoningtyas, Mutimmatul Faidah**

Program Studi S – 1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [biyanyesi@unesa.ac.id](mailto:biyanyesi@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang inovatif dan berbasis proyek. Berpikir kritis. Perawatan wajah berjerawat merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk kulit yang memiliki masalah kulit wajah antara lain yaitu kulit wajah berjerawat, berminyak, hiperpigmentasi, berkomedo. Penelitian ini bertujuan untuk 1) keterlaksanaan model pembelajaran, 2) hasil belajar siswa, 3) kemampuan siswa berpikir kritis, 4) respon siswa, dengan mengacu pada instrumen pengumpulan data 1) lembar observasi keterlaksanaan sintaks, 2) lembar kinerja peserta didik, 3) lembar penilaian berpikir kritis, 4) lembar angket respon siswa. Penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian pre - eksperimen desing dengan menggunakan model penelitian one shot case study dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 12 tata kecantikan kulit dan rambut sebanyak 29 siswa yang telah memperoleh materi perawatan wajah. Hasil penelitian diperoleh bahwa 1) keterlaksanaan sintaks pembelajaran memperoleh rata - rata keseluruhan aspek yaitu 90% dengan kategori "sangat baik", 2) hasil belajar Psikomotor siswa memperoleh rata - rata yaitu 82% dan dikategorikan "sangat kompeten", 3) hasil belajar berpikir kritis siswa memperoleh rata - rata keseluruhan yaitu 85% dengan kategori "sangat tinggi", 4) angket respon siswa memperoleh rata - rata yaitu 82% dengan kategori "sangat baik". Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran dikatakan layak untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** model pembelajaran , berpikir kritis, perawatan wajah berjerawat

### **Abstract**

*One of the ways in which teaching objectives have been achieved can be seen from the learning achievements achieved by students. Project Based Learning is an innovative, project-based, student-centered learning model. Critical thinking. Acne facial treatment is an action that is deliberately carried out for skin that has facial skin problems, including acne, oily facial skin, hyperpigmentation, and blackheads. This research aims to 1) the implementation of the learning model, 2) student learning outcomes, 3) students' ability to think critically, 4) student responses, with reference to data collection instruments 1) syntax implementation observation sheet, 2) student performance sheet, 3) critical thinking assessment sheet, 4) student response questionnaire sheet. The research used by researchers is a pre-experimental design research method using a one-shot case study research model using a quantitative approach. The subjects of this research were 29 grade 12 skin and hair beauty students who had received facial care material. The research results showed that 1) the implementation of learning syntax obtained an average of all aspects, namely 90% in the "very good" category, 2) the students' Psychomotor learning outcomes obtained an average of 82% and were categorized as "very competent", 3) the results of learning to think critical students obtained an overall average of 85% in the "very high" category, 4) student response questionnaires obtained an average of 82% in the "very good" category. Based on the research results, the application of the learning model is said to be feasible to apply to the learning process.*

**Keywords:** Learning models, critical thinking, acne facial care

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan seseorang sangat bergantung pada belajar, dalam dunia pendidikan pembelajaran adalah proses dimana siswa dan guru berinteraksi satu sama

lain guru dan pendidik memiliki peran penting dalam bidang pendidikan karena mereka dapat membawa siswa memperoleh pengetahuan dan mengubah situasi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan

dan pengajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut berfungsi untuk menentukan hasil yang diharapkan dari pengalaman belajar siswa. Keberhasilan atau ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih oleh siswa.

Prestasi yang tinggi dan menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan motivasi yang kuat, siswa akan lebih giat, tekun, dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk membuat keputusan dengan hati-hati, menyeluruh, dan rasional dari berbagai perspektif. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mempertimbangkan pandangan orang lain serta menyampaikan pendapat mereka sendiri. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran inovatif yang berfokus pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Model pembelajaran ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan PJBL diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

SMK Negeri 1 Sooko merupakan salah satu sekolah yang ada di kabupaten Mojokerto. Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki beberapa jurusan yang salah satunya yaitu tata kecantikan kulit dan rambut. Untuk kurikulum yang digunakan oleh siswa kelas 12 di SMK Negeri 1 Mojokerto saat ini yaitu menggunakan K13 (Lukman, 2023). Menyikapi hal itu, maka dalam mengatasi permasalahan belajar siswa kelas 12 Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto tersebut. Pemilihan pembelajaran berbasis proyek didasari oleh kenyataan bahwa model ini mendorong siswa untuk aktif tidak hanya dalam membuat proyek, tetapi juga dalam proses belajar, sehingga materi yang dipelajari dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran Project Based Learning diperkirakan sebagai pendekatan yang paling efektif untuk diterapkan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran perawatan kulit wajah berjerawat. Dengan menggunakan metode proyek, siswa diharapkan dapat bekerja secara praktis, seolah-olah berada dalam situasi nyata, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan produk seperti jobsheet dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) melalui serangkaian langkah perawatan wajah berjerawat yang tepat dan sesuai. Industri kecantikan kini telah berkembang pesat, terlihat dari banyaknya variasi produk kosmetik, terutama yang berfokus pada perawatan kulit wajah. Salah satu faktor utama

perkembangan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat, baik tua maupun muda, untuk merawat kulit wajah. Hal ini menjadikan industri jasa perawatan wajah sangat membutuhkan lulusan dari jurusan tata kecantikan. Perawatan Kulit Wajah menjadi mata pelajaran yang penting dalam konteks Mata pelajaran ini meliputi teori dan praktik, yang mencakup pengetahuan dasar mengenai kulit, masalah kulit, diagnosis, Pengetahuan tentang alat dan bahan perawatan kulit, teknik manual untuk merawat kulit berjerawat, serta pemahaman terkait perangkat kecantikan listrik, serta perawatan kulit wajah berjerawat menggunakan alat listrik. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara analitis dan evaluatif terhadap suatu masalah, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis dapat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam berpikir kritis, selain melibatkan proses berpikir, juga diperlukan kemampuan seperti memprediksi, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan.

## METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pre - eksperimen dengan desain one shot case study dan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel satu kelas yakni kelas XII yang nantinya akan berperan sebagai kelas eksperimen. Hal ini bertujuan untuk memahami penerapan model pembelajaran Project based learning pada mata pelajaran perawatan wajah berjerawat dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis.

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu penerapan project based learning. Variabel terikat penelitian ini adalah ketepatan model pembelajaran PJBL dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis yang diperoleh dari ranah kognitif afektif psikomotorik. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa SMKN 1 Sooko yang mengambil mata pelajaran perawatan wajah berjerawat. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan siswa kelas 12 tata kecantikan kulit dan rambut sebanyak 29 siswa dengan 3 observasi yaitu mahasiswa tatarias Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, angket dan observasi. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data lembar observasi keterlaksanaan sintaks, lembar kinerja peserta didik, lembar penilaian berpikir kritis, lembar angket respon siswa. Data dianalisis dengan menggunakan rumus hitung rata - rata dengan menggunakan excel.

**a. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini data dianalisis sesuai dengan jenis datanya antara lain :

1. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menghitung rata – rata dengan rumus analisis sintaks yang digunakan adalah :

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Sumber : (Ridwan, 2010)

Keterangan:

X = rerata nilai keterlaksanaan sintaks

$\sum Xi$  = Nilai pengamat

n = Banyaknya pengamat

**Tabel 1. Kategori keterlaksanaan sintaks**

Rentang Indeks (%)	Kategori
85 – 100	Sangat baik
70 - 85	Baik
55 - 70	Cukup
40 - 55	Kurang
0 - 40	Sangat kurang

Sumber : (Nurmalasari, 2016)

2. Analisis Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Data nilai kinerja belajar siswa dapat dianalisis dengan menggunakan nilai rata - rata dengan menggunakan rumus:

$$nilai = \frac{skor\ perolehan}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

Sumber : (Arikunto, 2007)

**Tabel 2. Kategori hasil belajar psikomotorik**

Interval Nilai	Kategori
85 – 100	Sangat kompeten
70 – 84	Kompeten
65 – 69	Cukup kompeten
0 - 64	Belum kompeten

Sumber : (Penilaian SMK 2018)

Untuk menghitung rata – rata satu kelas menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Sumber : (Sudjana, 2005)

Keterangan :

X : mean

$\sum xi$  : jumlah seluruh nilai siswa

N : banyaknya siswa

3. Analisis Berpikir Kritis

Data nilai berpikir kritis siswa dari soal yang telah dibuat dapat diitung dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Sumber : (Riduwan,2010)

Keterangan :

X : mean

$\sum xi$  : jumlah seluruh nilai siswa

N : banyaknya siswa

**Tabel 3. Kategori presntase kemampuan berpikir kritis**

Presentase (%)	Kategori
80 – 100	Sangat tinggi
60 – 80	Tinggi
40 – 60	Sedang
20 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat rendah

Sumber : (Arifin,2013)

4. Analisis Angket Respon Siswa

Persentase respons siswa diperoleh melalui perhitungan menggunakan skala Likert berdasarkan nilai penilaian terhadap jawaban. “SS, ST, RG, TS, STS”. Jawaban positif yang meliputi “SS, ST”, sedagkan untuk jawaban negatif meliputi “TS, STS”

**Tabel 4. Kriteria penilaian respon siswa**

Jawaban	Skor
S	4
SS	3
TS	2
STS	1

Sumber : (Sugiyono,2018)

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Data responden siswa terhadap model pembelajaran dianalisis dengan menghitung persentase dari total jawaban responden terhadap pertanyaan dalam angket. dengan rumus :

$$\text{Rumus skala likert} = T \times Pn$$

Keterangan :

T : jumlah responden yang memilih

Pn : pilihan angka skor likert

$$nilai\ respons\ siswa\ \% = \frac{\sum NRS}{\sum NRS\ maksimum} \times 100\%$$

Keterangan :

% NRS = presentase nilai respon siswa tiap item pertanyaan

$\sum$  NRS = total nilai respon siswa tiap item pertanyaan  
 NRS maksimum = nn x skor pilihan terbaik  
 = nn x 4 dengan nn adalah banyaknya seluruh siswa

**Tabel 5. Presentase angket**

Kategori	Keterangan
$75\% \leq \text{NRS} \leq 100\%$	Sangat baik
$50\% \leq \text{NRS} < 75\%$	Baik
$25\% \leq \text{NRS} < 50\%$	Kurang
$0\% \leq \text{NRS} < 25\%$	Sangat kurang

Sumber : (Hidayatullah 2018)

5. Analisis Data Kelayakan Media Pembelajaran

Analisis data ini berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan media pembelajaran yang akan di validasi oleh para ahli. Berikut adalah langkah – langkah dalam memperoleh data :

a. Memberikan skor terhadap setiap pilihan jawaban menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan merupakan skala likert yang dimodifikasi tanpa pilihan netral.

**Tabel 6. Skala likert**

Respon Pertanyaan	Kriteria				
	Sangat Tidak Layak	Tidak Layak	Cukup Layak	Layak	Sangat Layak
	1	2	3	4	5

Sumber : (Sugiyono, 2016)

b. Melakukan perhitungan rata – rata (mean). Mean digunakan untuk mencari nilai rata– rata dari skor total keseluruhan jawaban yang diberikan oleh responden. Berikut adalah rumus perhitungan mean:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Sumber : (Ridwan, 2010)

Keterangan:

X : Skor rata – rata

$\sum x$  : Jumlah skor

N : Jumlah indikator yang dinilai

c. Melakukan perhitungan nilai persentase dari rata – rata pada setiap aspek instrument validasi. Berikut adalah rumus perhitungan persentase:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{total skor yang perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : (Arikunto, 2010)

d. Melakukan interpretasi data berdasarkan hasil perhitungan persentase. Berikut adalah table kriteria penilaian yang digunakan :

**Tabel 7. Presentase penilaian kelayakan**

Skor presentase (%)	Interpretasi
$80\% < X \leq 100\%$	Sangat layak
$61\% < X \leq 80\%$	Layak
$41\% < X \leq 60\%$	Cukup layak
$21\% < X \leq 40\%$	Tidak layak
$0\% < X \leq 20\%$	Sangat tidak layak

Sumber : ( Riduwan, 2017)

e. Melakukan proses transformasi data yang diperoleh kedalam bentuk table dan diagram. Tujuan dilakukannya transformasi data agar proses pembacaan hasil menjadi lebih mudah. Kriteria kelayakan produk yang dikembangkan bisa dikatakan telah dapat digunakan jika hasil dari perhitungan data memperoleh kriteria minimal layak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**1. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran aktivitas guru**



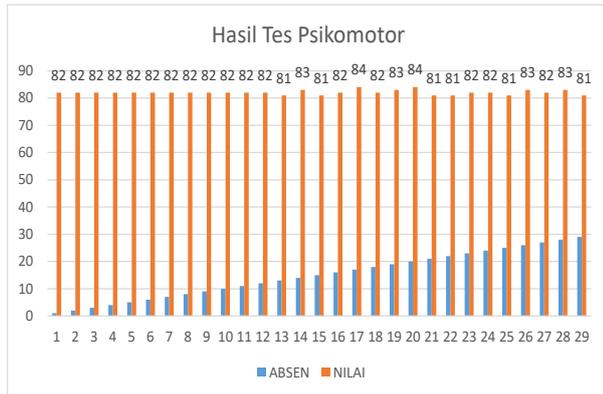
Gambar 1 keterlaksanaan sintaks pembelajaran aktivitas guru

Hasil pengamatan terkait keterlaksanaan sintaks pembelajaran oleh guru diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar. Sebanyak 18 aspek diobservasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan diagram diatas data dari observasi mengenai keterlaksanaan sintaks pembelajaran oleh guru menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi tercapai pada aspek 5 (Guru menampilkan vidio tayangan tentang prosedur melakukan perawatan wajah berjerawat dengan teknologi), aspek 6 (Guru meminta peserta didik bersama kelompoknya untuk mengerjakan lkpd yang berisi susunan perencanaan proyek perawatan wajah dengan teknologi), aspek 8 (Guru memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi mengenai perencanaan proyek perawatan wajah berjerawat), aspek 9 (Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang jadwal pelaksanaan pengerjaan proyek beserta pengumpulannya), aspek 18 (Guru

memberikan tugas dan doa untuk menutup pembelajaran) 5 aspek tersebut merupakan hasil rata - rata kategori sangat baik. Sedangkan rata – rata terendah mendapat nilai 75 terdapat pada aspek 1(Guru memberikan apresiasi dengan pemberian pemahaman awal tentang materi perawatan wajah berjerawat dengan teknologi), aspek 4 (Guru menyampaikan pertanyaan pemantik terkait topik materi perawatan wajah berjerawat dengan menggunakan teknologi pada siswa dan menjelaskan tujuan dari rancangan proyek dalam perawatan wajah).

## 2. Data Hasil Belajar Prikomotorik Siswa

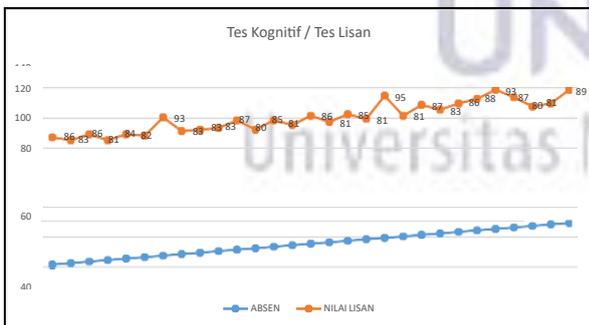


Gambar 2 data hasil belajar psikomotorik siswa

Berdasarkan diagram diatas hasil belajar siswa psikomotor memperoleh nilai rata – rata 80-83. Hasil belajar psikomotor dilakukan secara kelompok yaitu dengan membagi kelompok menjadi 9 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 3-4 siswa

## 3. Data hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil belajar siswa dalam kompetensi perawatan wajah berjerawat menggunakan teknologi diukur melalui tes psikomotor. Tes psikomotor ini dilaksanakan setelah siswa menerima materi tentang perawatan wajah berjerawat dengan teknologi, yaitu saat sesi praktik.

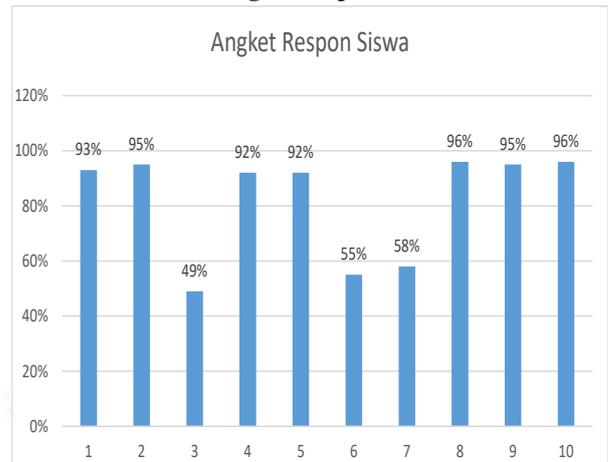


Gambar 3 data hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan diagram diatas hasil belajar siswa kognitif memperoleh nilai rata – rata 81 – 83. Hasil belajar kognitif dilakukan secara tes lisan dengan percobaan 3 kali dimana 2 kali percobaan dan satu kali tes. Tes lisan dilakukan oleh masing – masing siswa

yang mengikuti pelajaran perawatan wajah berjerawat dengan teknologi.

## 4. Analisis hasil angket respon siswa



Gambar 4 data hasil angket respon siswa

Berdasarkan diagram diatas angket respon siswa mendapatkan presentase secara keseluruhan yaitu 82%. Terdapat 10 aspek pertanyaan 3 diantaranya mendapatkan presentase 49% - 58% yaitu pertanyaan ketiga, keenam, ketujuh. selanjutnya terdapat 7 pertanyaan yang memperoleh presentase 93% - 96% yaitu pertanyaan kesatu, kedua, keempat, kelima, kedelapan, kesembilan, kesepuluh.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis keterlaksanaan sintaks pembelajaran aktivitas guru

Berdasarkan penghitungan keterlaksanaan sintaks pembelajaran aktivitas guru keseluruhan mendapatkan rata – rata 90% yang dikategorikan sangat baik.

Aktivitas guru dikategorikan sangat baik jika guru berhasil mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas, yang berdampak positif pada perkembangan akademik dan karakter siswa.

Model pembelajaran Pjbl dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam menggali pengetahuan mereka sendiri serta mengembangkan keterampilan berpikir dalam menghadapi masalah, memperkuat rasa percaya diri, dan memahami materi.

### 2. Analisis hasil belajar psikomotorik siswa

Data yang diperoleh merupakan hasil belajar siswa psikomotor. Dari data hasil belajar siswa psikomotor memperoleh rata – rata 82% dan dapat dikategorikan sangat kompeten. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencapaian belajar psikomotor siswa dapat dianggap sangat kompeten karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlibatan aktif guru dalam memantau siswa saat menyelesaikan proyek serta memberikan penjelasan yang mendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merujuk pada

perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran.

### 3. Analisis hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa

Data yang diperoleh merupakan hasil belajar siswa baik kognitif. Dari data hasil belajar siswa kognitif memperoleh rata – rata 85. Hasil belajar kognitif dilakukan secara tes lisan dengan diberikan latihan sebanyak 2 kali tes secara berkelompok yang terdiri dari 6 siswa dan 1 kali tes penilaian secara individu, masing – masing tes terdapat 10 soal yang mempunyai kategori berdasarkan tingkatan kemampuan berpikir kritis.

Hasil belajar kognitif yang baik tidak lepas dari peran seorang guru sebagai inovasi yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek yang telah direncanakan. Dengan adanya pendidik berkualitas dan penerapan metode pembelajaran yang tepat, hasil belajar kognitif yang optimal akan tercapai.

### 4. Analisis hasil angket respon siswa

Berdasarkan respons siswa penerapan model pembelajaran project based learning pada mata pelajaran perawatan wajah berjerawat dengan teknologi mendapatkan respon positif dari siswa yaitu memperoleh presentase secara keseluruhan 82% dan dikategorikan sangat baik. Respon adalah reaksi atau tanggapan pribadi setelah mengamati suatu hal, yang kemudian menghasilkan reaksi positif maupun negatif. Berdasarkan hasil respon angket siswa di atas, diperoleh rata-rata persentase sebesar 82% dengan kualitas sangat baik, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek Project-Based Learning dalam mata pelajaran perawatan wajah berjerawat menggunakan teknologi. Hal ini disebabkan oleh antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena model yang diterapkan berhasil mendorong mereka untuk melaksanakan tugas-tugas penting dan meningkatkan kemampuan kolaborasi di antara siswa

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Saat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan lembar kerja peserta didik, siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Namun, sebelum penerapan model ini, siswa cenderung kurang antusias dalam belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan secara kelompok yang dapat memecahkan permasalahan dengan cara berkolaborasi dan saling bertukar pikiran sesama teman kelompok

2. Hasil belajar psikomotorik dengan membagi kelompok, namun pada saat praktik berlangsung terdapat beberapa siswa yang masih ragu – ragu dalam menggunakan alat listrik kecantikan pada wajah klient secara langsung
3. Penelitian yang menggunakan pendekatan berpikir kritis membantu siswa untuk menyajikan alasan seseorang dalam bentuk argumen yang solid, mengenali hubungan inferensial yang relevan dan nyata, menilai kredibilitas pertanyaan atau representasi, serta mengidentifikasi dan memperoleh elemen yang logis. dengan perolehan nilai paling tinggi yaitu 95, namun pada pengambilan data penilaian berpikir kritis terdapat suasana yang kurang kondusif dikarenakan terdapat siswa yang praktik dan siswa yang tidak praktik menjadi satu di lab perawatan wajah yang menyebabkan kefokusannya sedikit teralihkan.
4. Berdasarkan hasil angket sebagian besar siswa merasa peran guru dalam pembelajaran sangat membantu pada saat pengerjaan proyek dan dengan menggunakan model pembelajaran project based learning membuat siswa lebih kreatif.

## SARAN

1. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru memilih model pembelajaran yang mudah dipahami siswa cara penyampaian materi oleh guru sehingga dapat membangkitkan semangat siswa untuk menyelesaikan proyek yang telah direncanakan.
2. Perbanyak edukasi tentang alat listrik kecantikan kepada siswa untuk membantu siswa dalam menggunakan alat listrik kecantikan kepada klient
3. Hasil belajar kognitif siswa untuk tes lisannya di kembangkan lagi untuk meningkatkan seberapa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran perawatan wajah berjerawat dengan teknologi.
4. Dalam pembelajaran perawatan wajah, sebaiknya kelas dipisahkan antara siswa yang sedang praktik dan yang tidak, agar siswa dapat lebih fokus pada tugas yang diberikan oleh guru setelah mereka selesai melakukan praktik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Arikunto . 2013 . *Dasar – dasar evaluasi pendidikan edisi 2*

- Depdikbud,2001. Buku Pelajaran Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit Tingkat Dasar. Penerbit : Meutia Cipta Sarana Bersama : Jakarta
- Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas(SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). Jakarta: Kemdikbud. KEMENDIKBUD . 2016. Peringkat dan capaian PISA Indonesia Mengalami Peringkatan
- Kemendikbud. 2018. Panduan Penilaian SMK
- Kemendikbud. 2017. Sintaks Project Based Learning dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan biologi SMA
- Rahmawati, I., Hidayat, A., Rahayu, S. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya. Prosiding Semnas Pendidikan IPA Pascasarjana UM. 1: 1112-1119. Rais, M. 2010.Project-Based Learning:Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills. Jurnal Pendidikan. Vol 5. No 4 Rezeki, R.D.,
- Riduwan. (2015). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suciono. 2020, Berpikir kritis tinjauan melalui kemandirian belajar,kemampuan akademik,dan efikasi diri
- Sudjana, Nana. 2008. Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2013. Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana,Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suciono. W (2020) Berpikir Kritis Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar,Kemampuan Akademik dan Efeksi Diri
- Unaenah, E., & Rahmah, N. (2019). Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 5(2), 1–12.
- Widyastuti . 2020. Implementasi projet based learning pada kurikulum 2022 prototipe merdeka belajar

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING PERAWATAN WAJAH BERJERAWAT MANUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMKN 1 BUDURAN**

**Dini Antika Ningrum**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [dini.19031@mhs.unesa.ac.id](mailto:dini.19031@mhs.unesa.ac.id)

**Biyan Yesi Wilujeng<sup>1</sup>, Maspiyah<sup>2</sup>, Sri Dwiyantri<sup>3</sup>**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [biyanyesi@unesa.ac.id](mailto:biyanyesi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Pembelajaran Kontekstual yakni model pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dari mata pelajaran dengan kehidupan keseharian teruntuk berlatih dalam pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini guna mengetahui 1) Keterlaksanaan sintak pembelajaran kontekstual, 2) Peningkatan hasil belajar perawatan wajah berjerawat secara manual siswa, 3) Respon siswa pada model pembelajaran kontekstual. Jenis penelitian ini yakni penelitian pre-eksperimen bersama rancangan pretest-posttest group design. Subjek penelitian siswa kelas XI-Beauty Therapy di SMKN 1 Buduran yang dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Metode pengumpulan data mempergunakan data hasil observasi, hasil tes belajar kognitif dan psikomotor, serta angket. Analisis data pada penelitian ini dijalankan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan 1) Terlaksananya sintaks pembelajaran kontekstual dengan presentase 93.8% pada pertemuan I serta 98.3% pada pertemuan II yang mana termasuk kategori sangat baik sehingga sintaks terlaksana dengan baik, 2) Berdasarkan uji-t berpasangan pada pre-tes dan pos-tes didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,001 yang mana tidak melampaui 0,05, yang memberi tanda bahwasanya melalui model pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan ecara signifikan dengan peningkatan hasil belajar pada nilai rerata pre-tes ke pos-tes yakni dari 67.3% ke 89.6%. Presentase tingkat keberhasilan siswa pada tes psikomotorik yakni 100%. 3) Respon siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ditunjukkan dengan nilai presentase 83.3% bersama kategorinya sangat baik. Berdasar kepada hasil penelitian, sintaks pembelajaran kontekstual terlaksana dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual baik pada pertemuan pertama dan kedua dengan respon yang sangat baik.

**KataKunci :** Pembelajaran Kontekstual, perawatan wajah berjerawat manual, penelitian pre-eksperimen.

**Abstract**

*Contextual, Teaching, and Learning is a learning design that connects knowledge from subjects with daily life to practice solving problems. This study aims to determine 1) the implementation of contextual, teaching, and learning syntax, 2) improvement of student's learning outcomes of manual acne facial treatment, 3) student responses to the contextual, teaching, and learning design. It was a pre-experimental research and use pretest-posttest group design. The research subjects were students of class XI-Beauty Therapy at SMKN 1 Buduran which was carried out in 2 meetings. Data collection methode include observation results, cognitive and psychomotor learning test results, and questionnaires. The results of this research show 1) The syntax of contextual, teaching, and learning was implemented with percentage of 93.8% in the first meeting and 98.3% in the second meeting and it is in the outstanding category means the syntax is implemented well, 2) With paired t-tests on pre-test and post-test The significance value obtained (2-tailed) is 0.001, which is smaller than 0.05, which indicates that the contextual learning model has a significant difference in increasing learning outcomes in the average pre-test to post-test scores, namely from 67.3% to 89.6%. The percentage of student success rate on the psychomotor test is 100%. 3) Student responses to the application of the contextual, teaching, and learning design are shown by a percentage score of 83.3% which mean it is also in outstanding category. Based on the research results, contextual, teaching, and learning syntax was implemented and there was an improvement in student learning outcomes using the contextual learning model at both the first and second meetings with very good responses.*

**Keywords :** Contextual, teaching, and learning; Manual Acne Facial Treatments, pre-experimental design.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan yakni bidang yang tak akan pernah terhindari pembahasannya pada waktu ke waktu.

Pendidikan mengemban peranan yang sangat penting teruntuk kehidupan bangsa. Kemajuan maupun kemunduran suatu negara tidak terlepas melalui

sejauh apa mutu pendidikan tersebut. Menurut Buchori (2018), pendidikan dapat dikatakan dengan baik jikalau pendidikan tersebut tidak sebatas mempersiapkan para siswanya teruntuk memperoleh sebuah profesi ataupun jabatan, melainkan untuk melakukan penyelesaian pada berbagai yang dilaluinya di kehidupan sehari – hari.

Pendidikan yakni kegiatan yang sangat krusial bagi mempersiapkan anak-anak agar mampu melalui kehidupannya pada masa yang akan datang (Izzabella, & Amin, 2018). Guru dalam peranannya menjadi pendidik mengemban peranannya dengan penting teruntuk keberhasilan peserta didik saat memperoleh pendidikan di sekolah. Karena itu, guru diharuskan untuk melakukan perencanaan secara baik pada aspek metode, strategi ataupun model pembelajaran yang cocok untuk dipergunakan sehingga tujuan pembelajaran mampu tergapai (Firdaus & Afriansyah, 2016). Sementara pembelajaran berdasar kepada ungkapan Susanto (2013: 26) yakni kegiatan kompleks yang dilakukan guru membentuk lingkungan supaya siswa mau untuk menjalani proses belajar. Istilah aktivitas kompleks tak mampu diartikannya dalam pengertian penyampaian akan pengetahuan dengan cara lisan ataupun tertulis, tetapi melebihi dari itu, yakni membentuk keadaan agar siswa mampu belajar dengan kondusif, memberi bimbingan pada siswa ketika belajar, memberi motivasi pada siswa dalam belajar, serta memberi nilai pada hasil kegiatan belajar yang sudah dijalani oleh siswa.

Sekolah menengah kejuruan dilaksanakan untuk memajukan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan bersosialisasi dan mempersiapkan peserta didik supaya mencapai kualifikasi untuk mengikuti pendidikan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah menengah kejuruan haruslah diselenggarakan dengan baik.

Salah satu mata pelajaran utama yang dididikkan pada jurusan tata kecantikan kulit kelas Spa di SMK N 1 Buduran adalah elemen perawatan kulit wajah berjerawat secara manual yang juga merupakan materi dengan peranan penting untuk lulusan tata kecantikan serta mempunyai hubungan yang bersambung dengan kehidupan bekerja para lulusan nantinya. Pembelajaran kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat secara manual yang baik harus mengaitkan teori perawatan kulit wajah berjerawat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi peluang teruntuk mengutarakan pertanyaan, menumbuhkan berbagai ide siswa, membentuk perasaan yang penuh keingin tahaun yang berkaitan dengan semua hal yang berada di lingkungannya, membentuk keterampilan yang dibutuhkan, serta memupuk kesadaran siswa.

Berdasar kepada observasi awal serta wawancara yang dijalankan oleh peneliti bersama salah seorang guru mata pelajaran kecantikan, Bu Maja, yang dilaksanakan pada tanggal 5 november 2021 menyatakan bahwa pencapaian siswa pada elemen perawatan wajah berjerawat secara manual digolongkan rendah serta belum berhasil memenuhi pengharapan. Hal ini mengindikasikan akan rendahnya hasil belajar siswa yang tidak lebih dari 50% mengaku menguasai materi. Ini tampak baik melalui hasil tes yang memperlihatkan keselarasan teori dengan apa yang mereka aplikasikan dalam keadaan nyata masih relatif rendah yang mampu diperhatikan melalui tabel berikut.

**Tabel 1 Rerata Nilai Siswa**

Rerata Nilai	
UH	PTS
55,5587	52,3118

Berdasar kepada tabel diatas, siswa belum bisa menggapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran yang telah disepakati yakni 80, dalam elemen perawatan wajah berjerawat manual yang dijelaskan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran seharusnya bervariasi dengan mempergunakan model pembelajaran yang lainnya tidak sebatas mempergunakan model pembelajaran ceramah. Penulis melakukan percobaan akan penerapan sebuah model pembelajaran yakni model pembelajaran kontekstual dengan harapan Model pembelajaran kontekstual memberi dorongan pada siswa teruntuk berpikir kreatif pada materi yang diajarkannya.

Pada proses pembelajaran ditemukan beragam istilah salah satunya ialah model pembelajaran. Model Pembelajaran yakni bagian atas susunan pembelajaran yang dakamnya terkandung pendekatan, strategi, metode beserta teknik pembelajaran (Djalal, 2017). Model pembelajaran menjadi satu penggambaran dari awal hingga dengan akhir yang akan dilakukan pengimplementasiannya melalui pendidik teruntuk peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan belajar mengajar dapat terbentuk jikalau terjadi interaksi dua arah diantara peserta didik bersama pendidik baik dengan cara langsung (*direct instruction*) ataupun tak langsung (*non direct instruction*). Munculnya interaksi dua arah diantara peserta didik bersama pendidik merupakan sebuah komponen yang sangat krusial dalam waktu pembelajaran. Dikarenakan melalui interaksi itu peserta didik mampu melakukan penggalan secara mendalam materi yang tengah diajarkannya oleh guru serta sebaliknya, guru juga mampu mengamati akan sejauh apa pemahaman yang sudah diperolehnya oleh peserta didik, atau dapat dikatakan proses stimulus-respon tengah berjalan.

Model pembelajaran kontekstual yakni model pembelajaran yang menghubungkannya pengetahuan melalui mata pelajaran bersama kehidupan keseharian agar dapat berlatih untuk melakukan pemecahan pada permasalahan (Santoso (2017)).

Ada tiga hal yang perlu memperoleh pemahaman dalam konsep ini (Johnson, 2002: 67). Pertama, pembelajaran kontekstual memberi penekanan akan proses dimana siswa berpartisipasi teruntuk memperoleh materi. Artinya proses pembelajaran dititik beratkan dalam proses pengalaman tatap muka. Proses pembelajaran pada konteks pembelajaran kontekstual diharapkan tak hanya siswa memberikan pelajaran, melainkan juga untuk proses menemukan serta mendapat materi untuk dirinya sendiri. Kedua, pembelajaran kontekstual memberi dorongan pada siswa untuk mengetahui keterkaitan diantara apa yang mereka pelajari dan situasi aktual. Hal ini sangat penting karena siswa dapat memahami hubungan diantara pengalaman belajar mereka di sekolah dengan kehidupan nyata mereka. Materi-materi yang terdapat dalam kehidupan di dunia tidak sebatas mengandung maknanya secara fungsional bagi siswa, melainkan juga terbentuk dengan kuat di ingatan siswa dan tak terlupakan. Ketiga, pembelajaran kontekstual memberi dorongan pada siswa teruntuk menerapkannya pada kehidupan mereka. Singkatnya, pembelajaran kontekstual mengharapakan siswa tidak sekedar paham akan mata pelajaran, melainkan juga bagaimana materi menjadi pemengaruh pada perilaku mereka di kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (2002) Terdapat 7 komponen (asas utama) dalam pengaplikasian model kontekstual di dalam kelas yakni ), refleksi (*reflection*), inkuiri (*inquiry*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), masyarakat belajar (*learning community*), konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), beserta pemodelan (*modeling*).

1. Konstruktivisme
  - a) Membangun pemahaman tiap individu melalui kejadian baru yang berlandaskan informasi sebelumnya.
  - b) Pembelajaran diharuskan agar terkemas dalam tahap “mengkonstruksi” tidak menerima pengetahuan.
2. Inkuiri
  - a) Tahapan permindahan melewati pengamatan agar terbentuk menuju pengetahuan
  - b) Siswa mempelajari dan mempergunakan kemampuan analisis kritisnya
3. Bertanya
  - a) Aktivitas pendidik bertujuan memberikan motivasi, arahan, serta evaluasi terhadap keterampilan berpikir peserta didik.

- b) Kepada siswa yang menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri
4. Masyarakat Menuntut Ilmu
  - a) Kelompok individu yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran.
  - b) Kolaborasi dengan orang lain cenderung lebih efektif dibandingkan belajar secara mandiri.
  - c) Bertukar Pengetahuan
  - d) Saling membagi gagasan
5. Pemodelan
  - a) Tahapan penyajian sebuah contoh untuk mendorong orang lain berpikir, melaksanakan tugas, dan belajar
  - b) Melakukan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru agar siswa dapat menyelesaikannya
6. Refleksi
  - a) Strategi berpikir berkaitan dengan pengetahuan yang telah diperoleh
  - b) Melakukan pencatatan terhadap yang sudah terpelajari
  - c) Menyusun karya seni, jurnal, dan diskusi kelompok.
7. Penilaian Autentik
  - a) Pengukuran atas wawasan serta kepandaian siswa
  - b) Evaluasi hasil (kinerja)
  - c) penguasaan yang penuh relevansi serta kontekstual.

Menurut Rusmono, dkk (2017), hasil belajar yakni berubah dari perilaku individu yang mencakup lingkup kognitif, afektif, serta psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperolehnya sehabis siswa melakukan penyelesaian akan program pembelajarannya lewat interaksinya bersama beragam sumber belajar juga lingkungan belajar.

Pendidikan dalam hakikatnya mengandung tujuan yang mempergunakan pengklasifikasian capaian pembelajaran Benyamin Bloom yang tersusun dalam tiga ranah utama yakni:

1. Ranah Kognitif, keahlian berpikir yang sejalan bersama tujuannya yang diharapkan. Proses berpikir diharapkan untuk bisa teraplikasikan pada perbuatan. Ranah kognitif mencakup enam aspek yakni: pemahaman, pengetahuan, sintesis, penerapan, evaluasi, beserta analisa.
2. Ranah afektif, semua hal dimana berkaitan pada emosi contohnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, beserta sikap. Ranah afektif mencakup lima aspek yakni:

- penerimaan, partisipasi, penilaian, penetapan sikap, organisasi, serta membentuk pola hidup.
- Ranah Psikomotorik yakni semua hal yang bergantungnya dalam kreatifitas berpikir serta keterampilan saat pengolahan akan informasi. Ranah Psikomotorik mencakupi tujuh aspek yakni: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, yang terbiasa, kompleks, menyesuaikan pola gerakan, beserta kreativitas.

Respon bisa diartikan juga sebagai tanggapan. Rafikayuni dkk (2017:3) dalam penelitiannya mengatakan respon adalah sebuah rangsangan yang timbul serta mampu memicu adanya perubahan sikap. Respon siswa pada peran guru bisa berwujud respon positif serta respon negative. Respon positif yang diberikan siswa bisa dipergunakan menjadi tolak ukur bahwasanya siswa merasa senang akan peran yang diberikan guru.

Menurut Astuti, dkk (2019) perawatan wajah manual adalah perawatan dilakukan dengan merawat dan meregenerasi kulit wajah dengan perawatan manual atau konvensional untuk membersihkan kulit wajah secara bertahap seperti pembersihan, penipisan, pemijatan dan pengencangan untuk menjaga kesehatan kulit.

## METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini yakni penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2019:9) eksperimen ialah sebuah cara guna mencari keterkaitan akan sebab akibat antar dua faktor yang dimunculkan oleh peneliti melalui eliminasi ataupun pengurangan atau penyisihan pada berbagai faktor lain yang menimbulkan gangguan.

Rancangan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu pre-eksperimental *design*. Disebutnya dengan pra-eksperimen sebab jenis ini belum mampu disebut dengan eksperimen sungguh-sungguh (Sugiyono, 2017:109). Desain penelitian ini yakni desain *One Group Pretest-posttest Design*. Dipergunakan desain ini dikarenakan adanya *pretest* sebelum diberi perlakuannya, hasil perlakuan mampu terketahui dengan lebih akurat sebab bisa dilakukan pembandingannya bersama keadaan sebelum diberikannya perlakuan. Penelitian melalui cara mempergunakan model Pre-Experimental Design bersama bentuk One Group Pretest-Posttest Design mengemban paradigma bahwasanya ada sebuah kelompok yang diberikannya *treatment* / perlakuan kemudian dijalankan observasi pada hasilnya, namun sebelum diberi perlakuan ada *pretest* teruntuk memperoleh pengetahuan pada keadaan awal. Dengan demikian, hasil perlakuan mampu menjadi akurat sebab bisa melakukan pembandingan bersama keadaannya saat sebelum diberinya perlakuan.

Alur yang berjalan dalam penelitian ini yakni kelas yang dipergunakan kelas penelitian (kelas eksperimen) diberi pre-test (O1) dilanjutkannya melalui diberikannya perlakuan/treatment (O2) yakni mempergunakan model pembelajaran kontekstual. Berikut skema desain penelitian.

**Tabel 2 Skema One Group Pretest-posttest Design**

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Penelitian ini dilakukan bersama siswa kelas XI-Beauty Therapy SMKN 1 Buduran Tahun Pelajaran 2023-2024 yang berjumlah 36 siswa. Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini yakni teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah melalui pemakaian metode observasi, tes kognitif, tes psikomotorik, beserta kuisioner angket. Dengan instrumen penelitian yang terkait yakni instrumen lembar observasi, lembar tes kognitif & psikomotorik, angket.

Analisis data yang akan dijalankan berdasar kepada rumusan masalah dengan umum yakni memperoleh pengetahuan terkait apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen perawatan wajah berjerawat manual. Analisis data yang dijalankan oleh peneliti dibantu mempergunakan SPSS 27 serta *microsoft excel*. Ada tiga perlakuan pada teknik analisis data, yakni uji berdasarkan skala likert, uji normalitas dan uji t satu sampel. Uji normalitas perlu dijalankannya dengan lebih dulu sebelum pengolahan akan data lebih lanjut guna menghasilkan kepastian akan data yang akan diuji berdistribusinya dengan normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Saphiro-Wilk. Setelah mengerti bahwasanya sampel data berdistribusinya normal, langkah berikutnya yakni uji-t satu sampel. Uji ini digunakan guna memperoleh pengetahuan akan pengaruh model pembelajaran kontekstual pada hasil belajar siswa ranah kognitif serta psikomotor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dijalankan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama dilangsungkan pre-tes, perlakuan penerapan model pembelajaran kontekstual secara kognitif, lalu pelaksanaan pos-tes. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes psikomotorik yakni siswa melakukan praktik perawatan wajah berjerawat secara manual. Kelas yang dipergunakan sebagai kelas eksperimen yakni kelas XI-Beauty Therapy yang berjumlah 36 orang siswa.

keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual yang diamati oleh observer yakni guna

mengetahui aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran pada kelas melalui pemakaian model pembelajaran kontekstual. Pada dua pertemuan, observer selalu ada guna melihat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Keterlaksanaan sintaks mode pembelajaran diolahnya mempergunakan skala likert dengan hasil data seperti pada gambar berikut.



Diagram 1 Hasil Keterlaksanaan Sintaks

Diagram 1 memperlihatkan hasil rerata presentase keberlangsungan sintaks yang dihitung dari skor yang diberikan observer untuk pertemuan pertama serta pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, pada aspek kegiatan pembuka didapatkan presentase 94.6%. Kemudian aspek kegiatan inti mendapatkan presentase 90%. Sedangkan kegiatan penutup mendapatkan presentase 96.8%. Dari ketiga aspek tersebut rata-rata presentasi yang didapat adalah 93.8%. Selain itu pada pertemuan kedua diketahui pada aspek kegiatan pembuka didapatkan hasil presentasi sebesar 100%, kegiatan inti didapatkan hasil presentasi 95% sedangkan pada aspek kegiatan penutup didapatkan hasil 100%. Kemudian untuk hasil rata-rata presentasi pertemuan kedua adalah 98.3%.

Didapatkan pada pertemuan pertama hasil rerata 93.8% sedangkan pada pertemuan kedua mendapat hasil rerata 98,3%. Jika disesuaikan dengan interval skala likert, keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual pada kedua pertemuan yang telah diterapkan di elemen perawatan wajah berjerawat secara manual berada pada interval 75%-100% dengan kriteria sangat setuju. Sehingga mampu dinilai keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual oleh peneliti dinilai observer terlaksana dengan baik.

Hasil belajar yang dijalankan pengukurannya di penelitian ini yakni hasil belajar ranah kognitif serta psikomotorik. Hasil belajar kognitif diukur dengan metode pre-tes dan pos-tes sedangkan hasil belajar psikomotorik diukur dengan nilai keterampilan siswa dalam praktikum. Hasil belajar siswa ternyata tuntas jikalau nilai yang diperolehnya lebih dari nilai KKTP yaitu 80.

A) Hasil Belajar Ranah Kognitif

Berdasar kepada analisis hasil belajar melalui



Diagram 2 Hasil Belajar Ranah Kognitif

diagram 2, mampu diperoleh pengetahuan bahwasanya nilai 36 siswa saat pelaksanaan tes terdapat 32 siswa sudah tuntas meraih tujuan pembelajaran serta siswa belum mampu menggapai tujuan pembelajaran. Jikalau dihitung dengan menyeluruh pencapaian hasil belajar siswa kognitif menyentuh 89.8% yang menurut kategori keberhasilan belajarnya oleh Ridwan (2015) tergolong sangat baik.

Berikut merupakan hasil uji normalitas dari hasil belajar kognitif mempergunakan SPSS versi 27. Data dikatakan berdistribusi normal jikalau taraf signifikansinya melampaui nilai  $\alpha$  (0,05). Sampel yang diambil hanya berjumlah 36, maka yang dilihat adalah metode Shapiro-Wilk.

Tabel 1 Uji Normalitas Pre-tes dan Post-tes

	Tests of Normality					
	Kolmogorof-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-tes	,162	36	,018	,946	36	0,78
Pos-tes	,150	36	,040	,962	36	,253

Berdasar kepada uji normalitas melalui tabel 1 diketahui bahwasanya nilai signifikansinya pre-tes adalah 0,078 dan pos-tes 0,253 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya data diatas berdistribusinya normal. Setelah data dinilai berdistribusi normal, menjadikan mampu dijalankan uji-

Tabel 2 Uji T Berpasangan Pre-tes & Pos-tes

Pair	Paired Samples Test							
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				lower	upper			
Pretes-Postes	22,333	6,000	1,000	-24,363	-20,303	-22,233	36	<,001

t berpasangan. Hasil uji-t berpasangan mampu diperhatikan melalui gambar berikut.

$H_0$  = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sama dengan 80 sehabis penerapan model pembelajaran kontekstual.

$H_a$  = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa tidak sama dengan 80 sehabis penerapan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 3 Uji Normalitas Tes Psikomotorik

Tests of Normality						
	Kolmogorof-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Psiko-motor	,367	36	,101	,633	36	,301

Berdasar kepada uji-t berpasangan pada pre-tes dan pos-tes diatas dapat dilihat melalui signifikansi (2-tailed) yaitu 0,001 dimana dibawah 0,05, menjadikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diteruma. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya ada perbedaan hasil belajar antara sebelum serta sesudahnya diterapkannya model pembelajaran kontekstual

#### B) Hasil Belajar Ranahh Psikomotorik



Diagram 3 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Berdasar kepada analisa hasil belajar dalam diagram 3 mampu diketahui bahwasanya nilai 36 siswa dalam pelaksanaan tes psikomotorik meraih tujuan pembelajaran. Jikalau dihitungnya dengan menyeluruh, kecapaian hasil belajar ranah psikomotor menyentuh 100% yang menurut pengkategorian keberhasilan belajar oleh Ridwan di (2015) tergolong sangat baik.

Pengujian data lebih dalam mampu dijalankan guna memperoleh hasil yang cenderung akurat hasil data psikomotorik yang telah didapatnya lebih dulu dilangsungkan uji normalitas teruntuk memperoleh pengetahuan akan apa data berdistribusinya dengan normal supaya mampu dilangsungkan uji-t satu sampel. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 27.

Berdasar kepada uji normalitas dalam tabel 3 diperoleh pengetahuan bahwasabta nilai signifikansi tes psikomotorik yakni 0,301 melampaui 0,05. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya data diatas berdistribusinya dengan normal. Setelah data ternyata berdistribusinya dengan normal, dan mampu dijalankan uji-t satu sampel. Hasil uji-t satu sampel bisa

Tabel 4 Uji T Tes Psikomotorik

One-Sample Text						
Test Value = 80						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence interval of the Difference	
					Lower	Upper
psikomotor	3,591	36	,001	2,111	,92	3,30

diperhatikan melalui gambar berikut.

$H_0$  = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sama dengan 80 sehabis penerapan akan model pembelajaran kontekstual.

$H_a$  = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa tidak sama dengan 80 sehabis penerapan akan model pembelajaran kontekstual. Berdasar kepada uji-t satu sampel tes psikomotor diatas mampu diperhatikan

pada signifikansi (2-tailed) yakni 0,01 dimana tidak melampaui 0,05, menjadikan  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa dengan signifikannya tidak sama dengan dengan 85 sehabis penerapan dari model pembelajaran kontekstual.

Pada saat memberi penjelasan berkaitan dengan materi, siswa diberikannya model pembelajaran kontekstual serta selanjutnya mereka akan melakukan pengisian pada angket respon yang telah tersedia guna memberi penilaian akan model pembelajaran tersebut. Penilaian dijalankan melalui langkah pengisian lembar angket respon yang berkaitan dengan cara peneliti saat dilakukan penerapan akan model pembelajaran kontekstual.

Melalui diagram di atas mampu diperoleh pengetahuan bahwasanya penilaian pada respon siswa menghasilkan nilai rata-rata seluruhnya berjumlahkan 83.3%. Nilai rata-rata 83.3% masuk dalam kriteria sangat baik. Maka penerapan model pembelajaran kontekstual dalam elemen dasar konsep spa di SMKN 1 Buduran Sidoarjo memperoleh responnya dengansangat baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan uraian melalui hasil penelitian beserta pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mampu

melakukan penarikan simpulan terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual teruntuk judulnya pada perawatan wajah berjerawat secara manual di SMKN 1 Buduran Sidoarjo sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual dalam perawatan wajah berjerawat secara manual yang telah dijalankan dalam pertemuan pertama serta kedua memiliki kenaikan. Pada pertemuan pertama mengandung rata-rata presentase 93,8% sementara pertemuan kedua mengandung rata-rata 98,3% pada kategori intervalnya yang sangat baik ataupun sangat setuju.
2. Hasil belajar pada perawatan wajah berjerawat secara manual diambil dengan dua ranah yakni kognitif beserta psikomotor. Hasil belajar kognitif diambilnya melalui pre-tes dan pos-tes yang pengolahannya mempergunakan uji t berpasangan mengandung signifikansinya (2-tailed) yaitu 0,001 dimana dibawah 0,05 yang mengartikan ada pengaruhnya penerapan model pembelajaran kontekstual dalam hasil belajar siswa. Berikutnya hasil belajar ranah psikomotor mengandung signifikansinya (2-tailed) yakni 0,01 yang tidak menyentuh 0,05, yang menandakan ada pengaruhnya dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Sehingga mampu diungkapkan bahwasanya adanya peningkatan hasil belajar setelah dilangsungkannya model pembelajaran kontekstual di kelas XI-BT SMKN 1 Buduran Sidoarjo.
3. Respon siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual diketahuinya mengandung rata-rata presentasi 93,3 dengan kategori sangat baik..

#### Saran

Setelah dijalankan penelitian bersama hasil yang diperolehnya melalui penguraian sebelumnya bahwasanya penerapan model pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar mampu menjadi pemengaruh hasil belajar siswa, maka mampu diberikannya berbagai saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kontekstual mampu dilangsungkan penerapannya dalam mata pelajaran kecantikan dan spa elemen lainnya teruntuk variasi saat pembelajaran supaya siswa tak jenuh ketika proses belajar mengajar yang diharapkannya mampu membantu peningkatan ketuntasan belajar siswa.
2. Guru mampu senantiasa mengupayakan teruntuk membantu peningkatan pada pembelajaran yang kreatif serta inovatif menjadikan pembelajaran

cenderung menyenangkan, conothnya melalui diterapkannya model pembelajaran kontekstual.

3. Selama kegiatan pembelajaran mempergunakan model pembelajaran kontekstual guru diharuskan lebih bisa menghubungkan pada contoh kehidupan setiap hari yang berkenaan akan konsep memecah permasalahan yang bisa terselesaikan melalui siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati penulis mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah dan kasih-Nya yang telah menolong penulis dalam melakukan penyelesaian pada tugas akhir. Serta dengan hormat penulis berterima kasih bagi segala pihak yang telah memberi bantuan saat menyusun tugas akhir ini sampai dengan selesai. Utamanya kepada yang saya hormati :

1. Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., selaku koorprodi S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya
2. Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberi waktunya teruntuk mengarahkan, membimbing, serta memotivasi.
3. Dr. Maspiyah, M.Kes. dan Sri Dwiyananti, S.Pd., M.PSDM. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun.
4. Dewan Dosen Tata Rias yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Kedua orang tua, kakak, dan teman yang bersedia membantu dan mendoakan penulis dalam penyelesaian artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhrsimi (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, M., Rahmiati, R., Novita, S. Z., & Oktarina, R. (2019). Pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif mata kuliah perawatan kulit wajah. *JTIP: Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 11(2), 52-58.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. (2018). The implementation of contextual learning to enhance biology students critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 451-457.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).

Fatimah, A. T., Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., Gumilar, I., & Rusmana, I. (2020). Contextual, conceptual, and procedural knowledge of vocational high school students in solving distance contexts. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 4(2), 147-154.

\Firdaus, D. A., & Afriansyah, E. A. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individually untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 2(1), 104-122.

Izzabella, E., S. (2017). Penerapan Pendekatan PMRI Pada Materi Perbandingan Di Kelas VIII SMP. 3(6), 88-97.

Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. *Corwin Press*.

Kadir, A., 2013. Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(1).

Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.

Nawas, A. (2018). Contextual teaching and learning (CTL) approach through react strategies on improving the students' critical thinking in writing.

Rafikayuni, R., Aryati, E., & Marlina, R. (2017). Pengembangan LKS Berbasis Predict Observe Explanation Pada Submateri Keanekaragaman Hayati Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(11).

Rusmono. 2017. Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning. *Bogor: Ghalia Indonesia*.

Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

## KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS TARI BEDHAYA ANGRON AKUNG GAYA PURA PAKUALAMAN DI YOGYAKARTA

**Laila Putri Anggita Dewi**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[laila.19016@mhs.unesa.ac.id](mailto:laila.19016@mhs.unesa.ac.id)

**Mutimmatul Faidah, Nia Kusstianti, Sri Usodoingtyas**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Bedhaya Angron Akung merupakan tarian sakral dari Kadipaten Pakualaman yang diciptakan oleh Paku Alam II. Gaya tari Bedhaya Angron Akung merupakan perpaduan antara gaya Yogyakarta dan Surakarta, yang dikenal sebagai gaya Pura Pakualaman. Tarian ini mengisahkan pernikahan Raden Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk serta makna dari tata rias, tatanan rambut, busana, dan aksesoris yang digunakan dalam tarian tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang ahli di bidang tata rias dan seni tradisional menunjukkan bahwa setiap elemen tarian, seperti tata rias wajah Paes Ageng, tatanan rambut, busana, dan aksesoris, memiliki makna filosofis yang mendalam, erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan budaya Jawa. Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Bedhaya Angron Akung tidak hanya sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, filosofi kehidupan, dan spiritualitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

**Kata Kunci :** Tari Bedhaya Angron Akung, Pura Pakualaman.

### Abstract

*Bedhaya Angron Akung is a sacred dance from the Pakualaman Duchy, created by Paku Alam II. The Bedhaya Angron Akung dance style is a blend of Yogyakarta and Surakarta styles, known as the Pura Pakualaman style. The dance tells the story of the marriage between Raden Panji Inu Kertapati and Dewi Sekartaji. This research aims to examine the forms and meanings of the makeup, hairstyles, costumes, and accessories used in the dance. A qualitative descriptive approach, through interviews and observations with experts in makeup and traditional arts, reveals that each element of the dance, such as the Paes Ageng facial makeup, hair arrangement, costumes, and accessories, holds deep philosophical meanings, closely linked to Javanese spiritual and cultural values. This study emphasizes that Bedhaya Angron Akung is not merely an aesthetic performance but also serves as a medium for conveying moral messages, life philosophy, and spirituality passed down from generation to generation.*

**Keywords:** Bedhaya Angron Akung Dance, Pura Pakualaman.

### PENDAHULUAN

Pulau Jawa, sebagai salah satu dari lima pulau besar di Indonesia, menyimpan kekayaan budaya yang beragam di setiap daerahnya. Budaya adalah warisan leluhur yang diturunkan kepada generasi berikutnya, mencakup segala aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat, termasuk nilai, norma, tradisi, seni, bahasa, dan sistem kepercayaan. Setiap budaya memberikan identitas dan karakteristik unik bagi komunitasnya, yang membedakannya dari yang lain.

Nilai-nilai dalam suatu masyarakat menjadi pedoman perilaku individu dan interaksi sosial,

membentuk norma yang mengatur hubungan antaranggota. Misalnya, penghormatan kepada orang tua dan tokoh masyarakat adalah nilai tinggi yang membentuk perilaku sopan santun. Budaya juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, di mana pengetahuan dan pengalaman diwariskan melalui ritual, upacara, dan cerita rakyat. Dalam konteks ini, seni, musik, tari, dan sastra memainkan peran penting dalam mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan moral serta sosial.

Budaya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Setiap elemen budaya, termasuk bahasa, menciptakan kerangka kerja yang membentuk identitas kolektif. Bahasa bukan hanya

alat komunikasi, tetapi juga menyimpan makna dan cara berpikir yang spesifik. Budaya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat melalui festival dan perayaan yang memperkuat ikatan sosial serta menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman.

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dengan berbagai tradisi dan seni yang kaya. Kraton dan Kadipaten Pakualaman merupakan dua institusi utama yang menjadi pusat kebudayaan, di mana tradisi seperti upacara Grebeg masih dilestarikan. Salah satu bentuk seni budaya adalah tari, yang merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis dan indah. Tari Bedhaya dan Tari Srimpi, yang sering dipentaskan di kraton, mencerminkan identitas masyarakat dan menyampaikan nilai-nilai serta filosofi kehidupan.

Tari sering kali ditampilkan dalam upacara adat dan perayaan, mengandung simbolisme yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan hubungan manusia dengan alam. Salah satu tarian sakral dari Kadipaten Pakualaman adalah Tari Bedhaya Angron Akung, yang diciptakan oleh Paku Alam II dan menggambarkan pernikahan Raden Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekar Taji. Tari ini dipentaskan dengan tata rias pengantin Paes Ageng, yang memiliki kedudukan tertinggi dalam budaya Yogyakarta.

Tata rias berfungsi untuk mengubah karakter wajah penari, dengan dua kategori utama: tata rias wajah dan rambut. Meskipun tata rias tari Bedhaya Angron Akung terlihat serupa dengan Paes Ageng, terdapat perbedaan mencolok dalam aspek bentuk, penataan rambut, perhiasan, dan busana. Memahami makna dan pesan dalam riasan ini penting untuk mengapresiasi kehidupan masyarakat Jawa dan tanggung jawab mereka dalam melestarikan budaya.

Karena belum ada penelitian yang membahas tata rias Tari Bedhaya Angron Akung secara khusus, peneliti tertarik untuk melakukan kajian berjudul "KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS TARI BEDHAYA ANGRON AKUNG GAYA PURA PAKUALAMAN DI YOGYAKARTA" untuk mengungkap makna dan bentuk tata rias tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan makna simbolik dari tata rias dalam Tari Bedhaya Angron Akung. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menjelajahi fenomena budaya yang kompleks, di mana aspek kualitatif seperti makna dan simbolisme menjadi lebih penting dibandingkan dengan data numerik. Menurut Nasution (2003), pendekatan kualitatif sangat berguna dalam mengkaji budaya, karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, penekanan pada pemahaman terhadap simbolisme dalam tata rias diharapkan dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang sering kali tidak terlihat dalam analisis yang lebih kuantitatif.

Lokasi penelitian diambil dari beberapa tempat di Yogyakarta, termasuk Tatik Haryo Wedding Gallery, Mamuk Tukang Makeup Jogja, dan Pura Pakualaman. Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada keahlian narasumber yang ada di tempat-tempat tersebut dalam bidang tata rias dan budaya tradisional Jawa. Tatik Haryo Wedding Gallery dan Mamuk Tukang Makeup Jogja dikenal sebagai pusat tata rias pengantin yang berpengalaman dalam menciptakan riasan yang sesuai dengan tradisi, sementara Pura Pakualaman merupakan lokasi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah. Di sini, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dari para praktisi yang berpengalaman.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para ahli tata rias, penata rambut, dan praktisi tari yang memiliki pengalaman langsung dalam menampilkan Tari Bedhaya Angron Akung. Proses wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan dan pemahaman narasumber tentang makna simbolis dari setiap elemen tata rias yang digunakan dalam pertunjukan. Selain itu, observasi langsung terhadap pementasan tarian ini dilakukan untuk mendapatkan data visual dan deskriptif mengenai detail tata rias wajah yang diterapkan pada penari. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana tata rias berkontribusi terhadap

karakter penari dan menyampaikan pesan budaya yang lebih luas.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengungkap makna simbolis dan nilai budaya yang terkandung dalam tata rias. Pendekatan analisis ini membantu peneliti untuk merangkai informasi dari berbagai sumber dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan tata rias Tari Bedhaya Angron Akung, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tata rias berperan dalam memperkuat identitas budaya Jawa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih erat antara seni, budaya, dan tradisi, serta bagaimana hal ini membentuk karakter masyarakat Jawa dalam konteks yang lebih luas.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Bedhaya Angronakung adalah sebuah tarian sakral yang diciptakan pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam II (1829–1858) dan memiliki makna mendalam. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada momen penting, seperti upacara penobatan penguasa Paku Alam. Beberapa penampilan besar dari tarian ini terjadi saat penobatan K.G.P.A.A. Paku Alam IX pada 26 Mei 1999 dan K.G.P.A.A. Paku Alam X pada 6 Januari 2016. Dalam konteks upacara penobatan atau jumenengan, Bedhaya Angronakung menyampaikan simbol harapan agar pemerintahan raja dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, sehingga membawa kehormatan dan kemuliaan yang langgeng.

Bedhaya Angron Akung bercerita tentang pernikahan, sehingga menggunakan salah satu tata rias pengantin khas Yogyakarta, yaitu paes ageng. Riasan paes ageng yang digunakan sebagian besar mirip dengan riasan pengantin tradisional, kecuali pada detail alis yang tidak dijahit pada tata rias untuk tarian ini. Penambahan riasan modern seperti eyeshadow dan perona pipi memberikan nilai estetika tambahan tanpa menghilangkan simbolisme yang ada dalam riasan.

#### 1. Alas Bedak



Gambar 1. Alas Bedak

Warna kuning ini diperoleh dari lulur atau boreh yang mengandung kunyit, memberikan warna khas yang dikenal sebagai warna kuning pengantin. Sebelum pernikahan, pengantin menjalani serangkaian ritual perawatan tubuh, termasuk penggunaan boreh, lulur tradisional berwarna kuning yang terbuat dari rempah-rempah alami. Boreh, yang terbuat dari kunyit dan bahan alami lainnya, diaplikasikan merata pada seluruh tubuh, termasuk wajah, untuk menciptakan warna kuning yang mencolok. Ini tidak hanya untuk mempercantik penampilan, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya pernikahan.

Dengan mengenakan boreh, pengantin diyakini akan memperoleh aura positif dan perlindungan dalam menjalani kehidupan baru setelah menikah. Oleh karena itu, boreh menjadi simbol harapan dan doa bagi pengantin pada hari bahagia mereka, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat.

#### 2. Alis



Gambar 2. Alis

Bagian selanjutnya dari tata rias adalah alis, yang menggunakan alis menjangan ranggah. Menjangan, dalam Bahasa Jawa kuno, berarti rusa atau kijang. Alis menjangan ranggah merupakan elemen penting dalam riasan pengantin yang terinspirasi oleh hewan kijang, yang dikenal karena sifat cerdik, lincah, dan

bijaksana. Bentuk alis ini memiliki garis tegas tetapi tetap anggun dan elegan, mencerminkan keindahan pengantin perempuan.

Penggunaan alis menjangan ranggah tidak hanya untuk estetika, tetapi juga menyampaikan harapan bagi calon pengantin perempuan. Seperti kijang yang lincah, diharapkan pengantin dapat mengembangkan sikap cerdas dan adaptif dalam menghadapi tantangan dalam membina rumah tangga. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan bijaksana, dan beradaptasi dengan perubahan.

Lebih dari sekadar ornamen kecantikan, alis menjangan ranggah melambangkan pentingnya pemikiran yang cerdas dan strategis. Dalam budaya masyarakat, perempuan diharapkan berperan aktif dan menjadi pengambil keputusan yang baik dalam keluarga. Dengan demikian, alis menjangan ranggah menjadi simbol bahwa seorang wanita harus memiliki wawasan luas serta mampu menjalani peran sebagai istri dan ibu dengan bijaksana.

Dalam tata rias Tari Bedhaya Angron Akung, riasan alis ini tidak menggunakan jahitan alis, yang membedakannya dari tata rias pengantin Paes Ageng.

### 3. Riasan Mata



Gambar 3. Riasan Mata

Tata Untuk riasan mata, tata rias paes ageng tradisional biasanya tidak menggunakan eyeshadow, dan warna kulit alami menjadi tampilan utama. Dengan perkembangan tren dan kebutuhan panggung, saat ini riasan mata sering kali menggunakan eyeshadow coklat gelap. Penggunaan eyeshadow ini tetap mempertahankan esensi riasan tradisional, sekaligus menambah dimensi pada tampilan. Selain itu, jahitan mata juga digunakan pada Bedhaya Angron Akung. Jahitan mata terdiri dari dua garis yang diarahkan ke atas, terletak strategis di antara area penitis dan

godeg. Garis-garis ini tidak hanya menambah estetika, tetapi juga memiliki simbolisme.

Jahitan ini melambangkan arah pemikiran yang menuju otak, menandakan kecerdasan dan kebijaksanaan. Di budaya Jawa, mata dianggap sebagai jendela jiwa. Oleh karenanya, diharapkan pengantin memiliki pandangan yang tajam dan bijaksana. Jahitan mata yang rapi memperlihatkan kesan siap menghadapi dunia dengan percaya diri, sekaligus menjaga kesopanan. Makna jahitan mata ini juga mengingatkan pentingnya menjaga privasi keluarga, serta kemampuan seorang perempuan untuk menyaring informasi dan menjaga rahasia keluarga. Berbagai perubahan dalam riasan Bedhaya Angronakung ini, khususnya pada riasan mata, terjadi seiring waktu. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah tema dan suasana setiap pertunjukan yang berbeda, serta gaya perias. Setiap perias memiliki pendekatan dan kreativitas tersendiri yang memberikan nuansa baru. Perbedaan yang paling mencolok dalam tata rias ini adalah tidak digunakannya jahitan alis, sebuah ciri khas gaya Pura Pakualaman. Menurut Ibu Tatik, seorang abdi dalem sekaligus perias penari di Pura Pakualaman, riasan ini tetap mengikuti pakem tradisional, namun sedikit perubahan tak terhindarkan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan acara yang berbeda.

### 4. Perona Pipi



Gambar 4. Perona Pipi

Pada riasan paes ageng tradisional, sebenarnya tidak digunakan perona pipi. Tata rias ini lebih mengedepankan keindahan alami wajah pengantin, dengan berfokus pada elemen-elemen tradisional seperti warna kuning dari boreh dan detail jahitan mata. Riasan ini memberikan kesan anggun dan elegan tanpa perona pipi yang dapat mengubah karakter wajah. Namun, untuk riasan Tari Bedhaya

Angronakung, perona pipi memiliki tujuan berbeda. Penggunaan perona pipi dalam konteks pertunjukan membantu menonjolkan ekspresi dan meningkatkan estetika visual sehingga tampilan penari menjadi lebih menarik dan ekspresif.

### 5. Riasan Bibir



Gambar 5. Riasan Bibir

Riasan bibir menjadi pelengkap dalam tata rias, dan pemilihan warnanya sangat diperhatikan. Untuk pengantin paes ageng, warna yang digunakan adalah merah sirih. Warna merah ini melambangkan feminitas dan dapat ditemukan pada berbagai pakaian adat yang mengutamakan warna merah. Sejak dahulu, daun sirih yang dicampur injet dan gambir digunakan untuk menghasilkan warna merah yang khas. Di masa lalu, daun sirih digunakan untuk membersihkan mulut, dan ketika dikunyah, menghasilkan warna merah yang kemudian diasosiasikan dengan warna lipstick merah yang dikenal sebagai "merah sirih." Penggunaan warna merah pada bibir bukan sekadar estetika, melainkan mencerminkan keberanian, keanggunan, dan kekuatan wanita dalam kehidupan sosial dan budaya. Warna merah juga berperan sebagai penolak bala, yang menandakan bahwa seorang perempuan harus berhati-hati dalam tutur kata dan perilakunya.

### 6. Paes



Gambar 6. Paes

Paes adalah riasan di area dahi yang dimulai dengan menggambar cengkorongan, yaitu garis batas menggunakan pensil alis pada dahi pengantin

wanita. Tujuan cengkorongan adalah untuk membantu perias mengikuti pola yang tepat dan memberikan hasil riasan yang indah. Namun, cengkorongan juga melambangkan batasan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam pernikahan, pasangan harus mematuhi norma-norma tertentu untuk menjaga keharmonisan. Batasan ini, baik fisik maupun mental, sangat penting dalam hubungan, termasuk dalam hal emosi, kesabaran, dan menghormati pasangan. Cengkorongan bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga simbol batasan yang harus dijaga dalam pernikahan demi menciptakan hubungan yang harmonis.

- **Penunggul**

Penunggul berbentuk daun sirih, yang memiliki makna kesuburan, kemakmuran, dan berkah bagi pengantin. Daun sirih ini juga berfungsi sebagai simbol penolak bala, dipercaya dapat melindungi pasangan dalam membangun keluarga. Penunggul mewakili peran utama seorang wanita dalam keluarga yang diharapkan memiliki kebijaksanaan untuk menjaga keharmonisan. Sebagai simbol utama, penunggul mengingatkan pengantin akan pentingnya peran dalam keluarga dan masyarakat, serta harapan untuk masa depan yang penuh berkah.

- **Pengapit**

Pengapit ditempatkan di sisi kanan dan kiri penunggul dan berbentuk bunga kanthil. Bunga ini melambangkan harapan, cita-cita, dan keindahan. Bunga kanthil memiliki makna simbolis yang kuat, menggambarkan harapan agar semua cita-cita dan impian tercapai, membawa kebanggaan bagi keluarga. Istilah "pengapit" berasal dari kata "apit," yang berarti mendampingi. Elemen ini mencerminkan harapan agar calon pengantin dapat mendampingi suami dengan setia dalam suka dan duka.

- **Penitis**

Penitis berada di bagian luar pengapit, berbentuk daun sirih, dan melambangkan perlindungan serta harapan keberuntungan bagi pengantin. Kata "penitis" berasal dari "titis," yang berarti tepat sasaran, mencerminkan pentingnya ketelitian dalam setiap tindakan. Penitis mengingatkan pengantin untuk menyaring informasi dan mempertimbangkan segala tindakan dalam membina rumah tangga.

Penitis adalah pengingat bagi pengantin untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian demi keluarga yang harmonis.

- **Godheg**

Godheg berada di bagian terluar dekat telinga dan berbentuk seperti mangkok atau pisau melengkung. Bentuk ini melambangkan asal-usul manusia dan perjalanan hidupnya. Godheg mengingatkan seseorang untuk selalu mengutamakan nilai-nilai spiritual dan menjaga keseimbangan antara kewajiban duniawi dan komitmen spiritual. Godheg tidak hanya menjadi bagian estetika, tetapi juga pengingat akan perjalanan hidup yang harus diarahkan menuju kedekatan dengan Tuhan.

- **7. Prada**



Gambar 7. Prada

Prada adalah garis yang terbuat dari bahan emas yang melingkari bentuk penunggal, pengapit, penitis, dan godeg. Dalam tradisi rias pengantin, penggunaan prada memiliki makna yang dalam dan estetika yang kaya. Asal usul prada dapat ditelusuri ke tradisi yang dibawa dari Arab dan India, di mana prada dahulu kala berfungsi sebagai cindra mata atau hiasan yang mengagumkan. Dalam konteks riasan paes ageng, prada berfungsi untuk menambah keindahan dan keanggunan keseluruhan tampilan pengantin. Garis emas ini memberikan sentuhan kemewahan dan simbol status sosial, sekaligus mengekspresikan estetika budaya Jawa yang kaya.

Pertemuan antara warna emas prada dan hitam pidih menciptakan kontras yang menarik, sehingga menonjolkan bentuk dan karakteristik dari setiap riasan. Kontras ini tidak hanya menambah daya tarik visual, tetapi juga memperkuat kesan elegan dan anggun yang diinginkan dalam tampilan pengantin. Secara keseluruhan, prada dalam riasan paes ageng bukan hanya sekadar elemen dekoratif,

tetapi juga menyimbolkan keindahan, kekayaan budaya, dan status sosial pengantin.

- **8. Kinjengan**



Gambar 8. Kinjengan

Kinjengan adalah hiasan berbahan emas yang memiliki bentuk belah ketupat dan segitiga, terinspirasi oleh capung, yang melambangkan ketekunan, semangat, dan kemampuan beradaptasi. Kehadiran kinjengan dalam riasan diharapkan dapat membantu calon pengantin menginternalisasi sifat-sifat positif ini dalam kehidupan barunya. Kinjengan berfungsi sebagai pengingat bahwa membina rumah tangga memerlukan usaha dan dedikasi yang berkelanjutan. Seperti capung yang selalu bergerak, pengantin diharapkan untuk terus mengembangkan diri dan berusaha menciptakan kehidupan yang harmonis dan bahagia. Ini meliputi kerja keras dalam memenuhi tanggung jawab serta kemauan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan.

Lebih dari sekadar elemen dekoratif, kinjengan menyampaikan pesan moral yang kuat. Pengantin diajarkan untuk tidak hanya fokus pada keindahan fisik, tetapi juga pentingnya keuletan dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Dalam pernikahan, dinamika dan tantangan yang dihadapi bersama diharapkan dapat dihadapi dengan semangat, terinspirasi oleh sifat capung yang selalu bergerak.

- **9. Payet**



Gambar 9. Payet

Payet adalah hiasan berbentuk lempengan bulat pipih yang berwarna perak. Dalam tata rias pengantin, payet memiliki peran yang signifikan, terutama terletak pada ujung kinjengan dan di dalam garis prada. Fungsi utama payet adalah untuk menambah keindahan dan mempercantik keseluruhan tampilan pengantin. Kecerahan dan kilau perak pada payet memberikan sentuhan glamor yang menarik perhatian, menciptakan efek visual yang memukau saat terkena cahaya. Pertemuan antara warna payet yang bersinar dengan warna paes hitam menciptakan kontras yang mencolok, menonjolkan bentuk dan detail dari elemen-elemen riasan lainnya.

Kehadiran payet tidak hanya menambah estetika, tetapi juga menyimbolkan kemewahan dan status dalam budaya pernikahan. Dengan menambahkan payet, pengantin dapat memperkuat kesan anggun dan berkelas, sekaligus menonjolkan keindahan tradisional yang kaya.

#### 10. Cithak



Gambar 10. Cithak

Cithak adalah hiasan yang dikenakan di dahi pengantin, berbentuk belah ketupat dan sering terbuat dari daun sirih. Dalam tradisi riasan pengantin, cithak tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Sebagai simbol penolak bala, cithak berfungsi untuk melindungi pengantin dari pengaruh buruk dan hal-hal negatif. Makna lebih dalam dari cithak adalah untuk memagari kelemahan manusia yang terletak pada panca indra, mengingatkan pengantin untuk tetap waspada terhadap kekuatan jahat atau pengaruh yang merugikan.

Cithak juga melambangkan kebijaksanaan dan kesadaran. Dengan mengenakan cithak, pengantin diharapkan dapat menjaga pikiran dan perasaan, serta bertindak hati-hati dalam menghadapi setiap situasi. Simbolisme ini menekankan pentingnya

integritas dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan, terutama dalam membina rumah tangga.

Secara keseluruhan, cithak merupakan elemen yang kaya akan makna, mengingatkan pengantin untuk melindungi diri dari pengaruh negatif sambil tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Kehadirannya dalam riasan pengantin menciptakan hubungan yang erat antara keindahan dan spiritualitas dalam budaya Jawa.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Tata rias dalam Tari Bedhaya Angron Akung, yang mengikuti gaya Paes Ageng Yogyakarta, memiliki kekayaan simbolisme yang mendalam dalam budaya. Alas bedak berwarna kuning tidak hanya mencerminkan kecerahan dan kelembutan, tetapi juga melambangkan kebahagiaan dan harapan. Alis yang digambar menyerupai bentuk menjangan ranggah melambangkan kecerdikan dan kebijaksanaan, menciptakan kesan karakter yang cerdas dan matang. Sementara itu, jahitan mata yang dihasilkan dengan garis halus menonjolkan ketajaman berpikir dan perhatian terhadap detail.

Setiap elemen dalam tata rias ini berkontribusi pada pembentukan karakter penari yang anggun, yang tidak hanya terlihat estetik tetapi juga sarat dengan makna budaya dan spiritualitas. Tata rias ini mencerminkan kecerdasan perempuan Jawa, yang selalu berusaha menyeimbangkan antara keindahan fisik dan kedalaman jiwa.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa karakteristik baru yang membedakan tata rias Tari Bedhaya Angron Akung dari Paes Ageng yang lebih tradisional. Misalnya, tidak digunakannya jahitan alis yang biasa ditemukan dalam tata rias Paes Ageng, melainkan penambahan *eyeshadow* berwarna cokelat yang memberikan kesan lebih modern dan segar. Selain itu, penggunaan *blush on* juga diperkenalkan untuk memenuhi kebutuhan estetika panggung, sehingga penari dapat tampil lebih hidup dan menarik dalam setiap pertunjukan. Hal ini menunjukkan adaptasi tata rias yang tetap menghargai tradisi, sambil berusaha untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman.

## Saran

1. Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek lain dari Tari Bedhaya Angron Akung, seperti gerak tari, musik pengiring, dan konteks ritual dalam tarian ini. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang warisan budaya dan seni tradisional Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini sebaiknya dibukukan dan diseminarkan untuk melestarikan budaya Tari Bedhaya Angron Akung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan artikel berjudul "Kajian Bentuk dan Makna Tatarias Tari Bedhaya Angron Akung Gaya Pura Pakualaman di Yogyakarta." Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag., atas bimbingan dan bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi dan artikel ini. Selanjutnya, penulis menghargai peran Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen penguji I dan Sri Usodoningtyas, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen penguji II dalam proses pengujian skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banister, P. (1994). *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Open University Press: Buckingham.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Condronogoro, M., Donolobo, T., & Sugiyarti. (2014). *Penulisan Buku Busana Adat Dan Tata Rias Tradisional Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: DPD Harpi "Melati" DIY.
- Dempsey, A. P., & Dempsey, D. A. (2002). *Riset Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Dwiyanti, S. (2016). *Tata Rias Wajah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Iwan Satibi. (2011). *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Ceplas.
- Kusantati, H., dkk. (2008). *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdin. (2023). *Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten OKU Selatan*. Jurnal, FKIP Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang.
- Nurul Aulia Hanifah. (2018). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Bantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pateda, M. (1996). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabekti, Ratih. (2012). *Rias Karakter Tokoh Rampak Kera dalam Pergelaran "The Futuristic of Ramayana"*. D3 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwoningsih, R., F, W. L., Mulyantini, Setiyani, T., & TS, M. (1996). *Hasil Penggalan Tari Bedhaya Angranangkung Di Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Rahayu, S., & Pamungkas, Y. H. (n.d.). *Arti simbolis Paes Ageng masa Hamengkubuwono IX tahun 1940-1988*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, A. A., & Zulbahri, L. (2009). *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rostiana, I. D. (2016). *Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah styrofoam bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang)*. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Sendratasik.
- Suyitno, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*.

- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Dan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (1978). Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryabrata, S. (2008). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryat, Y. (2009). Makna Dalam Wacana. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sintawati, L., Hanjati, B. S., Tyas, D. I., Wardani, I. U., & Singgih, F. N. (2021). 7 Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Beserta Filosofinya. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan).
- Tilaar, M. (1995). Indonesia Bersolek: Tata Rias Kosmetik. Jakarta: PT Grasindo.
- Virginia, B. (2015, June 24). Pengertian Aksesoris. Diakses dari <https://classydepartment.wordpress.com/2015/06/24/pengertian-aksesoris/> (diakses pada 3 Oktober 2024).



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN MEDIA VIDEO TUTORIAL PADA KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH TIDAK BERMASALAH KELAS X DI SMK NEGERI 3 PROBOLINGGO

**Salsabilla Maulidia Rahmah**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [salsabilla.20043@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilla.20043@mhs.unesa.ac.id)

**Arita Puspitorini, Octaverina Kecvara Pritasari, Dindy Sinta Megasari**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [aritapuspitorini@unesa.ac.id](mailto:aritapuspitorini@unesa.ac.id)

### Abstrak

Discovery Learning sebagai model pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif dengan berfokus terhadap tingkat aktif peserta didik saat proses belajar. Discovery Learning yakni pendekatan pembelajaran yang memberikan dorongan terhadap peserta didik supaya proaktif berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini yakni mengevaluasi pelaksanaan sintaks Discovery Learning, kelayakan media video tutorial, hasil belajar dari peserta didik, serta tanggapan peserta didik sesudah diterapkannya Discovery Learning pada model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit tidak bermasalah. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo. Jenis penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian pre-eksperimental memakai desain "One-Shot Case Study". Penelitian menggunakan sampel yang terdiri dari peserta didik kelas X dengan total 35 peserta didik. Data yang digunakan dikumpulkan melalui beberapa metode, yakni observasi, tes psikomotorik, serta angket. Data yang didapatkan lalu dianalisis dengan kuantitatif serta dijelaskan secara deskriptif. Penelitian memperlihatkan hasil yakni 1) Keterlaksanaan sintaks Discovery Learning pada proses pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 3,8 yang berarti pada kategori sangat baik. 2) Kelayakan media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit tidak bermasalah memperoleh nilai rata-rata 92% pada aspek materi, 89% pada aspek media, serta 89% pada aspek bahasa, kategori sangat baik menunjukkan pada ketiga aspek yang ada. 3) Peserta didik menunjukkan hasil belajar pada aspek psikomotorik mendapatkan nilai rata-rata 86. 4) Peserta didik memperlihatkan respon dengan nilai persentase rata-rata 87,9% yakni terbilang kategori sangat positif.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Discovery Learning, Video Tutorial, Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah

### Abstract

*Discovery Learning is employed as an alternative instructional model that emphasizes student engagement during the learning process. Discovery Learning is an approach that encourages students to proactively participate in classroom activities. The objective of this research is to evaluate the implementation of the Discovery Learning syntax, the feasibility of video tutorial media, student learning outcomes, and student responses after applying Discovery Learning with video tutorial media for skin care competency. This study was conducted in the X class at SMK Negeri 3 Probolinggo. The research utilized a pre-experimental design known as the "One-Shot Case Study." The sample consisted of 35 students from the X class. Data were collected using several methods, including observation, psychomotor tests, and questionnaires. The collected data were analyzed quantitatively and described descriptively. The study results indicate that: 1) The implementation of Discovery Learning syntax in the learning process received an average rating of 3.8, which falls into the very good category. 2) The feasibility of the video tutorial media for skin care competency achieved an average rating of 92% for content, 89% for media, and 89% for language, all classified as very good. 3) Students showed an average score of 86 in the psychomotor domain. 4) Student responses averaged 87.9%, indicating a very positive category.*

**Keywords:** *Discovery Learning Model, Video Tutorial, Non-problematic Facial Skin Care*

### PENDAHULUAN

Kegiatan belajar sebagai proses psiko-fisik yang memberikan hasil perubahan konsisten dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Keberhasilan dalam belajar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam sebuah kegiatan belajar mengajar (Hanafy, 2014).

Keberhasilan dalam belajar bisa terpengaruh melalui berbagai faktor. Beberapa faktor-faktor yang ada yakni meliputi guru, kurikulum dan lain macam sebagainya. Dengan kreatif guru dapat membuta peserta didik tertarik dalam pembelajaran dan dapat membuat peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar

merujuk pada pencapaian yang didapatkan peserta didik disesuaikan atas dasar penilaian yang sudah diatur sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya (Mustakim, 2020). Terdapat dua faktor yang bisa memberikan pengaruh pada hasil belajar pada peserta didik. Sebut faktor pertama yakni merupakan internal yang meliputi minat, bakat dan cara belajar peserta didik. Yang kedua merupakan faktor eksternal yakni wilayah sekolah, kawasan masyarakat. Kedua faktor yang ada berhasil mempengaruhi hasil belajar para peserta didik.

Observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil di SMK Negeri 3 Probolinggo dan wawancara dengan guru jurusan terkait mata pelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah. Peneliti telah mendapatkan informasi mengenai peserta didik hambatan saat mempelajari materi pembelajaran dikarenakan saat proses belajar mengajar mayoritas materi diutarakan melalui pembelajaran langsung memakai metode ceramah. Akibatnya, peserta didik jadi pasif saat proses pembelajaran yang sedang berjalan. Peserta didik biasanya lebih pasif apabila menggunakan metode ceramah. Dan biasanya, konsep pembelajaran seperti ini membuat peserta didik biasanya mengamati materi yang diutarakan melalui pengajar mata pelajaran tanpa berusaha mencari tahu materi ajar apa yang akan di bahas. Peserta didik kurang aktif dapat mengakibatkan Pembelajaran terasa kurang menarik dan cenderung membuat jenuh, biasanya ini bisa mengakibatkan hasil belajar yang didapatkan peserta didik akhirnya menurun. Peserta didik biasanya memiliki karakteristik yang terbiasa melalui media digital menunjukan bahwa mereka lebih responsif terhadap pembelajaran bersifat visual dan interaktif. Sesuai dengan penelitian Arsyad (2015) menunjukkan bahwasannya wadah belajar yang interaktif dapat membangkitkan keinginan, minat serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Namun, pendekatan yang kurang menekankan terhadap eksplorasi mandiri dan pengalaman praktis dapat menghambat pengembangan keterampilan psikomotorik peserta didik. Siswa mungkin memahami teori secara kognitif tetapi sedikit kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik perawatan kulit wajah yang memerlukan keterampilan tangan dan koordinasi yang baik.

Discovery Learning sebagai model pembelajaran dapat digunakan menjadi pilihan yang lain saat proses pembelajaran yang berpacu terhadap keaktifan peserta didik. *Discovery Learning* sebagai media pembelajaran bisa memberikan dorongan terhadap peserta didik agar berpartisipasi secara aktif pada suatu aktivitas belajar mengajar dalam kelas. Jerome Brunner (2014) *Discovery Learning* diungkapkan sebagai model pembelajaran yang dapat menjadi suatu dorongan

terhadap peserta didik supaya bisa memberikan pertanyaan serta menyimpulkan prinsip-prinsip general sesuai dengan contoh pengalaman praktis. Dengan pembelajaran model ini diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih kritis serta juga dapat mengatasi suatu masalah yang akan dihadapi ke depannya.

Selain model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan, penggunaan media juga mendukung dalam pembelajaran. Alat perantara yakni media pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik atau peserta didik pada pembelajaran, menurut Fatria (2017) menyatakan bahwasannya media pembelajaran yakni perangkat pada tahapan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki tujuan yakni memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu, memberikan pengalaman belajar yang beragam serta menarik jadi dapat meningkatkan kesenangan serta motivasi peserta didik supaya belajar, mengembangkan perilaku dan keterampilan spesifik, menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, memperjelas pesan atau informasi pembelajaran, serta memberikan hasil peningkatan belajar peserta didik (Bayu, 2017). Media video tutorial yakni satu diantara lain bentuk media pembelajaran yang bisa dipakai selama kegiatan belajar mengajar. Video tutorial ini berfungsi untuk mempermudah dan mendukung tahapan pembelajaran yang mana bukan cuma didedikasikan pada peserta didik tetapi juga untuk tenaga pendidik. Melalui memanfaatkan video tutorial sebagai media pembelajaran, tenaga pendidik tidak perlu memberikan penjelasan terkait materi secara berulang-ulang kali, maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, efisien, dan efektif. Menurut Wisasmita & Putra (2018) Video tutorial yakni serangkaian gambar gerak yang di gunakan tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Media Video Tutorial pada Kompetensi Dasar Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah Kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo." Maka tujuan dari penelitian ialah: 1) guna mengetahui pelaksanaan sintaks model pembelajaran *Discovery Learning*, 2) guna mengevaluasi kelayakan media pembelajaran video tutorial, 3) guna mengukur hasil belajar peserta didik dalam kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah setelah diterapkannya model *Discovery Learning* dengan media video tutorial, dan 4) untuk mengetahui respon peserta didik setelah *Discovery Learning* ditetapkan sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial diaplikasikan.

**METODE**

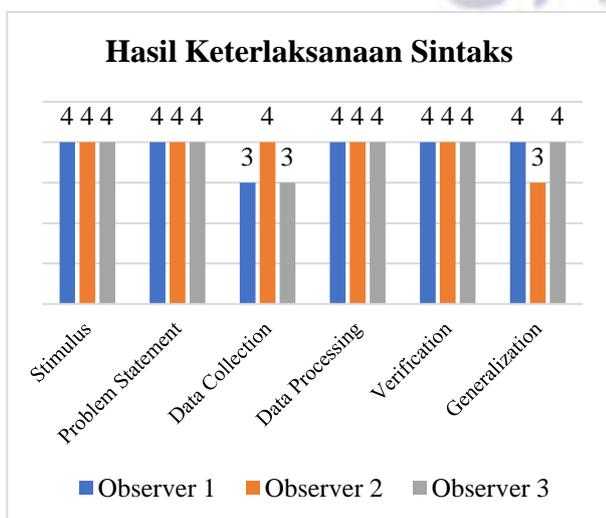
Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-eksperimental* bersamaan memakai desain *One-Shot Case Study*. Sesuai rancangan, meneliti suatu kelompok setelah diberikan perlakuan lalu diobservasi hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Probolinggo pada kelas X sebanyak 35 Peserta didik. Instrumen yang dipakai oleh penelitian ini yakni lembar observasi keterlaksanaan sintak serta kelayakan media video tutorial lembar tes kinerja peserta didik dan lembar angket respon siswa. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, tes serta angket. Observasi dipakai sebagai mendapatkan data kelayakan sintaks *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran dan juga media pembelajaran video tutorial. Observasi dibuat dalam bentuk pengamatan sebuah keterlaksanaan sintaks dan kelayakan media video yang dinilai oleh validator. Teknik pengumpulan data tes kinerja dipakai dalam mengukur keterampilan peserta didik guna kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah. Angket digunakan untuk mengumpulkan data respons peserta didik setelah digunakannya *Discovery Learning* sebagai metode pembelajaran dengan media video tutorial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

a. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berikut adalah hasil pengamatan terhadap pelaksanaan sintaks *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah, yang dilaksanakan oleh tiga pengamat: satu tenaga pendidik mata pelajaran serta dua mahasiswa Pendidikan Tata Rias Unesa. Hasil observasi bisa dilihat pada diagram berikut.

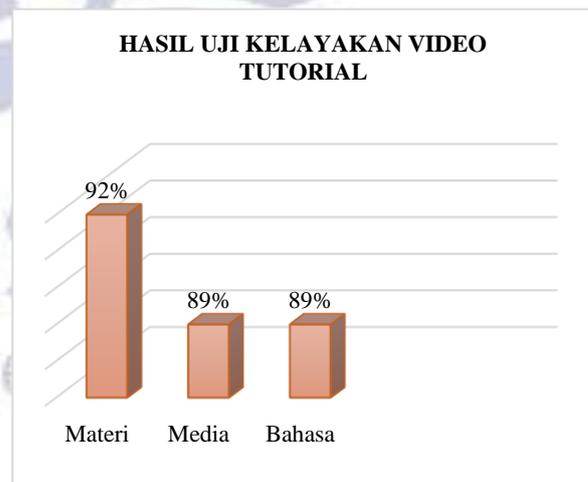


Gambar 1. Hasil Keterlaksanaan Sintaks

Sesuai pada diagram 1 hasil keterlaksanaan sintaks ini keterlaksanaan sintak model *Discovery Learning* dengan media video tutorial dapat menunjukkan bahwa fase 1 (Stimulus), fase 2 (Problem Statement), fase 3 (Data Processing), fase 4 (Verification) kegiatan dengan rata-rata tertinggi yaitu 4 dengan kriteria sangat baik. Namun pada fase 3 (Data Collection) mendapatkan rata-rata terendah dengan rata-rata 3,3. Sesuai dengan data yang ada, keseluruhan aspek keterlaksanaan sintak *Discovery Learning* yang telah teramati oleh 3 observer didapat nilai rata-rata 3,8 yang dikatakan sebagai kategori sangat baik.

b. Kelayakan Media Video Tutorial

Kelayakan media video tutorial sebagai media pembelajaran bisa dilakukan pengukuran lewat lembar validasi yang sudah dilakukan pengisian dengan validator ahli. Saat fase validasi ahli memakai instrumen yang sebelumnya sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Validator media video tutorial perawatan kulit wajah tidak bermasalah terdiri dari 3 dosen dan 2 guru SMK. Tujuan dilakukannya validasi supaya media pembelajaran video tutorial perawatan kulit wajah tidak bermasalah mendapatkan usulan dari validator yang dianggap ahli pada bidang serta menjadi bukti bahwasannya media yang dikembangkan layak ditetapkan dalam penelitian. Penilaian pada media video menganalisis kulit wajah bisa dianalisis melalui diagram yang ada dibawah ini :



Gambar 2. Hasil Kelayakan Video

Berdasarkan perhitungan pada diagram 2, hasil uji kelayakan video tutorial menunjukkan bahwa persentase kelayakan media video tutorial untuk perawatan kulit wajah tidak berjerawat mencapai 92% pada aspek Materi, yang termasuk dalam kategori sangat layak sesuai dengan syarat persentase respons. Sementara itu, aspek Media dan Bahasa memperoleh persentase 89%, juga termasuk dalam kategori sangat layak berdasarkan kriteria persentase respons.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Peserta didik dinilai hasil belajarnya serta diperoleh secara psikomotorik setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah kelas X di SMK Negeri 3 Probolinggo sebanyak 35 peserta didik dapat dilihat dalam diagram berikut :

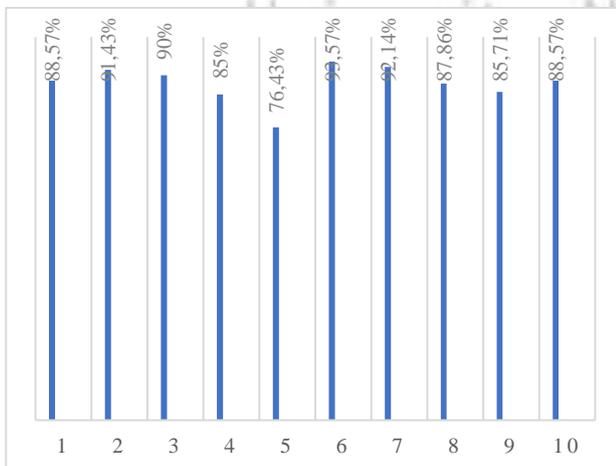


Gambar 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Sesuai dengan diagram 3 hasil belajar peserta didik, bisa diketahui bahwa semua peserta didik mencapai ketuntasan dengan nilai  $\geq 78$ . Hamzah & Nurdin (2015) berpendapat bahwasannya Tingkat penguasaan materi pada pembelajaran tuntas diatur dalam kisaran 75-90%. Menurut teori belajar tuntas, pembelajaran dianggap efektif jika setiap peserta didik bisa menguasai minimal 75% dari materi yang diajarkan. Keberhasilan suatu kelas diukur berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mampu menguasai atau menyelesaikan 78% dari materi.

d. Respons Peserta Didik

Peserta didik diberikan angket respon sejumlah 35 anak kelas X kecantikan dengan 10 aspek pertanyaan setelah diterapkan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial. Berikut output dari respons peserta didik terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah pada diagram di bawah ini :



Gambar 4. Respons Peserta Didik

Berdasarkan diagram 4, persentase tanggapan peserta didik pada penerapan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran menggunakan media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah memperlihatkan bahwasannya pertanyaan terhadap aspek 6 memperoleh persentase tertinggi sebesar 93,57%, yang dikatakan dalam kategori sangat positif. Sebaliknya, pernyataan pada aspek 5 mendapatkan persentase terendah yakni 76,43%, yang termasuk dalam kategori positif. Dari data yang ada, rata-rata persentase dari 10 aspek pertanyaan yang ditunjukkan adalah 87,9%, yang menunjukkan kategori sangat positif.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Observasi keterlaksanaan sintaks penerapan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran dengan media video tutorial mendapatkan rata-rata sebesar 3,8 dikatakan sebagai kategori sangat baik. Lembar observasi berisi penilaian dari beberapa aspek yang meliputi aktivitas pendahuluan, kegiatan utama yang berisi fase 1 *Stimulation*/ pemberian rangsangan, Fase 2 adalah *Problem Statement* atau identifikasi masalah, fase 3 adalah *Data Collection* atau pengumpulan data, fase 4 adalah *Data Processing* atau pengolahan data, fase 5 adalah *Verification* atau pembuktian, fase 6 adalah *Generalization* atau mengambil kesimpulan, dan diikuti dengan kegiatan penutup. Rata-rata nilai untuk kegiatan pendahuluan adalah 3,9, kegiatan inti pembelajaran juga memperoleh rata-rata 3,9, dan aktivitas penutup mendapatkan rata-rata nilai sebesar 3,8.

Berdasarkan catatan dari ketiga observer perolehan skor terendah diperoleh oleh fase 3 *Data Collection*/pengumpulan data pada aktivitas utama. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang kritis dan juga data yang diperoleh kurang lengkap. Catatan kedua yang diberikan oleh ketiga observer pada fase 6 *Generalization* / menarik kesimpulan, hal ini dikarenakan kurangnya peranan guru untuk menyampaikan evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung karena keterbatasan waktu, evaluasi yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik pada hasil belajar menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan sintaks, didapatkan nilai rata-rata 3,8 maka bisa diambil kesimpulannya bahwa peserta didik sangat baik di waktu menjalani tahapan pembelajaran memakai model *Discovery Learning* melalui video tutorial terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah.

Menurut Riduwan (2019), pengelolaan pembelajaran dianggap efektif jika kompetensi guru saat mengajar telah mencapai kategori baik atau sangat baik.

Oleh sebab itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan model pembelajaran Discovery Learning melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo dapat dikategorikan sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,8.

## 2. Kelayakan Media Video Tutorial

### a. Hasil Validasi Aspek Materi

Berdasarkan hasil uji kelayakan media video tutorial pada diagram 4.2 terlihat bahwa persentase rata-rata dari aspek materi diperoleh sebesar 92%. Dari 10 aspek pada validasi kelayakan materi terdapat aspek 1, aspek 2 dan aspek 5 yang memperoleh nilai tertinggi yakni 100% (kategori sangat layak) hal ini dikarenakan materi yang di tayangkan pada media video tutorial mudah di terapkan dalam kegiatan pembelajaran selain itu juga materi tersebut dikemas dan disajikan secara sistematis selain itu juga langkah-langkah dalam media pembelajaran media video tutorial mudah dipahami.

Menurut Kristanto (2016), mengatakan bahwa suatu media dapat dipilih atau digunakan apabila media tersebut sama dengan target pembelajaran, sesuai dengan materi yang di ajarkan, efektivitas dan lain-lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Mahardika (2022) pada hasil validasi materi menjukan hasil persentase sebesar 82,92% dan materi yang disajikan tersebut dinyatakan valid.

### b. Hasil Validasi Aspek Media

Berdasarkan hasil uji kelayakan media video tutorial pada diagram 4.2 terlihat bahwa persentase rata-rata berdasarkan aspek media didapatkan sebesar 89%. Dari 10 aspek pada validasi kelayakan materi terdapat aspek 1, aspek 3 serta aspek 6 yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100% (kategori sangat layak) hal ini dikarenakan ukuran *file* tidak yang tidak terlalu besar sehingga media tersebut dapat digunakan di berbagai fitur penayangan video selain itu juga pada media tersebut sudah mendapatkan kesesuaian pada penempatan audio pada video yang ditampilkan.

Menurut Adhisa, Dkk (2021) mengatakan bahwa suatu media pembelajaran yakni perantara menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik melalui penggunaan alat-alat tertentu agar peserta didik bisa paham terhadap suatu materi pembelajaran yang diajarkan.. Suatu media dinilai dari macam-macam aspek yakni dalam aspek perangkat lunak dan aspek komunikasi visual. Menurut Wahono (dalam Supriadi 2012). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhloli (2019) pada hasil validasi tersebut didapatkan kelayakan media memperoleh persentase sebesar

86,36% yang termasuk digolongkan kriteria sangat layak.

### c. Hasil Validasi Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil uji kelayakan media video tutorial pada diagram 4.2 terlihat bahwa persentase rata-rata dari aspek media didapatkan pada anfa 89%. Dari 10 aspek pada validasi kelayakan materi terdapat aspek 1 dan aspek 6 yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100% (kategori sangat baik) hal ini dikarenakan pada media pembelajaran tersebut kaidah bahasa sudah sesuai dengan penulisan kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku sehingga pesan atau informasi dalam media tersebut dapat dipahami dengan baik.

Menurut Ningtyas dan Rahmawati (2023) mengatakan kelayakan kebahasaan dapat dilihat dalam penulisan sesuai dengan tata bahasa EYD, ketepatan bahasa dan lain-lainnya. Sesuai dengan dengan penelitian oleh Dynanti (2023), pada hasil kelayakan aspek bahasa di dapatkan hasil persentase sebesar 90% yang masuk dalam kategori sangat layak.

Proses kelayakan media pembelajaran video tutorial dilakukan oleh peneliti ini telah di ujikan kepada 5 validator yaitu 3 dosen dan 2 guru SMK. Hasil validasi yang dilaksanakan oleh 5 validator tersebut dapat dianggap menjadi pedoman peneliti sebagai perbaikan kekurangan media tersebut. Sesuai dengan hasil validasi aspek materi, media serta bahasa jika dikategorikan pada kriteria interpretasi kelayakan media oleh Riduwan (2019) maka media pembelajaran video tutorial ini termasuk dalam kategori sangat layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Mustakim (2020) mengatakan bahwasannya hasil belajar yakni seluruh hal yang telah diperoleh oleh peserta didik berdasar standar penilaian tertentu yang telah di tetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Berdasarkan hasil dari penilaian hasil belajar peserta didik memperlihatkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor dinyatakan tuntas karena tidak ada peserta didik apabila memperoleh nilai di bawah interval ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada ranah psikomotorik ini memuat penilaian-penilaian terkait praktik peserta didik mulai dari proses persiapan proses treatment dan hasil. Pada saat proses persiapan meliputi persiapan pribadi, area kerja, alat, bahan, linen, kosmetika dan klien. Proses treatment meliputi teknik pembersihan wajah, teknik melakukan epilasi, teknik melakukan peeling, teknik melakukan massage wajah, teknik membersihkan komedo dan teknik mengaplikasikan masker wajah.

Berdasarkan hasil belajar keterampilan peserta didik, bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya perolehan rata-rata kelas tersebut pada ranah psikomotorik peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 86, yang mana peserta didik 100% tuntas. Menurut Suarti, dkk (2020) secara parsial, variable pengetahuan serta keterampilan berpengaruh positif serta signifikan pada kinerja. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Inang Widigdo (2021) mengenai "perbandingan pengaruh model pembelajaran PBL dan Discovery Learning terhadap hasil psikomotorik Passing bawah bola voli" menyimpulkan bahwa Discovery Learning sebagai model pembelajaran lebih efektif untuk memberikan tingkatan pada hasil belajar psikomotorik Passing bawah bola voli kelas XI SMK N 2 Semarang.

#### 4. Respons Peserta Didik

Menurut Wijayanti, 2015 mengatakan bahwa Respons merupakan reaksi terhadap stimulus, yang berupa aktivitas dari individu tersebut, tanpa mempedulikan apakah stimulus itu dapat diidentifikasi atau diamati. Menurut Alvina (2016) mengatakan bahwa respons timbul apabila terjadi rangsangan yang kemudian timbul untuk perilaku. Berdasarkan keterangan yang ada, maka bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya respons peserta didik merupakan suatu rangsangan yang timbul dari hasil stimulus dari orang yang bersangkutan yang menimbulkan perubahan pada perilaku peserta didik.

Sesuai dengan data tanggapan peserta didik terhadap penggunaan Discovery Learning sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penerapan model tersebut mencapai persentase 97,6%, yang dikatakan dalam kategori sangat positif. Situasi yang ada ini disebabkan oleh materi perawatan kulit wajah tidak bermasalah yang diterangkan terbukti bermanfaat di kehidupan sehari-hari. Bukan cuma itu saja, Discovery Learning sebagai model pembelajaran akhirnya berampak dengan adanya dorongan terhadap peserta didik supaya dapat memiliki cara fikir yang lebih kritis, yang membantu dalam memecahkan berbagai masalah.

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian serta pembahasan, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan Discovery Learning sebagai model pembelajaran dengan media video tutorial terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK

Negeri 3 Probolinggo menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sintaks Discovery Learning sebagai model pembelajaran menggunakan video tutorial terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo menghasilkan nilai rata-rata 3,8, yang dianggap pada kategori sangat baik.
2. Kelayakan media pembelajaran video tutorial dalam kompetensi dasar perawatan kulit wajah tidak bermasalah mendapatkan nilai rata-rata sebagai berikut: 92% pada aspek materi, 89% pada aspek media, dan 89% pada aspek bahasa. Semua aspek tersebut tergolong dikatakan sebagai kategori sangat baik.
3. Berdasarkan peserta didik, dalam hasil belajarnya pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah setelah pembelajaran Discovery Learning yang diterapkan melalui media video tutorial menunjukkan bahwa, dalam ranah psikomotorik, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 86. Nilai ini berada dalam kategori sangat baik dan melampaui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).
4. Hasil data tanggapan peserta didik menunjukkan bahwa respons mereka berada dalam kategori sangat positif. Ini terbukti dari rata-rata persentase tanggapan keseluruhan peserta didik yang mencapai 87,9%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki pelaksanaan sintaks, kelayakan media, hasil belajar siswa, serta respon peserta didik pada penelitian penerapan Discovery Learning sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo, yang ada dibawah ini:

1. *Discovery Learning* sebagai Model pembelajaran yang diterapkan berbasis video tutorial bisa dikembangkan pada materi lain supaya peserta didik bisa memiliki peran yang aktif saat proses pembelajaran.
2. Tes psikomotorik pada peneliti hanya menilai siswa yang bekerja pada saat praktik perawatan kulit wajah tidak bermasalah, peserta didik yang menjadi model tidak masuk dalam penilaian peneliti. Seharusnya pada saat melakukan penelitian peserta didik bisa menggunakan model dari luar.
3. Para peneliti berikutnya di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah, diharapkan untuk

menyempurnakan penelitian ini jika ingin mengangkat judul yang serupa, dengan menggunakan sampel yang tidak sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Reski Fitri. 2020. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Mipa Sma Negeri 10 Maros.
- Asyhari, A. & Helda, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika AlBiRuNi*. 5 (1): 1-1
- Ayu, M. 2019. *Discovery Learning Gerak Berirama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyana. 2017. Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Lampung Melalui Model *Discovery Learning* dengan Teks Waghahan Pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Genap Tahun 2016/2017. Masters thesis, Universitas Lampung
- Fadli, M., Dkk. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Edmodo Untuk Pembelajaran Kimia Yang Efektif.
- Febrianti Indah Mitha. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Media Video Terhadap Kompetensi Dasar Menganalisis Kulit Wajah Pasa Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kediri.
- Hafiz, M. (2013). *Research and Development: Penelitian di Bidang Pendidikan yang Inovatif, Produktif dan Bermakna*. Padang, vol. 16, no. 1
- Hanafy, M. S. (2014). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79
- Hosnan. 2014. Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Magdalena Ina, Dkk.(2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Peserta didik Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanggeran.
- Mahardika, I., A., Dkk. (2022). *The Development of Web-Based Interactive Learning Media on Static Electricity With Tutorial Model*.
- Mukaramah, dkk (2020). Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audiovisual Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia
- Neno Johnwilson Antonius, dkk. 2022. Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*.
- Nurlaili, dkk. (2016). Modul Guru Pembelajaran Paket Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK.
- Parida Lia, dkk. 2018. Pengaruh Pembelajaran Video Tutorial Terhadap Prestasi Belajar. *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 2018
- Puspitasari Yesi dan Nurhayati Siti. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik.
- Putri Eka Gina. 2014. Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam Untuk Peserta didik Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta.
- Qonita Mara Anggi. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning Pada Capaian Pembelajaran Anatomi Fisiologi Kulit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMKN 8 Surabaya.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Supriadi, R. (2012). *Media Pembelajaran Interaktif Perangkat Lunak Pengolahan Angka Untuk Kelas XI SMK Negeri 2 Wates*.
- Srianti, dkk. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare
- Tresna, P. (2010). *Modul I Dasar Rias Perawatan Kulit Wajah (Facial)*

## PENERAPAN MEDIA *AUGMENTED REALITY* PADA PEMBELAJARAN SUB KOMPETENSI PERAWATAN WAJAH BERJERAWAT DENGAN TEKNOLOGI

**Yeni Setyowati**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[yenisetyowati19080@mhs.unesa.ac.id](mailto:yenisetyowati19080@mhs.unesa.ac.id)

**Maspiyah, Biyan Yesi Wilujeng, Sri Dwiyanti**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[maspiyah@unesa.ac.id](mailto:maspiyah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Keterbatasan alat listrik dalam praktikum perawatan wajah berjerawat menjadi dasar pentingnya variasi media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Perkembangan teknologi juga menuntut guru untuk semakin kreatif menjadikan siswa lebih aktif dan berpikir kritis. Pembelajaran yang interaktif mempermudah tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan penelitian ini guna mendapatkan informasi terkait : 1) kelayakan media pembelajaran; 2) peningkatan hasil belajar; 3) respon siswa terhadap media pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan pre-eksperimen dengan desain penelitian one group pre-test post-test. Populasi penelitian adalah kelas XII Kecantikan Kulit dan Rambut dengan sampel penelitian kelas XII Kecantikan Kulit dan Rambut 2 berjumlah 32 siswa. Data yang diperoleh pada penelitian didapatkan dengan menggunakan instrumen : 1) lembar validasi kelayakan media berupa kuisioner skala Likert; 2) instrument tes berupa 20 soal pilihan ganda. 3) respon siswa berupa kuesioner skala guttman. Hasil pada penelitian berupa: 1) kelayakan media memperoleh nilai rata-rata 4,5 dengan kategori "sangat layak"; 2) hasil belajar siswa terdapat peningkatan dengan perolehan uji nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan nilai t hitung sebesar -12.822 dengan pengambilan keputusan Sig. (2-tailed) (0.000) < (0.05), dan pada perolehan t hitung sebesar -12.822 dan t tabel yang didapatkan adalah -2.039, sehingga dapat dinilai  $-12.822 < -2.039$  dengan keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; 3) Hasil respon siswa mencapai nilai 94% dengan kategori "sangat layak". Media dapat dikembangkan dengan materi lain yang sejenis, dapat dikembangkan menjadi media augmented reality tanpa marker (markless), dan meningkatkan kompatibilitas lebih media pada perangkat.

**Kata Kunci :** Media Pembelajaran, *Augmented Reality*, Perawatan Wajah Berjerawat, Perawatan Wajah Teknologi

### Abstract

*The limitations of electrical tools in acne facial care practicum are the basis for the importance of a variety of learning media in teaching and learning activities. The development of technology also requires teachers to be more creative in making students more active and critical thinking. Interactive learning makes it easier to achieve the goals of the learning. The purpose of this research is to obtain information related to: 1) the feasibility of learning media; 2) improvement of learning outcomes; 3) student response to learning media. This type of research is a pre-experiment with a one-group pre-test post-test research design. The research population is class XII Skin and Hair Beauty with a research sample of class XII Skin and Hair Beauty 2 totaling 32 students. The data obtained in the research was obtained using the following instruments: 1) media feasibility validation sheets in the form of Likert scale questionnaires; 2) The test instrument is in the form of 20 multiple-choice questions. 3) Student responses in the form of a guttman scale questionnaire. The results of the study are in the form of: 1) the feasibility of the media obtaining an average score of 4.5 with the category of "very feasible"; 2) student learning outcomes have increased with the acquisition of a Sig. (2-tailed) score test of 0.000 and a calculated t value of -12.822 with a decision making of Sig. (2-tailed) (0.000) < (0.05), and in the acquisition of a calculated t of -12,822 and a table t obtained is -2,039, so that it can be assessed as  $-12,822 < -2,039$  with the  $H_0$  decision rejected and  $H_a$  accepted; 3) The results of the student response reached a score of 94% with the category "very feasible". Media can be developed with other similar materials, can be developed into augmented reality media without markers, and reminds more media compatibility on devices*

**Keywords:** Learning Media, *Augmented Reality*, Acne Facial Treatment, Facial Technology Treatment

## PENDAHULUAN

Media, yang berasal dari kata "medium" dalam bahasa Latin, berarti "perantara" atau "pengantar", adalah suatu alat yang digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke penerima. Dalam bidang pendidikan, media pembelajaran sangat membantu proses belajar mengajar. Peserta didik lebih aktif mendukung proses belajar mengajar. Menurut pendapat lain dari Azar (Asmariani, 2016:32-22), media pembelajaran adalah suatu alat atau metode yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran, selain itu media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara siswa, guru, dan bahan ajar. Media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. (Febrita & Ulfah, 2019). Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media (Oktafiani, 2021). Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer (Novita et al., 2019), dengan demikian teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, istilah "media pembelajaran" sering diganti dengan istilah seperti bahan pengajaran, komunikasi pandang-dengar, komunikasi audio-visual, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelasan (Resty & Laksanawati, 2020).

Kristi Espandiah (2020) menyatakan bahwa perawatan wajah adalah prosedur yang dilakukan dengan menggunakan pijatan atau tekanan untuk menjaga wajah tetap bersih, sehat, dan cantik. Selley Bauman (2014) menggambarkan perawatan wajah sebagai serangkaian tindakan untuk mempertahankan kondisi kulit wajah yang sehat, yang mencakup pembersihan, eksfoliasi, hidrasi, dan perlindungan dari faktor lingkungan.

Perawatan wajah dengan teknologi merupakan perawatan wajah yang menggunakan alat listrik pada proses perawatannya. Zoe Diana Draelos (2022) menyatakan bahwa perawatan wajah dengan teknologi melibatkan penggunaan alat-alat canggih seperti laser, radiofrekuensi, dan ultrasound untuk meningkatkan kondisi kulit dan meningkatkan penampilannya. Teknologi ini dimaksudkan untuk mengatasi berbagai masalah kulit, seperti hiperpigmentasi, penuaan, dan

kerusakan sinar matahari. Dewi A. Nurul (2022) mengatakan bahwa perawatan wajah berbasis teknologi mencakup penggunaan perangkat medis dan estetika canggih seperti radiofrekuensi dan laser CO2 untuk meningkatkan penampilan kulit, meremajakannya, dan menangani berbagai masalah kulit.

Perawatan wajah yang dilakukan masing-masing jenis kulit tentu memiliki jenis kosmetika yang berbeda-beda. Khusus untuk kulit berjerawat berbeda dengan jenis kulit yang lain, karena prosedur dan kosmetika yang diberikan harus dengan teknik yang sesuai sehingga tidak memicu peadangan yang lebih besar pada jerawat. Menurut Mardhiyah & Rosalina (2023) kosmetika khusus perawatan kulit berjerawat dengan teknologi terdiri dari : (1) Kosmetika Pembersih (*Cleansing*), diklasifikasi menurut bentuknya menjadi 4 jenis yaitu minyak, krim, emulsi dan batang.

Kosmetik pembersih dapat digunakan setiap hari atau secara berkala. Kosmetik pembersih yang digunakan untuk perawatan wajah berminyak biasanya lebih ringan dan berbahan dasar air, dibuat dengan bahan yang dapat mengangkat kotoran pada permukaan kulit, seperti lemak dan debu. Kosmetik pembersih yang baik dapat menetralkan kembali pH kulit idealnya, yang adalah 4,5-6, (2) *lotion* jerawat (*acne lotion*), lotion yang digunakan untuk meredakan dan mengeringkan jerawat, (3) penyegar (*tonic*).

Penggunaan kosmetika penyegar (*tonic*) dilakukan setelah mengeluarkan masker atau setelah membersihkan dengan susu pembersih. Ini memberi rasa segar dan menyegarkan pada kulit sambil mengangkat sisa kosmetika. Tonic wajah membantu meringkas pori dan cocok untuk kulit berjerawat yang memiliki pori yang relatif besar, (4) masker wajah, masker wajah menawarkan berbagai manfaat yang berbeda sesuai dengan jenisnya (*bubuk, peel of mask, biological mask*), termasuk untuk pembersihan, hidrasi, dan perbaikan kondisi kulit, (5) pelembab, menurut Amanda Sari (2023) pelembab wajah tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan kelembapan kulit, tetapi juga memainkan peran krusial dalam menghidrasi dan memperbaiki lapisan pelindung kulit.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan siswa kecantikan SMK Negeri 3 Kediri tentang praktikum perawatan wajah berjerawat dengan teknologi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki alat listrik saat melakukan kegiatan praktikum. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki banyak alat saat melakukan praktikum karena penggunaan laboratorium dan ketersediaan alat yang terbatas. Guru juga menghadapi masalah dengan semangat belajar siswa. Siswa sulit untuk fokus dengan apa yang dipelajari di kelas, karena media video tutorial dan teks

*PowerPoint* yang diberikan secara langsung kepada siswa selama proses KBM.

Menurut Khairani (2017), media pembelajaran adalah jenis media yang membantu guru atau siswa menyalurkan informasi selama proses pembelajaran di sekolah. Media dapat merangsang pikiran siswa, menarik perhatian dan mendorong untuk terus belajar (Fatria, 2017). Selain itu, Rudi (2017) berpendapat bahwa media pembelajaran dapat mempercepat proses pembelajaran karena berfungsi sebagai perantara dan dapat menyampaikan pesan dan informasi tentang tujuan pembelajaran. Untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang akan digunakan memenuhi persyaratan sebagai media pembelajaran atau memerlukan revisi, media harus dievaluasi terhadap isi materi, aspek edukatif, dan aspek kualitas teknis.

Media dapat dikatakan layak atau tidak jika sesuai dengan aspek yang telah ditentukan. Menurut Lestari (2022), aspek kelayakan media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu (1) secara teknis, mencakup kejelasan, daya tarik, dan kemampuan media dalam menyampaikan informasi. Sebuah media dianggap berkualitas jika informasi yang disajikan tidak berlebihan dan tidak kekurangan, (2) praktis, mengacu pada kemudahan dalam menggunakan media untuk mengerjakan bahan ajar dan (3) pedagogis, mencakup relevansi media terhadap tujuan pembelajaran dan efektivitas dalam mendukung proses belajar. Media pembelajaran harus layak sebelum diterapkan dikelas. Media pembelajaran yang tepat harus mendukung materi pembelajaran dan memenuhi kebutuhan tugas pembelajaran (Mualdin & Edi, 2017).

Menurut Kristanto (2016), evaluasi media pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu (1) evaluasi formatif, terdiri dari evaluasi ahli materi, untuk menghindari subyektifitas, media pembelajaran yang telah dibuat diuji pada minimal dua ahli materi. Tujuan evaluasi materi pada media pembelajaran termasuk mengidentifikasi kesalahan, kekurangan, dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, antara lain. Hasil evaluasi materi pada media pembelajaran dapat diperoleh melalui angket atau wawancara; ahli media, media pembelajaran dievaluasi oleh minimal dua ahli media untuk menghindari bias; tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kelayakan media, termasuk desain media, seperti format, keterbacaan, dan kemasan. Media pembelajaran harus dipilih untuk memenuhi persyaratan sebagai media pembelajaran atau perlu diubah untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan siswa, selain itu, materi yang relevan akan lebih bermakna bagi siswa.

Evaluasi media pada media pembelajaran dapat diperoleh melalui wawancara atau angket; satu lawan satu, dalam evaluasi media, dua siswa dipilih sebagai sampel, masing-masing dengan nilai yang berbeda dari rata-rata. Riyana dan Cepi (2015) mengatakan

kesesuaian penerapan media pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa harus searah. Media terdiri dari empat kategori: yang pertama adalah media visual (indra penglihatan siswa); yang kedua adalah media audio (indra pendengaran); dan yang ketiga adalah media audio visual. Pemilihan siswa dapat dilakukan dengan berbicara dengan guru mata pelajaran mereka. Media disajikan kepada siswa secara terpisah.

Faktor-faktor berikut adalah yang sering digunakan sebagai acuan dalam pedoman dan prinsip Puspendik: (1) aspek edukatif, materi yang disajikan harus sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan; (2) aspek keterbacaan, media harus mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan siswa. Penggunaan bahasa harus jelas dan tidak ambigu, dan harus sesuai dengan tingkat pendidikan siswa; (3) aspek motivasi, media harus menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri; (4) aspek teknis, media harus memiliki kualitas teknis yang baik, seperti resolusi gambar yang jelas, suara yang jernih, dan tidak ada masalah teknis. Selain itu, media harus mudah digunakan oleh guru dan siswa; (5) aspek interaktif, media harus memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran. Fasilitas interaktif dapat membantu siswa lebih memahami materi; (6) aspek estetika, desain media harus menarik dan menyenangkan secara visual; tata letak, warna, dan gambar harus membantu pembaca memahami konten; (7) aspek keamanan, Siswa harus merasa aman saat menggunakan media, baik secara fisik maupun psikologis. Ini termasuk memastikan bahwa media tidak menyebabkan kelelahan mata atau gangguan lainnya; (8) aspek kebaruan dan relevansi, Media harus diperbarui secara teratur untuk tetap relevan dengan kemajuan IPTEK dan , sesuai dengan kebutuhan pendidikan tren saat ini; (9) aspek aksesibilitas, semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, harus dapat mengakses media dengan mudah. Ini juga mengacu pada seberapa mudah siswa menggunakan teknologi yang diperlukan; (10) aspek evaluasi dan umpan balik, media harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta memungkinkan siswa dan guru untuk menilai dan memberikan umpan balik.

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah pendidikan. Pendidikan terdiri dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses di mana seseorang berusaha untuk merubah sebagian atau keseluruhan tingkah lakunya. Menurut Sujana (2019), pendidikan adalah proses yang tidak pernah berhenti untuk menjaga kualitas. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempersiapkan orang-orang untuk masa depan, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan Pancasila negara. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang akan

memperoleh pendidikan sepanjang hidupnya. Teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini semakin berkembang, dan banyak perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif, meningkatkan kualitas pendidikan. Media belajar penting untuk kegiatan pembelajaran agar siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Pengamatan yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan siswa menggunakan ponsel mereka untuk hiburan dan bertukar informasi setiap hari. Oleh karena itu, penerapan AR sebagai media pembelajaran yang ideal akan memenuhi kebutuhan siswa dan mendukung proses pembelajaran mereka.

Teknologi yang disebut *Augmented Reality* memproyeksikan benda maya dalam waktu nyata dan memasukkan benda maya dalam tiga dimensi dan dua dimensi ke dalam dunia nyata (Pamoedji, Maryuni, & Sanjaya, 2017). *Augmented Reality* adalah penggabungan objek maya dan nyata dengan hasil yang ditampilkan secara interaktif dan dalam waktu nyata (Rahman, Ernawati, & Farady Coastera, 2014). Istilah "*Augmented Reality*" mengarah pada lingkungan yang menggabungkan dunia nyata dan virtual menggunakan komputer sehingga tidak ada lagi perbedaan yang jelas antara keduanya (Afissunani et al., 2014). Pola Kerja *Augmented Reality* yaitu (1) kamera menangkap video dan dikirim ke prosesor, (2) software pada prosesor mencari *marker*, (3) Software menyesuaikan posisi pola untuk menampilkan objek virtual. (4) perangkat mengidentifikasi pola (*marker*) dan mencocokkan dengan informasi yang telah diinput, (5) objek virtual akan ditampilkan menyesuaikan pola (*marker*) yang diinput sebelumnya, dan (6) objek virtual ditampilkan.

*Augmented Reality Tracking-based AR* menggunakan penanda objek atau marker dua dimensi (2D) dengan pola yang dibaca oleh komputer melalui kamera web atau media kamera yang terhubung ke komputer. Ini biasanya adalah gambar hitam-putih dengan batas hitam tebal di atas latar putih (Apriyani et al., 2016). Tujuan dari *Augmented Reality* adalah untuk menyelaraskan objek nyata dengan menggunakan objek maya sehingga materi atau informasi dapat diakses secara langsung oleh pengguna dengan menggunakan ungkapan "*Augmented Reality*".

Berdasarkan uraian diatas diketahui dalam proses belajar mengajar diperlukan media yang bervariasi serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka dari itu peneliti mengkaji pembahasan dengan judul "**Penerapan Media *Augmented Reality* pada Pembelajaran Sub Kompetensi Perawatan Wajah Berjerawat dengan Teknologi**".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk *Pre-Eksperimental Design*, desain *one group pretest posttest*. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Kediri pada bulan Maret semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 3 Kediri dengan sampel satu kelas sejumlah 32 siswa TKKR 2. Teknik pengumpulan data terdiri dari (1) Observasi. Menurut Hardani, dkk (2020) observasi ialah pengamatan dengan mencatat secara terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, (2) tes, merupakan alat ukur yang digunakan pengajar untuk melihat tingkat pengetahuan siswa dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*, (3) kuesioner, digunakan untuk mengetahui kelayakan media serta respon siswa terhadap media berbasis *augmented reality*. Data yang telah diperoleh dari masing-masing instrumen, diolah dengan menggunakan rumus yang sesuai, penilaian kelayakan media menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2016) yaitu memberi penilaian 1-5 pada setiap aspek, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1. Ketentuan Pemberian Skor

Kategori	Skor
Sangat Tidak Baik	1
Tidak Baik	2
Cukup Baik	3
Baik	4
Sangat Baik	5

Perhitungan selanjutnya dengan mencari rata-rata dari setiap ahli media dan ahli materi dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sudjana, 2005:67)

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata jawaban validator

$\sum xi$  = Total Skor penilaian validator

$n$  = Jumlah validator media

Tahap selanjutnya ialah penentuan layak atau tidak media tersebut digunakan dengan mengaktegorikan sesuai skala penilaian sebagai berikut :

Tabel 2. Skala Penilaian Validasi Media

Skala Rata-Rata	Tingkat Validitas
>4,2 - 50	Sangat Layak
>3,4 - 4,2	Layak
>2,6 - 3,4	Cukup Layak
>1,8 - 2,6	Tidak Layak
1,0 - 1,8	Sangat Tidak Layak

Data dari hasil *pretest* dan *posttest* dihitung dengan mencari skor terlebih dahulu menggunakan rumus :

$$S = R - W$$

(Sumber: Arikunto, 2018)

Keterangan:

S = score

R = right

W = wrong

Selanjutnya dengan menghitung nilaisiswa menggunakan skala 1-100 :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Nilai

Skala Rata-Rata	Keterangan
91 – 100	Sangat Baik
81 – 90	Baik
75 – 80	Cukup Baik
<75	Kurang

Uji hipotesis menjadi perhitungan lanjutan dalam mengolah data hasil tes siswa. Data berdistribusi normal/tidak dapat diketahui dengan menggunakan uji normalitas Riduwan (2015). Uji normalitas adalah suatu bentuk pengujian yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 24.

Olah data selanjutnya yaitu pada analisis kuesioner. Lembar kuisisioner yang digunakan menghasilkan jawaban tegas dari responden yaitu “ya” dengan skor 1 dan “tidak” dengan skor 0. Kriteria penilaian respon siswa (Ridwan,2010) berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. Skala Persentase Penilaian Kusioner

Skor	Keterangan
0% - 20%	Sangat Kurang Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Media *Augmented Reality*

Tabel 5. Tampilan Media *Augmented Reality*

**Tampilan**

a) Tampilan awal media;      b) Navigasi pada *Marker*;      c) *Wood Lamp*;      d) *Vaporizer*

Tampilan



e) Vacuum Suction;



f) High Frequency;



g) Galvanic;



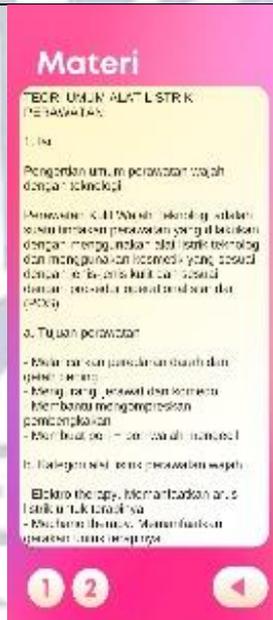
h) Galvanic Stick



i) Pulverisator;



j) Beauty Instrument;



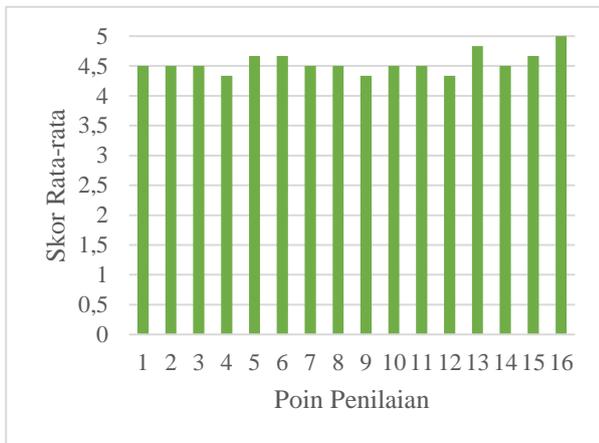
k) Tampilan materi perawatan wajah berjerawat dengan teknologi;



l) Penutup

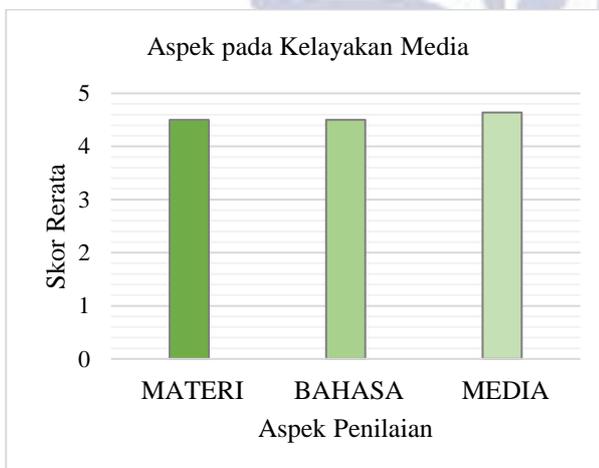
## 2. Kelayakan Media

Kelayakan media diperoleh dari penilaian 6 validator menggunakan metode observasi berupa angket kelayakan.



Gambar 1. Keterangan Penilaian Kelayakan Media

Berdasarkan gambar 1 kelayakan media terdiri dari enam belas poin yang dibagi menjadi tiga indikator penilaian yaitu (1)materi, (2)bahasa, dan (3)media, untuk menunjukkan penilaian yang dihasilkan untuk masing-masing komponen, diagram batang berikut digunakan:

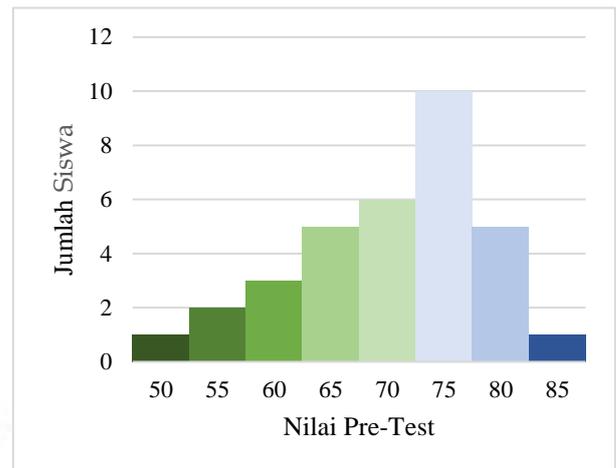


Gambar 2. Penilaian Aspek Kelayakan Media

Data yang ditampilkan pada gambar 2. dalam penilaian media, nilai aspek materi dan bahasa memiliki nilai rata-rata 4,5 dan aspek media sebesar 4.63. Berdasarkan rata - rata penilaian validator media pembelajaran, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 4,5.

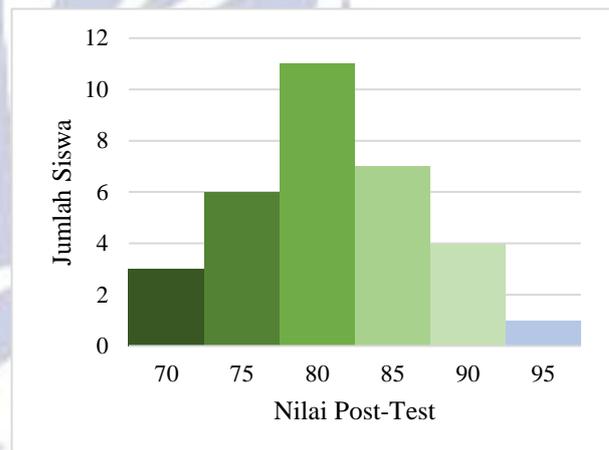
## 3. Hasil Belajar Siswa

### a. Hasil Belajar *Pre test*



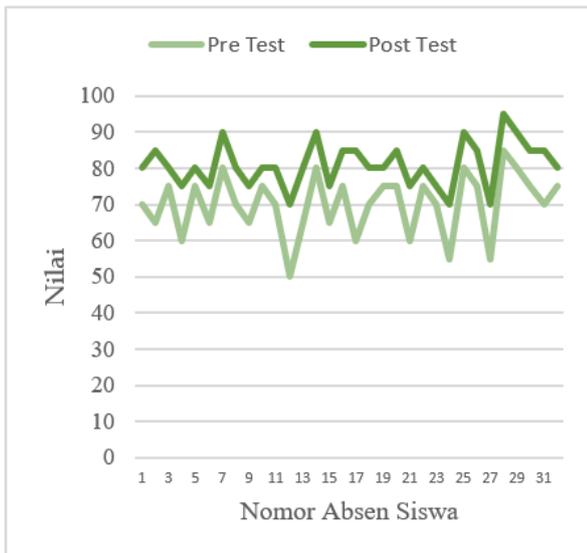
Gambar 3. Hasil *Pretest*

Sebanyak 32 siswa berada di kelas. Satu siswa menerima nilai 50, dua siswa 55, tiga siswa 60, lima siswa 65, enam siswa 70, sepuluh siswa 75, empat siswa 80, dan satu siswa menerima nilai 85.



Gambar 4. Hasil *Posttest*

Sebanyak 32 siswa berada di kelas. Tiga siswa menerima nilai 70, enam siswa menerima nilai 75, sebelas siswa menerima nilai 80, tujuh siswa menerima nilai 85, empat siswa menerima nilai 90, dan satu siswa menerima nilai 95



Gambar 5. Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan uji tes yang kemudian hasilnya di bandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada hasil *pre test* siswa yang mendapatkan nilai yang memenuhi KKM berjumlah 15 siswa dari 32 siswa dan pada hasil *post test*, 29 dari 32 siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal SMK Negeri 3 Kediri dengan kriteria ketuntasan minimal 75. Pada data gambar 2, nilai terendah yang didapatkan dari hasil *pre test* siswa adalah 50, nilai tertinggi siswa adalah 85. Nilai siswa paling rendah pada *post test* adalah 70 dan nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 95.

Tabel 6. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
pre test	.940	32	.074
post test	.940	32	.075

Berdasarkan uji data yang dilakukan menggunakan spss versi 24, telah didapat nilai signifikansi *pre test* sebesar 0,074 dan *post test* sebesar 0,075. Nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

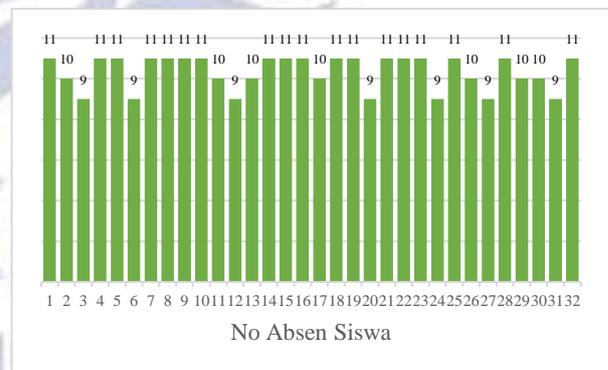
Tabel 6. Uji *Paired Sample Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1					Lower	Upper			
	pre test	-10.938	4.826	.853	-12.677	-9.198	-12.822	31	.000
	- post test								

Berdasarkan *output* uji sampel berpasang pada tabel 4.2 didapatkan hasil Sig. (2-tailed) sebesar 0.00 dan nilai t hitung sebesar -12.822. Pada data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa Sig. (2-tailed) (0.000) < (0.05), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

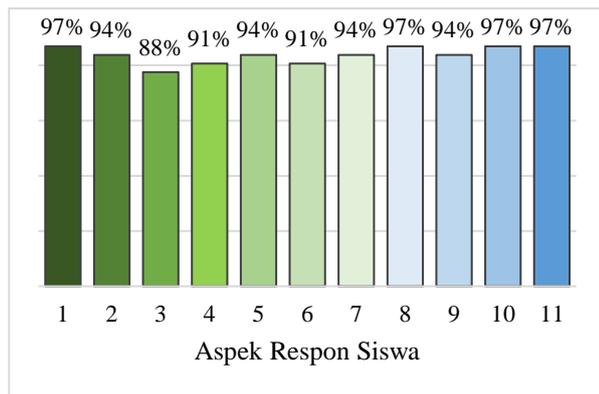
#### 4. Respon Siswa

Siswa diminta untuk menjawab kuisioner skala Gutman dengan jawaban jelas "ya" dan "tidak". Data diperoleh dari 32 siswa setelah pembelajaran menggunakan media belajar berbasis Augmented Reality. Ada sebelas aspek pernyataan pada lembar respons siswa, dan presentasi data menunjukkan hal-hal berikut:



Gambar 6. Hasil Respon Siswa

Data presentase respon siswa terhadap media pembelajaran *Augmented Reality* pada mata pelajaran perawatan wajah berjerawat dengan teknologi diperoleh, seperti yang ditunjukkan pada gambar6. Nomor 1, 8, 10, dan 11 memiliki presentase respons tertinggi dengan nilai 97%. Nomor 2, 5, 7, dan 9 memiliki presentase respons tertinggi dengan 94%. Data menunjukkan presentase 91% pada nomor 4 dan 6, dan presentase terendah 88% pada nomor 3. Untuk memudahkan analisis hasil presentase, data disusun dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 7. Persentase Respon Siswa

Pada gambar 7. diperoleh hasil dengan rentang nilai presentase 88%-97%. Ketercapaian “ya” dari yang paling rendah terdapat pada aspek 3 dengan nilai presentase 88%, aspek 4 dan 6 dengan presentase 91%. Aspek 2, 5, 7, dan 9 dengan presentase 94%. Aspek 1, 8, 10 dan 11 dengan persentse paling tinggi yaitu 97%. Hasil rerata seluruh aspek pada respon siswa mencapai nilai 94% sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat baik terhadap media pembelajaran berbasis *Augmented Reality*.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Menurut validator media, media pembelajaran menerima nilai rata-rata 4,5, yang merupakan nilai yang sangat layak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran layak untuk digunakan dalam pendidikan perawatan wajah yang menggunakan teknologi saat ini.
2. *Ouput* dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *Augmented Reality*, hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah digunakan. Dalam penilaian kognitif, hasil pengambilan keputusan dari uji sampel berpasangan menunjukkan peningkatan, dengan nilai yang diperoleh  $-12.822$  kurang dari  $-2.039$  ( $-t$  hitung lebih besar dari  $-t$  tabel), dan keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
3. Siswa memiliki respons yang sangat baik terhadap pembelajaran berbasis *augmented reality*. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata seluruh aspek pada respons siswa, yang mencapai 94%. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat menikmati pembelajaran dengan media ini.

### Saran

1. Media pembelajaran dapat dikembangkan menjadi media dengan materi lain dalam lingkup perawatan wajah.

2. Media pembelajaran dapat dikembangkan menjadi media *Augmented Reality* tanpa menggunakan *marker* atau *markless* agar penggunaan lebih fleksibel.
3. Pengembangan kompatibilitas media agar dapat digunakan pada berbagai macam perangkat
4. Mengintegrasikan sensor tambahan pada media seperti sensor gerak atau sensor suara untuk meningkatkan responsivitas aplikasi.
5. Meningkatkan kualitas grafik pada objek 3D agar lebih realistis dan menarik bagi pengguna.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis selalu memuji dan bersyukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan artikel dengan judul "Penerapan Media *Augmented Reality* pada Pembelajaran Kompetensi Dasar Perawatan Wajah Berjerawat dengan Teknologi." Penulis juga berterima kasih kepada Dr. Maspiyah, M.Kes., yang membantu mereka menyusun skripsi dan artikel. Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd., bertindak sebagai dosen penguji I untuk skripsi dan Sri Dwiyananti, S.Pd., M.PSDM, bertindak sebagai dosen penguji II untuk skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afissunani, Narulita, E., Hariyadi, S., & Mukarramah, L. (2014). *Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Abad 21*. Smart Learning-based Media.
- Andre Kurniawan Pamoedji, Maryuni, Ridwan Sanjaya. 2017. Mudah membuat game *Augmented Reality* (AR) dan Virtual Reality (VR) dengan Unity 3D / Andre Kurniawan Pamoedji, Maryuni, Ridwan Sanjaya.
- Apriyani, M. E., & Gustianto, R. (2015). *Augmented Reality* sebagai Alat Pengenalan Hewan Purbakala dengan Animasi 3D menggunakan Metode *Single Marker*. JURNAL INFOTEL - Informatika Telekomunikasi Elektronik, 7(1), 47.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT. Bumi Aksararidur
- Bauman, L. (2014). *Cosmetic Dermatology: Principles and Practice*. McGraw-Hill Education.
- Draelos, Z. D. (2016). *Cosmetic Dermatology: Products and Procedures*. Wiley-Blackwell.
- Fatmawati, Endang. 2022. Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives Dalam Bingkai Konsumerisme Ruang Perpustakaan, 1st edn Yogyakarta: Deepublish.
- Fatria, F. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Google Drive Dalam Pembelajaran Bahasa

Indonesia. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasan Dan Sastra, 2(1), 138-144.

Jablonski, N. G. (2018). *Skin: A Natural History*. University of California Press

Khairani, I. (2017). *Implementasi Nilai Agama dan Moral Pada Anak Melalui Metode Pembiasaan di TK IT Mina Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. Bintang Sutabaya, 1-129.

Lestari, S. (2022). Pengembangan Modul Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Mpk) Bahasa Indonesia Jurusan Manajemn Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Aprin Palembang. *Majalah Ilmiah Manajemen STIE Aprin Palembang*, 11(1), 68-89.

Mardiyah, T. A., & Rosalina, L. (2023). Kelayakan Toner Wajah Ekstrak Daun Teh Hijau (*Camellia Sinensis*) dan Daun Pegagan (*Centella Asiatica*) untuk Perawatan Kulit Wajah Berjerawat. *MASALIQ*, 3(4), 501-511.

Nurul, D. A. (2022). *Perawatan Kulit Wajah Modern: Teknologi dan Aplikasinya*. Andi Offset.

Rahman, A., Ernawati, E., & Coastera, F. F. (2014). Rancang Bangun Aplikasi Informasi Universitas Bengkulu Sebagai Panduan Pengenalan Kampus Menggunakan Metode Markerless Augmented Reality Berbasis Android. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 2(2).

Riduwan. 2018. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Ridwan, M. B. A. (2010). *Buku Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: CV Alfabeta

Riyana, C. (2015). *Teknologi Media Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Rudy, (2017), *Media Pembelajaran Buku Wajib Dosen, Guru, dan Calon Pendidik*. Jember, Jawa Timur: CV. Pustaka Abadi

Sari, A. (2023). *Perawatan Kulit Modern: Panduan Lengkap untuk Pelembab dan Produk Lainnya*. Penerbit Grafindo.

Sudjana.2005.*Metoda Statistika*.Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2018.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Wijaya, H. (2022). Pendidikan dan Generasi Digital Natives: Paradigma Baru dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(2), 123-135.